

**DINAMIKA PSIKOLOGI MASTURBASI**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Ikhwan Lutfi**  
**NIM. 11410096**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**2016**



**DINAMIKA PSIKOLOGI MASTURBASI**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

oleh

**Ikhwan Lutfi**  
**NIM. 11410096**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**2016**

**DINAMIKA PSIKOLOGI MASTURBASI**

**SKRIPSI**

oleh

**Ikhwan Lutfi**  
**NIM. 11410096**

**Telah disetujui oleh:**

**Dosen Pembimbing**

**Dr. Moh. Mahpur, M.Si**  
**NIP. 19760505 200501 1 003**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi**  
**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag**  
**NIP. 19730710 2000031 002**

**SKRIPSI****DINAMIKA PSIKOLOGI MASTURBASI**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal, 6 Januari 2016

**Susunan Dewan Penguji****Dosen Pembimbing****Anggota Penguji lain**  
Penguji Utama**Dr. Moh. Mahpur, M.Si**  
NIP. 19760505 200501 1 003**Dr. Elok Halimatus Sa'diyah. M.Si**  
NIP. 19740518 200501 2 002  
Anggota**Andik Rony Irawan, M.Si**  
NIP. 19731122 1999031 003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal, 2016

**Mengesahkan**  
**Dekan Fakultas Psikologi**  
**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag**  
NIP. 19730710 2000031 002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ikhwan Lutfi  
NIM : 11410096  
Fakultas : Psikologi  
Jurusan : Psikologi  
Judul Skripsi : Dinamika Psikologi Masturbasi

Menyatakan bahwa Skripsi yang saya buat ini adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab dari Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademik.

Malang, 28 Desember 2015

Peneliti

Ikhwan Lutfi

11410096

## MOTTO

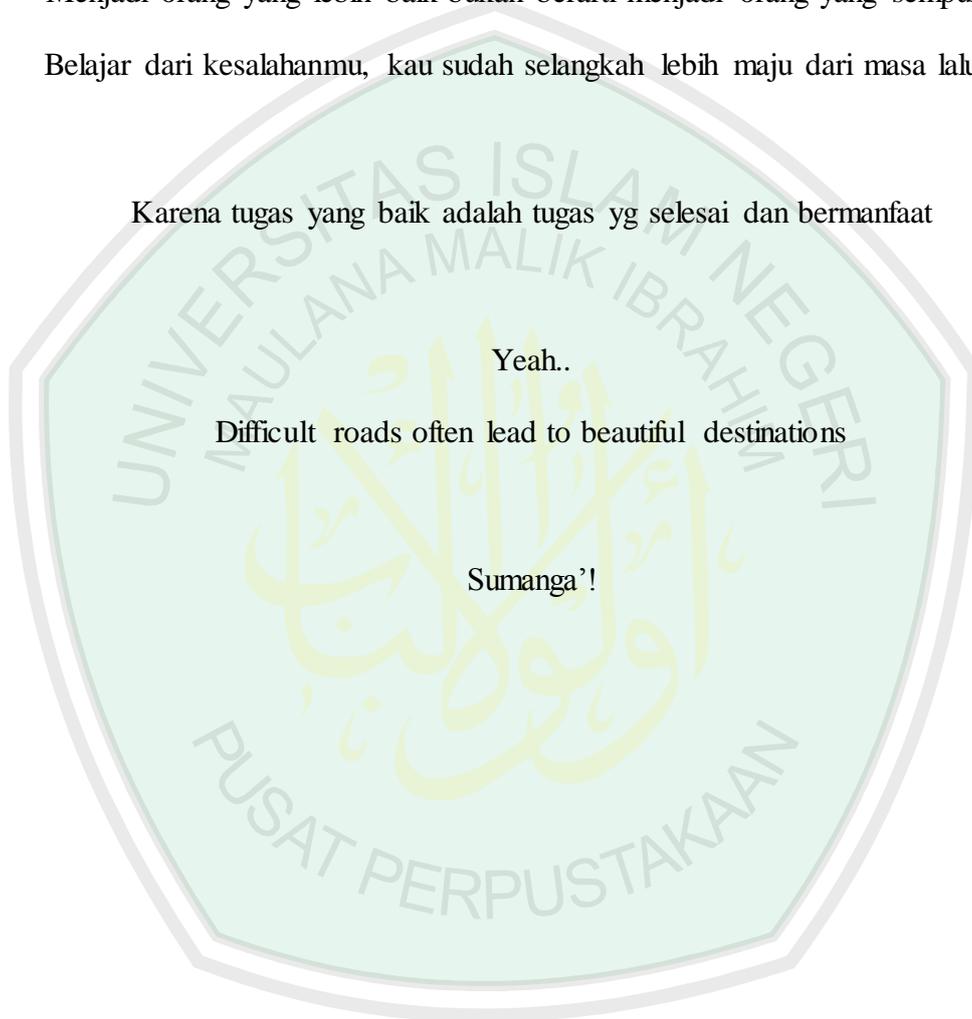
Menjadi orang yang lebih baik bukan berarti menjadi orang yang sempurna,  
Belajar dari kesalahanmu, kau sudah selangkah lebih maju dari masa lalumu

Karena tugas yang baik adalah tugas yg selesai dan bermanfaat

Yeah..

Difficult roads often lead to beautiful destinations

Sumanga'!



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Senyum semangat dulu lah

...

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk:

Mama' ku', Bu Rosma. Bapak ku', Pak Lutfi Yassin. Adek-adekku' beserta seluruh keluarga besar yang dengan caranya sendiri selalu mampu membuat bersemangat dan termotivasi, kalian lah sosok Psikolog sejati itu.

Untuk guru-guruku, sahabat-sahabatku dan siapa saja yang selalu membawa ujian hingga pelajaran dalam kehidupan ini.

Kalian menguatkan dan membelajarkan dengan cara kalian sendiri.

Dengan penuh syukur, *Basmalah* hingga senyum semangat, kupersembahkan karya sederhana ini untuk kalian yang kukasihi dan mengasihiku.

Atau untukmu yg bisa saja tak ku kenal tapi senyummu itu yg selalu menginspirasi orang disekitarmu

Allah SWT. pasti memberikan yang terbaik dan membalas tiap jasa kalian.

Aamiin

Tarima kasi'!

## KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT., hanya atas berkah dan limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Dinamika Psikologi Masturbasi**” ini yang semoga menetas diwaktu yang tepat, setelah sekian lama harus berjuang dan jatuh bangun, terutama untuk mengistiqomahkan istilah pejuang tugas suci skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang tercinta ini. Peneliti menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak, baik bantuan materi, nonmateri, semangat, doa, hingga candaan “gimana kabar skripsi atau kapan lulus” yang sering mencuat, kalian memotivasi dan membantu dengan cara kalian sendiri. Dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, peneliti mengucapkan *tarima kasi' maega Puang, Puang Allah Ta'ala mi bawang mulle balas ki'*, terkhusus pada:

1. Rektor UIN Maliki Malang.
2. Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, yang juga Wakil Dekan III pertama yang peneliti temui dan memberi banyak pembelajaran awal perihal organisasi dan berpikir kritis realistik di Malang.
3. Bapak Dr. Moh. Mahpur, M.Si., Sang Dosen Pembimbing penulisan skripsi sekaligus Wakil Dekan III kami, seorang Bapak yang selalu punya caranya sendiri dalam membelajarkan dan bikin *speechless* anak-anaknya
4. Ibu Dr. Retno Mangestuti, M.Si, Sang Dosen Wali peneliti. Seorang Ibu yang sabar dan tiada lelah memberi semangat dan senyuman, meski anaknya yang ini sering pulang bila memang hanya ada perlunya saja, maafkan dan terima kasih Bu
5. Mas Ay, Mas Bay dan beberapa orang disekitar kalian. Begitu membelajarkan, menginspirasi, membuka pikiran sambil *geleng-geleng* senyum perihal fenomena masturbasi yang bagi sebagian orang berpikir “*apalah itu*” tapi dengan cara kalian membuatnya menjadi “*inilah kami*”.  
*Keep positive My Bro!!*

6. Seluruh civitas akademika UIN Maliki Malang, terkhusus almamaterku Psikologi, *sungkem lan sowan kulo dumateng panjenengan*, begitu membelajarkan dengan porsi yang pas, pas pada pikiran, pas pada catatan, pas pada dompet, hingga pas pada pembesar suara.
7. Kedua orang tua dan keluarga besar. *Insyaa Allah, taro ada taro gau'*. Tulisan ini tidak akan menggambarkan, tapi peneliti akan ucapkan langsung perasaan itu
8. Organisasi, komunitas, atau media belajar lainnya bagi peneliti:
  - UKM Simfoni FM. Spesial dari masa Pak Do, Pak Evan, Pak Mico, Bu Gabby, Pak Ival sampai masa kepemimpinan Pakdir Faris.
  - PMII Rayon "Penakhluk" Al-Adawiyah. Spesial dari masa Bat Amank, Bat Farid, Bat Viki, Agus, hingga kepemimpinan Sahabat Hamdan
  - Dema F-Psikologi dimana peneliti pernah menjadi Pembantu Umum. Lalu tersenyum bersama, spesial dari masa Mas Bagus, Mbak Fuji, Mas Jek, hingga masa bakti Mas Ikhsan.
  - Mega Putih *Outbound Provider*. Dari masa Mbak Lutfi, Mas Arham, Mbak Dwi, Mas Aris, sampai masa juang Mas Faiz
  - Gestalt, "*Jangan sampai kuliah mengganggu futsal*" dimana peneliti menjadi pembantu umum berjuang bersama Psikologi 2011
  - Ikatan Lembaga Mahasiswa Psikologi (ILMPI), terkhusus wilayah V (Jawa Timur, Bali dan Nusa Tenggara), menjadi pembantu umum disini begitu menantang dan membelajarkan. Senyum semangat aksi di Unud Bali sampai UIN Surabaya, dinamika UIN Jogja sampai UNP. Senyum Psikologi!
  - Keluarga besar IKAMI SULSEL Cab. Malang
  - Sesama pejuang, mahasiswa Psikologi lintas angkatan, terkhusus angkatan (semoga) emas, Psikologi 2011, serta Psikologi 2014
  - PLC, LLK, Valonteer DD, OPPO Ambass, sampai #urbexpeoplemalang

Malang, 11 Februari 2016

Peneliti

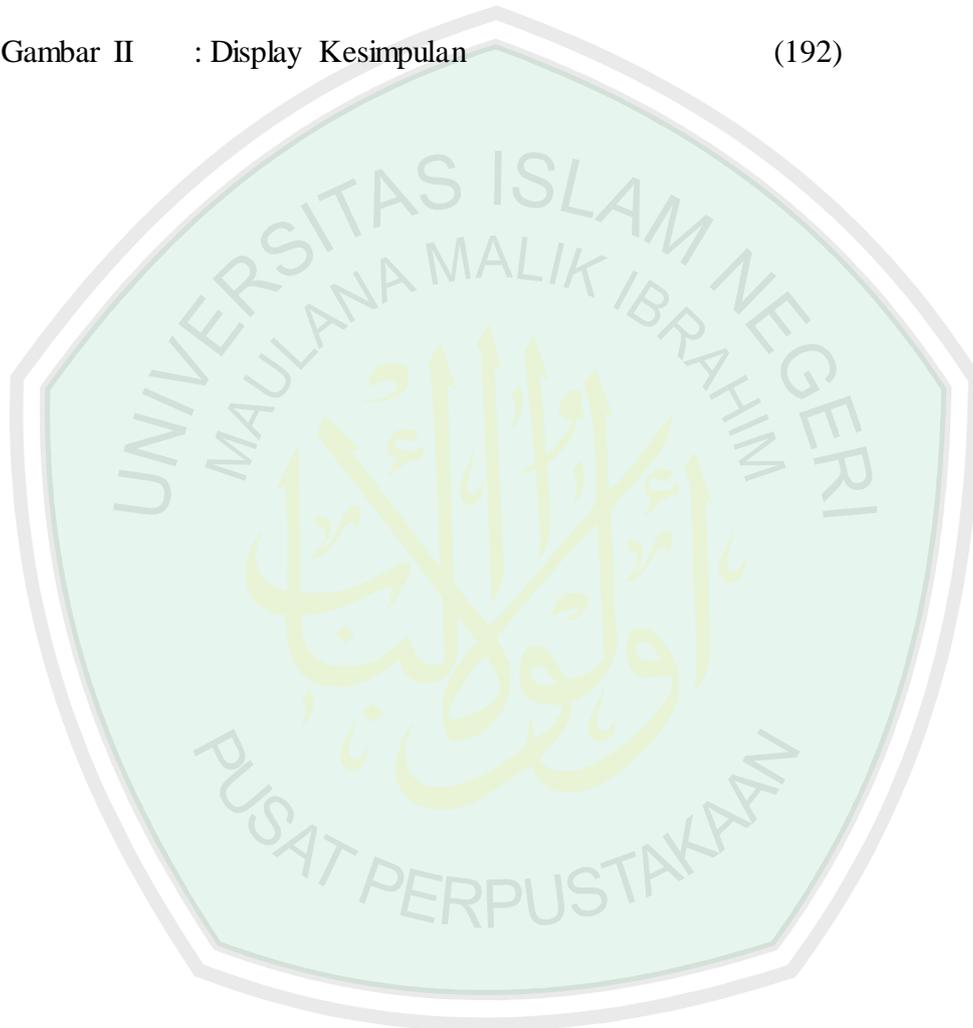
## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
ABSTRAK .....	xiv
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>11</b>
A. MASTURBASI .....	11
1. Pengertian.....	11
2. Jenis Masturbasi.....	14
3. Alasan Umum Masturbasi.....	15
4. Karakteristik Masturbasi .....	16
5. Pola Respon Seksual Masturbasi .....	19
6. Tahapan Masturbasi .....	21
7. Faktor Pendorong Masturbasi .....	22
8. Hukum Masturbasi.....	22
B. PENDEKATAN PSIKOLOGIS .....	27
1. Behaviorisme .....	27
2. Psikoanalisa.....	39
3. Humanistik .....	48
4. Persepsi .....	51
5. Self Control.....	52
6. Strategi Coping .....	54
7. Kesehatan Mental Sederhana.....	56
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>59</b>
A. Rancangan Penelitian .....	59
B. Subjek Penelitian .....	60
C. Metode Pengumpulan Data .....	61
D. Analisis Data .....	64
E. Keabsahan Data.....	66

<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>69</b>
A. Pelaksanaan Penelitian .....	69
1. Proses Awal Penelitian.....	69
2. Gambaran Diri Subjek .....	71
3. Profil Subjek .....	71
B. Temuan Lapangan .....	72
1. Subjek Ay .....	72
2. Subjek Bay.....	106
C. Analisis .....	129
1. Analisis Subjek Ay .....	129
2. Analisis Subjek Bay.....	138
3. Reduksi Feneomenologi Subjek.....	145
D. Pembahasan .....	158
1. Masturbasiku Kini .....	158
2. Terbiasa Masturbasi.....	164
3. Dinamika Psikologi Masturbasi .....	170
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>188</b>
A. Kesimpulan .....	188
B. Saran .....	189
C. Display Kesimpulan .....	192
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>193</b>

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar I : Analisis Data Induktif Umum (65)
- Gambar II : Display Kesimpulan (192)



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran I	: Verbatim dan Koding data Ay	(201)
Lampiran II	: Verbatim dan Koding Data Bay	(267)
Lampiran III	: Tabel Uji Validitas	(309)
Lampiran IV	: Salinan Catatan Ay	(315)
Lampiran V	: Salinan Catatan Bay	(317)
Lampiran VI	: Pernyataan Kesiediaan Ay	(319)
Lampiran VII	: Pernyataan Kesiediaan Bay	(320)
Lampiran VIII	: Bukti Konsultasi Skripsi	(321)

## ABSTRAK

Lutfi, Ikhwan, 11410096, Dinamika Psikologi Masturbasi. *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika Psikologi masturbasi. Dinamika Psikologi masturbasi yang dimaksud adalah dinamika yang menyebabkan subjek terbiasa bermasturbasi, serta dinamika Psikologi yang terjadi dan dialami subjek dalam bermasturbasi.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi Fenomenologi. Adapun subjek penelitian ini adalah beberapa subjek yang memiliki kecenderungan masturbasi yang khas. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Dari hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa seseorang terbiasa masturbasi dimulai dari tahap permulaan yang menjadi stimulus awal masturbasi, lalu *trial error* dalam masturbasi, menuju ke tahap kekuatan *reinforcement*, hingga akhirnya terbiasa bermasturbasi. Adapun dinamika Psikologi masturbasi meliputi suatu siklus yang terdiri dari Kognisi-Afeksi yang berisi tentang faktor internal seperti Psikodinamika, persepsi (positif dan *moral disagement/defense mechanism*), *need (pleasure, coping dan award)*, hingga *self control* dalam masturbasi. Selanjutnya sisi eksternal dimana stimulus diterima subjek serta respon orang lain terhadap perilaku masturbasi subjek. Berlanjut pada sisi Psikomotorik yang berisikan tentang perilaku masturbasi dan intensitas masturbasi, kemudian sisi evaluasi yang berisi tentang dampak yang ditimbulkan masturbasi (fisik dan Psikologis).

**Kata Kunci:** Masturbasi, Fenomenologi, Psikodinamika, *Trial Error*, *Reinfocement*, Persepsi, *Need*, *Self Control*, Kognisi-Afeksi, Psikomotorik, Evaluasi

## ABSTRACT

Lutfi, Ikhwan, 11410096, The Dynamics of Psychological Masturbation. *Thesis*. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, 2016

The present study is aimed to understand the dynamics of Psychological masturbation. In this context, the dynamics cause the subject to be used to masturbate. Moreover, the subject is explored to dig up the psychological dynamics during the masturbation occurs.

This study is done by using qualitative method through the Phenomenological approach. The subjects were chosen from the unique masturbation shown. Finally, the data were collected by conducting thorough in-depth interview, observation, and documentation.

The result of research analysis concludes that there are some stages of a person who is used to do masturbation. It is started from the earliest stage which becomes the stimulus of early masturbation, then goes to trial error masturbation, leads to the reinforcement strength stage, until the person eventually gets used to masturbating. The dynamics of psychological masturbation has a cycle which include in Cognition-Affection containing of internal factors, such as Psychodynamic, Perception (positive and moral disengagement/defense mechanism), Need (pleasure, coping, and award), until self-control in masturbation. Moreover, the next thing is the external side where the stimulus is accepted by the subject and the respond of others towards the masturbation subject attitude. Afterwards, Psychomotor factor contains of masturbatory behavior and the intensity of masturbation. The last is the evaluation side contains of the impact of masturbation for both physical and psychological side.

**Key words:** Masturbation, Phenomenological approach, Trial Error, Reinforcement, Psychodynamic, Perception, Need, Self Control, Cognition-Affection, Psychomotor, Evaluation

## مستخلص البحث

لظفي، الإخوان، 11410096، الديناميات علم النفس الاستمناء ببحث جامعي، كلية علم النفس جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، 2016

وتهدف هذه الدراسة إلى تحديد ديناميات الاستمناء علم النفس. الديناميات النفسية الاستمناء هي القوى المحركة التي تسبب هذا الموضوع تستخدم لممارسة العادة السرية، وديناميات علم النفس مستمرة التي يعاني منها موضوعات في استمناء. وقد أجريت هذه الدراسة باستخدام النوعي الظواهر نهج الدراسة. موضوع هذه الدراسة هي بعض من الموضوعات التي لديهم ميل نموذجية لممارسة العادة السرية. تستخدم هذه الدراسة أساليب استرجاع البيانات مع المقابلات المتعمقة، والمراقبة والتوثيق. من التحليل تم التوصل إلى أنه شخص اعتاد على ممارسة العادة السرية بدءاً من المراحل الأولى من التحفيز ممارسة العادة السرية، والخطأ محاكمة *trial error* في الاستمناء، مما يؤدي إلى مرحلة قوة التعزيز *reinforcement*، حتى تعاد في نهاية المطاف إلى استمناء. ديناميات دورة الاستمناء علم النفس تغطي الإدراك-المودة التي تحتوي على حوالي العوامل المتغيرات النفسية والإدراك (الإيجابية والأخلاقية آلية دفاعية)، الحاجة (متعة، والتعامل وجائزة)، حتى ضبط النفس في ممارسة العادة السرية، والنفسي الذي يحتوي حول سلوك بإجبار السجناء على الاستمناء و شدة العادة السرية، فضلاً عن تقييم الأثر التي تحتوي على الاستمناء (الجسدي والنفسي) كلمات الرئيسية: الاستمناء، الديناميكي النفسي، الإدراك، الحاجة، ضبط النفس، الإدراك-المحبة، حركية النفسية والتقييم

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Masa remaja akhir merupakan masa yang begitu penting dalam tumbuh kembang kehidupan setiap manusia. Masa yang oleh Hurlock (2010) didefinisikan sebagai fase perkembangan antara masa remaja menuju dewasa yang berlangsung antara usia 17-21 tahun ini adalah masa transisi dimana terjadinya perubahan fisik, sosial, emosional, maupun seksual yang begitu pesat dan hampir matang. Salah satu diantaranya erat kaitannya dengan kajian dinamika seksualitas remaja, dimana berkaitan erat dengan perkembangan fisik yang telah mengalami kematangan seksual dan berimplikasi pada timbulnya dorongan seksual yang kuat dan menyebabkan ketegangan-ketegangan yang menuntut kepuasan sehingga sukar dikendalikan (Yusup, 2002).

Lebih jauh, ketegangan-ketegangan yang menuntut terpuaskan tersebut selanjutnya melahirkan beberapa pola-pola perilaku seksual remaja yang bervariasi, salah satunya adalah masturbasi. Banyak remaja yang menjadikan masturbasi sebagai suatu bentuk kompensasi terhadap berbagai kelabilan dan tekanan yang dialaminya. Remaja yang melakukan masturbasi sebagai suatu kompensasi akan merasa senang dan nikmat, namun akhirnya

individu tersebut mulai merasa bersalah, malu hingga tidak dapat mendisiplin dirinya lagi (Fisher dalam Heni, 2009)

Masturbasi bermakna penyalahgunaan, menyentuh atau menggosok-gosok alat kelamin sendiri dengan macam-macam benda dan mendapatkan rangsangan seksual untuk mendapat kenikmatan, yaitu mencapai puncak (klimaks). Masturbasi biasanya dilakukan pada bagian tubuh yang sensitif, yang bisa jadi berbeda pada masing-masing orang, misalnya puting payudara, paha bagian dalam dan alat kelamin (Fisher, 1994). Selanjutnya menurut Chaplin (2005) masturbasi adalah induksi satu keadaan penegangan alat kelamin dan pencapaian orgasme lewat rangsangan dengan tangan atau rangsangan mekanis.

Masturbasi selanjutnya mulai mewabah dengan jumlah penikmat (pelaku) yang cukup tinggi, terutama dalam masa remaja akhir (Ridha, 2005). Kaum mahasiswa sebagai salah golongan yang berusia remaja akhir itu pun tidak lepas dari fenomena mewabahnya masturbasi ini. Hal ini dibuktikan dengan Penelitian PILAR PKBI Jateng selama bulan September 2002, dimana dari 1000 mahasiswa (dan mahasiswi) Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Semarang yang berpartisipasi dalam penelitian perilaku seksual ini, ditemukan bahwa 502 orang diantaranya menyalurkan dorongan seksualnya dengan cara masturbasi, sedang 97 mahasiswa telah melakukan intercourse (hubungan suami istri) yang kebanyakan awalnya dilandasi oleh keinginan untuk coba-coba saja. Terlihat bahwa fenomena

masturbasi memang telah mewabah dan menjangkiti perilaku seksual remaja (mahasiswa) masa kini (Malahayati dalam Pratiwi, 2009).

Beberapa sebab masturbasi pun dikemukakan. Salah satunya seperti yang disampaikan oleh Sitanggang (2012), dimana menyebutkan bahwa masturbasi begitu merebak dikalangan remaja saat ini dan beberapa alasannya diantaranya karena masturbasi dianggap sebagai penyaluran gairah yang dirasa paling aman terutama untuk melepaskan dorongan seksualitas yang sedang mencapai titik gairahnya dimasa remaja, beberapa yang lain juga mencari hiburan dari masturbasi, lalu yang lainnya sebagai kompensasi seseorang untuk mereduksi stresnya. Hal ini seperti yang disampaikan subjek:

“Masturbasi itu media pelampiasan naluri seksual yang paling aman, gampang dan pastinya banyak hal yang bisa kita pelajari dari sana” (WS. 1 A: 48-51, Senin, 6 April 2015)

“Masturbasi itu aman, murah dan simpel. Dibanding kamu nyewa cewek, ribet dan mahal, lebih baik masturbasi saja. Pokoknya wes selama ada kesempatan lowong dikit aja, ya masturbasi itu pilihan solusi kebosanan” (WS. 2 B: 24-26, Kamis, 2 Mei 2013)

Terlihat beberapa faktor penyebab yang mempengaruhi subjek melakukan masturbasi. Hal tersebut kemudian ditunjang dengan faktor-faktor lainnya baik secara internal maupun eksternal yang selanjutnya membawa subjek dari yang awalnya mulai mencoba bermasturbasi, lalu

mengkonstruksi pemikiran positif perihal masturbasi, hingga akhirnya membawa kebiasaan (bahkan gaya hidup) masturbasi dalam kehidupan subjek.

Salah satu faktor penyebab meningkatnya gaya hidup seksualitas remaja masa kini adalah karena remaja saat ini banyak dibanjiri oleh pesan atau informasi seksual melalui lingkungan dan media, namun seringkali bukan merupakan fakta seksual yang membantunya dalam berperilaku seksual yang bijak dan tepat (Reinisch, dalam Santrock, 2005). Informasi seksual begitu berlimpah dari berbagai sumber, tapi seringkali kebanyakan dari informasi tersebut adalah informasi yang salah atau bahkan terkesan setengah-setengah, hal ini membawa pengaruh dalam kehidupan seksual remaja yang senang mencoba dan gampang terhasut. Seperti dalam kasus yang diungkapkan dalam Seminar Nasional mengenai kesehatan reproduksi di Indonesia yang diadakan di Jakarta bulan April 2005 lalu (Pratiwi, 2009). Dalam kegiatan tersebut disampaikan bahwa suatu ketika ada seorang remaja putri kelas 2 SMA yang ditemukan sedang sakit di rahimnya, belakangan diketahui bahwa sakitnya disebabkan oleh pembuka tutup botol yang berada di rahimnya karena kecerobohnya dalam bermasturbasi.

Suatu hal yang ironis saat dorongan untuk mencoba perihal seksualitas tersebut telah ada (begitu tinggi), godaan seksual begitu mudah ditemui dimana-mana, namun hal tersebut kurang diimbangi dengan pengetahuan seksualitas yang baik dan tepat oleh remaja. Sehingga media untuk menambah wawasan agar lebih mengarahkan perilaku seksual kearah

yang lebih bijak itu begitu dibutuhkan. Terutama karena saat ini disekitar kita masih banyak yang menganggap tabu permasalahan tentang seks itu sendiri, padahal pergaulan diluar sudah begitu jauh mengerikan (Ridha, 2005). Padahal remaja yang menemukan informasi yang kurang lengkap perihal seks, kemudian penasaran dan akhirnya mulai mencoba sembari mencari tahu sendiri mengenai kajian seksualitas ditengah kebutuhannya untuk menyalurkan dorongan seksualnya, lalu kebanyakan hasilnya kurang baik (Supriyanto & Afra, 2011).

Disisi lain, kajian keagamaan mengenai masturbasi pun tidak kalah dinamis, hal ini dikarenakan para ulama sebagian besar mengharamkan masturbasi, seperti Imam Syafi'I, Ibn Taimiyah dan lain-lain (Ngadiyo, 2010). Perbuatan ini dinilai banyak mendatangkan kemudhoratan dan lebih mendekati pada perbuatan zina. Hal ini pun jelas bertentangan dengan norma dalam Islam yang memerintahkan agar umat Islam menjaga kehormatannya (kemaluannya) dan meninggalkan hal-hal yang tidak mendatangkan manfaat. Hal ini bersandar pada:

إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ 5 وَالَّذِينَ هُمْ لِأَفْئِدَتِهِمْ حَافِظُونَ

7 فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأَلَىٰ عِزِّكَ هُمُ الْعُدُونَ 6 فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مُؤْمِنِينَ

Artinya : (5) Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, (6) Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka

miliki; Maka Sesungguhnya mereka dalam hal Ini tiada tercela.

(Q.S. Al Mu'minun: 5-7)

Suatu hal yang menarik saat sebenarnya dalam agama telah diatur sebagaimana mestinya, namun pada beberapa kondisi ternyata membuat para ulama pun beberapa ada yang berbeda pendapat dalam menafsirkan perihal ayat diatas. Tanpa memperdulikan hal tersebut, remaja yang telah siap secara fisik yang terus digesekka dengan lingkungan yang banyak mengandung konten dewasa itu pun mulai bermasturbasi. Merekapun tak jarang saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga fenomena masturbasi kemudian menjadi suatu pergerakan bawah tanah yang sebenarnya telah mewabah tanpa mereka tahu perihal seperti apa sebaiknya namun mereka hanya tahu perihal memuaskan kebutuhannya yang bisa saja tetap membawa rasa bersalah dan berdosa dikemudian hari (Kartono, 2009)

Dalam sebuah penelitian ditahun 2013 mengenai perilaku seksual remaja mahasiswa pada Fakultas Teknik Universitas Surabaya (Ubaya). Dalam penelitian ini terungkap bahwa dari 310 sampel mahasiswa yang berpartisipasi dalam penelitian, terungkap ternyata sebanyak 45% mahasiswa (dan mahasiswi) akan melakukan masturbasi bila kesenangan seksualitasnya tidak terpenuhi dan 63% diantaranya akan tetap menyimpan perasaan menyesal hingga cemas dan takut akibat perbuatannya tersebut (Wulandari & Muis, 2013).

Semakin terlihat bagaimana fenomena masturbasi memang semakin mewabah dan perlu untuk kita tanggapi secara bijak. Suatu hal yang begitu Psikologis, bagaimana dinamika perilaku yang sengaja untuk dilakukan diawalnya dan akhirnya juga membawa perasaan menyesal hingga cemas dan takut setelah melakukannya. Padahal dorongannya ada untuk melakukan, namun ternyata setelah dilakukan pun membawa perasaan cemas hingga perasaan was-was dan takut. Kartono (2009) berpendapat bahwa memang suatu hal wajar bila timbul rasa bersalah ketika melakukan masturbasi. Disatu sisi, remaja dirangsang oleh kematangan seksual dan impuls-impuls seks yang meledak-ledak untuk melakukan relasi seks yang sebenarnya. Namun pada sisi lain, ia pun menyadari bahwa adanya norma dan larangan sosial serta larangan dari hati nurani untuk merealisasikan dorongan seksualnya. Selanjutnya pertengkaran dari dua kekuatan tadi akan menimbulkan kecemasan, kebingungan, dan hilang arah yang kemudian direduksi dengan baik dengan masturbasi. Walaupun akhirnya dengan masturbasi tersebut menimbulkan rasa bersalah dan berdosa yang lainnya.

Disisi yang lain, ternyata beberapa orang berhasil mengkonstruksi paradigma yang berbeda perihal masturbasinya, terlihat dalam:

“Tau nggak kaidah fiqh yang kalau bertemu beberapa masalah maka pilihlah yang paling sedikit mudhorotnya? Nahh.. Itu (alasan masturbasiku)”. (WS. 2 B:511-514, Minggu, 31 Mei 2015)

“Masturbasi itu jadi wajib kalau tanpa masturbasi kita bisa memperkosa atau berzina misalnya” (WS. 2 B: 77-79, Kamis, 2 Mei 2013)

“Bisa jadi dapat pahala juga kerana menghindari perbuatan yang lebih tidak bermanfaat atau yg lebih besar mudhoratnya” (WS. 1 A: 113-116, Senin, 6 April 2015)

Terlihat bagaimana konstruk persepsi positif mengenai fenomena masturbasi yang dikonstruksi oleh para subjek. Hal tersebut kemudian menjadi suatu hal yang menarik untuk dibahas, sebab persepsi positif merupakan bagian dari suatu dinamika Psikologi, dimana sisi kognisi-afeksi lalu Psikomotorik hingga perilaku dievaluasi menjadi suatu siklus tersendiri yang kemudian tetap berwujud suatu kebiasaan masturbasi dan menjadi poin penting dalam penelitian ini.

Lebih jauh suatu hal yang menarik untuk mengungkap dinamika tahapan seseorang menjadi terbiasa untuk bermasturbasi beserta dinamika Psikologi yang tercermin dalam perilaku masturbasi itu sendiri. Terutama dalam kaca mata fenomenologi yang memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti (makna) dari suatu pengalaman yang berkaitan dengan suatu fenomena menarik yang diteliti (Ghony & Almanshur, 2012).

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang coba diungkap dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tahapan penyebab subjek terbiasa bermasturbasi?
2. Bagaimana dinamika Psikologi subjek dalam bermasturbasi?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami bagaimana tahapan yang menyebabkan subjek terbiasa bermasturbasi
2. Untuk memahami dinamika Psikologi subjek dalam bermasturbasi

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Secara umum, penelitian ini diharapkan membawa manfaat dimana terdapat empati lebih terhadap fenomena masturbasi oleh berbagai pihak. Namun secara khusus, dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya
- b. Menambah kontribusi bagi keilmuan Psikologi, terutama dalam bidang keilmuan pendidikan dan Psikologi social

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi data atau informasi yang dapat digunakan dalam mendesain program prefensi dan kurasi perilaku masturbasi.
- b. Penelitian diharapkan dapat menjadikan pembelajaran bagi siapa saja yang telah menikmati, atau potensial untuk menikmati ataupun potensial untuk menjadi terbiasa dalam bermasturbasi, sehingga lebih bijak menyikapi perilaku seksualnya, bahkan memilih berlaku yang lebih jelas manfaat dan kegunaannya hingga terbebas (berhenti) dari masturbasi.
- c. Bagi remaja, terutama yang belum mencoba masturbasi, ini merupakan bentuk pembelajaran yang baik untuk lebih mengenal kehidupan seksual tanpa harus mencobanya sendiri terlebih dahulu.
- d. Bagi keluarga atau orang tua (dan calon orangtua), penelitian ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan tersendiri dalam memberikan pembelajaran seksual bagi anak-anaknya

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. MASTURBASI

##### 1. Pengertian

Masturbasi menurut etimologinya berasal dari bahasa Latin, *masturbare* yang merupakan gabungan dari dua kata Latin, yaitu *manus* yang berarti tangan dan *stuprare* yang bermakna penyalahgunaan. Dengan demikian masturbasi (secara sederhana) dapat diartikan sebagai “penyalahgunaan dengan tangan” (Sitanggang, 2012).

Masturbasi atau juga seringali disebut onani (rancap), menurut bahasa adalah mengeluarkan sperma atau air mani dengan menggunakan tangannya atau yang lain, tidak dengan sewajarnya. Sedangkan masturbasi berasal dari bahasa latin yang lainnya dapat berarti mengotori diri dengan tangannya (Poerdawrmainta, 1983).

Dalam bahasa Arab, masturbasi sering dikaitkan dengan lafadz *istimna'*. Secara etimologi, dalam bahasa Arab yang lebih jauh, masturbasi disebut *al- istimna'*, *al-istimta' bil kaff*, *nikah al-yad* (pada wanita disebut *al-ilthaf*). Perbuatan ini dilakukan biasanya oleh orang yang tidak bersuami atau tidak beristeri atas dorongan nafsu syahwat yang amat kuat. Tetapi adakalanya sebagai akibat gangguan jiwa sehingga dipandang

sebagai kebiasaan yang dirahasiakan (*al-'adah al-sirriyyah*), yang bertujuan mencapai puncak kenikmatan seksual yaitu (orgasme) bagi kaum perempuan dan mengeluarkan mani (sperma) bagi kaum laki- laki (Asy-Syinqiti, 1988)

Masturbasi disebut juga "*zelfbevelekking*" atau aktivitas penodaan diri dimana merupakan perilaku menyalurkan hasrat seksual dengan cara merangsang alat kelamin menggunakan gerakan tangan dan atau alat bantu lainnya untuk mencapai pemuasan naluri seks dengan tujuan akhir orgasme (Rasyid, 2007). Berikut beberapa pandangan tokoh perihal masturbasi:

- a. Masturbasi adalah menyentuh atau menggosok-gosok alat kelamin sendiri dengan macam-macam benda dan mendapatkan rangsangan seksual untuk mendapat kenikmatan, yaitu mencapai puncak (klimaks). Masturbasi biasanya dilakukan pada bagian tubuh yang sensitif, yang berbeda pada masing-masing orang, misalnya puting payudara, paha bagian dalam, dan alat kelamin (Fisher, 1994).
- b. Menurut Chaplin (2005) masturbasi adalah induksi satu keadaan penegangan alat kelamin dan pencapaian orgasme lewat rangsangan dengan tangan atau rangsangan mekanis.
- c. Boyke (2006) berpendapat bahwa masturbasi adalah stimulasi organ genital (seks), biasanya dengan tangan, tanpa melakukan hubungan intim. Bagi lak-laki, lazim disebut onani dengan merangsang penis dengan mengusap atau menggosok-gosokkannya. Sedangkan bagi

wanita biasa disebut dengan masturbasi juga dimana wanita mengusap atau menggesek-gesek daerah kemaluannya terutama bagian payudara, klitoris, dan vagina.

- d. Kartono (2009) menjelaskan bahwa masturbasi adalah aktifitas penyalahgunaan seksual dengan memanipulasi alat kelamin sendiri sedemikian rupa sehingga mendapatkan “kepuasan seksual” yang sebenarnya adalah kepuasan belaka.
- e. Masturbasi adalah pemenuhan dan pemuasan kebutuhan seksual dengan merangsang alat kelamin sendiri dengan tangan atau alatalat mekanik lainnya (Tukan, 1993)
- f. Menurut Dianawati (2002), masturbasi adalah kegiatan melakukan rangsangan seksual pada alat kelamin, yang dilakukan sendiri dengan berbagai cara (selain berhubungan seksual) dengan tujuan untuk mencapai orgasme. Masturbasi dikenal juga dengan istilah onani
- g. Onani atau masturbasi yaitu mencapai kepuasan seks dengan diri sendiri. Seperti suka menggosok-gosokkan penisnya dengan tangan sampai ejakulasi. Perbuatan ini hampir umum dilakukan di kalangan pria dan hanya sebagian kecil dilakukan kaum wanita, terutama pada masa pancaroba di saat mulai meningkatnya nafsu birahinya (Bukhori, 2005)
- h. Masturbasi adalah menyentuh, menggosok, dan meraba bagian tubuh sendiri yang peka sehingga menimbulkan rasa menyenangkan untuk

mendapatkan kepuasan seksual (orgasme) baik tanpa menggunakan alat, maupun menggunakan alat (BKKBN *dalam* Sarati, 2008)

Sehingga dapat disimpulkan bahwa masturbasi adalah suatu proses kegiatan memberikan stimulan seksual tertentu pada bagian tubuh tertentu guna mendapatkan rangsangan seksual tertentu.

Lebih jauh, masturbasi dalam artian luas seringkali disebut onani bila dilakukan oleh pria dan tetap menggunakan istilah masturbasi bila dilakukan oleh wanita. Bagi laki-laki, masturbasi adalah bentuk perangsangan penis dengan mengusap atau menggosok-gosok organ kemaluan tersebut. Sedangkan pada wanita, masturbasi biasanya termasuk mengusap-usap dan menggesek-gesekkan daerah kemaluan, terutama klitoris dan vagina (Boyke, 2010).

## **2. Jenis Masturbasi**

Secara sederhana, menurut Ahsin & Hafidz (2007), masturbasi dapat digolongkan dalam beberapa jenis, yaitu :

- a. Masturbasi secara aktif, yaitu aktifitas masturbasi dengan media tangan sendiri dan atau dengan menggunakan alat bantu, namun tanpa bantuan tangan orang lain.
- b. Masturbasi secara pasif, yaitu aktifitas masturbasi dengan media tangan orang lain dan atau alat bantu bisa disebut dengan bantuan orang lain.

Adapun berdasarkan cara melakukannya, Sitanggang (2012) membedakan masturbasi menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Masturbasi sendiri (*auto masturbation*), merupakan stimulasi genital dengan menggunakan tangan, jari atau menggesek-gesekkannya pada suatu objek.
- b. Masturbasi bersama (*mutual masturbation*), yaitu stimulasi genital yang dilakukan secara berkelompok, yang biasanya didasari oleh rasa bersatu, sering bertemu, keinginan untuk merasakan dan memuaskan hasrat bersama.
- c. Masturbasi psikis, yang adalah pencapaian orgasme melalui fantasi dan rangsangan audiovisual.

### 3. Alasan Umum Masturbasi

Adapun menurut Sitanggang (2012), secara personal, beberapa alasan umum mengapa orang melakukan masturbasi adalah:

#### a. Rasa nikmat.

Ini merupakan alasan yang paling umum bagi seseorang dalam melakukan masturbasi, karena adalah sifat alamiah manusia untuk mencari yang paling enak dalam hidup ini. Perasaan yang timbul saat melakukan masturbasi dilukiskan sebagai “rangsangan yang aneh, tapi enak, mula-mula lembut sampai akhirnya *mencucuk-cucuk*”.

#### b. Pelepasan dorongan seksual.

Alasan ini biasa dikemukakan oleh para remaja yang memasuki usia puber, terutama kaum pria. Ketika seorang pria sudah melewati masa puber, tubuhnya akan memproduksi sperma terus-menerus dan tak berhenti, siang dan malam. Sperma ini tentunya harus keluar sewaktu-waktu dan hal ini yang mendorong seorang pria lebih sering melakukan masturbasi dibandingkan dengan perempuan meski sebenarnya Tuhan sudah memberikan mimpi basah sebagai sarana bagi kaum pria untuk melepaskan spermanya.

**c. Dianggap sebagai tempat penyaluran gairah yang aman.**

Orang beranggapan melakukan masturbasi merupakan aktivitas yang lebih aman dalam menyalurkan dorongan seks dibandingkan dengan hubungan seks. Maksudnya di sini adalah bagi mereka yang ingin menghindari kehamilan yang mungkin terjadi akibat penyaluran hasrat melalui hubungan seks, masturbasi merupakan solusi yang aman. Gairah seks bisa tersalurkan tanpa adanya resiko kehamilan ataupun penyakit kelamin yang bisa terjadi pada hubungan seks.

**d. Kompensasi yang mengurangi stres.**

Masturbasi juga sering dianggap sebagai suatu rekreasi seksual, seperti contohnya pengalaman seorang gadis bernama Ilona, yang memakai masturbasi sebagai kompensasi bila ia merasa frustrasi karena pekerjaan-pekerjaan sekolah yang berat

#### **4. Karakteristik Masturbasi**

Menurut Lichyati (2009), pada beberapa bagian karakter masturbasi dapat dibagi menjadi 2 dalam fase hidup seseorang, diantaranya:

- a. Masturbasi pada kanak-kanak dan pada usia setelah *adolescence*, secara definitif merupakan gejala abnormal. Hal ini bisa dianggap sebagai gejala kematangan seksual yang terlampau dini, atau terlalu lambat, sehingga dianggap sebagai gangguan-gangguan neurotis dari perkembangan emosional.
- b. Masturbasi pada usia diantara masa kanak-kanak dan usia dewasa, yaitu pada masa pubertas dan adolesensi, bisa dianggap sebagai gejala perkembangan yang normal. Hal ini bisa dibuktikan dengan banyaknya jumlah anak-anak laki pada usia pubertas dan adolesensi yang melakukan masturbasi; bahkan boleh dikatakan hampir-hampir semua anak laki-laki pada usia tersebut melakukan masturbasi. Dalam hal ini, orang harus berhati-hati menanggapi aktivitas masturbasi tersebut, agar jangan sampai kegiatan tersebut menimbulkan gangguan-gangguan tertentu bagi kesehatan fisik dan kesehatan Psikis anak muda.

Bararah (2010) menjelaskan bahwa belum ada standar normal perihal frekuensi masturbasi seseorang, tapi seseorang yang bermasturbasi sebanyak 2-3 kali setiap minggunya, atau maksimal 12 kali selama satu bulan itu merupakan suatu hal yang dianggap masih wajar (lazim).

Wirawan (*dalam* Lichyati, 2009) selanjutnya membagi tindakan abnormal (perilaku penyimpangan seksual dan perilaku penyimpangan etika seksual) kepada dua jenis, yaitu penyimpangan seksual karena kelainan pada objek dan kelainan pada cara penyalurannya. Dan bila ditelisik lebih jauh, masturbasi dalam beberapa kondisi (khusus) akan masuk dalam penyimpangan etika seksual dari cara penyalurannya.

Kebanyakan pelaku-pelaku masturbasi yang datang meminta konsultasi pada Psikolog, Dokter, hingga pendidik adalah laki-laki. Bahkan 9 dari 10 pelaku yang melakukan masturbasi itu mendapatkan kebiasaan ini karena menirukan temannya, karena teman tersebut memberikan contoh, memberikan informasi-informasi dan merangsang dirinya. Sebagai akibat dari pengaruh dari luar yang kurang menguntungkan ini, dan didorong oleh kematangan seksual yang semakin memuncak, maka remaja melakukan onani atau masturbasi (Kartono, 2009). Masih menurut Kartono, fungsi kematangan seksual dan dorongan-dorongan seksual yang semakin meledak-ledak pada satu pihak, sedang pada pihak lain remaja akan menyadari adanya larangan-larangan (terutama larangan dari suara hati nurani sendiri) untuk memuaskan secara riil dorongan seksual tersebut, lalu timbullah banyak kecemasan, kebingungan dan hilang akal pada diri anak muda. Secara tidak sadar selalu saja ia terdesak untuk "memikirkan" dorongan seksual dan akhirnya melakukan masturbasi. Dialog secara terbuka diantara anak-anak muda (umur 11-14 tahun) dengan ibu dan ayah, ataupun dengan seorang Dokter

atau Psikolog, yang memberikan penerangan yang mapan mengenai masalah masturbasi, biasanya bisa memecahkan masalahnya dengan cepat sekali.

Diantara faktor paling dominan yang menyebabkan seringnya para remaja mempraktekkan masturbasi terutama dikalangan remaja pria, ialah karena pengaruh lingkungan yang telah tercemar berbagai macam rangsangan-rangsangan naluri seksual yang tentu saja sangat mudah dan banyak sekali mereka temukan pada lingkungannya, lalu hal tersebut tanpa dilandasi dengan kemampuan memilah yang baik oleh mereka. Mulai pada mode pakaian, bacaan, tontonan, hingga arus perkembangan teknologi lainnya (Utsman, 2000)

Fenomena semacam ini baru yang tampak dari kondisi umum masyarakat. Adapun yang mereka temukan melalui media massa, baik cetak maupun elektronik sudah pasti jauh lebih seru dan sungguh amat mengerikan. Apa yang mereka saksikan melalui layar televisi, poster-poster, papan-papan reklame, dan lain-lain sangat merangsang naluri biologis mereka, menodai kesucian, mencemari kemuliaan, dan mematikan gairah beserta semangat. Keadaan semacam ini belum termasuk yang mereka dapatkan dari aneka bacaan (fisik dan elektronik) yang pastinya sungguh sangat berbahaya bagi perkembangan jiwa, akal dan mental generasi muda kita (Utsman, 2000).

## **5. Pola respon seksual masturbasi**

William Masters dan Virginia Johnson (dalam King, 2010) mengamati dan mengukur perubahan respons fisiologis secara seksama pada 382 wanita dan 312 relawan pria ketika mereka melakukan masturbasi atau tengah melakukan hubungan seksual. Pola respons seksual manusia (*human sexual response pattern*) terdiri atas empat tahap bergairah ketika bermasturbasi, diantaranya:

**a. Tahap bergairah (*excitement*)**

Ialah tahap yang dimulai dengan responsif erotis, bertahan dari beberapa menit hingga beberapa jam, tergantung pada sifat alami permainan seks yang dilibatkan. Pembuluh darah membesar dan aliran darah meningkat pada wilayah genital dan tegangan otot menjadi ciri dari tahap ini. Pertanda paling jelas dari respons pada tahap ini adalah lubrikasi pada vagina dan ereksi parsial pada penis.

**b. Tahap datar (*plateau*)**

Tahap ini merupakan kelanjutan dengan semakin meningkatnya rangsangan yang dimulai pada tahap pertama. Pernapasan yang semakin cepat, denyut jantung semakin cepat, dan tekanan darah yang meningkat yang terjadi pada tahap bergairah menjadi semakin intens, ereksi penis dan lubrikasi menjadi semakin sempurna, dan orgasme semakin dekat.

**c. Tahap orgasme**

Beberapa orang merasa bahwa terasa berhenti saat orgasme terjadi, tetapi sesungguhnya orgasme hanya bertahan 3 sampai 15 detik. Orgasme melibatkan pelapasan tegangan neuromuskular yang seperti meledak dan

perasaan menyenangkan yang intens. Namun demikian, orgasme tidak sepenuhnya serupa. Contohnya, wanita menunjukkan tiga pola berbeda dalam fase orgasme: orgasme majemuk; tanpa orgasme, dan tahap bergairah yang tidak melalui tahap datar (ini tampak jelas berhubungan dengan pola pada pria terutama dalam intensitas dan resolusi).

#### **d. Tahap resolusi**

Setelah melewati tahapan orgasme, selanjutnya masuk dalam tahap resolusi dimana pembuluh darah kembali ke keadaan normal. Satu perbedaan antara wanita dan pria pada tahap ini adalah wanita dapat dirangsang untuk mencapai orgasme lagi tanpa jeda. Sedangkan pria masuk ke dalam periode refraktori yang bertahan mulai dari beberapa menit hingga satu hari dimana mereka tidak dapat mencapai orgasme. Lama dari periode refraktori meningkat seiring pertambahan usia.

### **6. Tahapan Masturbasi**

Tahap-tahap seseorang dalam proses masturbasi cukup jelas dan terjadi secara perlahan-lahan. Pada awalnya individu mulai dengan mencari kepuasan, dan akhirnya individu tersebut akan terikat dan dikuasai oleh perilaku masturbasi. Kebiasaan ini akan terulang terus-menerus, maka terjadilah suatu siklus kecanduan. Lebih jauh, Cames (*dalam* Fisher, 1994) pun menjelaskan siklus masturbasi seseorang sebagai berikut:

- a. Pecandu merenungkan masturbasi (atau seks) terus-menerus. Segenap pikiran dikuasai oleh pikiran dan khayalan mengenai masturbasi atau seks.
- b. Pecandu memulai kebiasaan-kebiasaan tertentu. Kebiasaan-kebiasaan ini termasuk pikiran (seperti khayalan-khayalan tertentu) dan kegiatan (seperti melihat film/gambar porno atau pergi ketempat tertentu) yang seringkali digunakan untuk membangkitkan gairah atau dorongan seksual.
- c. Pecandu melakukan masturbasi (atau kegiatan seksual yang lain) secara berkala.
- d. Rasa hancur atau minimal menegatifkan diri. Pecandu merasa kotor, tidak dapat menguasai diri, bahkan pada beberapa kasus menjadi putus asa dan bunuh diri.

## **7. Faktor Pendorong Masturbasi**

Selanjutnya beberapa hal yang bisa jadi faktor lain pendorong terjadinya masturbasi adalah (Ngadiyo, 2010):

- a. Kurang menjaga pandangan
- b. Pikiran kotor
- c. Kurang kegiatan positif
- d. Kurang belajar
- e. Pengaruh media cetak dan elektronik
- f. Pergaulan bebas

## 8. Hukum Masturbasi

Tamimi (dalam Ngadiyo, 2010) menjelaskan perihal hukum masturbasi dalam Islam, diantaranya:

### a. Hukum Haram.

Islam sebagai agama yang merahmati seluruh alam beserta isinya mengatur semua hal berdasarkan Al-Qur'an, sunnah, ijma', dan qiyas. Begitu juga, dengan hukum masturbasi. Dalil hukum haram terhadap masturbasi telah disepakati oleh jumhur ulama (mayoritas ulama). Di antaranya adalah Ibnu Taimiyah, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i, dan Mazhab Hanafi. Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menjadikan masturbasi itu memiliki status hukum haram.

“Dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa mencari di balik itu (zina, dan sebagainya) maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas”.  
(QS Al-Mu'minun [23]: 5-7)”

Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang telah memerintahkan manusia untuk senantiasa menjaga kesucian diri, baik badan, pakaian, maupun tempat tinggal. Dari ayat di atas dengan jelas

bahwa manusia diwajibkan untuk selalu menjaga kemaluannya dari hal-hal yang melampaui batas. Islam telah mengatur hubungan seksual yang sah dengan istri tercinta guna melangsungkan kehidupan rumah tangga yang harmonis. Apabila suami atau istri menyalurkan nafsu berahinya ke tempat-tempat prostitusi, perbuatan itu jelas merupakan zina dan itu dosa besar. Begitu juga, dengan masturbasi dapat digolongkan perbuatan yang tidak menjaga kemaluannya sehingga masturbasi memiliki status hukum haram. *Jumhur* ulama pun mengharamkan perihal masturbasi dengan dalil lain, seperti:

“Dan orang-orang yang tidak mampu menikah hendaklah menjaga kesucian (diri) nya, sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan jika hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian kepada mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebagian dari harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri menginginkan kesucian karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Barangsiapa memaksa mereka maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa” (QS An-Nur [24]: 33)”

Dari dua ayat diatas kemudian menjelaskan mengapa masturbasi itu diharamkan, diantaranya:

1) Sesungguhnya Allah memerintahkan orang Islam yang belum mampu kawin agar menjaga kesucian dirinya. Dalam ushul fiqih kaidah perintah menunjukkan hukum wajib. Artinya, barangsiapa belum bisa atau belum mampu menikah, diwajibkan atas dirinya untuk menjauhi hal-hal yang dapat menjerumuskannya ke jalan yang tidak diridhoi oleh Allah.

Apabila tidak segera menikah, ia akan bisa terjerumus untuk mengikuti rayuan setan dengan menuruti nafsu syahwatnya dan berbuat maksiat yang jelas berdosa. Jangan sampai sebagai seorang muslim terjerumus ke dalam pacaran yang akan membawanya ke arah perzinaan. Jadi, menikah itu lebih baik dan juga akan terjaga kesuciannya.

Selain itu, apabila telah menjaga kemaluannya dari berbuat maksiat, kamu akan terhindar dari usaha untuk melakukan dosa besar lainnya. Di antara dosa besar adalah homoseksual, baik itu gay maupun lesbi, bisa juga biseksual yang menyukai dua jenis kelamin yang hanya ingin memuaskan diri dengan memuja rupa dan berahi semata.

Masturbasi di sini merupakan perbuatan yang tergolong tidak menjaga kemaluan dan kesucian karena masturbasi memang penyaluran selain hubungan seksual yang disyariatkan dalam Islam. Oleh karena itu,

apabila seseorang melakukan masturbasi atau onani, ia telah berbuat sesuatu yang mengandung hukum haram.

- 2) Allah tidak pernah berfirman tentang penghalalan masturbasi atau onani bagi mereka yang tidak mampu melaksanakan perkawinan dan sebaliknya Allah justru memerintahkan untuk memelihara diri. Singkatnya, jika Allah membolehkan hamba-Nya melakukan masturbasi atau onani, niscaya Allah menjelaskan dalam Al-Qur'an QS. An-Nur [24]: 33 "Bahwa masalah perkawinan (bagi yang mampu), tidak menyebutkan solusi lain bagi yang tidak mampu, kecuali dengan mewajibkannya menjaga kesucian dirinya."

**b. Hukum Makruh.**

Mazhab Hambali memberikan hukum makruh terhadap perbuatan masturbasi. Hal ini didasarkan pada qiyas (analogi) bahwa masturbasi atau onani merupakan perbuatan mengeluarkan sperma (air mani) dari badan dan sperma itu sendiri adalah sebagian atau merupakan isi dari anggota badan. Dengan demikian, masturbasi itu boleh dilakukan (Fachri, 1986).

Masturbasi termasuk perbuatan yang tidak terpuji dan bukanlah akhlak yang baik. Karena memang penyalurannya tidak sesuai dengan semestinya atau tidak dengan hubungan seksual bersama istri atau suami yang sah. Ibnu Hazm dalam masalah masturbasi atau onani memberikan pendapatnya, "Bahwa orang laki-laki dan perempuan yang menyentuh alat vital masing-masing, menurut ijma' para ulama hukumnya mubah (boleh) dan tidak haram."

### c. Hukum Mubah.

Para ulama memang memiliki beberapa pendapat seputar hukum masturbasi. Walaupun jumhur ulama (mayoritas ulama) itu mengharamkannya, seperti Al-Hasan, Amr bin Dinar, Ziyad bin Abi Al-'Ala, dan Mujahid. Al-Hasan memberikan pendapatnya bahwa masturbasi atau onani itu boleh dilakukan sewaktu dalam peperangan.

Jika dalam keadaan terpaksa, suami itu meninggalkan istrinya untuk beberapa saat. Kemudian mereka melakukan masturbasi dengan keadaan darurat di tempatnya masing-masing. Jadi, berdasar pendapat di atas hal itu boleh dilakukan. Artinya, hukum dibolehkannya masturbasi karena keadaan mendesak dan terpaksa.

Dari tiga pendapat di atas yang berkaitan dengan hukum masturbasi atau onani bisa dilihat mana yang lebih tepat untuk dijadikan pedoman. Hal ini sesuai dengan *dalil naqli* berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah tentang haramnya masturbasi. Dengan demikian, hukum dari masturbasi adalah haram. Namun bagi yang berpendapat makruh dan mubah itu memang hanya sedikit perbedaan pendapat dengan kebanyakan ulama (Ngadiyo, 2010)

## B. PENDEKATAN PSIKOLOGIS

### 1. *Behaviorisme*

*Behaviorisme* merupakan aliran dalam Psikologi yang didirikan oleh J.B. Watson pada tahun 1913 dan digerakkan oleh B.F. Skinner. Aliran ini mengajukan gagasan-gagasan mengenai pendekatan objektif dalam mempelajari perihal tentang manusia, berdasarkan pendekatan yang mekanistik dan materialistik (Sobur, 2013)

*Behaviorisme* lahir sebagai reaksi terhadap Introspeksionisme (yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan-laporan subjektif) dan juga Psikoanalisa (yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak tampak). *Behaviorisme* ingin menganalisis bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan dan diramalkan. Belakangan, kaum *Behaviorisme* lebih dikenal dengan teori belajar, karena menurut mereka seluruh perilaku manusia (kecuali insting) adalah hasil belajar. Adapun belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan (Rakhmat, 1994). Tentu saja *Behaviorisme* tidak ingin mempersoalkan apakah manusia itu baik atau jelek, rasional atau emosional, *Behaviorisme* hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh lingkungan.

Teori *Behaviorisme* lainnya adalah Skinner berpendapat bahwa kepribadian adalah hasil dari sejarah penguatan pribadi individu. Meskipun Skinner tetap tidak menolak adanya peranan faktor bawaan dan turunan dalam perilaku, selanjutnya Skinner (dalam Alwisol, 2012) membuat tiga asumsi dasarnya, yaitu:

- a. Perilaku terjadi menurut hukum tertentu. Ilmu adalah suatu usaha menentukan keteraturan, menunjukkan bahwa peristiwa tertentu berhubungan secara teratur dengan peristiwa yang lain.
- b. Tingkah laku dapat diramalkan. Teori yang berdaya guna adalah yang memungkinkan dapat dilakukannya prediksi mengenai tingkah laku yang akan datang dan menguji prediksi itu
- c. Tingkah laku dapat dikontrol. Ilmu dapat melakukan antisipasi dan menentukan/membentuk (sedikit banyak) tingkah laku seseorang.

Sebenarnya Skinner tidak tertarik dengan variabel struktural dari kepribadian. Menurutnya mungkin dapat diperoleh ilusi yang menjelaskan dan memprediksi tingkah laku berdasarkan faktor-faktor tetap dalam kepribadian, tetapi tingkah laku hanya dapat dirubah dan dikontrol dengan mengubah lingkungan. Jadi Skinner lebih tertarik dengan aspek-aspek yang berubah dari kepribadian sedangkan aspek strukturya tetap. Unsur kepribadian yang dipandanginya tetap ialah tingkah laku itu sendiri. Menurut Skinner (dalam Alwisol, 2012), tipe klasifikasi tingkah laku meliputi:

- a. Tingkah laku responden. Ialah respon yang dihasilkan organisme untuk menjawab stimulus yang secara spesifik berhubungan dengan respon itu. Respon reflex termasuk dalam kelompok ini, seperti mengeluarkan air liur ketika ada makanan, mengelak dari pukulan, hin ketika dipuji

- b. Tingkah laku operan. Ialah respon yang dimunculkan organisme tanpa adanya stimulus spesifik yang langsung memaksa terjadinya respon itu. Terjadi proses pengikatan stimulus baru dengan respon baru. Organisme dihadapkan kepada pilihan-pilihan respon mana yang akan dipakainya untuk menanggapi stimulus. Keputusan respon mana yang dipilih tergantung kepada efeknya terhadap lingkungan (yang tertuju padanya) atau konsekuensi yang mengikuti respon tersebut.

Disisi lain Watson (dalam Sobur, 2013) berpendapat bahwa memang hampir semua perilaku merupakan hasil dari pengondisian dan lingkungan membentuk perilaku kita dengan meperkuat kebiasaan-kebiasaan tertentu. Semua tipe perilaku kompleks yang berasal dari latihan atau pendidikan khusus tidak berarti lebih dari rangkaian respon terkondisikan.

Lebih jauh, Psikologi *Behaviorisme* kemudian banyak dikenal dengan teori belajarnya. Hal ini banyak disebabkan karena teori belajar selalu dihubungkan dengan stimul respon dan teori tingkah laku yang menjelaskan respon makhluk hidup yang dihubungkan dengan stimulus yang didapat dalam lingkungan, suatu objek kajian khusus dari *Behaviorisme*. Proses yang menunjukkan hubungan yang terus menerus antara respon yang muncul serta rangsangan yang diberikan dinamakan suatu proses belajar (Tan, 1981). Salah satu teori belajar dalam *Behaviorisme* adalah teori Conditioning Operan (*Operant Conditioning*).

**a. Kondisioning Operan (*Operant Conditioning*)**

Conditioning Operan (*Operant Conditioning*) diciptakan oleh Skinner dan memiliki arti umum *conditioning* perilaku. Istilah operan disini berarti operasi yang pengaruhnya mengakibatkan organisme melakukan suatu perbuatan pada lingkungannya (Hardy & Heyes, 1988). Respon dalam kondisioning operan terjadi tanpa melalui stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* itu sendiri adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu yang diharapkan (Sobur, 2013).

*Reinforcer* sebenarnya tidak diasosiasikan dengan stimulus yang dikondisikan, tetapi diasosiasikan dengan respon karena respon itu sendiri beroperasi memberi reinforcemen. Tingkah laku responden adalah tingkah laku otomatis atau refleks yang dalam kondisioning klasik respon itu diusahakan dapat dimunculkan dalam situasi yang lain dengan situasi aslinya. Tingkah laku operan ini mungkin belum pernah dimiliki oleh individu, tetapi ketika orang melakukannya dia mendapat hadiah. Respon operan itu selanjutnya mendapat reinforcemen, sehingga berpeluang untuk lebih sering terjadi (agar mendapat *reinforcement* yang diinginkan) (Alwisol, 2012).

*Behaviorisme* percaya bahwa tingkah laku disebabkan dan dipengaruhi oleh variabel eksternal, sesuatu yang dapat diukur dan dilihat (Calhoun & Acocella, 1990). Namun betapa pun kuatnya stimulus dan penguat eksternal, manusia masih dapat mengubahnya memakai proses

kontrol diri. Kontrol diri disini bukan merupakan mengontrol kekuatan diri dari dalam “*self*”, tetapi bagaimana *self* mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku. Tingkah laku tetap ditentukan oleh variabel luar, namun dengan berbagai cara kontrol diri berikut, pengaruh variabel itu dapat diperbaiki, dikontrol atau diatur:

- 1) Memindah/menghindar (*removing*). Ialah bentuk menghindar dari situasi pengaruh atau menjauhkan situasi pengaruh sehingga tidak lagi diterima sebagai stimulus. Contohnya pengaruh buruk teman sebaya yang jahat dihilangkan dengan menjauh dari wilayah pergaulan mereka
- 2) Penjenuhan (*satiation*). Ialah aktifitas membuat diri jenuh dengan suatu tingkah laku, sehingga tidak lagi bersedia melakukannya.
- 3) Stimuli yang tidak disukai (*aversive stimuli*). Menciptakan stimulus yang tidak menyenangkan yang ditimbun bersamaan dengan stimulus yang ingin dikontrol. Contohnya orang yang ingin berdiet mengumumkan kepada orang disekitarnya bahwa setiap kali dia kedatangan ngemil maka akan membelikan makanan orang disekitarnya.
- 4) Memperkuat diri (*reinforce oneself*). Ialah memberi reinforcemen pada diri sendiri terhadap prestasi dirinya. Contoh membeli es krim bila berhasil membaca 1 buah buku.
- 5) Menghukum diri (*self punishment*). Ialah wujud memperkuat diri dengan penghukuman pada diri sendiri atas respon perilakunya.

Teknik lain yang juga digunakan Skinner (dalam Wulansari & Sujatno, 1977) adalah:

- 1) Pengekangan fisik (*physical restraints*). Ialah bentuk mengontrol perilaku dengan mengekang fisik sendiri. Contohnya saat kita menutup mulut untuk menghindari menertawakan kesalahan orang lain.
- 2) Bantuan fisik (*physical aids*). Ialah bantuan fisik untuk mengontrol perilaku. Contohnya memakai kaca mata untuk mengurangi masalah penglihatan.
- 3) Mengubah kondisi stimulus (*changing the stimulus conditions*). Ialah mengubah stimulus yang bertanggung jawab. Misalnya orang yang berlebihan berat badan menyimpan rak makanan di tempat yang sulit untuk dijangkau.
- 4) Memanipulasi kondisi emosional (*manipulating emotional conditions*). Ialah bentuk mengadakan perubahan kondisi emosional untuk mengontrol diri. Contohnya pada beberapa orang yang bermeditasi untuk mengatasi stress
- 5) Melakukan respon-respon lain (*performing alternative responses*). Ialah bentuk menahan diri untuk melakukan perilaku yang membawa pada hukuman dengan melakukan hal lain.
- 6) Menghukum diri sendiri (*self punishment*)

**b. Reinforcement**

Menurut Skinner (dalam Alwisol, 2012), *reinforcement* atau reinforcemen atau selanjutnya disebut penguat atau pengukuh yang bisa berbentuk positif dan negatif. Penguat positif adalah penguat yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang untuk diulangi terus menerus. Sebagai suatu stimulus, penguat positif disenangi sehingga organisme berusaha agar stimulus itu muncul terus menerus. Salah satu bentuk *reinforcement* positif adalah pemberian hadiah (award). Sebaliknya penguat negatif adalah peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki, peluang tingkah laku tersebut untuk diulang akan semakin kecil. Sebagai suatu stimulus, penguat negatif tidak disenangi, sehingga organisme berusaha untuk menghindar atau membuat stimulus itu tidak muncul kembali.

### **c. Belajar sebagai suatu proses**

Belajar sebagai salah satu hal pokok dalam bahasan *Behaviorisme* dipahami sebagai perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan (Rakhmat, 1994). Adapun Walker (1967) berpendapat bahwa belajar adalah perubahan perbuatan sebagai akibat dari pengalaman. Walker menggunakan susunan kata “perubahan perbuatan” yang berlawanan dengan “perbaikan perbuatan” yang lebih banyak digunakan. Hal ini dikarenakan belajar menurut Walker akan diperoleh hasil belajar yang berbentuk kebiasaan, baik kebiasaan baik maupun sebaliknya. Selanjutnya yang dimaksud sebagai proses belajar adalah cara-cara atau

langkah-langkah yang memungkinkan timbulnya beberapa perubahan serta tercapainya hasil-hasil tertentu (Reber, 1988).

Pakasi (1981) menguraikan sifat proses belajar:

- 1) Belajar merupakan suatu interaksi antara anak dengan lingkungan.
- 2) Belajar berarti berbuat.
- 3) Belajar berarti mengalami.
- 4) Belajar adalah suatu aktivitas yang bertujuan.
- 5) Belajar memerlukan motivasi.
- 6) Belajar memerlukan kesiapan anak.
- 7) Belajar bersifat integratif.

Dilihat dari tujuan dan hasil yang diperoleh kegiatan belajar, jenis-jenis belajar adalah (Syah, 1995):

- 1) Belajar abstrak. Ialah cara belajar dengan menggunakan cara-cara berpikir abstrak.
- 2) Belajar keterampilan. Ialah proses belajar yang bertujuan memperoleh keterampilan tertentu dengan menggunakan gerakan-gerakan motoric.
- 3) Belajar sosial. Ialah belajar yang bertujuan memperoleh keterampilan dan pemahaman terhadap masalah-masalah sosial, penyesuaian terhadap nilai-nilai sosial dan sebagainya.
- 4) Belajar pemecahan masalah. Ialah belajar untuk memperoleh keterampilan atau kemampuan memecahkan berbagai masalah secara logis dan rasional.

- 5) Belajar rasional. Ialah belajar menggunakan kemampuan berpikir secara logis atau sesuai dengan akal sehat.
- 6) Belajar kebiasaan. Ialah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada.
- 7) Belajar apresiasi. Ialah belajar mempertimbangkan nilai atau arti penting suatu objek.
- 8) Belajar pengetahuan. Ialah belajar untuk memperoleh sejumlah pemahaman, pengertian, informasi dan sebagainya.

Lebih lanjut, Burton (dalam Sobur, 2013) pun menyimpulkan proses belajar ini sebagai berikut:

- 1) Proses belajar adalah mengalami, melakukan, memberi reaksi dan melampaui.
- 2) Proses belajar melalui berbagai macam pengalaman serta mata pelajaran yang berpusat pada tujuan tertentu.
- 3) Proses dan pengalaman belajar secara umum bermakna untuk kehidupan individu.
- 4) Proses belajar bersumber dari kebutuhan dan tujuan individu sendiri yang mendorong motivasi secara kontinu.
- 5) Proses belajar dan hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas dan lingkungan.
- 6) Proses dan hasil belajar secara material dipengaruhi oleh berbagai perbedaan individual pada kalangan individu-individu.

- 7) Proses belajar berjalan secara efektif jika pengalaman-pengalaman dan hasil-hasil yang diharapkan disesuaikan dengan kematangan individu.
- 8) Proses terbaik adalah jika pelajar mengetahui status serta kemajuannya.
- 9) Proses belajar adalah fungsional dari produser-produser.
- 10) Proses belajar terjadi secara efektif dibawah bimbingan yang memberikan rangsangan, tanpa ada paksaan atau tekanan.

Lebih jauh, Sobur (2013) selanjutnya menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut:

- 1) Faktor endogen, ialah faktor internal dimana terdapat semua faktor yang berada dalam diri individu. Dalam faktor ini terdapat faktor fisik dan Psikologis individu.
- 2) Faktor eksogen, ialah faktor eksternal dimana terdapat semua faktor yang berada dari luar diri individu. Faktor ini berisikan faktor keluarga, sekolah (pendidikan) dan faktor lingkungan lain.

Menurut Ormrod (2008), dalam proses belajarnya beberapa orang yang mengalami gangguan emosi dan perilaku (*emotional and behavioral disorders*) termasuk dalam kategori berkebutuhan khusus dan karenanya berhak memperoleh layanan pendidikan khusus ketika masalah-masalah mereka memiliki pengaruh negatif yang substansial dalam kegiatan belajarnya. Sintom-sintom dari gangguan emosi atau perilaku biasanya

dapat digolongkan menjadi dua kategori besar yaitu *externalizing behaviors* dan *internalizing behaviors*.

- 1) *Externalizing Behaviors*, dimana perilaku (ke luar) memiliki pengaruh langsung ataupun tidak langsung terhadap orang lain. Contohnya agresi, suka melawan, mencuri, dan kurangnya kontrol diri yang merugikan orang lain.
- 2) *Internalizing Behaviors*, dimana perilaku (ke dalam) yang mempengaruhi pribadi yang mengalami gangguan ini. Contohnya kecemasan atau depresi yang parah, perubahan suasana hati yang berlebihan, menarik diri dari interaksi sosial, dan gangguan makan. Meskipun pribadi yang mengalami *externalizing behavior* lebih mungkin dirujuk untuk menjalani evaluasi dan kemungkinan layanan khusus, pribadi yang mengalami *internalizing behavior* juga memiliki resiko yang sama besarnya untuk gagal dalam pembelajarannya.

Dalam proses pembelajaran *Behaviorisme* ternyata juga terdapat mekanisme pembelajaran yang berhubungan erat dengan moral, metode pembelajaran ini disebut *moral disengagement*. Bandura (dalam Milla, 2010) menjelaskan perihal *moral disengagement* (perenggangan moral) bahwa pada beberapa perilaku dimana seseorang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nuraninya (tidak sesuai moral), pelaku tersebut akan melakukan suatu proses mekanisme kognitif dengan tujuan agar

dapat memperoleh perspektif yang baru dan akhirnya perilakunya diterima oleh moralnya sendiri. Adapun bentuk perenggangan diantaranya:

- 1) Justifikasi moral, dimana seseorang tidak akan terlibat dalam tindakan tercela sebelum mereka memiliki justifikasi moral tindakan mereka sendiri terhadap calon tindakan tersebut. Dalam tahap ini terdapat bentuk perbandingan yang meringankan dan pemberian label yang menghaluskan demi tercapainya mekanisme pembelajaran *Behaviorisme*.
- 2) Teknik pengalihan atau penyebaran tanggung jawab kepada pemimpin atau anggota kelompok lainnya, hal ini dikarenakan ternyata tanggung jawab dan tindakan seseorang dapat diserahkan ke pihak yang lain
- 3) Meminimalkan atau mengabaikan penderitaan aktual korban (objek) dimana segala konsekuensi diterjemahkan ulang
- 4) Dehumanisasi korban dan pelemparan kesalahan

## 2. Psikoanalisa

Menurut Hall & Lindzey (2005), struktur kepribadian Psikoanalisa tersusun atas 3 sistem pokok, yaitu Id, Ego dan Superego. Meskipun masing-masing bagian dari kepribadian total ini mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dinamisme dan mekanismenya sendiri, namun berinteraksi erat satu sama lain sehingga sulit (tidak mungkin) untuk

memisah-misahkan pengaruhnya dan menilai sumbangan relatifnya terhadap tingkah laku manusia.

Sobur (2013) menjelaskan bahwa Id merupakan sistem kepribadian yang orisinil dan ada sejak orang dilahirkan dimana ia adalah sumber utama dari energi psikis dan tempat bersemayamnya naluri-naluri dasar. Id kurang terorganisasi, buta, menuntut, dan mendesak untuk segera dipuaskan, serta tidak mentolerir ketegangan dan dikuasai oleh prinsip kesenangan. Id tidak logis, amoral, dan didorong untuk memenuhi kebutuhan naluri, dan bersifat tidak sadar.

Ego merupakan sistem kepribadian yang memerintah, mengendalikan, dan mengatur, serta ego pun memiliki kontak dengan dunia luar realitas. Tugas utama ego adalah menjembatani hal-hal yang bersifat naluri dengan lingkungan sekitar (super ego). Ego bersifat sadar dan melaksanakan sensor. Ego berlaku realistis dan berfikir logis serta merumuskan rencana tindakan bagi pemuasan kebutuhan. Ego tempat bersemayamnya intelegensi dan rasionalitas yang mengawasi dan mengendalikan impuls-impuls buta dari Id (Sobur, 2013).

Selanjutnya, super ego dijelaskan oleh Alwisol (2012) sebagai cabang moral atau hukum dari kepribadian yang memberikan aspek kode moral kepada individu mengenai baik buruk atau benar salah. Super ego pun yang mempresentasikan hal-hal yang ideal dan mendorong pada kesempurnaan bukan kesenangan belaka seperti perintah Id. Super ego

mempresentasikan dan menginternalisasi nilai-nilai tradisional dan ideal dalam masyarakat, berkaitan dengan imbalan dan hukuman.

Dalam Psikoanalisis, istilah insting dan dorongan seringkali digunakan bergantian, walau memang istilah dorongan memiliki makna yang lebih luas (Sharf, 2012). Freud memandang perilaku manusia ditentukan oleh dorongan irasional, motivasi-motivasi yang tidak sadar, dan dorongan biologis serta insting seperti berkembangnya tahap penting Psikoseksual pada usia enam tahun pertama. Hal ini yang selanjutnya menjadi hal penting, terutama dalam tumbuh kembang Psikodinamika anak (Alwisol, 2012).

Insting adalah pendekatan utama Freud. Meskipun pada awalnya digunakan istilah libido untuk bersinggungan dengan energi seksual, akan tetapi dalam perkembangannya meluas menjadi energi dari semua insting kehidupan. Insting ini bertujuan untuk membuat individu bertahan hidup, dan berorientasi pada pertumbuhan, perkembangan dan kreatifitas (Corey, 2009).

Ketika berumur 60 tahun Freud mempostulatkan teorinya tentang insting kematian, yang mana menjabarkan tentang dorongan agresifitas (Sharf, 2012). Kadang-kadang individu memanifestasi perilaku tidak sadar mereka pada hal-hal berbau kematian atau menyakiti mereka sendiri hingga orang lain. Mengelola dorongan agresifitas ini adalah tantangan penting dalam perjalanan manusia. Dalam pandangan Freud, seksual dan dorongan agresifitas adalah determinasi yang sangat kuat mengapa

individu bertindak seperti apa yang mereka lakukan dan perjuangkan (Corey, 2009).

Freud (dalam Alwisol, 2012) menyatakan mekanisme pertahanan diri adalah strategi yang dipakai individu untuk bertahan melawan ekspresi impuls Id serta menentang tekanan superego. Menurutnya, ego mereaksi bahaya munculnya impuls Id memakai dua cara, yaitu:

- a. Membentengi impuls sehingga tidak dapat muncul menjadi tingkah laku sadar.
- b. Membelokkan impuls itu sehingga intensitas aslinya dapat dilemahkan atau diubah.

Ada beberapa jenis mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) yang diungkapkan Sigmund Freud (dalam Alwisol, 2012), diantaranya:

**a. Identifikasi (*identification*).**

Cara mereduksi tegangan dengan meniru (mengimitasi) atau mengidentifikasi diri dengan orang yang dianggap lebih berhasil memuaskan hasratnya dibanding dirinya. Identifikasi itu umumnya tidak disadari, dan tidak perlu total. Diri orang lain diidentifikasi tetapi cukup hal-hal yang dianggap dapat membantu mencapai tujuan dirinya sendiri. Terkadang sukar menentukan sifat mana yang membuat tokoh itu sukses sehingga orang harus mencoba mengidentifikasi beberapa sifat sebelum menemukan mana yang ternyata membantu meredakan ketegangan.

Mekanisme pertahanan identifikasi umumnya dipakai untuk tiga macam tujuan, yang pertama adalah untuk memperoleh kembali sesuatu (obyek) yang telah hilang. Anak yang merasa ditolak orangtuanya cenderung membentuk identifikasi yang kuat dengan orangtuanya itu dengan harapan dapat memperoleh penerimaan orangtuanya. Kedua untuk mengatasi rasa takut. Anak mengidentifikasi larangan-larangan orangtuanya agar terhindar dari hukuman. Dan yang terakhir untuk memperoleh informasi baru dengan mencocokkan khayalan mental dengan kenyataan. Berarti orang menghemat waktu dan energi dengan mengambil tingkah laku, sikap, dan gaya orang lain yang telah terbukti berguna.

**b. Pemindahan/reaksi kompromi (*displacement/reactions compromise*).**

Saat obyek kateksis asli yang dipilih oleh insting tidak dapat dicapai karena ada rintangan dari luar (sosial, alami) atau dari dalam (antikateksis), insting itu direpres kembali ke ketidaksadaran atau ego menawarkan kateksis baru, yang berarti pemindahan energi dari obyek satu ke obyek lain, sampai dapat ditemukan obyek yang mampu mereduksi tegangan. Sumber dan tujuan insting selalu tetap, hanya obyeknya yang berubah-ubah melalui displacement. Obyek pengganti jarang memberikan kepuasan atau mereduksi tegangan seperti yang aslinya, dan semakin obyek pengganti itu berbeda dengan yang asli maka semakin sedikit tegangan yang dapat direduksi. Akibatnya akan ada tegangan yang tak teredakan, jumlahnya menumpuk semakin banyak yang terus-menerus

menuntut Ego mencari cara meredakannya. Penumpukan tegangan itu menjadi sumber motivasi yang permanen tetapi juga dapat menimbulkan kegelisahan dan gangguan syaraf. Proses mengganti obyek kateksis untuk meredakan ketegangan adalah dengan menggunakan cara reaksi kompromi. Ada tiga macam reaksi kompromi, yaitu:

- 1) Sublimasi, ialah kompromi yang menghasilkan prestasi budaya yang lebih tinggi diterima masyarakat sebagai kulturaf kreatif.
- 2) Substitusi, ialah kompromi dengan bentuk pemindahan (penggantian) dimana kepuasan yang diperoleh masih mirip dengan kepuasan aslinya.
- 3) Kompensasi, ialah kompromi dengan mengganti insting yang harus dipuaskan. Gagal memuaskan insting yang satu diganti dengan memberi kepuasan insting yang lain.

**c. Represi (Repression)**

Represi adalah proses ego memakai kekuatannya untuk menekan segala sesuatu (ide, insting, ingatan, pikiran) yang dapat menimbulkan kecemasan keluar daerah kesadaran. Represi bisa sangat kuat, menekan menuju ketaksadaran menjadi kompleks tertekan (*repressed complex*). Namun kalau ego tidak mampu menekan impuls kompleks tertekan yang mengganggu, impuls itu mencari jalan keluar melalui celah-celah antikateksis-antikateksis yang saling berlawanan, atau muncul dalam bentuk *displacement*. Agar tidak memicu kecemasan, *displacement* itu disembunyikan dalam bentuk sublimasi, substitusi, dan kompensasi.

**d. Fiksasi (*fictation*)**

Dalam menghadapi kehidupannya individu dihadapkan pada suatu situasi menekan yang membuatnya frustrasi dan mengalami kecemasan, sehingga membuat individu tersebut merasa tidak sanggup lagi untuk menghadapinya dan membuat perkembangan normalnya terhenti untuk sementara atau selamanya. Dengan kata lain, individu menjadi terfiksasi (berhenti) pada satu tahap perkembangan karena tahap berikutnya penuh dengan kecemasan. Individu yang sangat tergantung dengan individu lain merupakan salah satu contoh pertahanan diri dengan fiksasi, kecemasan menghalanginya untuk menjadi mandiri.

**e. Regresi (*regression*)**

Frustrasi, kecemasan dan pengalaman traumatik yang sangat kuat pada tahap perkembangan tertentu dapat mengakibatkan individu mengalami regresi; mundur ke tahap perkembangan yang terdahulu, dimana ia merasa puas di sana. Arah regresi biasanya ditentukan oleh fiksasi-fiksasi yang pernah dilakukan, yakni orang cenderung regresi ke tahap perkembangan dimana ia pernah terfiksasi.

**f. Pembentukan Reaksi (*reaction formation*)**

Tindakan defensif dengan cara mengganti impuls atau perasaan yang menimbulkan kecemasan dengan impuls atau perasaan lawan/kebalikannya dalam kesadaran, seperti benci diganti cinta, rasa permusuhan diganti ekspresi persahabatan. Dari hal ini dapat menimbulkan kesulitan dalam membedakan ungkapan asli/tulus suatu

impuls dengan ungkapan yang hanya semata sebagai reaksi formasi. Tetapi biasanya reaksi formasi ditandai dengan sifat yang serba berlebihan, ekstrim, dan kompulsif.

**g. Proyeksi (*projection*)**

Proyeksi adalah mekanisme mengubah kecemasan neurotik/moral menjadi kecemasan realistik, dengan cara melemparkan impuls-impuls internal yang mengancam dipindahkan ke obyek diluar, sehingga seolah-olah ancaman itu terproyeksi dari obyek eksternal kepada diri orang itu sendiri. Pengubahan ini mudah dilakukan karena sumber asli kecemasan neurotik/moral itu adalah ketakutan akan hukuman dari luar.

**h. Reaksi agresi (*agressive reactions*)**

Ego memanfaatkan *drive* agresif untuk menyerang obyek yang menimbulkan frustrasi. Menutupi kelemahan diri dengan menunjukkan kekuatan *drive* agresinya, baik yang ditujukan kepada obyek yang asli, obyek pengganti, maupun yang ditujukan kepada diri sendiri. Ego membentuk antikateksis yang mempertentangkan insting-insting agar insting yang menjadi sumber tegangan frustrasi atau *anxiety* tetap berada di bawah kesadaran

**i. Intelektualisasi (*intellectualization*)**

Ego menggunakan logika rasional untuk menerima kateksis obyek sebagai realitas yang cocok dengan impuls asli. Mengatasi frustrasi dengan memutarbalikkan realitas untuk mempertahankan harga dirinya, adapun hal ni terbagi menjadi:

- 1) Rasionalisasi (*rationalization*). Menerima, puas dengan obyek kateksis dengan mengembangkan alasan rasional yang menyimpangkan fakta. Ada dua macam rasionalisasi, yaitu *sour grape rationalization* dimana menganggap kateksis obyek yang tidak dapat dicapai sebagai sesuatu yang jelek, serta *sweet lemon rasionalization* dimana menganggap kateksis obyek yang dapat diperoleh sebagai yang terbaik. Atau seperti yang dijelaskan Kossem (dalam Sobur, 2013) bahwa rasionalisasi adalah bentuk pendekatan penyesuaian dimana individu memberikan penjelasan yang menyenangkan (dan lebih rasional) terhadap perilaku yang dilakukannya.
- 2) Isolasi (*isolation*). Mempertentangkan antara komponen afektif dengan kognitif, gejala neurosis obsesi kompulsi, dimana dorongan insting (yang tidak dapat diterima ego) bertahan di kesadaran, tetapi tanpa perasaan puas/senang. Ketika pikiran bekerja mengikuti dorongan insting itu, perasaan dan dorongan aksi menjadi inaktif, menjadi obsesi pikiran, obsesi perasaan, atau obsesi perbuatan.
- 3) Undoing. Kecemasan yang diakibatkan kegiatan negatif, ditutupi atau dihilangkan dengan perbuatan positif sebagai penebus dosa dalam bentuk “tingkah laku ritual.” Setiap kali impuls yang menimbulkan kecemasan muncul, tingkah laku ritual dilakukan menjadi gejala obsesif kompulsif, untuk menghilangkan kecemasan moral, untuk meredakan konflik, atau untuk menghakimi pelampiasan impuls yang terlanjur terjadi.

- 4) Denial: Menolak kenyataan, menolak stimulus/persepsi realistik yang tidak menyenangkan dengan menghilangkan atau mengganti persepsi itu dengan fantasi dan halusinasi. Denial menghilangkan “bahaya yang datang dari luar” dengan mengingkari (menganggap bahwa bahwa itu tidak ada).

Psikoanalisa memang banyak menekankan pada pengalaman masa kecil yang selanjutnya berdampak pada kehidupan masa selanjutnya yang biasa disebut dalam Psikodinamika (King, 2010). Dilanjutkan oleh King (2010), pendekatan Psikodinamika memang menekankan pikiran ketidaksadaran, konflik antara naluri biologis dan tuntutan masyarakat, serta pengalaman dalam fungsi keluarga dini (awal). Ahmadi (2009) pun menjelaskan bahwa dalam kaitannya dengan Psikodinamika, memang biasanya terdapat materi ingatan *to remember/to recall*, yaitu suatu bentuk ingatan atau kesadaran spesifik dimasa lampau yang seringkali dikaitkan dengan sisi reproduksi (seks) yang dimunculkan karena adanya impuls/stimulus dari dalam. Materi tersebut akan terus diingat, bahkan diolah sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing yang seringkali menjadi stimulus penguat sisi ingatan (terutama perihal seksualitas).

### 3. Humanistik

Pendekatan Humanistik menekankan pada kualitas-kualitas positif seseorang, kapasitas untuk pertumbuhan positif dan kebebasan untuk

memilih takdir apapun (King, 2010). Maslow (dalam Ormrod, 2008) sebagai salah satu pelopor Humanistik berpendapat bahwa kebutuhan manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat. Tingkat kebutuhan itu ialah:

**a. Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat Fisikologis (*physiological needs*).**

Ialah kebutuhan yang paling dasar, paling kuat, dan paling jelas di antara segala kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makanan, minuman, tempat berteduh, seks, tidur, dan oksigen.

**b. Kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*).**

Pada dasarnya, kebutuhan rasa aman ini mengarah pada dua bentuk, yakni kebutuhan keamanan jiwa dan keamanan harta. Kebutuhan rasa aman muncul sebagai kebutuhan yang paling penting kalau kebutuhan psikologis telah terpenuhi. Ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut, dan kecemasan.

**c. Kebutuhan cinta dan memiliki-dimiliki (*belongingness and love needs*).**

Kebutuhan untuk memiliki dan mencintai, muncul ketika kebutuhan sebelumnya telah dipenuhi secara rutin. Orang butuh dicintai dan pada gilirannya butuh menyatakan cintanya. Cinta di sini berarti rasa sayang dan rasa terikat (to belong). Rasa saling menyayangi dan rasa diri terikat antara orang yang satu dan lainnya lebih-lebih dalam keluarga

sendiri, adalah penting bagi seseorang. Di luar keluarga, misalnya teman sekerja, teman sekelas, dan lain-lainnya, seseorang ingin agar dirinya disetujui dan diterima.

**d. Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*).**

Pemenuhan kebutuhan penghargaan menjurus pada kepercayaan terhadap diri sendiri dan perasaan diri berharga. Kebutuhan akan penghargaan sering kali diliputi frustrasi dan konflik pribadi, karena yang diinginkan orang bukan saja perhatian dan pengakuan dari kelompoknya, melainkan juga kehormatan dan status yang memerlukan standar moral, sosial, dan agama.

**e. Kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*).**

Kebutuhan aktualisasi diri timbul pada seseorang jika kebutuhan-kebutuhan lainnya telah terpenuhi. Karena kebutuhan aktualisasi diri, sebagaimana kebutuhan lainnya, menjadi semakin penting, jenis kebutuhan tersebut menjadi aspek yang sangat penting dalam perilaku manusia. Maslow melukiskan kebutuhan aktualisasi ini sebagai hasrat untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya. Ia mendasarkan teori aktualisasi diri dengan asumsi bahwa setiap manusia memiliki hakikat intrinsik yang baik, dan itu memungkinkan untuk mewujudkan perkembangan. Perkembangan yang sehat terjadi bila manusia mengaktualisasi diri dan mewujudkan segenap potensinya. Lebih jauh, Maslow mengatakan bahwa perkembangan yang sehat hanya mungkin ada di dalam masyarakat yang sehat. Perkembangan ini meliputi apabila

seluruh tingkat kebutuhan seseorang berhasil tercapai tanpa kekurangan apapun.

Kebutuhan fisiologis memiliki prioritas tertinggi dalam hirarki Maslow (Sobur, 2013). Seorang yang beberapa kebutuhannya tidak terpenuhi secara umum akan melakukan berbagai upaya untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya terlebih dahulu. Misalnya seorang yang kekurangan makanan, keselamatan dan cinta biasanya akan mencari makanan terlebih dahulu daripada mencari cinta, begitu pun perihal seksualitas yang berada dalam prioritas tinggi karena berada di level fisiologis dibanding yang lainnya. Hal ini karena kebutuhan fisiologis begitu penting untuk mempertahankan kebutuhan guna kelangsungan hidup manusia.

#### **4. Persepsi**

Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Leavitt, dalam Sobur, 2013).

Dalam perspektif ilmu komunikasi, persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti persepsi yang identik dengan penyandian balik (*decoding*) dalam proses komunikasi. Hal ini tampak jelas pada definisi yang diutarakan Wenburg & Wilmot (dalam Mulyana, 2000) bahwa persepsi dapat didefinisikan

sebagai cara organisme memberi makna, yang menyatakan bahwa persepsi adalah proses menafsirkan informasi indrawi (dalam Mulyana, 2000).

Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, kita tidak mungkin berkomunikasi dengan efektif. Persepsi yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antarindividu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya, semakin cenderung membentuk kelompok budaya atau kelompok identitas (Mulyana, 2000). Menurut rumusan ini, yang dikenal dengan teori rangsangan-tanggapan (stimulus-respons/SR). Persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Subproses psikologis lainnya yang mungkin adalah pengenalan, perasaan, dan penalaran.

## **5. Self Control**

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu juga, kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaannya (Ghufroon, & Risnawati, 2011).

Goldfried dan Merbaum (dalam Ghufron, & Risnawati, 2011) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.

Averill (dalam Ghufron & Risnawati, 2011) menyebutkan, terdapat tiga aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*) dan kontrol keputusan (*decisional control*).

**a. Kontrol perilaku (*behavior control*).**

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung memengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini diperinci menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administrastion*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan. Apakah dirinya sendiri atau aturan perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu

mencegah atau menjahui stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

**b. Kontrol Kognitif (*cognitif control*).**

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memerhatikan segi-segi positif secara subjektif.

**c. Mengontrol keputusan (*decesional control*).**

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada suatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi, baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

**6. Strategi *Coping***

Menurut Sarafino (2006), *coping* adalah proses dimana individu mencoba untuk mengelola kesenjangan antara tuntutan yang dipersepsikan dan sumber daya yang mereka perkirakan dalam situasi penuh tekanan. Sementara itu pendapat Lazarus & Folkman (dalam Taylor, 1999) menyatakan bahwa *coping* adalah suatu proses mengelola tuntutan eksternal atau internal yang dinilai melebihi sumber-sumber yang dimiliki seseorang. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *coping* merupakan suatu proses yang didalamnya terdapat usaha untuk mengatasi tuntutan baik internal maupun eksternal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghadapi situasi yang dirasakan membebani atau *stressfull*.

Lazarus & Folkman (dalam Sugiarti, 2000) selanjutnya menjelaskan bahwa *coping* mempunyai 2 (dua) fungsi utama yaitu mengatur emosi yang menekan dan mengubah hubungan atau tuntutan yang bermasalah antara individu dan lingkungan yang menimbulkan tekanan. Berdasarkan fungsi ini *coping* dibagi dalam 2 (dua) kategori besar, yaitu:

**a. *Problem focus coping*.**

*Problem focus coping* adalah upaya mengatasi stres atau beban secara langsung pada sumber stres, baik dengan cara mengubah masalah yang dihadapi, mempertahankan tingkah laku maupun mengubah kondisi lingkungan. Bentuk-bentuk dari *problem focus coping* menurut Lazarus & Folkman (dalam Venny & Henny, 2005) adalah:

- 1) *Confrontive coping*, merupakan upaya agresif individu untuk mengubah situasi dan mengambil risiko yang terjadi
- 2) *Planful problem solving*, merupakan usaha coping yang bertujuan untuk mengubah keadaan yang disertai dengan pendekatan analitis untuk menyelesaikan masalah
- 3) *Accepting responsibility*, merupakan upaya coping dengan cara mengakui peran individu dalam masalah yang dialaminya
- 4) *Seeking social support (informational support and tangible support)*, merupakan upaya mencari dukungan social dalam pemecahan masalahnya.

**b. *Emotion focus coping.***

*Coping* ini bertujuan untuk meredakan atau mengelola tekanan emosional atau mengurangi emosi negatif yang ditimbulkan oleh situasi. Bentuk dari *emoticon focus coping* adalah:

- 1) *Seeking social support (emotional support)*, merupakan upaya mencari dukungan sosial dan dukungan sosial yang termasuk dalam hal ini adalah dukungan emosional
- 2) *Self control* merupakan upaya mengatur perasaan dengan menyembunyikan perasaan atau mengatur tindakan
- 3) *Escape avoidance (denial)* merupakan tindakan melarikan diri atau menghindari masalah

- 4) *Positive reappraisal* merupakan upaya menciptakan makna positif dengan berfokus pada perkembangan individu
- 5) *Distancing* merupakan usaha untuk menjauhkan diri atau menjaga “jarak” dari masalah.

## 7. Kesehatan Mental Sederhana

Menurut Freud (dalam Yatimin, 2003) bahwa kebutuhan seksual adalah kebutuhan vital pada manusia. Jika tidak terpenuhi kebutuhan ini akan mendatangkan gangguan kejiwaan dalam bentuk tindakan abnormal. Berbicara mengenai tindakan abnormal pasti berhadapan dengan masalah yang menyangkut tingkah laku normal dan tidak normal. Garis pemisah antara tingkah laku normal dan tidak normal selalu tidak jelas. Para ahli Psikologi sebenarnya lumayan mengalami kesulitan untuk membedakan apa yang dimaksud dengan bertingkah laku normal dan abnormal Psikologi.

Beberapa pendekatan perihal normal-abnormal seringkali digunakan untuk menentukan apakah seseorang termasuk dalam kategori sehat secara mental atau tidak. Berikut pembagiannya menurut Siswanto (2007):

### a. Pendekatan Statistik.

Pendekatan ini beranggapan bahwa orang yang sehat secara mental/norma adalah orang yang melakukan tingkah laku yang umumnya dilakukan oleh orang banyak. Atau dengan kata lain, suatu hal disebut

sehat bila tingkah laku memiliki frekuensi kemunculan yang tinggi dalam populasi. Sebaliknya bahwa orang yang bertingkah laku tidak seperti tingkah laku orang lain maka dianggap sebagai orang yang tidak normal atau tidak sehat.

**b. Pendekatan Normatik.**

Pendekatan ini melihat sehat secara mental berdasarkan apakah tingkah laku orang tersebut menyimpang dari normatif yang dianut dalam masyarakat (*devian*) atau tidak. Tolak ukur yang dipakai dalam pendekatan ini adalah norma-norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga orang yang sehat adalah orang yang mampu menyesuaikan diri dengan norma di masyarakat (disekitarnya) adalah orang dengan mental yang baik, dan berlaku sebaliknya.

**c. Pendekatan Distress Subjektif.**

Pendekatan ini beranggapan bahwa orang dianggap normal atau sehat bila dirinya merasa sehat atau tidak ada persoalan dan tekanan yang mengganggunya. Hal ini berarti pendekatan ini begitu mengedepankan subjektivitas individu yang mengakibatkan tidak adanya ukuran yang pasti dan menjadikannya pendekatan yang relatif bergantung pada situasi dan kondisi seseorang yang mengalami.

**d. Pendekatan Fungsi/Peranan Sosial.**

Pendekatan ini melihat normal atau sehatnya seseorang berdasarkan mampu atau tidaknya seseorang menjalankan kegiatan kesehariannya. Orang yang dianggap sehat atau normal bila dia mampu menjalankan

fungsi dan peranannya dalam masyarakat dan tidak mengalami gangguan dalam menjalankan tugas hariannya.

**e. Pendekatan Interpersonal.**

Pendekatan ini melihat normalnya seseorang berdasarkan kemampuan seseorang dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain. Hal ini berarti seseorang akan dikatakan sehat bila mampu menyesuaikan diri dengan baik dan menjalin relasi dengan baik serta tidak menarik diri dalam pergaulan dengan orang lain.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

**A. RANCANGAN PENELITIAN**

Rancangan penelitian merupakan strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan digunakan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dimana penelitian yang menggunakan manusia sebagai instrumennya yang

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Moelong, 2006).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2006).

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi fenomenologi karena menghasilkan data berupa ucapan, tulisan dan perlakuan orang-orang yang diamati dimana merupakan suatu pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia (Prastowo, 2011). Penelitian fenomenologi terfokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas yang menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu. Sehingga secara sederhana penelitian fenomenologi memfokuskan diri pada konsep suatu fenomena tertentu dan bentuk dari studinya adalah untuk melihat dan memahami arti dari suatu pengalaman individu yang berkaitan dengan suatu fenomena tertentu yang diteliti (Ghony & Almanshur, 2012).

## **B. SUBJEK PENELITIAN**

Teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling*, yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut misalnya pada orang yang dianggap mengetahui atau pernah mengalami atau menguasai hal yang ingin diteliti, sehingga memudahkan peneliti menjelajah objek atau situasi sosial yang ingin diteliti (Sugiyono, 2010)

Berdasarkan tema penelitian yaitu “Dinamika Psikologi Masturbasi”, maka subjek penelitian adalah mereka yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Subyek yang diteliti adalah pribadi yang berstatus sebagai mahasiswa dan penikmat masturbasi (dari hasil wawancara dan observasi awal)
2. Subjek berusia antara 17-21 tahun, karena pada usia ini individu berada pada masa transisi menuju dewasa awal yang oleh Hurlock (2010) diartikan sebagai masa yang mulai memantapkan jati dirinya, menemukan sosok idealis (terutama dalam pengambilan keputusan).
3. Subjek memiliki karakteristik (ciri khas) masturbasi dan/atau latar belakang yang berbeda satu sama lain (dari hasil wawancara dan observasi awal)

### **C. METODE PENGUMPULAN DATA**

Patton (1990), menyebutkan tiga tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam dan terbuka
2. Observasi langsung
3. Penelitian dokumen-dokumen tertulis

Dalam penelitian ini, metode utama yang digunakan adalah wawancara mendalam dan terbuka. Wawancara merupakan suatu proses komunikasi antara dua pihak yakni penanya dan penjawab, dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dan biasanya di dalam prosesnya terdapat pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang berkaitan dengan masalah penelitian (Kerlinger, 2000)

### **1. Wawancara**

Menurut (Patton, 1990) ada beberapa struktur wawancara penelitian kualitatif yakni berupa wawancarapercakapan informal, wawancara pedoman umum dan wawancara dengan pedoman baku yang terbuka. Bentuk wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pedoman umum dimana sebelum melaksanakan wawancara, peneliti membuat sebuah pedoman wawancara yang terdiri dari beberapa pokok persoalan yang kemudian akan dieksplorasi pada saat wawancara berlangsung serta isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit.

Peneliti harus mampu memikirkan bagaimana isu-isu pertanyaan itu akan dijabarkan dengan kalimat tanya yang sesuai dengan konteks ketika wawancara berlangsung. Karena hanya bersifat panduan maka peneliti harus merancang sendiri kata-kata serta urutan pertanyaan yang ingin diajukan

ketika wawancara berlangsung. Bentuk wawancara seperti ini juga dapat dilakukan dengan lebih santai dan fleksibel sehingga membuat subjek merasa lebih bebas berbicara dan mudah memberikan informasi yang ingin diketahui (Poerwandari, 2001).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan selama tiga kali pertemuan terjadwal, dan beberapa kali wawancara dalam situasi tidak terjadwal. Wawancara ini pun didukung dengan beberapa kali wawancara melalui sosial media seperti telfon dan BBM, hal tersebut kebanyakan dilakukan untuk mengontrol dan mengecek keberlangsungan masturbasi subjek. Beberapa kali peneliti pun harus melakukan wawancara tidak terjadwal dengan beberapa orang disekitar subjek sebagai data sekunder namun tetap menjaga kerahasiaan dan privasi subjek teliti.

## **2. Observasi**

Observasi langsung serta dokumentasi pada saat wawancara digunakan sebagai metode penunjang, yang dilakukan dengan maksud untuk melengkapi hal-hal yang mungkin tidak terungkap secara terbuka selama proses wawancara berlangsung (Patton dalam Poerwandari, 2001). Dalam proses pengambilan data, tujuan dari observasi ini sendiri adalah mendeskripsikan keadaan yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut, serta memperhatikan peristiwa-peristiwa yang tidak terjadi.

Observasi dilaksanakan selama 2 kali pertemuan terjadwal dimana subjek dan peneliti menyempatkan menghabiskan waktu bersama (salah satunya menginap bersama subjek) dan beberapa kali pertemuan observasi tidak terjadwal. Hal ini banyak mempengaruhi pola pikir dan kedekatan subjek dengan peneliti untuk lebih menghangatkan interaksi hubungan sosial subjek dan peneliti.

### 3. Studi Dokumenter

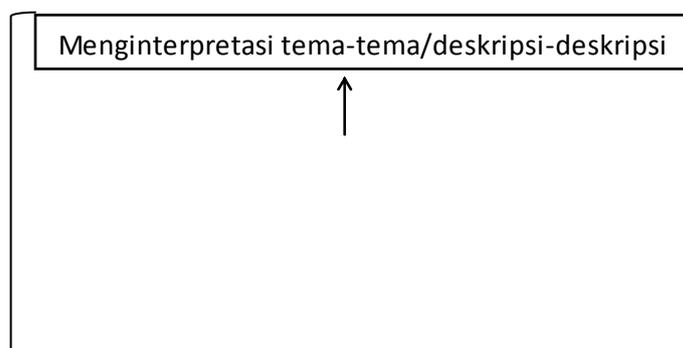
Arikunto (2002) berpendapat bahwa studi dokumenter (*documentery study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun dokumen tak tertulis seperti gambar dan elektronik. Suatu bentuk penggalan/ mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Bentuk pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Dokumen-dokumen tersebut selanjutnya dipilih sesuai dengan kajian penelitian (Hadari, 2005).

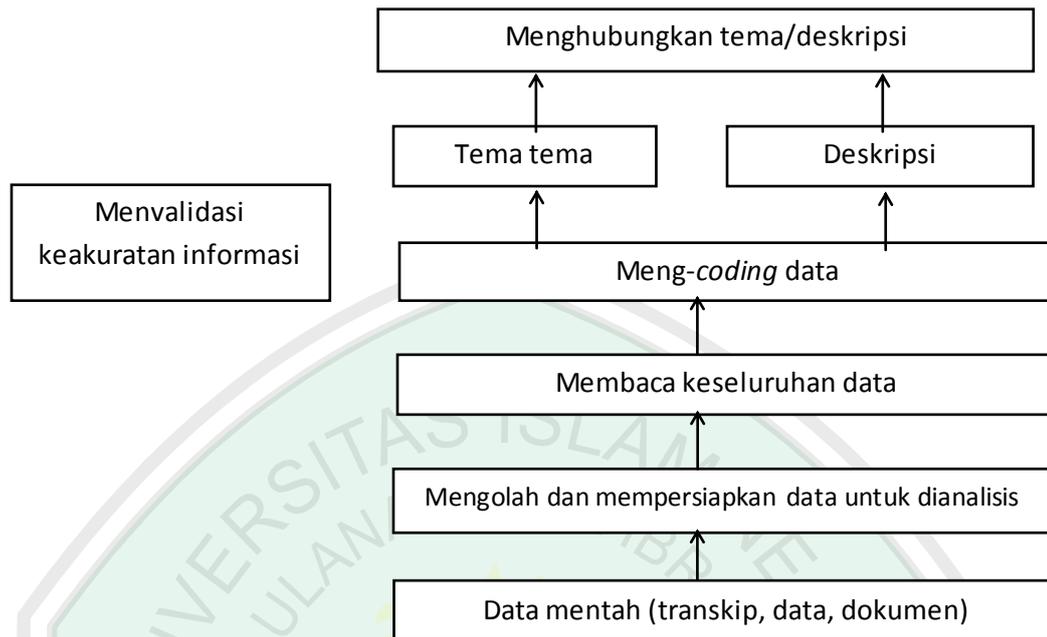
Studi dokumentasi dalam penelitian ini berupa penggunaan dokumen-dokumen yang digunakan seperti video atau dokumen yang menunjukkan tentang dinamika kehidupan seks (masturbasi) subjek, baik saat interview maupun saat observasi berlangsung, hal ini digunakan untuk memperkuat data yang ada terutama perihal kecenderungan kehidupan seksual subjek

penelitian. Peneliti pun menggunakan beberapa dokumentasi (yang hanya dapat disebarluaskan atas persetujuan subjek) dan beberapa studi dokumen perihal kajian teoritis penelitian.

#### D. ANALISIS DATA

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara kualitatif. Data penelitian kualitatif tidak berupa angka tetapi lebih banyak berupa narasi, deskripsi, cerita, dokumen tertulis (berupa foto) ataupun bentuk non angka lainnya (Poerwandari, 2001). Pada penelitian ini, data yang didapat berupa deskripsi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan diinterpretasi sehingga peneliti dapat menemukan dan memahami makna tersirat dari keadaan subjek. Melakukan pengolahan dan analisis data secara sistematis agar data yang diperoleh berkualitas. Teknik analisis ini juga sering disebut teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan induktif umum (Poespoprodjo, 1989). Analisis induktif merupakan suatu penarikan kesimpulan yang umum (berlaku untuk semua atau banyak) dengan dasar pengetahuan tentang hal-hal yang khusus (beberapa atau sedikit). Analisis ini digunakan atas dasar pertimbangan. Secara umum alur analisis data pada setiap penelitian kualitatif hampir sama, karena bersumber dari suatu paradigma yang utuh, seperti yang terlihat dalam gambar:





**Gambar I: Analisis Data Induktif Umum (Creswell, 2010)**

Gambar diatas mengilustrasikan pendekatan linier dan hierarki yang secara jelas dapat dijabarkan lebih detail dalam langkah-langkah analisis sebagai berikut:

1. Langkah I, mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis. langkah ini melibatkan transkrip wawancara, men-coding materi, mengetik data lapangan, atau memilih dan menyusun data tersebut ke dalam jenis jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Langkah II, membaca keseluruhan data. Pada langkah ini peneliti kualitatif menulis catatan khusus atau gagasan umum tentang data yang diperoleh.
3. Langkah III, menganalisis data detail meng-coding data. Coding merupakan proses pengolahan informasi menjadi segemen tulisan

sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahapan seperti mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasikan kalimat-kalimat ke dalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori dengan istilah khusus.

## **E. KEABSAHAN DATA**

Beberapa teknik menentukan keabsahan data (Afriani, 2009):

### **1. Kredibilitas**

ialah bentuk dimana proses dan hasil penelitian dapat diterima dan dipercaya, meliputi:

- a. Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa dipelajari kebudayaan dan menguji informasi dari responden terhadap peneliti dan kepercayaan diri peneliti sendiri.
- b. Pengamatan yang mendalam dan terus menerus untuk menemukan ciri dan unsur-unsur yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkannya secara lebih rinci.
- c. Triangulasi data, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau digunakan sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu, bisa jadi bentuknya dengan

pemeriksaan (kembali) melalui sumber. Triangulasi dengan sumber berarti mencocokkan atau membandingkan atau mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif

- d. *Peer Debriefing*, yaitu membicarakan dengan orang lain untuk mengekspos hasil yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik
- e. Mengadakan *member check* dimana menguji kemungkinan dugaan-dugaan yang berbeda dan mengembangkan pengujian untuk mengecek analisis dengan mengaplikasikannya pada data serta mengajukan pertanyaan tentang data

## **2. Transferabilitas**

Ialah bentuk dimana apakah hasil penelitian dapat diterapkan pada situasi yang lain

## **3. Dependability**

Ialah bentuk dimana hasil penelitian mengacu pada kekonsistensian peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan.

## **4. Konformabilitas**

Ialah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana sesuai dengan data yang terkumpul dan dicantumkan dengan laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang lain

yang tidak ikut dan juga tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil bisa lebih objektif.

## **5. Reliabilitas**

Ialah suatu bentuk dimana suatu penelitian dipengaruhi oleh definisi konsep dan definisi yang dirumuskan berbeda-beda menurut pengetahuan peneliti, metode pengumpulan dan analisis data, situasi dan kondisi social, status dan kedudukan peneliti di hadapan responden, serta hubungan peneliti dengan respondennya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. PELAKSANAAN PENELITIAN**

##### **1. Proses Awal Penelitian**

Sebenarnya penelitian ini telah bermula sejak peneliti masih berada di bangku semester IV. Ketika itu dalam matakuliah Psikologi Sosial II, peneliti mendapatkan fenomena menarik perilaku masturbasi di kalangan mahasiswa

(Perguruan Tinggi Islam). Mengapa menarik, karena setelah dikaji dan ditelusuri lebih dalam, ternyata masturbasi tetap dianggap sebagai suatu fenomena yang tabu untuk dibahas dalam kehidupan bersosial, tetapi ketika ditanyai secara personal, banyak orang disekitar kita yang ternyata memiliki kasus menarik perihal masturbasi ini.

Diawal memiliki ketertarikan ini, peneliti mulai melakukan survei (dan wawancara) sederhana perihal perilaku masturbasi yang melibatkan beberapa mahasiswa (dan mahasiswi). Kegiatan ini dilakukan *pure* untuk mengetahui sejauh mana masturbasi telah dikenal atau telah mewabah dikalangan akademis kampus. Diawal tetap begitu banyak *blocking* mengenai fenomena ini dikalangan mahasiswa (terutama mahasiswi), tapi dengan pendekatan internal tersendiri, akhirnya terungkap beberapa kasus menarik yang ternyata menjadi cikal bakal penulisan penelitian ini. Sempat pula beberapa kali peneliti membuat sebuah diskusi sederhana yang terdiri dari kelompok majemuk mahasiswa untuk membahas mengenai fenomena masturbasi (yang sebenarnya merupakan modus awal peneliti untuk mengetahui sejauh mana sebaran masturbasi dikalangan akademisi ini).

Setelah mengetahui beberapa sebaran menarik perihal fenomena masturbasi ini, peneliti kemudian mengambil beberapa subjek yang memiliki kasuistik menarik dalam bermasturbasinya. Hasil penelitian ini kemudian menjadi tugas utama Psikologi Sosial II kala itu. Lebih jauh, dengan segala ketertarikannya, peneliti pun melanjutkan penelitian ini dengan metode yang lebih sederhana,

walaupun sebatas hanya mengecek dan mengajak *sharing* subjek masturbasi, hingga akhirnya dipilih menjadi penelitian skripsi ini.

Bila ditelusuri lebih jauh, penelitian ini memang bermula sejak pertengahan 2013 lalu, dimana wawancara terjadwal pertama dilaksanakan. Wawancara tersebut lahir setelah peneliti memilah dan memilih kasuistik yang dianggap peneliti khas dan memiliki karakter tersendiri, sehingga dipilih lah beberapa subjeknya. Dalam perjalanannya, peneliti masih kerap melakukan observasi (tak terjadwal) dan melakukan wawancara (tak terjadwal) dengan subjek teliti, hingga akhirnya pertengahan tahun 2015 terjadwalkan lah wawancara selanjutnya, yang kemudian lebih memfokuskan peneliti pada subjek yang lebih sedikit jumlahnya.

## 2. Gambaran Diri Subjek

Nama : Ay

Jenis kelamin : Laki-laki

Asal : Salah satu wilayah di Sulawesi

Alamat : Malang

Usia : ± 20 tahun

Kampus : Salah satu Perguruan Tinggi Islam di Malang

Status : Belum menikah (baru putus)

Nama : Bay

Jenis kelamin : Laki-laki

Asal : Salah satu wilayah di Sumatera

Alamat : Malang  
Usia : ± 20 tahun  
Kampus : Salah satu Perguruan Tinggi Islam di Malang  
Status : Belum menikah (tapi berpacaran)

### 3. Profil Subjek

Ay, mahasiswa dengan latar belakang yang bisa dibilang cukup berprestasi. Hal ini dibuktikan dengan riwayat pendidikan Ay yang mengenyam pendidikan di beberapa sekolah ternama dan favorit di daerahnya dan catatan pbersvasi dimana terdapat beberapa piala dan piagam penghargaan yang menempel di kamarnya. Ay lahir dari keluarga yang begitu permisif dan demokratis, namun sayang tetap tabu perihal masturbasi. Saat ini Ay banyak terlibat aktif dalam komunitas-komuntas anak muda di Malang, terkhusus fotografi dan jurnalistik.

Bay, sebagai mahasiswa dengan latar belakang pendidikan keagamaan yang lumayan baik mulai dari MI (nyambi di pondok), MTS (mondok), MA (mondok), lalu sekarang melanjutkan pendidikan pada salah satu Perguruan Tinggi Agama (PTA) di Malang. Bay pun sering aktif dalam beberapa organisasi, baik itu intra maupun ekstra kampus, terutama dalam bidang keagamaan. Bay lahir dan berkembang dalam keluarga yang bisa dibilang menjunjung tinggi nilai religiusitas, namun sangat tabu untuk berdiskusi mengenai permasalahan seksual. Bay telah mengenal dan melakukan masturbasi sejak mengenyam pendidikan di MTS, namun semakin gencar secara kuantitas setelah dia berada di perguruan tinggi.

## **B. TEMUAN LAPANGAN**

### **3. Subjek Ay**

#### **a. Latar Belakang Masturbasi.**

##### **1) Keluarga.**

Ay merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dimana saudaranya laki-laki semua. Ay berasal dari keluarga dengan standar ekonomi menengah yang cenderung bebas, demokrasi namun cenderung lebih permisif dimana tipikal orang tua yang memberikan kebebasan pada anaknya dalam memilih dan memilah apa yang dianggap dibutuhkan. Dalam keluarga Ay, Sang bapak sedikit lebih keras dibanding mamanya, namun hal tersebut tidak mempengaruhi pola demokrasi yang memang begitu dianut dalam keluarga ini. Demokrasi dalam artian dalam setiap keputusan atau kesalahan pasti akan diajak berdiskusi terlebih dahulu, harus tahu sebab musababnya dan lain-lain. Walau memang cenderung permisif, membebaskan sesuka hati, tetapi hal tersebut tetap harus tahu mana yang baik dan yang buruk yang selanjutnya menjadi landasan berpikir keluarga ini, dan tentunya harus tetap mengedepankan pembelajaran dari setiap kejadian yang berlaku. (A: 637; A:16-21; A: 603-604; A:3-6; A: 606-612; A: 1158-1162)

Pernah suatu ketika, anak ketiga (adik kedua Ay) ketahuan nonton video porno. Dengan demokrasi dan permisif yang dianut, masalah yang menimpa adiknya tersebut dibicarakan terlebih dahulu diawalnya, apa alasan hingga penyebabnya. Belakangan Ay pun sadar kalau sangat mungkin adiknya ketika menonton video porno pasti perlu pelampiasan atas nafsu seksualnya juga, dan

bisa jadi pilihan adiknya pun sama yaitu bermasturbasi (A: 640; A: 631-634; A: 596-600; A: 642-645; A: 647-648)

## 2) Pendidikan.

Ay merupakan sosok beruntung yang sempat mencicipi sekolah disekolah terbaik, meskipun itu masih didaerahnya sendiri, TK, SD, hingga SMA, hingga saat ini Ay pun mengenyam pendidikan ke salah satu Universitas Islam di Malang. Untuk ranah pendidikannya yang terakhir ini, Ay mengaku ini pertama kalinya mengenyam pendidikan di institusi keagamaan (sekolah agama). Ya, ini realita kehidupan Ay, hingga saat ini mengaku sebatas Islam KTP semata, namun tetap menjaga prinsip keagamaan dan ketakwaan agamanya. Disisi lain, Ay mengaku tidak memiliki *basic* pendidikan seksual dalam keluarganya, hal ini disebabkan pendidikan seksual masih dianggap tabu, sehingga menurutnya dalam keluarganya hanya sebatas mengenal perihal perbedaan wanita dan pria semata saja. (A: 31-34; 7-9; A:23-28; A: 10-13; A: 628-629; A:31-34)

Ay memiliki prestasi pendidikan yang cukup baik. TK-SD, Ay selalu mendapat juara kelas, SMP pun ikut sekolah unggulan dan bertemu orang-orang pintar se-kabupatennya, hingga walau tidak menjadi juara umum tetapi tetap menempati 3 besar di sekolahnya. Naik ke jenjang SMA , Ay pun masih memilih bersekolah sekolah unggulan, dari sini sisi seksualnya pun mulai banyak bermain. Karena sedikit terpengaruh oleh lingkungan, Ay pun menjadi kurang konsen belajar hingga hanya mampu menempati 10 besar saja di kelasnya. Lulus SMA, Ay sempat daftar dan lulus dibeberapa kampus ternama, namun akhirnya Ay pun memilih untuk kuliah disalah satu jurusan populer disalah satu Universitas di

Malang. Terakhir, Ay pun ikut dibanyak komunitas di Malang, sering ikut lomba-lomba baik itu foto, esai atau jurnalistik lainnya, dan tentunya juga sering mendapatkan juara darisana. (A: 1121-1127; A: 1130-1135)

**b. Faktor yang mempengaruhi.**

**1) Internal.**

**a) Psikodinamik**

Ay berkenalan dengan seks ketika SD, dimulai karena sering melihat gambar-gambar yg mengundang birahi, entah dari majalah ataupun video game. Berlanjut ketika mulai mengenalan internet dan situs-situs dewasa ketika masa SMP. Mimpi basah pun dirasakannya ketika menginjak SMP dan bermasturbasi ketika memasuki akhir-akhir SMP tersebut. Suatu hal yang menarik karena sebenarnya Ay bermasturbasi secara tidak sengaja diawalnya, ketika asyik membaca cerita dewasa dan menggesek-gesekan kemaluannya ke bantal guling lalu Ay mulai merasa keenakan. Hal tersebut dilakukannya hingga tiga kali karena merasakan kenikmatannya, namun tidak sampai keluar (ejakulasi). Ay mengaku baru merasakan nikmatnya ejakulasi ketika percobaannya yang keempat. Mendapatkan ejakulasi dari masturbasi pertamanya, Ay awalnya tetap merasa aneh, tetapi tetap merasa puas dan rileks, namun hal tersebut kemudian dihentikannya karena sesuatu dan lain hal, belakangan akhirnya Ay pun tahu perilaku tersebut disebut masturbasi (onani) setelah dikenalkan film porno oleh temannya di SMA (A: 101-105; A: 775-784; A: 786-789; A: 791-794)

Ay pun ternyata memiliki pengalaman seksual yang lain dimasa kecilnya. Ketika berumur 6 atau 7 tahun, Ay sempat tidur bersama sepupu

wanitanya yang memiliki usia 3 tahun lebih tua darinya. Sepupunya tersebut kemudian meraba-raba dan mengocok kemaluan Ay karena mengira Ay telah tertidur. Ay yang waktu itu masih belum paham dengan kejadian yang menimpanya kemudian terbangun dan dengan sukarela sepupunya pun menawarkan padanya untuk saling memegang kemaluan masing-masing. Sembari saling meraba, sepupunya berpesan untuk tidak memberitahukan kepada siapa-siapa perihal kejadian tersebut, lalu jadilah mereka saling meraba sampai mereka tertidur. Beberapa tahun selanjutnya kedua bersepupu itu pun tidur bersama kembali, walau Ay sempat mengira akan kembali “bermain” tapi ternyata tidak demikian, mereka hanya tidur seperti biasanya. Hubungan kedua bersepupu ini pun menjadi normal hingga sekarang tanpa pernah mengungkit kisah lama mereka. (A: 737-742; A: 744-748; A: 750-754; A: 757-763; A: 765-767)

**b) Persepsi.**

Masturbasi menurut Ay merupakan suatu hal yang bisa dipelajari. Masturbasi sebagai bentuk pelampiasan naluri seksual yang dianggap paling aman, gampang dan tentunya menjadi pilihan yang dianggap menguntungkan di era seperti sekarang ini. Meskipun mengakui bahwa masturbasi bisa jadi suatu perilaku yang kotor, tetapi Ay yakin bahwa dari hal kotor tersebutlah kita mampu belajar lebih, sebab menurutnya berani kotor itu baik. Gambaran positif itu memang begitu didukung oleh kesan positif mengenai pembelajaran dalam masturbasi, sebab menurut Ay masturbasi pun tetap membawa kebermanfaatan, asal tetap menjaga diri untuk tidak menjadikan masturbasi sebagai kebutuhan hidup saja karena pastinya Tuhan pun membuatnya bermasturbasi untuk memberikan pelajaran

berarti untuknya pula. (A: 149-150; A: 48-51; A: 339-340; A: 865-867; A: 107-109; A: 656-658; A: 650-654; 860-862; A: 1180)

Disinggung perihal hukum masturbasi dalam agamanya, Ay pun berpendapat bahwa menurutnya masturbasi bisa ber hukum makruh, tetapi juga akan berganjar pahala karena dengan masturbasi mampu meredam perbuatan yang lebih tidak bermanfaat atau yang lebih besar *mudhorotnya* (memperkosa, zina dan lain-lain). Menurut Ay, meskipun rasa bersalah dan menyesal itu masih selalu membayangnya, tetapi godaan kenikmatan masturbasi akhirnya meluluhkan hatinya. Perasaan enak tersebut digambarkan dengan angka 9,5 (skala 10). Suatu yang ironis dari kenikmatan tersebut lalu memicu keinginan untuk berhenti, namun memang belum mendapatkan jalan lain sebagai strategi pemenuhan seksualnya. Padahal Ay mengaku telah berusaha mencari, namun memang karena belum menemukan saja sehingga masih dan tetap bermasturbasi. (A: 113-116; A: 119-125; A: 577; A:574; A: 614-615; A: 617-619; A: 621-624)

Perihal tanggapannya mengenai orang disekitarnya yang bermasturbasi, Ay berpendapat bahwa disekitarnya sebenarnya dia tahu kalau beberapa orang pun bermasturbasi, walau belum pernah menemukan secara langsung, tetapi melihat fenmenas disekitarnya, Ay pun berkesimpulan kalau memang masturbasi telah lumayan mewabah dilingkungannya. Kalaupun disinggung lebih jauh, Ay pun hanya menambahkan kalau dirinya mengetahui orang lain atau sahabatnya bermastubasi dari kebiasaan sahabatnya yang mandi bukan pada waktu mandi yang lazim, atau mandi yang begitu lama, serta pada beberapa sahabat yang Ay tahu pasti pengguna internet aktif tapi memiliki *history* internet yang kosong

(karena dihapus) pasti dikarenakan telah bermasturbasi. Ay pun mulai memberi kemakluman atas masturbasi orang disekitarnya, termasuk pada adiknya sendiri, namun Ay tetap menggarisbawahi bahwa masturbasi sebaiknya dijadikan ajang pembelajaran bagi siapapun yang melakukannya, asal tidak terjerumus dalam tahap kebutuhan. Sebab masih banyak kegiatan lain yang lebih bermanfaat yang seharusnya dapat dipelajari untuk kepentingan masa depan. (A: 587-589; A: 899; A: 642-645; A: 877-881; A: 154-158; A: 162-169)

*c) Self Control.*

Dari segi pengendalian diri, Ay bercerita bahwa pernah ketika sedang bermasturbasi namun harus mengendalikan diri untuk berhenti karena tiba-tiba sahabatnya datang ke kamarnya dan baru melanjutkan masturbasinya ketika sahabatnya pulang. Atau bagaimana Ay harus mengendalikan diri ketika hanya *online* biasa namun tiba-tiba melihat postingan yang memang menaikkan birahinya, mulai memancing untuk bermasturbasi. Meskipun mencoba ditahan namun akhirnya tetap sering tergoda untuk tetap bermasturbasi. Padahal menurut Ay pembaruan tersebut hanya kebetulan lewat saja, tetapi berlanjut dengan mencari kepuasan dengan mencari gambar atau pembaruan yang lebih menaikkan gairahnya, jadilah Ay pun bermasturbasi dengan membuka akun yang memang khusus dipersiapkan Ay untuk bermasturbasi. ( A: 95-98; A: 98-99; A: 176-178; A: 180-183; A: 186-188; A: 190-196)

Rasa bersalah, menyesal pasti selalu membayangi pasca masturbasi Ay. Tapi disayangkan bahwa memang hanya ketika saat itu aja, setelah beberapa saat maka Ay pun akan ya lupa lagi dan kembali tergoda bermasturbasi. Hal ini menurut Ay

karena memang dirinya sudah mulai terbiasa dengan masturbasinya, dan memilih untuk menikmati dulu belajar dari proses masturbasinya ini, terutama karena memang belum mendapatkan pilihan lain untuk penyaluran seksualnya. Dan untuk saat ini Ay pun telah merasa berusaha namun karena memang telah merasa bahwa masturbasi ini telah menjadi bagian dari gaya hidupnya, maka memang selanjutnya akan lebih susah memisahkannya dengan masturbasinya. Tetapi tetap bila ada solusi yang lebih baik, Ay mengaku akan mencobanya dan pasti mengusahakan untuk daftar pertama untuk mengikuti pelatihan atau sesuatu semacam itu agar masturbasinya berhenti. Namun sejauh ini hal yang dilakukannya adalah cukup menghindari faktor-faktor yang menyebabkannya masturbasi, misalnya dengan menyibukkan dirinya saja dengan tidak membiarkan kepikiran yang kearah seks, hingga membiarkan dirinya sendirian dikosan dan tidak ada kerjaan (A: 119-125; A: 144-149; A: 617-619; A: 731-733; A: 849-850; 896; A: 415-416, A: 411-414)

Pengendalian diri Ay dalam sisi spiritual pun menarik. Ay pernah masturbasi seharian hingga akhirnya banyak meninggalkan sholat (sholat 5 waktu). Hal ini kemudian mendorongnya untuk sholat taubat, sehingga akhirnya sekarang minimal Ay tidak meninggalkan sholat seharian, namun hanya sebatas 1 atau 2 sholat aja karena masturbasi. Dicontohkan bila bermasturbasi dimalam hari, jadi ia hanya akan meninggalkan subuh dan Dzuhur, atau masturbasi setelah subuhan berarti hanya meninggalkan sholat Dzuhur sampai Ashar saja. (A: 239-240; A: 480-482; A: 484-487)

Disisi lain puasa dibulan Ramadhan pun seperti itu, dulu Ay sempat membatalkan 1 puasanya karena godaan masturbasi, padahal sebenarnya kasusnya juga hanya sebatas *online* biasa saja dan akhirnya terpancing masturbasi. Namun akhirnya Ay menyesal dan melakukan shalat taubat setelah perbuatannya tersebut dan tidak lupa mengganti puasanya di hari selanjutnya. Meskipun akhirnya hingga kini Ay tetap bermasturbasi, namun minimal hingga saat ini Ay pun tidak pernah lagi mengulangi kesalahannya yang membatalkan puasanya hanya karena godaan masturbasi, dan Ay pun merasa berprestasi atas hal tersebut. Tidak lupa Ay menitikkan bahwa salah satu yang terberat dari masturbasinya adalah benar-benar memastikan bahwa dirinya telah mandi, bersih dan suci, suatu hal dari sisi spiritualnya yang sering diresahkannya. (A: 260-261; 263-264; 266-270; A: 274-279; A: 281-284; A: 854-857)

Dari sisi pengendalian diri dari godaan eksternal pun menjadi perhatian sendiri bagi Ay. Ay mengakui, walau mungkin dirinya kurang menjaga pandangan, tapi sebaiknya wanita lebih mampu menjaga dirinya sendiri. Karena menurut Ay, sebaiknya lelaki jangan dipancing sedemikian rupa juga, karena bisa jadi lelaki akan kesulitan menjaga diri akhirnya bermasturbasi ketimbang berlaku yang buruk pada sang wanita (meskipun wanita tidak pernah bermaksud memamerkan dan memancing-mancing lelaki). Selanjutnya Ay pun menjelaskan bahwa memang inilah realita kehidupan masyarakat hari ini dimana saat kebutuhan akan penyaluran seksualitas itu ada karena godaan dimana-mana, hal ini membuatnya harus bisa lebih cerdas menyesuaikan diri untuk bermain aman dan nyaman, dan

itu dijawab dengan masturbasi, terutama bagi mereka yang memang belum memiliki pasangan (A: 311-318; A: 322-327; A: 568-572; A: 461-464)

Disinggung mengenai fenomena pacaran, Ay mengaku masih jomblo. Pernah pacaran hingga berhubungan yang mengarah kepada kegiatan seksual, namun akhirnya Ay memilih untuk bermasturbasi ketimbang “merusak” pacarnya, meskipun Ay yakin akan tetap dilayani sang pacar bila Ay meminta lebih. Ay mengungkapkan kalau sebenarnya selain takut zinah, ia pun takut efek yang menyertai perbuatan itu, misalnya bablas hamil, atau tiba-tiba terkam video atau terlibat foto porno. Lebih jauh sebenarnya Ay walaupun sering berfantasi dalam masturbasinya, Ay pun tidak ketinggalan untuk mewaspadaai berfantasi terhadap orang yang dikenal atau sering dijumpainya, hal tersebut juga karena takut kebablasan dan mengganggu orang lain pula. (A: 348-350; A: 352-354; A: 368; A: 371-374; A: 535-536)

Suatu ketika dalam menjelaskan bentuk pengendalian dirinya, Ay pernah tidak tahan untuk bermasturbasi kemudian berfantasi perihal wanita pelayan rumah makan disekitar kampusnya yang kebetulan baru saja ditemuinya. Hal tersebut dilakukannya karena Ay merasa bahwa wanita tersebut memang seringkali menggoda para pelanggannya (termasuk Ay), baik dari cara berperilaku hingga berpakaian. Namun ketika itu memang sebelum bermasturbasi Ay masih menyempatkan diri untuk sholat dan bersiap-siap terlebih dahulu. (A: 905-912; A: 934-936; A: 938)

Pengendalian masturbasi Ay memang menarik. Ay mengaku tetap memiliki kuasa atas segala yang dilakukannya, termasuk dalam bermasturbasi. Kuasa dalam artian

memiliki kemampuan untuk memilih dan memilah sesuatu dalam proses belajarnya, termasuk perihal masturbasi. Dalam contoh diatas pun, Ay mengaku bisa tetap tidak bermasturbasi bila memang merasa perlu untuk melawan gairahnya, hal tersebut bisa dilakukan dengan mencari kesibukan dan berusaha melupakan perihal gairah seksualnya. Walau pastinya gairah tersebut akan mudah kembali lagi bila Ay sedang tiada kesibukan lagi, namun tetap Ay menggarisbawahi kalau memang dirinya masih memiliki kekuasaan itu memilih, termasuk memilih untuk masturbasi namun tidak sampai ke ranah butuh untuk masturbasi. (A: 1180-1186; A: 1195-1201; A: 1203-1208)

Disinggung perihal hubungan masturbasi dengan sosialisasinya dengan orang lain, Ay mengaku tidak memiliki masalah tersendiri. Masturbasi sebagai bentuk kegiatan individu yang tidak mengganggu orang lain, malah masturbasi menurut Ay dijadikan sebagai media untuk menjaga silaturahmi (sosialisasi) dengan orang lain disekitarnya, karena dengan masturbasi dapat membuat Ay terhindar dari perbuatan asusila (zina) yang pastinya dibenci oleh masyarakat. (A: 1166-1174)

*d) Need.*

Ay memiliki persepsi yang positif terhadap masturbasi. Masturbasi sebagai media pelampiasan gairah seksual yang paling aman dan simpel. Hal ini mengingat bahwa Ay harus mengeluarkan hormonal seksualnya setiap minggunya. Hormonal yang harus dikeluarkannya karena banyaknya godaan seksual disekitarnya. Sebut saja cewek-cewek seksi hingga godaan dari media sosial yang membawanya bermasturbasi dibandingkan harus bermain dengan pacarnya atau bermain dengan wanita panggilan yang lainnya, suatu pilihan tanpa resiko, simpel, enak dan

pastinya tidak bikin masalah yang lainnya. (A: 107-109; A: 293-296; A: 341-345; A: 330-333)

Mastubasi sebagai media pelampiasan seks yang dianggap lebih aman, simpel, bahkan cenderung lebih murah, jadi lebih membuat kebutuhan seksual lebih terorganisir. Menjaga diri dan orang lain (dibanding berbuat asusila, maaf; perkosa), memiliki rasa yang enak, hingga media untuk mengisi waktu luang. Masturbasi pun dapat digunakan untuk membantu mengatasi susah tidur. Atau bahkan kadang juga bila Ay ingin keluar kota maka biasanya Ay akan bermasturbasi agar tidak ribet kalau harus mandi wajib karena mimpi basah ditempat tujuan. Lebih kenal juga dengan diri, terutama organ seksual. Kita juga pasti terhindar tuh dari penyakit seks menular dan kehamilan yang kebablasan. (A: 377-378; A: 661-673)

Disisi lain ketika membahas perihal masturbasi sebagai penenang untuk beristirahat, Ay pun mengiyakannya. Menurutnya, masturbasi sebenarnya mampu digunakan sebagai penenang untuk memperlancar beristirahat. Hal ini biasa dilakukan Ay bila telah begadang (dan ngopi) hingga susah untuk tertidur, maka Ay pun memutuskan untuk bermasturbasi. Hal ini karena rasa capek masturbasi lalu membawa rasa rileks, nyaman, tenteram jadi lebih memacu untuk istirahat dan tidur. (A: 429-434; 436-439; A: 426-427)

Masturbasi memang memiliki godaan rasa nikmat tersendiri. Dengan angka 9,5 (skala 10) nilai kenikmatannya, masturbasi menjadi pilihan pemuasan seksual yang dilakukan berulang karena memang disebutkan Ay bahwa sejauh ini pilihan pemuasannya hanya sebatas itu saja. Namun disisi lain, Ay pun tetap memiliki

hasrat untuk berhenti, namun memang karena belum berkeluarga yang artinya belum memiliki media pelampiasan seksual yang lebih baik membuat Ay tetaplah bermasturbasi. Tetapi lebih dari itu, Ay pun menyadari bahwa walaupun sebenarnya Ay telah beristri, maka Ay pun bisa jadi tetap bermasturbasi bila sedang tidak bisa “bermain” dengan istrinya, terutama bila dibandingkan bila Ay “bermain dengan wanita lainnya”. (A: 577; A: 583-584; A: 574; A: 461-464; A: 469-471)

Masturbasi juga memiliki fungsi yang lain yaitu sebagai bentuk penghargaan atas keberhasilan (*reward*). Misalnya jika mampu menyelesaikan tugas tepat waktu atau pun bila mendapat nilai bagus, maka Ay akan bermasturbasi seharian. Poin *reward* masturbasi itu sendiri pun dianggap Ay suatu hal yang biasa, hampir sama bila *reward* yang diberikan dengan mendapat makanan dan minuman, karena menurutnya masturbasi pun membawa kenikmatan tersendiri sehingga membuatnya ingin untuk mengejar dan mengulangnya. Ay pun tetap memberi angka 7 (dari skala 10) atas keseringannya mempraktekkan masturbasi sebagai *reward* ini. Ay pun mencontohkan bila suatu ketika Ay dalam suatu perlombaan, maka ia akan menjadikan masturbasi sebagai poin *reward* bila Ay mampu menjadi juaranya. Poin *reward* tersebut membuat Ay akan lebih termotivasi untuk bertanding. Hingga akhirnya menjadi pemenang dan mendapatkan *reward* untuk bermasturbasi seharian (maksimal melewati 3 kali sholat hanya untuk masturbasi). Namun yang menarik bila pun kalah, Ay akan tetap bermasturbasi, tetapi dalam skala yang lebih kecil, sehingga dapat menjadikan pembelajaran

tersendiri baginya agar lebih giat dalam berusaha. (A: 678-680; A: 682-684; A: 686-688; A: 690-691; A: 694-695; A: 698-704; A: 706-707; A: 709-710)

Ay pun berbagi jenis kebutuhan seksual dalam masturbasinya. Menurutnyanya sebenarnya bila dirinya sempat bermasturbasi beberapa kali dalam sehari, maka masturbasi pertamanya adalah bentuk kebutuhan untuk penyaluran seksualnya semata. Suatu bentuk dasar yang memang butuh untuk dikeluarkan. Namun bila telah sampai dimasturbasi kedua dan ketiganya, maka biasanya memang hal tersebut didorong nafsu seksual pemuasan kenikmatan semata. Hal tersebut yang menjelaskan bahwa ejakulasi pertama pasti akan begitu nikmat dirasakannya dan makin berkurang hingga beberapa kali setelah yang pertama tersebut. (A: 1098-1104; A: 1109-1110)

## 2) Eksternal

### a) Sebagai Stimulus

Ay memiliki keresahan tersendiri mengenai faktor luar yang menyebabkannya bermasturbasi. Hal ini banyak dipengaruhi karena disekitarnya telah banyak suguhan yang memang dianggapnya terlalu memancing birahi. Entah itu dalam media (*online*) ataupun dalam kehidupan sehari-hari, baik itu di kampus, di komunitas dan lain-lain. Misalnya dalam kehidupan sehari hari, seringkali kita menemui wanita memakai pakai rok mini yang benar-benar mini, atau wanita yang berpakaian nerawang, ber jilbab tapi tetap memperlihatkan lekuk tubuh yang semok kayak *jilbob*, wanita yang memakai parfum berlebihan, hingga bercanda kearah dewasa (mendesah). Beberapa hal tersebut diakui begitu memancing

birahi Ay, suatu hal yang membuatnya kesulitan menahan hawa nafsu dan akhirnya bermasturbasi (A: 298-301; A: 303-309; A: 311-318;)

Ay mengakui bahwa bisa jadi mungkin dirinya pun memang kurang menjaga pandangannya. Namun Ay tetap menyayangkan maraknya “wanita yang memamerkan” sisi sensuality. Hingga membuat Ay berpesan bagi kaum wanita untuk tidak berlaku sesuatu yang memancing nafsu lelaki (meskipun pastinya wanita tidak bermaksud sejauh itu). Karena menurut Ay, saat wanita semakin seksi lalu ditunjang dengan semakin banyaknya godaan dari sosial media, efek minuman, drugs, hingga akses WTS yang tersedia dapat mendorongnya untuk menyalurkan hasrat seksual dengan cara yang dianggap yang paling baik (masturbasi), dibanding kebablasan “ngapa-ngapain” sang wanita atau “bermain” dengan wanita panggilan. (A: 322-327; A: 341-345; A: 356-360; A: 362-366)

Disinggung mengenai fenomena pacaran, Ay mengaku masih jomblo dan bisa jadi hal tersebut juga yang membuatnya betah untuk bermasturbasi. Memang dulu Ay pernah pacaran hingga berhubungan yang mengarah kepada kegiatan seksual, namun akhirnya Ay memilih untuk bermasturbasi ketimbang “merusak” pacarnya, meskipun Ay yakin akan tetap dilayani sang pacar bila Ay meminta lebih. Namun hal tersebut tidak dilakukan Ay karena selain takut zinah, ia pun takut efek yang menyertai perbuatan itu, misalnya bablas hamil, atau tiba-tiba terkam video atau terlibat foto porno. Ay pun mengiyakan bahwa media pun begitu banyak mempengaruhi masturbasinya, hal ini bentuknya dengan begitu mudahnya akses film, cerita hingga curhatan dewasa di internet, syahwat lainnya pun dengan mudah ditemui di beberapa media (TV atau Radio) Karenanya Ay berpikir dengan

godaan dan tuntutan kebutuhan penyaluran seks yang sedemikian rupa kemudian membuat Ay harus memiliki pilihan yang cerdas dan keputusannya tersebut merupakan salah satu respon penyesuaian dirinya dengan lingkungannya, dan hal tersebut didapatkannya dari masturbasi. (A: 348-350; A: 352-354; A: 368; A: 517-521; A: 371-374; A: 568-572)

Dicontohkan Ay mengenai stimulus masturbasi yang biasanya ditemukannya di lingkungannya. Suatu ketika Ay mengaku pernah berfantasi mengenai salah satu wanita pelayan rumah makan disekitar kampusnya. Disadari atau tidak, kebetulan memang wanita pelayan tersebut dirasa Ay sering memancing gairah seksual para pembeli yang datang dirumah makannya. Hal tersebut bentuknya dengan berpakaian yang nerawang, seksi, berlenggak-lenggok ketika berjalan disekitar pelanggannya, hingga membuka beberapa kancing bajunya dan memperlihatkan pakaian dalamnya ketika menerima pelanggan. Hal tersebut jelas memancing Ay untuk bermasturbasi dan menggesek-gesekkan kelaminnya sepulang dari rumah makan tersebut. Ay pun menyebut factor eksternal termasuk hal kecil seperti kamar mandi dikosannya yang menggunakan shower hingga begitu memudahkannya untuk bermasturbasi atau mandi wajib. (A: 905-912; 915-919; 921-925 A: 928-931; A: 884-887)

Dulu ketika SMA pun lingkungannya tetap banyak mendukung Ay dalam bermasturbasi. Sejak SMA Ay pun mulai mengenal langsung perihal video porno dan istilah masturbasi (onani) dari teman-temannya. Menurutnya dulu adalah suatu yang seru dan biasa melihat sahabat SMA nya menonton video porno, bahkan Ay pun sempat diberi beberapa untuknya bermasturbasi juga hingga Ay

pun ketagihan bermasturbasi (salah satunya dengan video porno tersebut). Ketika SMA pun Ay memiliki 4-5 orang sahabat yang senang nonton video porno di kelas, semuanya laki-laki, sedang sahabat kelasnya yang perempuan hanya sebatas tahu kalau mereka sedang menonton video porno di kelas. Perilaku menonton video porno bersama di kelas ini terjadi 3 atau 4 kali dan ketika guru sedang tidak ada di kelas, lingkungannya dulu tersebut yang ternyata juga mendukungnya bermasturbasi dengan adanya pemasok film baginya. (A: 791-794; A: 796-799; A: 801-802; A: 804-806; A: 809-811; A: 820-822; A: 825-826)

**b) Sebagai Respon.**

Ay merasa belum pernah ketahuan masturbasi, meskipun merasa pernah ketahuan membaca cerita dewasa ketika di kosan. Waktu itu ketika sedang asyik-asyiknya membaca, tiba-tiba mata Ay pening lalu HP nya ingin dipinjam oleh sahabatnya. Seketika itu langsung terbuka komik dewasa yang membuat sang sahabat hanya bisa senyum dan mengurungkan niatnya untuk meminjam HP Ay. Hal tersebut menurut Ay merupakan fenomenas yang biasa. Suatu fenomena dimana kelihatannya temannya mulai memaklumi kalau Ay suka dengan hal-hal berbau seksual, walau itupun masih dalam ranah orang-orang terdekat saja. Dilanjutkan Ay, pernah ketika sedang enak-enaknya ngeraba (mencoba bermasturbasi) lalu tiba-tiba ada sahabatnya yang datang, dan mengganggu masturbasinya, seketika Ay pun menghentikan masturbasinya dan baru kepikiran pada masturbasinya setelah tidak ada kegiatan lagi dan telah sepi kembali. (A: 72-74; A: 490-491; A: 502-506; A: 76-78; A: 508-509; A: 80-81; A: 84-87; A: 95-98; A: 98-99)

Ay memang memiliki latar belakang keluarga yang permisif dan dekomratis. Menurut Ay, keluarganya sejauh ini tidak mengetahui bagaimana aktivitas seksualnya, namun beberapa orang di keluarganya sering menemukannya sedang mandi malam atau mandi ketika subuh. Meskipun demikian, walaupun ketahuan masturbasi, Ay yakin pasti akan diajak bicara terlebih dahulu perihal persoalan yang membelitnya, mengapa bisa terjadi hingga apa alasannya, apa yang dibutuhkan sehingga bermasturbasi. Besar kemungkinan keluarganya akan melarang perilakunya, tapi itu setelah mengetahui perihal alasan dan kebutuhan Ay terlebih dahulu pastinya. Bahkan dulu pernah adiknya ketahuan menonton video porno oleh orang tuanya dan seperti yang disebut tadi, penyelesaiannya dibicarakan terlebih dahulu masalahnya, trus akhirnya dilarang dan internet di rumahnya pun dimatikan. (A: 592-594; A: 596-600; A: 631-634)

### **c. Perilaku Masturbasi.**

Ay merupakan tipikal seorang yang senang bermasturbasi dengan mengandalkan fantasinya. Bila bermasturbasi Ay senang menggunakan imajinasi dan khayalannya terhadap objek masturbasinya. Hal tersebut kemudian berlanjut dengan menggesek-gesekan kemaluannya ke bantal sampai ejakulasi. Jadi mengibaratkan sedang melakukan hubungan yang sebenarnya tapi dengan bantal, adapun masturbasi dengan sistem mengocok jarang Ay lakukan. Lebih lanjut, beberapa persiapan pun dilakukan Ay untuk bermasturbasi, persiapan tersebut bisa jadi bentuknya dengan berganti pakaian yg memungkinkan masturbasi, hingga membalut kelamin dengan kain, tisu atau plastik agar ketika menggesek-

gesek kemaluannya dengan bantal tidak *muncrat* kemana-mana. Ay pun merasa begitu perlu untuk melakukan beberapa persiapan tersebut, terutama untuk menghindari kotoran dan terhindar dari najis. Namun Ay tetap mewanti-wanti penggunaan plastik atau kresek yang biasanya justru malah membuat kelamin menjadi sakit dan lecet. (A: 538-544; A: 53-57; A: 546-548; A: 550-554; A: 558-560; A: 1072-1074)

Pada salah satu episode masturbasinya, Ay mengaku pernah berfantasi mengenai salah satu wanita pelayan rumah makan disekitar kampusnya. Disadari atau tidak, kebetulan memang wanita pelayan tersebut dirasa Ay sering memancing gairah seksual para pembeli yang datang dirumah makannya. Hal tersebut bentuknya dengan berpakaian yang nerawang, seksi, hingga membuka beberapa kancing bajunya dan memperlihatkan pakaian dalamnya ketika menerima pelanggan. Hal tersebut memancing Ay untuk bermasturbasi dan menggesek-gesekkan kelaminnya sepulang dari rumah makan tersebut. Ditambahkan Ay bahwa sewaktu masturbasi tersebut, Ay sempat mengoleskan pelican berupan *handbody* pada alat kelaminnya dan mulai merangsang dirinya dengan kocokan, namun karena lebih terbiasa untuk menggesek-gesek dibantal, Ay pun memilih untuk bermasturbasi dengan media bantal yang sengaja ditekuk untuk menjepit kelaminnya dengan lebih rapat sehingga hasil yang didapatkan lebih maksimal. (A: 905-912; A: 928-931; A: 940-943; A: 952-955)

Ay memang lebih senang berfantasi. Makanya lebih memilih membaca cerita dewasa dibanding nonton film porno dalam bermasturbasi. Baca cerita yang membuatnya lebih bebas berekspresi seperti apapun, semua tergantung yang

berfantasi, walaupun memang film porno juga sebenarnya masih susah didapat oleh Ay, sehingga terkesan ribet baginya. Cerita-cerita dewasa tersebut diperolehnya dari internet, pada blog atau situs dewasa. Adapun Youtube jarang dipilih karena mahal dan menguras paketan. Pun memang Ay merasa bila lebih menyukai fantasi dibanding harus melihat langsung (video porno), artinya media masturbasinya berupa cerita dewasa, komik, dan lain-lain. Ay pun senang berfantasi sembari mengingat lagi wanita seksi yang pernah ditemuinya. Wanita tersebut bisa jadi pas dilihatnya di TV, internet, atau mungkin orang lain yg seksi dalam kehidupannya sehari-hari. Namun Ay menolak berfantasi terhadap orang-orang yang sering ditemuinya, hal ini disebabkan karena merasa takut bila benar-benar terbawa suasana dan kemudian terbawa di kehidupan nyata (A: 60-66; A: 68-70; A: 493-495; A: 529-530; A: 532-533; A: 535-536)

Untuk menunjang bermasturbasi, Ay mengaku pernah membuat akun cerita dan curhat dewasa di Instagram, suatu akun yang memang akan dipakainya khusus untuk bermasturbasi. Dulu akun tersebut khusus untuk berbagi cerita dewasa dan curhatan dewasa, walau cuma bertahan semingguan lebih dan akhirnya diblokir Instagram. Padahal menurutnya dulu memang seru akun dewasanya, telah berjalan curhatan-curhatan dan cerita dewasanya, follower dan feedback follower pun telah banyak dan bagus, bahkan kadang ada yg mengirim pesan DM juga buat curhat atau cerita lebih lanjut perihal seksualitas. Namun sekarang Ay pun mengaku hanya menggunakan akun biasa saja diluar akunya sendiri. Suatu akun yang memang khusus hanya untuk *stalking* atau masturbasi, tidak lebih. Sehingga follower dan teman-temannya pun biasa di akun ini, suatu akun yang tidak banyak

yg tidak banyak diketahui orang karena menggunakan nama dan identitasnya memang sengaja disamarkan. (A: 498-499; A: 199-202) (A: 204-208) A: 211-214; A: 216-219; (A: 231-235)

Dalam bermasturbasi, Ay mengaku tipikal yang jago menyimpan rahasia. Dicontohkan dengan bacaan yang ada unsur seks di HP nya disembunyikan dan di-*password* lalu *histori* ketika Ay masturbasi pun akan dihapus semuanya. Walau memang mengaku tidak menyimpan video porno, tapi Ay mengaku begitu terampil untuk mendapatkan film (video) yang bagus di Internet, via Youtube, FB, Twitter bahkan IG, pun demikian dengan bacaan porno yang sering dikonsumsi, begitu mudah untuk didapatkan dengan perantara internet. Hal tersebut diungkap Ay bahwa memang semua tergantung *keyword* pencariannya di Internet, sehingga saat sudah mengetahui kunci (caranya) maka akan lebih mudah mengaksesnya, asal memang harus ada jaringan internet. Tak lupa Ay pun menyatakan pengetahuannya perihal alat bantu seksual berupa dildo dan lain-lain, namun memang Ay belum pernah memiliki niat khusus untuk mencobanya. (A: 513-515; A: 517-521; A: 524-527; A: 845-846)

Dijelaskan Ay bahwa dirinya memang senang membaca cerita atau curhat dewasa yang dapat ditemui dengan mudah di internet, tetapi kadang juga menggunakan video dewasa dalam pemuasannya. Ay dalam masturbasinya biasanya hanya mengetikkan *keyword* tertentu di internet hingga terkumpul bahan masturbasi yang dirasa cukup baginya. Ay pun ternyata pernah karena iseng lalu menggunakan jasa *chatsex* dengan “WTS” yang diAyarnya melalui pulsa dan mulai melaksanakan masturbasinya dengan chatting dan bahasa-bahasa yang

menggairahkan. Bahkan bila perlu Ay tidak sungkan untuk memAyar lebih untuk dikirim gambar atau *voicenote* “teman mainnya” untuk lebih menaikkan gairahnya hingga akhirnya Ay dan “teman mainnya” tersebut dapat mencapai klimaksnya. (A: 964-966; A: 968-972; A: 974-977; A: 979-981; A: 983-985; A: 988-992; A: 994-996; A: 998-1003)

Ay pun pernah secara tidak sengaja ditawari untuk *phonesex* oleh teman di sosial medianya. Karena merasa ada kesempatan, Ay pun menerima ajakan tersebut dan bermasturbasi dengan “teman mainnya” hingga mereka ejakulasi bersama. Diakhir sesi Ay mengaku ingin diAyar namun ditolak Ay karena merasa sama-sama butuh dan sama-sama mendapatkan kenikmatan masturbasinya. Mereka pun akhirnya tidak pernah menjalin kontak kembali setelah “teman mainnya” tersebut memuji dengan pelayanan yang Ay berikan. (A: 1038-1045; A: 1048-1053)

Ternyata Ay pun memiliki beberapa cerita yang kurang mengesankan ketika masturbasi dengan perantara *online*. Misalnya ketika sedang enak-enaknya *chatting*, lalu kuota internetnya habis sehingga kontaknya pun terputus. Atau kejadian dimana Ay pernah ditipu saat ingin menggunakan jasa “teman masturbasi” yang ditemuinya di internet. Ketika itu setelah melakukan pengiriman uang sebagai donasi untuk masturbasi, ternyata “teman mainnya” malah tidak bisa dihubungi dan akhirnya Ay pun di blok disalah satu sosial medianya. Tetapi meskipun telah terbiasa *chatsex*, ternyata Ay belum pernah *phonesex* (telfon seks) secara langsung, hal ini dikarenakan Ay merasa terlalu mahal untuk mendapatkan jasa masturbasi ini dan memang Ay masih sering grogi bila harus berbicara perihal seks secara langsung (A: 1011-1016; A: 1018-1021; A: 1023-1027)

Disinggung perihal mimpi basah, Ay mengaku mulai jarang bermimpi basah. Namun kadangkala ketika mimpi basah dan terbangun namun tetap memiliki gairah yang tinggi membuat Ay pun kembali bermasturbasi. Atau disisi lain ketika Ay merasa bermimpi yang menggairahkan namun ternyata Ay menemukan pakaiannya tidak basah, hal ini selanjutnya menjadi pendorong tersendiri bagi Ay untuk kembali bermasturbasi (terutama bila masih memiliki gairah tinggi. Hal tersebut sedikit banyak dipengaruhi karena memang Ay tidak memiliki pilihan selain bermasturbasi (ketidakmungkinan bermain dengan pacar atau bermain dengan wanita panggilan). (A: 452-458; A: 448-450)

#### **d. Intensitas.**

Ay mengaku memiliki frekuensi masturbasi yang tidak menentu, namun Ay tetap mengaku kalau tingkatan masturbasinya saat ini berada pada tahap kebiasaan, kebiasaan tersebut bentuknya terbiasa untuk masturbasi disetiap minggunya. Frekuensi masturbasi Ay pun sekitar 6-10 kali dalam sebulan, dan ejakulasi sekitar 2 sampai 3 kali setiap kali masturbasinya. Pada beberapa kesempatan tertentu, Ay bisa sampai 4 kali masturbasi setiap minggunya dan ejakulasi hingga 4-5 kali dalam setiap masturbasinya, bahkan dalam kesempatan tersebut Ay mampu bermasturbasi sejak malam, lalu tidur, pagi, siang hingga malam kembali. Ay pun mengungkapkan bahwa sebenarnya dirinya pun pernah untuk tidak bermasturbasi dan hal tersebut bertahan hingga 3 minggu saja walaupun pernah bertahan sebulan dan itu telah lama sekali berlalunya (A: 45-46; A: 290-291; A: 387-388; A: 393-394; A: 248-249; 390-391; A: 242-243; 255-256)

Disinggung tentang kali terakhirnya bermasturbasi, Ay menyebutkan sehari sebelum wawancara dilaksanakan dirinya sempat bermasturbasi. Masturbasi tersebut dilaksanakannya di kosannya, siang hari, hal yang sama disampaikan pada wawancara selanjutnya perihal terakhir kali bermasturbasi. Lebih lanjut, Ay pun menjelaskan bahwa sebenarnya dirinya telah terbiasa untuk bermasturbasi, minimal terbiasa disetiap minggunya karena untuk mengeluarkan sesuatu dalam dirinya. Ay pun mengingatkan kembali perihal terakhir masturbasinya yang kemarin itu dilaksanakan hanya karena terpancing oleh postingan yang membuatnya bergairah yang sebenarnya telah dicobanya untuk ditahan namun akhirnya dilepaskan juga karena pembaruan menggairahkan yang numpang lewat di *sosmednya* (A: 37-38; A: 174; A: 172; A: 558-560; A: 176-178; A: 180-183)

Ay mengakui bahwa sebenarnya tidak ada perbedaan mencolok masturbasinya ketika dulu (SMP atau SMA) dengan saat ini (kuliah), namun bisa jadi lebih dalam (terutama perihal frekuensi) dimasa sekarang ini. Misalnya bila dilihat dari perbedaan waktunya, dulu ketika masih dirumah Ay merasa lebih nyaman karena bebas masturbasi kapan saja, berbeda dengan awal-awalnya kuliah dimana terdapat masa di Mabna dimana sulit mencari kesempatan untuk bermasturbasi, namun semua itu kemudian berubah ketika Ay telah kosan dan sering sendirian dikamarnya. Namun Ay merasa tidak masalah untuk melakukan masturbasi baik itu di rumah atau dimana saja, sebab memang hal tersebut memang merupakan media pelampiasan seksual yang dipilihnya, (A: 136-142; A: 890-893)

Ay pun ternyata memiliki beberapa pengalaman seksual menarik dimasa kecilnya. Ketika berumur 6 atau 7 tahun, Ay sempat tidur bersama sepupu wanitanya yang

memiliki usia 3 tahun lebih tua darinya. Sepupunya tersebut kemudian merabababab dan mengocok kemaluan Ay karena mengira Ay telah tertidur dan selanjutnya diakhiri dengan peristiwa mereka saling meraba kemaluan masing-masing hingga ketiduran. Berlanjut ketika SMP dimana Ay pun akhirnya mulai mimpi basah, mulai mengenal cerita dewasa dan mulai menikmati gesekan-gesekan kemaluannya yang sengaja digesekkan pada bantal atau tempat tidurnya, suatu peristiwa yang ketika SMA baru Ay ketahui bahwa peristiwa tersebut disebut masturbasi. Ketika SMA pun Ay mulai dikenalkan perihal video porno oleh sahabat-sahabatnya yang terkadang juga memberikannya beberapa film karena tidak sempat ditontonnya disekolah. Hingga saat ini akhirnya dengan kecepatan internet yang semakin bagus, akses media yang makin banyak, adanya kesempatan (terutama di kosan sendirian yang pasti berbeda dengan ketika masih di rumah) membuat Ay pun mulai terbiasa bermasturbasi dan mengantarkannya menjadi gaya hidup hingga saat ini. (A: 737-742; A: 775-784; A: 791-794; A: 834-840; A: 563-566;)

Ay sebenarnya selalu ingin berhenti dari perilaku masturbasinya, tetapi karena memang belum berkeluarga, masturbasi pun menjadi penyaluran seks yang paling mudah didapat dan memang memuaskan. Terutama karena disadari Ay bahwa realita masyarakat hari ini bahwa memang kebutuhan akan penyaluran seksualitas itu harus diadakan, sebab godaan pada gejolak bisa ditemui dimana-mana. Hal ini membuatnya juga harus bisa lebih cerdas menyesuaikan diri untuk bermain aman dan nyaman. .Ay pun sebenarnya berharap semoga bisa berhenti secepatnya, namun Ay pun kembali tersadar peran penting masturbasi itusendiri yang bisa jadi

merupakan pelampiasan terbaik kalau pun telah menikah dan sedang jauh dari istrinya. Hal tersebut selain karena memang telah merasa aman dan nyaman, hal tersebut juga didukung oleh penilaian Ay pada kenikmatan masturbasi yang cukup tinggi, yaitu 9,5 (dari 10 skala kenikmatan), dengan kenikmatan setinggi itu selanjutnya membuat perilaku ini akan terus diulang-dan diulangi kembali hingga akhirnya menjadi kebiasaan dan hari ini menjadi bagian dari gaya hidup Ay. Meskipun Ay pun menerangkan bahwa sebenarnya meski kebutuhan itu dirasakannya, tapi Ay mau maka Ay pun tidak akan bermasturbasi . (A: 461-464; A: 568-572; A: 469-471; A: 583-584; A: 563-566; A: 408-409)

Lebih jauh Ay kembali menegaskan bahwa dirinya memang memberikan penilaian positif (baik) tentang masturbasi, terutama karena memang merasa tidak memiliki pilihan penyaluran seks yang lain lagi. Kalau misalnya ada yang lebih baik, pasti Ay akan menerima dan bersungguh-sungguh untuk berhenti, namun karena memang merasa belum dapat yang lebih baik meskipun telah berusaha, maka masturbasi pun kembali dilaksanakannya, hingga hari ini Ay merasa bahwa ketaguhan masturbasi dan masturbasi pun telah menjadi suatu bagian dari gaya hidupnya (A: 617-619; A: 849-850; A: 731-733; A: 1186-1191; A: 1177)

Ay selanjutnya menjelaskan perihal tahapan masturbasinya yang dianggapnya berada ditahap kebiasaan, meskipun memang Ay tetap mengaku belum memiliki frekuensi yang begitu tetap dalam bermasturbasi. Sisi kebiasaan ini kemudian berulang kali disebutkan Ay dalam wawancaranya dan disebutkan bahkan dengan keyakinan 100% bahwa Ay yakin masih telah berada di tahap ketagihan. Ay pun menyebutkan hal tersebut karena dirinya memang merasa bahwa setiap minggu

memang harus bermasturbasi tetapi belum sampai ke ranah “kebutuhan banget” dan cenderung ke kebiasaan yang biasa saja, tetapi tetap mengakui kalau masturbasi tersebut telah menjadi suatu gaya hidup sehingga akan selalu diulang-dan diulangi kembali atas segala kesadaran akan akibat dan pengaruh yang dibawanya. (A: 90-91; A: 45-46; A: 287-288; A: 397; A: 558-560; A: 399; A: 290-291; A: 403-404; A: 563-566)

Semakin sering bermasturbasi selanjutnya membawa perasaan berbeda bagi Ay. Makin lama bermasturbasi, Ay makin merasa tegangan, rangsangan, hingga kenikmatan yang dulu begitu tinggi dirasakannya kini perlahan sedikit memudar, walaupun akhirnya sekarang Ay lebih mampu mengontrol ejakulasinya sendiri. Ay pun berharap agar masturbasinya dapat terus seperti ini dimana dirinya tetap memiliki control yang baik perihal masturbasinya, bagaimanapun hasil dan dampak yang didapatkan asal tetap menghindari kebutuhan atas masturbasi. Ditambahkan Ay bahwa sebenarnya saat ini dirinya tidak memiliki masalah berarti dalam bersosialisasi dalam masyarakat, terutama bila dikaitkan dengan masturbasinya, malah masturbasi yang menghindarkannya dari perbuatan asusila yang pasti dibenci dalam masyarakat (A: 1084-1091; A: 1203-1208; A: 1166-1174)

#### **e. Dampak.**

##### **1) Dampak Fisik.**

Disinggung perihal dampak fisik, Ay tidak banyak menjelaskan keluhannya. Ay hanya menyebutkan bahwa masturbasi akan berdampak pada rasa capek, otot-

ototnya yang dirasa berbeda (kekuatannya), tidak berdaya (apalagi pas setelah masturbasi ). Masturbasi juga membuat Ay menjadi kesulitan dalam berolahraga karena merasa badannya jadi gampang lemas, dan lutut menjadi kurang bertenaga pula. Yang menarik bahwa ternyata masturbasi pun mampu menurunkan berat badan Ay. Karena menurutnya dengan masturbasi (terutama yang seharian masturbasi) yang kemudian dilanjutkan dengan tidak makan, pasti akan begitu menurunkan berat badan karena energi keluar terus (bahkan berlebih) tetapi kurang pemasukan energinya. Hal tersebut kemudian sering berdampak Ay yang mudah lemas, hingga olahraga juga jadi susah karena tulangnya yang serasa keropos (apalagi tulang belakang dan bagian lutut. Namun Ay tetap menjelaskan bahwa secara fisik orang yang bermasturbasi pun tidak terlalu terlihat berbeda dengan orang yang tidak bermasturbasi, hal tersebut Ay lakukan untuk menepis rumor bahwa orang kurus yang sering disangkutpautkan dengan masturbasi , tetapi masturbasi dapat terlihat dari sisi tingkah laku seseorang saja. (A: 128-132; A: 715-719; A: 871-875)

Beberapa masalah karena persiapan masturbasi yang salah pun dialami Ay, masalah tersebut bentuknya dari rasa sakit padakelamin dan lecet pada organ vitasnya tersebut. Hal tersebut terjadi karena biasanya Ay membungkus kelimannya dengan plastik atau kresek untuk mencegah kotoran (mani) berhamburan, tetapi ternyata malah menjadikan kelimannya sakit dan lecet. Hal lain seperti efek mata lelah dan penglihatan terganggu karena mata yang capek menatap layar HP atau laptop pun pernah dirasakan Ay. (A: 1066-1069; A: 1072-1074; A: 1077-1081)

## 2) Dampak Psikologis.

Beberapa dampak Psikologis pun mulai dirasakan Ay. Rasa bersalah atau berdosa sering yang sering menghantui, daya ingat menurun, waktu yang berlalu terasa lebih cepat sehingga membuat Ay merasa rugi karena waktunya habis untuk masturbasi, hingga Ay pun akhirnya merasa ketagihan sebagai suatu dampak Psikologisnya. Disinggung perihal rasa bersalah dan rasa berdosa, Ay pun menyebutkan angka 6 (dari 10 skala) perihal rasa bersalahnya. Rasa bersalah dan menyesal sebenarnya masih dan selalu memAyangi pasca masturbasi Ay. Tapi ternyata perasaan bersalah, menyesal hingga ingin berhenti tersebut dirasakannya ketika selesai bermasturbasi saja, hingga beberapa saat yang membuatnya lupa kembali dan tertawa oleh godaan kenikmatan masturbasi. Hal tersebut juga diakui Ay karena dirinya telah terbiasa diposisi tersebut, walau memang diakuinya bahwa makin hari niatnya untuk berhenti semakin banyak, namun Ay tetap menikmati proses belajarnya dengan bermasturbasi tersebut. Hal ini juga didukung karena masturbasi menurut Ay juga merupakan niatnya agar menghindari masalah yang juga dapat merugikan orang lain (dibanding orang lain harus rusak karena “diperkosa” atau diganggu seksualnya dan lain-lain), masalah tersebut juga berarti menghindari dosa yang lebih besar sebagai efek masturbasi itu sendiri. (A: 721-723; A:580; A: 119-125; A: 144-149; A: 726-729)

Padahal sebenarnya Ay pernah harus shalat taubat karena dirasa bahwa masturbasinya telah kelewatan. Peristiwa tersebut terjadi ketika Ay bermasturbasi seharian dan seharian tersebut tanpa shalat sama sekali. Ay merasa begitu ingin bertaubat tanpa mengulangi meninggalkan waktu shalat yang sebegitu banyak lagi

dan akhirnya itu tetap dilaksanakannya hingga sekarang. Disisi lain, semakin sering bermasturbasi selanjutnya membawa perasaan berbeda bagi Ay. Makin lama bermasturbasi, Ay makin merasa tegangan, rangsangan, hingga kenikmatan yang dulu begitu tinggi dirasakannya kini perlahan sedikit memudar, walaupun akhirnya sekarang Ay lebih mampu mengontrol ejakulasinya sendiri. (A: 475-478; A: 1084-1091)

Disisi lain, Ay menjelaskan perihal masturbasi yang biasanya menjadi salah satu faktor semacam obat penenang yang membantu untuk tertidur. Karena dirasa capek selepas masturbasi, lalu adanya rasa rileks, nyaman dan rasa tenteram (terutama setelah ejakulasi) yang selanjutnya menjadi pemicu untuk istirahat dan akhirnya tertidur. (A: 441; A: 436-439; A: 1093-1095)

#### **4. Subjek Bay**

##### **a. Latar Belakang Masturbasi.**

##### **1) Keluarga.**

Lahir dari keluarga yang biasa-biasa saja namun tetap agamis, Bay mengaku mencari pembelajaran kedewasaannya murni dari usahanya sendiri. Bay yang telah diberikan kepercayaan seutuhnya untuk mencari jawaban atas setiap permasalahannya sendiri, mulai dipisahkan oleh orang tuanya yang sibuk bekerja sementara dirinya yang selanjutnya meneruskan hidupnya di pondok. Bahkan bila ditelisik lebih jauh, sebelum sekolah pun Bay mulai terbiasa untuk berpisah dengan orang tuanya, karena tidurnya pun sehari-hari tidak lagi dirumahnya, melainkan di rumah ustadnya, sehingga mengaji dan tidurnya terbiasa di rumah

ustadnya, namun setiap paginya Bay tetap ke sekolah. (B: 5-6; B: 249-252; B: 263-264, 264-265; B: 267-270)

Meskipun latar belakang orang tuanya yang begitu akur, namun Bay merasa lebih dekat kepada sang ibu dibanding pada sang ayahnya yang memang lebih pendiam dalam keluarga. Dijelaskannya pula bahwa meskipun Bay hidup dalam latar belakang keluarga yang begitu agamis, tapi untuk perihal pendidikan seksual, kedua orang tuanya menganggapnya begitu tabu sehingga hanya sedikit disinggung dalam keluarganya. Menurut Bay, orang tuanya sama sekali tidak ingin ambil pusing mengenai “nafsu” anaknya ataupun pernikahan anaknya, namun keluarganya begitu memberikan kepercayaan pada Bay untuk belajar kedewasaannya sehingga nantinya menemukan jawabannya sendiri. (B: 3; B: 3-4; B: 242-245; B: 283-287; B: 246-247; B:249-252)

Lebih jauh, latar belakang keluarganya yang dari desa tersebut kemudian mengantarkan Bay untuk begitu tabu berpikir perihal seksualitas, bahkan kedua orang tua Bay merupakan tipikal orang tua yang paling anti dengan pembelajaran “kemaksiatan agama” dalam pembelajaran anak-anaknya, apapun bentuknya. Berpindah ke kota, barulah Bay mulai mengenal kehidupan seksual hingga masturbasinya. Lepas bermasturbasi, hingga kini Bay pun merasa bahwa orang tuanya pasti lah tidak mengetahui kebiasaan seksualnya, walau tetap saja kedua orang tuanya pastilah akan begitu kecewa dan menyesal padanya bila beliau-beliau mengetahui rutinitias seksual anaknya (yang terbiasa bermasturbasi). (B: 254-256; B: 235-238; B: 230; B: 232)

## **2) Pendidikan.**

Bay memiliki latar belakang pendidikan yang cukup mumpuni. Saat ini, dia tercatat sebagai salah satu mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam, sebelumnya pun Bay sempat mengenyam pendidikan di MAN, MTS, dan SD (beserta pondok) di daerahnya. Bay yang sejak kecil telah dipisahkan oleh orang tuanya yang sibuk bekerja, harus menginap di rumah ustadnya untuk mengaji di sana walau setaip paginya tetap bersekolah seperti biasanya. (B: 7-8; B: 263-264, B: 264-265; B: 267-270)

Kelas 2 SD caturwulan II, Bay selanjutnya harus melanjutkan hidupnya di pondok pesantren (Tahfidz) di daerahnya, ini membuat hari-harinya begitu penuh dengan kegiatan dimana paginya akan dipenuhi dengan sekolah (SD), sedang sore dan malamnya dalam rutinitasnya untuk mengaji. Hal ini yang kemudian mulai mengakrabkan dunia hafalan (Al Qur'an) pada Bay sejak dini, sejak Bay SD pun telah melatih dirinya untuk menjadi seorang penghafal, meskipun itu di pesantren milik salah satu kerabat (keluarganya) juga. (B: 267-270; B: 367-368; B: 274)

Lebih jauh, mayoritas anak-anak dalam keluarganya kemudian “diserahkan” ke pesantren, hal itu yang membuat Bay pun begitu percaya bahwa pola pikir dan pendidikannya banyak dieksplor dari sana. Namun yang menjadi kendalanya adalah pengetahuan mengenai seksual yang ternyata tidak didapatkannya dari keluarga maupun dari pesantrennya karena masih dianggap begitu tabu. Karenanya Bay pun akhirnya mencari pendidikan seksual itu sendiri. (B: 260-263; B:11; B: 11-12)

Dulu ketika pertama kali menemukan film porno di sekolahnya yang ternyata dibawa oleh teman sekolahnya, beberapa temannya menolak untuk

memperlihatkan film tersebut pada Bay, hal itu banyak dikarenakan Bay telah dikenal sebagai alumni pondok (Tahfidz) jadi menurut mereka kurang baik bila Bay ikut menonton film tersebut. Pun demikian dalam keluarga, menurut Bay orang tuanya sangat anti dengan pembelajaran dalam kemaksiatan, apapun bentuknya. Walaupun alasan Bay sebenarnya adalah hanya berusaha untuk mencari pendidikan seksualnya sendiri, termasuk dalam bermasturbasi (B: 296:300; B: 235-238, B: 11-12)

Suatu hal yang ironis memang, saat Bay merasa bahwa meskipun latar belakang keluarganya bisa dibilang agamis, namun ternyata persoalan pendidikan seksual itu hamper tidak disinggung dalam keluarganya, suatu hal yang membuatnya harus mencari jawabannya sendiri. Hal memang sebegitu tabunya sehingga membuatnya baru mengenal seksualitas dari film ketika di sekolah (MTS) dulu. (B: 242, 242-245; 11-12; 327-329)

Namun yang menarik adalah cara Bay memberikan batasan seksualnya, terutama ketika masturbasinya dalam komitmennya karena “merasa” mengerti agama. Bagaimana memperbanyak membaca Al Qur'an yang kemudian mampu mencegah masturbasi, dan hal-hal yang lainnya yang akan lebih dibahas selanjutnya. Hal yang memang tidak diragukan lagi karena memang pendidikan keagamaan dalam keluarganya yang langsung menyerahkan anaknya ke pesantren sejak dini, hal yang membuat Bay lebih berpengalaman dari lingkup pendidikan pesantren. (B: 164-165, B: 55, 56-57; B: 260-263)

#### **b. Faktor yang mempengaruhi**

## 1) Internal.

### a) Psikodinamik.

Kelas VI SD, Bay pun melanjutkan pendidikannya di kota, tempat dimana kehidupannya mulai jauh berubah, mulai mengenal kemajuan teknologi hingga kehidupan bebas yang lainnya. Kehidupan bebas yang dimaksudkan disini termasuk kehidupan seksualnya, terutama perihal video porno hingga masturbasi yang ternyata baru pertama kali ditemukannya di kota. Memasuki masa MTS pun selanjutnya membuka jauh cakrawalanya mengenai kehidupan seksual dimana sejauh yang Bay ingat, masa MTS merupakan masa pertama kalinya dia merasakan pengalaman seksualnya, tepatnya masturbasi pertamanya di kelas III MTS. (B: 275-278; B:254-256; B: 254-256)

Suatu ketika teman-teman MTS Bay berkerumun disalah satu sudut sekolah, lalu ketika Bay datang, teman-temannya berusaha menutup-nutupi dan tidak mau memperlihatkan hal yang dikerumuni oleh teman-temannya tersebut pada Bay, alasannya cukup sederhana, hanya karena Bay alumni pondok. Penasaran, Bay pun memaksa dan akhirnya bisa ikutan menonton. Alhasil itu merupakan pertama kalinya Bay menonton video porno. (B: 296-300; B: 296-300) Meskipun awalnya mengaku kalau awal masturbasinya ketika MA, namun setelah diajak untuk kembali berpikir lebih jauh, Bay akhirnya mengakui kalau masturbasinya dimulai sejak MTS. Selepas menonton video porno, Bay pun mulai mencoba-coba masturbasi, awalnya pun kembali karena dipengaruhi oleh teman-temannya. Menurut teman-temannya, masturbasi itu seru dan enak. Karena tipikal Bay yang memiliki rasa keingintahuan yang cukup tinggi dan bila penasaran harus

segera diwujudkan, jadi lah Bay melakukan masturbasi. Dalam 3 kali kesempatan pertamanya untuk masturbasi, Bay merasa gagal untuk “keluar” dan kurang mendapatkan kenikmatannya, hal tersebut karena kurangnya pengetahuan seksualnya. Baru pada kesempatan keempat kalinya, baru Bay merasakan bagaimana masturbasi itu sesungguhnya (sempat keluar “mani”). Hal tersebut akhirnya mulai sering terjadi, bahkan Bay pun mulai harus beberapa kali bolos sekolah hanya untuk kepentingan seksualitasnya. (B: 62; B: 63-64; B: 65-68; B:500-502; B: 494-498; B: 505-506, 508)

**b) Persepsi.**

Menurut Bay, setiap manusia (terutama pria) pasti pernah merasakan masturbasi. Apalagi dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti saat ini, pastilah tidak ada lagi orang yang buta akan hal seperti ini, terutama disekitar kita di jaman sekarang ini. (B:45-46; B:474-576; B: 478-482)

Hal tersebut kemudian berpengaruh dalam konstruk persepsi Bay perihal masturbasi. Bay berpandangan bahwa sebenarnya masturbasi itu sifatnya positif sehingga banyak manfaat (hal positif) yang bisa diambil dari sana. Dicontohkan Bay, masturbasi merupakan bentuk penyaluran (pelampiasan) yang dianggap paling tepat, bahkan kita pun dapat lebih mengenal tentang tubuh kita dengan masturbasi. Bahkan disisi lain, Bay pun dengan lantang menyuarakan bahwa masturbasi bisa menjadi hal yang wajib bila memang kita merasa bahwa tanpa masturbasi kita akan (maaf) memperkosa atau bahkan berzina, sehingga masih lebih mending masturbasi. Ditambahkannya bahwa sebenarnya kita memiliki hormon khusus dalam tubuh kita yang memang bila telah menumpuk maka harus

dikeluarkan. Hal ini kemudian menjadikan masturbasi tergantung pada niat melakukannya pula. (B: 70-71; B: 71-73; B:77-79; B: 411-416; B: 433, 436-437)

Bay mengakui bahwa lingkungan memang begitu berpengaruh dalam kehidupan masturbasinya. Masturbasi pun bisa bersifat positif dan negatif, tergantung alasan melakukannya. Bahkan menurut Bay, masturbasi yang bersifat positif sebenarnya bisa jadi hanya bentuk rasionalisasi dan persepsi masturbasi semata, namun balik lagi kepada alasan tiap orang. Dari sekelumit positif dan negatif tersebut membuat Bay pun menjadi “tidak mempan” lagi bila diceramahi perihal masturbasi, hal ini disebabkan karena sebenarnya Bay telah mengerti hukum, tahapan, positif dan negatif, hingga manfaat dari masturbasi itu sendiri. Dan ketika ditanya perihal kenikmatan masturbasi, Bay menyebut angka 7 ketika Bay dimasa coba-coba, dan angka 8 sebagai bentuk kenikmatan masturbasinya dimasa kebiasaan seperti saat ini. (B:339-340, B: 350-351; B: 376-378; B: 381-385; B: 583-584)

Disisi lain ternyata Bay pun memilih untuk tidak tahu dan tidak ingin tahu perihal temannya yang juga bermasturbasi. Hal ini dikarenakan Bay merasa bahwa perilaku masturbasi seseorang dimata orang lain itu hanya sebatas persepsi orang lain saja, dan sulit untuk dibuktikan kebenarannya. Tapi dari segi keluarga atau orang terdekatnya, Bay cukup membebaskan mereka untuk bermasturbasi, karena menurutnya memang masturbasi pun bisa dipelajari, asal tetap biasa dan tidak menjadi kebutuhan seksual saja. Walaupun hal tersebut berseberang dengan pendapat orang tuanya yang sangat anti terhadap pembelajaran dalam kemaksiatan apapun bentuknya. (B: 222; B: 227-228; B:305-306; B: 306-308; B: 108-110; B:111-112; 235-238)

Dari segi hukum agama pun demikian. Persepsi perihal hukum agama menurut Bay adalah bisa jadi hukumnya dosa, makruh, bahkan bisa bersifat wajib pula. Dan masturbasi akan berubah menjadi hal yang wajib jika kita merasa bahwa kalau tanpa masturbasi kita akan (maaf) memperkosa atau berzina misalnya, menghindari dosa yang lebih besar. Posisiku dalam masturbasi disini ni. Tapi memang hukum masturbasi pun akan tergantung dari niatnya (B: 76; B: 77-79, B: 611-617; B:81)

Bay mengakui bahwa masturbasi tetap membawa perasaan menyesal, hingga merasa berdosa. Namun sekarang masturbasi telah menjadikan kebiasaan Bay, karena memang masturbasi membawa banyak sisi positif dan kenikmatan baginya, sehingga hukum masturbasinya pun menjadi boleh asal dengan alasan, misalnya meninggalkan *mudharat* yang lebih besar, mereduksi masalah dan lain-lain. Namun tetap disadari Bay kalau ditarik lebih jauh kembali dalam agama bisa jadi disebut negatif. Tapi dengan pengetahuan keagamaannya sendiri, Bay merasa bahwa komitmen keagamaannya sejauh ini masih kuat terutama dalam masturbasi. Dibuktikan dengan niatnya untuk tetap belajar dari masturbasinya meskipun kadang harus ketinggalan perihal sholat 5 waktu, namun puasa Ramadhannya tidak pernah ternodai oleh masturbasi. Menurut Bay, memang orang tuanya sangat anti terhadap pembelajaran dalam kemaksiatan apapun bentuknya. Tapi balik lagi menurut Bay bahwa seringkali yang mengerti soal agama itu lah yang paling mengerti celah-celah keilmuannya. (B: 440-44; B: 621; B: 624-626; B: 611-617; B: 235-238; B: 438-439)

*c) Need.*

Masturbasi sebagai pembawa rasa nikmat selanjutnya dijelaskan Bay berdasarkan beberapa sisi positif yang didapatkannya. Masturbasi merupakan media pelampiasan hasrat yang lebih tepat dan mampu membuat penggiatnya lebih mengenal tubuhnya sendiri. Masturbasi sebagai ajang mengisi kekosongan sebelum atau sesuatu yang membuat penggiatnya lebih enak untuk tidur. Masturbasi yang dapat membawa rasa *refresh*, rasa nyaman, hingga membuat beban-beban dan kebingungan menjadi hilang. Masturbasi pula merupakan pilihan yang lebih aman, murah dan simple dibanding harus “nyewa” wanita panggilan yang pasti ribet dan mahal. Hal ini membawa pemikiran Bay bahwa masturbasi, dianggap sebagai solusi dalam mengisi kekosongan (kebosanan). Kenikmatan-kenikmatan yang dirasakan oleh Bay yang membuatnya terus mau untuk mengulang-dan mengulang kembali masturbasi tersebut yang selanjutnya membuatnya lebih mengerti perihal masturbasinya, mulai dari tahapannya, hingga manfaat-manfaat yang dirasakannya. (B: 21-22; B: 70-71; B: 71-73; B: 391-393; B: 351-353; B: 353-356; B: B: 24-26; B: 27-28; B: 102-104; B: 381-385)

Bay dalam masturbasinya memang mengaku masih bisa mengatur kadar masturbasinya, walaupun memang godaan masturbasi begitu besar saat Bay tidak ada kegiatan. Karena seringkali bila tidak memiliki kegiatan yang berarti, imajinasi dan keinginan untuk masturbasi itu selalu muncul, terutama bila ketidakadaan kegiatan tersebut beriringan dengan adanya kesempatan dan kondisi kontrakan Bay yang sedang sepi. Namun Bay menolak bila dikatakan masturbasinya telah masuk dalam ranah kebutuhan, sebab menurutnya Bay tetap mampu mengontrol kebiasaan masturbasinya ini (mampu mengondisikan).

Walaupun tetap saja godaan kenikmatan masturbasi itu sulit untuk ditinggalkan. Padahal sebenarnya akses lain untuk “menurunkan hormonnya” juga dapat melalui jasa “WTS” yang kadang disewanya tetapi masturbasi tetap dianggap lebih memudahkan dan lebih aman dalam pelaksanaannya (B: 194-197; B: 405-406; B:388-389; B:133-134; B: 194-197; B: 49-50; B:57-59’ B: 189; B: 189-190)

Menurut Bay, hormon pun berpengaruh dalam masturbasinya. Ketika hormon-hormon sudah menumpuk, maka waktunya lah untuk dikeluarkan dan itu melalui masturbasi. Lebih lanjut Bay membagi 4 faktor masturbasinya, diurut dari yang paling sering dilakukannya adalah karena ketidakadaan kerjaan, adanya kesempatan, lagi pengen, trus karena dengar cerita atau hal-hal lain yang membangkitkan gairahnya sehingga bermasturbasi. (B: 411-416; B: 485-487; B: 489-490)

Dilain kesempatan, Bay menjelaskan bahwa masturbasi juga menjadi strategi koping yang baik baginya ketika kecemasan, ketegangan hingga susah tidur mulai menyerangnya. Hal ini karena masturbasi dirasa membuat badan dan pikiran menjadi lebih nyaman dan segar, membawa ketenangan, mengobati kegelisahan, hingga mempermudah untuk beristirahat. Walau mungkin itu merupakan strategi koping yang sementara, namun Bay merasa puas untuk menggunakannya,, minimal karena hal tersebut membantunya untuk beristirahat, melupakan masalah dan keemasannya sejenak hingga akhirnya lebih siap untuk menaklukkan masalah tersebut setelah terbangun nantinya. Diakui Bay, masalah apapun dapat direduksi dengan masturbasi (contohnya perihal hutang), walaupun akhirnya karena masturbasi juga dirinya bisa jadi menjadi cemas kembali, namun minimal

masalah utamanya telah tereduksi dengan baik. (B: 547-548; B: 538-540; B: 551-556; B: 558-562; B: 566-56; B: 593-596; B: 571-575; B: 592-593)

Bay memang mengakui kalau dirinya seringkali merasa susah tidur dan bisa jadi hal tersebut dikarenakan masalah-masalah hidup yang membayangnya. Hal tersebut bila berlangsung lama maka akan membuat Bay memilih untuk bermasturbasi untuk mereduksi masalah dan membantunya beristirahat. Hal ini membuat Bay lebih sering bermasturbasi di malam hari ketimbang diwaktu yang lainnya (B: 660-664; B: 657-658; B: 682-684)

Lingkungan dan pola interaksi Bay dalam keseharianpun ternyata tidak banyak berubah setelah terbiasa bermasturbasi. Hal ini dikarenakan karena Bay merasa masturbasi merupakan masalah individu yang tidak akan berpengaruh dalam pola interaksi sosialnya. Malah Bay bermasturbasi agar pola interaksinya dengan lingkungannya dapat terjaga. Contohnya Bay memilih untuk bermasturbasi, ketimbang “merusak pacarnya”, meskipun sesekali pernah menggunakan jasa wanita panggilan. (B: 702-707; B: 695-696; B: 698-699)

#### *d) Self Control*

Pengendalian diri seorang Bay dengan latar belakang keagamaannya sendiri menjadi suatu hal yang memiliki daya tarik tersendiri. Bay sering mengangkat kajian Fiqh dimana sebaiknya bila bertemu beberapa masalah maka sebaiknya memilih yang paling sedikit *mudhorotnya*, hal ini kemudian menjadi kartu As bagi Bay dalam bermasturbasi. Suatu hal dimana memang Bay mempercayai

bahwa dirinya sendirilah yang mengonstruksi masturbasinya, termasuk perihal pengontrolan diri ini bagaimanapun pengaruh luar mencoba mempengaruhinya (B: 511-515; B: 639-647)

Mengenai masturbasinya, Bay percaya mampu mencegah sisi masturbasinya dengan cara memperbanyak membaca Al Qur'an atau dengan menyibukan diri diluar. Walau akhirnya godaan kenikmatan masturbasi selalu saja tak dapat dihindarkannya. (55, 56-57; B: 710-714; B: 57-59; B:100; B:102-104)

Pengendalian diri Bay dalam bermasturbasi pun terlihat dari sisi yang lainnya. Pernah suatu ketika untuk menghadapi suatu kejuaraan olahraga, Bay bisa saja menunda masturbasinya, hal ini demi menjaga kondisi tubuhnya agar tetap fit, karena efek fisik masturbasi dapat mengganguya berolahraga. Atau Bay yang ternyata memilih untuk bermasturbasi dibanding harus "merusak" pacarnya. Atau disisi lain dimana upaya Bay yang harus menunda masturbasinya sebelum sholat terlebih dahulu menjadikan pola masturbasi Bay menjadi suatu hal yang menarik untuk diketahui (B: 525-526, B: 531-534; B: 695-696; B: 601-606)

## 2) Eksternal.

Di lingkungan Bay saat ini, kemungkinan orang-orang disekitarnya tidak mengetahui perilaku Bay yang senang akan masturbasi, walaupun beberapa teman dekat memang mengetahui perilaku tersebut. Lebih jauh ditambahkannya bahwa saat ini lingkungannya memang begitu mendukung untuk melakukan masturbasi. Hal tersebut terlihat dari fasilitas hingga kesempatan untuk melakukan masturbasi. (B: 43-45; B: 458-460; B: 632-634)

Bay melakukan masturbasi awalnya karena terjebak hasutan teman-temannya. Menurut teman-temannya, masturbasi itu seru dan enak, dan akhirnya mencoba dan dilakukannya sampai saat ini. Hal ini memang banyak didukung karena menurut Bay bahwa dilingkungannya saat ini memang seringkali banyak kesempatan lowong karena tiada kerjaan berarti, serta kontrakannya yang sering sepi yang semakin mempermudahnya bermasturbasi. Suatu ketika dalam salah satu masturbasinya, Bay ketahuan nonton film dewasa oleh teman-temannya di kosan, tidak lama kemudian ternyata teman-temannya tersebut pun ikut nimbrung nonton film dewasa tersebut bersama Bay. Namun ketika disinggung perihal apakah dirinya mengetahui siapa saja temannya yang bermasturbasi juga, Bay hanya berpendapat datar bahwa siapa yang bermasturbasi hanya mampu sebatas kita persepsikan kalau dia bermasturbasi dari tingkah lakunya, sehingga Bay tidak mengetahui siapa saja temannya yang bermasturbasi. (B: 63-64; B: 133-134; B:219; B: 227-228)

Bay memang biasanya mendapatkan film dewasa dari teman-temannya. Diakui oleh Bay memang, ketika di kampung dimana media untuk bermasturbasi itu sulit didapat dan terjadi perbedaan kultur akan menghambat masturbasi Bay. Berbeda dengan ketika Bay hidup di kota dimana film dewasa lebih mudah ditemui, hal ini membuat frekuensi masturbasi Bay menjadi lebih dan lebih, suatu faktor lingkungan yang lebih berpengaruh dibanding pengaruh orang-orang disekitarnya. (B: 322; B: 95-99; B: 639-647)

Beberapa faktor pendukung pun dipastikan harus ada dalam masturbasi Bay. Hal pendukung yang sangat penting tersebut adalah sarana film ataupun internet,

karena tanpanya Bay tidak akan melakukan masturbasi. Sehingga bila faktor penting tersebut sedang tidak tersedia, maka Bay akan selalu berusaha untuk mewujudkan keberadaannya. Hal ini berlaku pula pada laptop, bila tidak menemukannya maka akan berusaha dengan HP. Tanpa kuota internet misalnya, maka akan diusahakan Wifi dan lain-lain. Namun yang menarik adalah ketika Bay sedikit gusar karena tidak menemukan film maupun internet, sedang gairah tegangannya sedang meninggi namun di kontrakannya sedang lagi ramai-ramainya hal tersebut dapat membuat Bay mengurungkan diri untuk bermasturbasi. (B: 332-333; B 336; B: 337-339; B: 397-399)

Lingkungan dan pola interaksi Bay dalam keseharianpun ternyata tidak banyak berubah setelah terbiasa bermasturbasi. Hal ini dikarenakan karena Bay merasa masturbasi merupakan masalah individu yang tidak akan berpengaruh dalam pola interaksi sosialnya. Malah Bay bermasturbasi agar pola interaksinya dengan lingkungannya dapat terjaga, misalnya dalam hubungannya dengan pacarnya yang notabene pernah ciuman dan pelukan, Bay mengaku membutuhkan masturbasi agar tidak *kebablasan* dalam berpacaran. (B: 702-707; B: 695-696)

Disinggung mengenai ketahuan masturbasi, Bay mengaku belum pernah ketahuan sedang masturbasi. Hal ini dikarenakan Bay merasa jago dalam menyimpan rahasianya bermasturbasi. Hal ini karena memang lingkungannya (terutama sesama laki-laki) saling memaklumi perihal masturbasi teman-temannya, bahkan sesekali pun terlibat nonton bersama. Lebih jauh saat disinggung mengenai orang tuanya, Bay mengaku bahwa orang tuanya tidak mengetahui perilakunya ini, namun Bay pun berpendapat bahwa orang tuanya pasti akan kecewa bahkan

menyesal bila orang tua Bay mengetahui perilaku Bay ini (B: 41-42; B:43-45; B: 214-216; B: 219; B: 687-691; B: 230; B: 232)

### **c. Perilaku Masturbasi.**

Style atau gaya dalam masturbasi Bay adalah menggunakan tangannya (ngocok), baik itu di kamarnya ataupun di kamar mandi (bila suasananya dirasa tidak memungkinkan di kamar). Dengan cara ini, Bay pun lebih nyaman dengan melihat objek masturbasinya secara langsung yang dalam hal ini menonton film secara langsung tanpa harus susah-susah untuk berfantasi atau membayangkan objek masturbasinya. Hal ini dikarenakan menurutnya lebih seru untuk melihat *action* masturbasi secara langsung. Sambil menonton, melakukan penetrasi (ngocok) hingga mendapat kenikmatan ejakulasi. (B: 30-31; B: 666-669; B: 34-36; B: 660-664)

Disinggung mengenai pemakaian dildo (alat bantu masturbasi), Bay justru berpendapat kalau dia belum pernah menggunakan hal tersebut, namun dirinya sebatas mengetahui kalau terdapat hal yang seperti itu. Bay kurang berminat terhadap masturbasi melalui fantasi. Buktinya Bay tidak pernah menggunakan fantasi dalam masturbasinya. Bay memilih untuk melihat (menonton) rangsangan seksualnya secara langsung tanpa harus bersusah-susah dalam berfantasi. Objek yang terlihat secara langsung merupakan hal penting dalam proses masturbasinya. (B: 343-344; B: 34-36; B: 346-347)

Ketika bermasturbasi, Bay akan membutuhkan jaringan internet ataupun film dewasa yang kadang diunduhnya sendiri atau pun dimintanya dari teman-temannya. Di laptop dan *Handphone* milik Bay biasanya telah tersedia jaringan internet atau film dewasa sehingga tidak menyulitkannya untuk bermasturbasi dimanapun ia berada. Pernah pula sesekali Bay mengoleskan pelican seperti *handbody* agar tidak lecet dalam masturbasinya, namun Bay mengakui kalau sebenarnya dirinya tidak pernah ribet untuk bermasturbasi, karenanya dirinya tidak pernah memiliki persiapan khusus dalam masturbasinya. (B: 651-654; B: 671-674; B: 676-680)

#### **d. Intensitas.**

Dalam setiap wawancara, Bay selalu menjawab bahwa terakhir kali bermasturbasi yaitu sehari sebelum diwawancarai. Kecuali pada wawancara ketiga dimana Bay mengaku telah seminggu menunda masturbasinya, hal tersebut dikarenakan Bay sedang menjaga kondisinya tetap fit untuk mengikuti suatu turnamen olahraga. (B: 15; B:129; B:131; B:133-134; B: 521-522; B: 531-534)

Bay memang memiliki dinamika masturbasi yang menarik. Meskipun mengaku tidak memiliki jadwal tertentu dalam bermasturbasi, tetapi dalam sebulan Bay mampu bermasturbasi sekitar 10-15 kali. Itu pun dalam sehari, Bay mampu bermasturbasi sampai 3 kali, hal ini ditandai dengan ejakulasi Bay dalam sehari tersebut. Bahkan ketika diwawancarai pun Bay mengaku kalau beberapa hari terakhir ini Bay mampu bermasturbasi tiap malam dan melanjutkan masturbasinya di subuh harinya. Hal ini diakuinya dilakukan bukan berdasarkan

karena Bay menyempatkan waktu untuk bermasturbasi, tetapi karena memang Bay telah merasa kalau telah terbiasa untuk masturbasi. Bahkan bila memang sedang stres atau tidak ada kerjaan yang berarti, masturbasi selama hampir sehari pun pernah dilakukan oleh Bay. Tetapi masturbasinya memang kebanyakan dilakukan menjelang tidur, sesuatu yang dapat menenangkannya dan membantunya tertidur dengan pulas (B: 18; B: 186; B: 145-146; B: 148; B:19-21; B: 169-170; B: 139-142; B: 682-684)

Bay mengaku biasanya mampu bertahan 1 minggu tanpa masturbasi. Hal tersebut karena Bay sedang sibuk-sibuknya, atau ketika imajinasinya tidak ke arah masturbasi dan seksual. Dan tentu saja karena Bay sedang tidak berminat untuk bermasturbasi, maka nafsu untuk bermasturbasi itu pun tertahankan. (B: 151; B:154-156)

Masturbasi Bay bertransformasi dari kehidupan MA di kotanya hingga menjadi mahasiswa saat ini. Ketika dulu Bay dengan latar belakang keluarga dari desa kemudian baru mengerti perihal masturbasi ketika semasa MA di kota dan berlanjut hingga saat ini dibangku perkuliahan. Perbedaan yang begitu mencolok dirasakannya, termasuk kemudahan akses untuk bermasturbasi dimulai sejak Bay menginjak bangku perkuliahan, hal yang begitu berbeda ketika semasa MA yang memiliki frekuensi masturbasi yang masih dalam ranah biasa saja. (B: 254-256; B: 314; B: 315-319; B:311)

Lebih jauh, salah satu yang menarik adalah saat ini dimasa kuliah pun ketika Bay harus kembali ke kampung halamannya, frekuensi masturbasi Bay pun harus menurun, hal ini ditandai dari pengakuan Bay yang pernah tidak bermasturbasi

selama sebulan hanya karena sedang berada di kampung halamannya. Atau hal lain ketika masturbasinya di bulan Ramadhan harus berubah polanya dengan masturbasi pada malam hari hingga menuju subuh saja, sehingga mewajibkan Bay untuk mandi (besar) sebelum sahur untuk agar tetap mampu menunaikan ibadah puasa. (B: 463-465; B: 160-161)

Masturbasi memang suatu hal yang menarik bagi Bay. Bay lumayan menyadari bahwa sebenarnya masturbasi tersebut lebih banyak sisi negatifnya ketimbang positifnya. Pun kalau ada sisi positifnya, hal tersebut didapatkan dari hasil rasionalisasinya saja, rasionalisasi atas segala manfaat hingga nikmat yang dirasakan hingga membuatnya terbiasa hingga saat ini. (B: 376-378; B: 586-587; B: 624-626)

Meskipun memang telah mengakui bahwa telah terbiasa masturbasi, Bay tetap yakin jikalau dirinya masih mampu mengontrol keinginannya dalam bermasturbasi. Karena Bay merasa bahwa perihal masturbasi hanyalah ketika Bay memang menginginkannya saja. Jikalau Bay merasa sedang tidak menginginkannya, maka Bay pun tidak akan bermasturbasi. Dicontohkan Bay, suatu ketika karena stres atau karena tidak memiliki kegiatan, maka masturbasi dipilih sebagai pengisi harinya, lalu hal tersebut dilakukan hampir seharian dan pernah pula Bay puasa untuk tidak masturbasi hanya karena ingin menjaga kondisi tubuhnya tetap fit untuk pertandingan olahraga. (B: 154-156; B:139-142; B: 531-534)

#### **e. Dampak.**

### 1) Fisik.

Masturbasi selanjutnya memiliki dampak-dampak tersendiri bagi yang melakukannya. Menurut Bay, dampak fisik masturbasi yang dirasakannya adalah gampang capek, kadang punggung terasa sakit, hingga ketika berhubungan dengan pasangan jadi cepat keluar (ejakulasi dini). Diakui Bay bahwa memang dirinya kadang merasa sakit dipinggang, lutut, pusing, hingga perasaan lemah. Bahkan beberapa dampak tersebut dialaminya dalam jangka panjang, hal tersebut membuatnya lebih berhati-hati dalam bermasturbasi, terutama pada momen special seperti persiapan olahraga diman Bay akan menunda masturbasinya untuk menyehatkan kembali fisiknya. (B:90-91; B: 359-361; B: 528-529; B: 531-534)

Namun disisi lain masturbasi pun menjadi bentuk penyaluran dan pelampiasan yang dianggap paling tepat (terutama perihal hormonal) hingga kita pun dapat lebih mengenal dengan baik tubuh kita, membawa rasa nikmat, serta dengan masturbasi pun perasaan akan lebih mudah untuk tidur (istirahat) atau mengisi kekosongan sampai tertidur. Karena memang masturbasi membawa kesegaran tersendiri pada tubuh Bay. (B: 71-73; B: 21-22; B: 391-393; B: 536)

### 2) Psikologis.

Dari segi Psikologis Bay tetaplah merasakan penyesalan perihal masturbasinya. Penyesalan itu pun berbarengan dengan rasa berdosa dan rasa bersalah, hingga merasa aneh pasca masturbasi, walaupun kemudian perasaan-perasaan ini akhirnya hilang dan kembali santai lagi. Lazimnya setiap masturbasi Bay, dia akan sadar dan berniat untuk berhenti, kemudian hal tersebut sirna karena godaan kenikmatan masturbasi. Padahal sebenarnya masturbasi juga mempengaruhi jauh

hafalan Bay, masturbasi juga membuat memori jangka pendek akan terganggu hingga membuatnya menjadi pelupa. Masturbasi pun membuat Bay lebih sering berpikir ke arah seks. Walaupun memang hal dominan mengapa Bay bermasturbasi adalah masturbasi membawa rasa nyaman, beban dan kebingungan menjadi hilang sehingga bisa lebih *refresh* dan membawa rasa nikmat tersendiri (B: 440-442; B: 578-580; B: 84-87; B: 102-104; B: 369-372; B: 517-519; B: 353-356; B: 351-353; B: 21-22)

Disisi lain, masturbasi ternyata mampu menjadi strategi koping yang membawa rasa segar dan perlahan mengobati kegelisahan, kecemasan hingga susah tidurnya Bay. Hal ini disadarinya karena masturbasi memang menguras tenaga dan energi, serta membuat perasaan menjadi *relaks* dan nyaman. Bay tidak merincikan masalah apa yang dapat diselesaikan dengan masturbasi, namun meskipun strategi koping ini disadari Bay memang bersifat sementara, namun cukup memberikan waktu bagi Bay untuk beristirahat dan bersiap untuk menghadapi masalah tersebut. (B: 538-540; B: 547-548; B: 551-556; B: 558-562; B: 571-575)

## C. ANALISIS

### 3. Analisis Subjek Ay

Tema/Subtema	Penampakan
<b>Keluarga</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak pertama dari tiga bersaudara, saudaranya laki-laki semua</li> <li>- Berasal dari keluarga yang demokratis dan permisif (dimana begitu membebaskan sang anak, namun</li> </ul>

	<p>tetap ada kontrol kejujuran untuk berbicara dan tahu perbedaan yang mana benar dan salah, terutama dalam pembelajarannya)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Salah satu adiknya “bisa jadi” juga bermasturbasi</li> <li>- Bapaknya lebih keras dalam mendidik Ay</li> </ul>
<b>Pendidikan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seks begitu tabu, tidak dibahas sama sekali</li> <li>- TK, SD, SMP, SMA, semua disekolah terbaik di kabupatennya, sekarang pun berada disalahsatu universitas agama terbaik di Malang</li> <li>- Dari kecil sudah berprestasi, baik akademik maupun nonakademik</li> <li>- Ay aktif di beberapa komunitas di Malang terutama dibidang jurnalistik dan fotografi dan sering berprestasi dari sana</li> </ul>
<b>Psikodinamik</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lingkungan pertemanan begitu mempengaruhi, dengan mengajarkan menonton dan (awalnya kadang) memasok video porno</li> <li>- Pertama kali nonton video porno atau games (yang berbau seks) ketika SD</li> <li>- Pertama kali masturbasi ketika SMP dan mulai mengenal perihal cerita dewasa, walaupun awalnya masturbasi secara tidak sengaja karena mendapatkan kenikmatan dari gesek-gesek kelamin ke bantal</li> </ul>

	<p>ketika membaca cerita dewasa</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- SMA mulai membiasakan masturbasi dan berlanjut hingga sekarang</li> <li>- Masturbasi pertama dengan <i>try error</i>, mencoba 3 kali dan gagal. Baru percobaan keempat berhasil ejakulasi dan mendapatkan kenikmatannya</li> <li>- Umur 6 atau 7 tahun punya pengalaman seks dengan sepupu wanitanya yang 3 tahun lebih tua dari Ay. Mereka saling meraba alat kelamin masing-masing hingga tertidur</li> </ul>
<p><b>Persepsi</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masturbasi membawa kenikmatan tersendiri, bahkan diberi nilai 9,5 (dari skala 10) untuk kenikmatannya</li> <li>- Masturbasi dapat dipelajari dan diambil hikmahnya</li> <li>- Masturbasi membawa banyak manfaat, karena Tuhan pasti mengirimkan masturbasi untuk memberi pelajaran bagi manusia</li> <li>- Manfaat masturbasi diantaranya sebagai pelampiasan naluri seksual yang dirasa aman, gampang dan menguntungkan serta membawa kenikmatan tersendiri</li> <li>- Mencoba mencari media pelampiasan seksual yang lainnya, namun tidak menemukan yang seperti masturbasi</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Orang lain (bahkan orang terdekat) boleh bermasturbasi, asal dijadikan pelajaran dan tidak menjadikan masturbasi suatu kebutuhan</li> <li>- Ciri orang yang bermasturbasi tidak dapat diketahui secara langsung, melainkan terlihat dari perilaku yang diperlihatkannya</li> <li>- Masturbasi tetap membawa rasa bersalah, tetapi godaan kenikmatan masturbasi begitu tinggi</li> <li>- Masturbasi hukumnya bisa berdosa, makruh, hingga berpahala</li> <li>- Saat ini Bay tetap berusaha mencari pelampiasan selain masturbasi, namun masturbasinya sekarang hukumnya adalah wajib (berpahala bila dilakukan) karena mencoba menghindarkan diri dari perbuatan dosa yang lebih besar</li> </ul>
<b><i>Self Control</i></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ada kuasa (kontrol diri) dalam bermasturbasi</li> <li>- Pernah seharian tidak sholat lima waktu, pernah pula membatalkan puasa ketika bulan Ramadhan karena masturbasi. Hal ini membuatnya sholat taubat dan akhirnya tidak melakukan 2 hal diatas. Masturbasi tetapi tidak pernah lagi tertinggal keseluruhan waktu sholat dalam sehari, atau membatalkan puasa karena masturbasi</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"><li>- Masturbasi memiliki tantangan untuk menjaga diri agar tetap suci pasca mandi besar</li><li>- Ay menghindari kebablasan dengan pacar (bentuknya zinah dan efek lain yang menyertai zinah), sehingga bermasturbasi</li><li>- Meskipun bermasturbasi dengan mengandalkan fantasi, Ay tetap menghindari fantasi seksual masturbasi dengan membayangkan orang-orang disekitarnya</li><li>- Tetap masturbasi, asal jangan sampai silaturahmi atau interaksi sosial terganggu</li><li>- Masturbasi yang dianggap gaya hidup, dengan segala godaan seksualitas dan ketidakadaan penyaluran seksual yang tepat</li><li>- Begitu sulit untuk menghindari godaan lingkungan, terutama sosial media dan wanita, walau akhirnya sering merasa bersalah tetapi kembali tertawar dengan kenikmatan masturbasi</li><li>- Awalnya sering mencoba untuk tidak bermasturbasi ketika godaan itu datang, namun lama-kelamaan akhirnya “jebol” juga pertahanannya</li><li>- Menjaga dengan menyibukkan diri dan beraktivitas yang lain untuk menjaga terhindar dari masturbasi</li></ul>
--	--

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bila sedang bermasturbasi namun tiba-tiba harus terganggu oleh teman, maka Ay akan dengan mudah untuk berhenti bermasturbasi. Namun akan kembali tergoda bermasturbasi setelah (kembali) tidak memiliki kesibukan lagi</li> </ul>
<p style="text-align: center;"><b><i>Need</i></b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masturbasi sebagai media pelampiasan yang aman dan simple, baik itu dari godaan wanita hingga godaan media sosial yang banyak mengandung unsur-unsur pornografi (dan seksualitas).</li> <li>- Bermasturbasi dibanding harus membawa kerugian yang lebih besar (berzinah/memperkosa) dan terhindar penyakit menular seks hingga <i>kebablasan</i> tanggung jawab kehamilan</li> <li>- Walau telah beristri, Ay mungkin masih akan bermasturbasi</li> <li>- Media penyaluran hormonal</li> <li>- Masturbasi sebagai penenang yang membawa rasa nyaman dan tenteram yang membantu beristirahat dan tertidur</li> <li>- Masturbasi untuk mengenal organ hingga kemampuan seksualitas</li> <li>- Masturbasi menjadi alternatif yang memudahkan ketika bepergian, sehingga tidak repot bila harus</li> </ul>

	<p>mandi wajib ditempat tujuan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Masturbasi sebagai pengisi waktu luang dan keisengan</li> <li>- Masturbasi sebagai media pelampiasan yang belum ada tandingannya</li> <li>- Masturbasi sebagai <i>reward</i> atas prestasi dan memacu untuk terus berprestasi</li> <li>- Masturbasi sebagai <i>reward</i> akan sama posisinya dengan <i>reward</i> makanan atau hal lainnya</li> <li>- Bila menang, masturbasi seharian. Bila kalah, tetap masturbasi tapi dengan jumlah sedikit, sehingga ada perjuangan untuk mendapatkan kenikmatan</li> </ul>
<p><b>Stimulus</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Awal masturbasinya tetap dihasut (dipengaruhi) oleh teman</li> <li>- Lingkungan banyak mengundang birahi dan nafsu seksual, baik itu dari godaan wanita, media, hingga fenomena pacaran dimana Ay bisa melakukan apa saja kalau Ay mau (pada pacarnya, bila ada)</li> <li>- Gangguan dari wanita bentuknya pakaian serba mini yang sering diumbar wanita, pakaian yang nerawang, <i>jilboob</i>, mendesah disekitaran lelaki (suara), penggunaan parfum yang berlebihan, hingga fenomena WTS yang mudah untuk didapatkan</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gangguan dari media bentuknya yaitu dengan banyaknya konten dewasa dan mudahnya mendapatkan akses bentuk seksualitas, baik itu di TV, sosial media, hingga internet</li> <li>- Banyak orang yang bermasturbasi, termasuk adiknya sendiri</li> <li>- Lingkungan seperti kamar mandi yang memudahkan untuk mandi wajib dan kamar yang sering kosong</li> </ul>
<b>Respon</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Keluarga yang permisif, membolehkan pembelajaran dengan cara apa saja</li> <li>- Pernah ketahuan baca cerita dewasa dan temannya malah memaklumi perbuatannya</li> <li>- Belum pernah ketahuan masturbasi</li> </ul>
<b>Perilaku masturbasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Senang masturbasi dengan jalan fantasi (berkhayal) tentang objek masturbasinya</li> <li>- Berfantasi sambil menggesek-gesekkan kemaluannya pada bantal dan mengibaratkan sedang ML dengan bantal hingga akhirnya bermasturbasi</li> <li>- Jarang ngocok</li> <li>- Melakukan persiapan, bentuknya seperti berganti pakaian layak masturbasi dan kadang membalut kelamin dengan kain (tisu) untuk mencegah air mani <i>muncrat</i> kemana-mana</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pernah <i>chatsex</i> (<i>phonesex</i>), namun tidak pernah <i>callsex</i></li> <li>- Hanya senang masturbasi dengan cerita dewasa atau berkhayal, karena film dewasa susah dan juga ribet</li> <li>- Pernah memiliki dan menjalankan akun <i>official</i> dewasa yang melayani curhat dan obrolan dewasa, namun akhirnya diblokir</li> <li>- Mudah untuk mengakses situs-situs dewasa</li> </ul>
<p><b>Intensitas</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terakhir kali masturbasi, sehari sebelum wawancara pertama</li> <li>- Terakhir kali masturbasi sehari sebelum wawancara kedua</li> <li>- Terakhir kali masturbasi sehari sebelum wawancara ketiga</li> <li>- Tidak ada jadwal tertentu, tetapi setiap minggu pasti bermasturbasi</li> <li>- Frekuensi masturbasinya adalah 6-10 kali tiap bulan dengan 2-3 kali ejakulasi setiap sesi masturbasinya</li> <li>- Pernah masturbasi sampai 4 kali selama seminggu dengan 4-5 kali ejakulasi setiap sesi masturbasinya</li> <li>- Masturbasi malam harinya, tidur hingga pagi, masturbasi pagi sampai siang hingga akhirnya malam lagi pun pernah dilakukan Ay</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tetap ada control diri dalam intensitas masturbasi</li> <li>- Masturbasi SMP, SMA hingga sekarang itu berbeda, berbeda dalam bentuk frekuensinya dan tingkatannya yang semakin hari semakin bertambah</li> <li>- Saat ini masturbasi menjadi suatu gaya hidup, terutama sebagai bentuk penyaluran seks ditengah godaan seks yang beredar dimana-mana</li> </ul>
<b>Dampak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai obat penenang karena membawa rasa rileks, nyaman dan tenteram, memicu untuk mudah istirahat dan tidur</li> <li>- Strategi menghindari masalah dari orang lain,</li> <li>- Rasa bersalah hingga merasa berdosa</li> <li>- Waktu yang dirasa semakin cepat berlalu hingga merasa ketagihan</li> <li>- Kenikmatan seksual dirasa semakin berkurang</li> </ul>

#### 4. Analisis Subjek Bay

<b>Tema/Subtema</b>	<b>Penampakan</b>
<b>Keluarga</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Agamais, tidak ada “pembelajaran dalam kemaksiatan”</li> <li>- Lebih dekat dengan ibu</li> <li>- Sejak kecil terbiasa lepas dan hidup diluar lingkungan keluarga</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diberi kepercayaan untuk mengkonstruksi pembelajarannya sendiri sejak kecil</li> <li>- Keluarga memandang seks begitu tabu</li> </ul>
<b>Pendidikan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Selalu sekolah keagamaan (MI, MTS, MA, dan selalu mondok. Terakhir kuliah di salah satu Universitas Agama di Malang)</li> <li>- Seluruh anggota keluarga hidup di pesantren dan Bay terkenal agamais</li> <li>- Akrab dengan hafalan (Al Qur'an) dan mondok sejak kecil</li> <li>- Seks itu begitu tabu di lingkungan (bahkan pendidikan), sehingga mulai mencari sendiri</li> <li>- Mulai mengenal kehidupan seksual ketika sekolah di kota, termasuk menonton film porno dan mencoba untuk bermasturbasi</li> </ul>
<b>Psikodinamik</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Lingkungan pertemanan begitu mempengaruhi, dengan mengajarkan menonton dan memasok video porno</li> <li>- Pertama kali nonton video porno ketika SD kelas VI (setelah pindah sekolah)</li> <li>- Pertama kali masturbasi ketika MTS kelas III</li> <li>- Masturbasi pertama dengan <i>try error</i>, mencoba 3 kali dan gagal. Baru percobaan keempat berhasil ejakulasi</li> </ul>

	<p>dan mendapatkan kenikmatannya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sejak mengenal kenikmatan masturbasi, mulai sering bolos dan mulai membiasakan diri bermasturbasi</li> </ul>
<b>Persepsi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mempersepsikan bahwa masturbasi adalah suatu hal yang biasa dan pasti dilakukan oleh semua orang (terutama lelaki) di era saat ini</li> <li>- Masturbasi membawa kenikmatan tersendiri, mendapat nilai kenikmatan 7 ketika masih coba-coba dan 8 ketika telah terbiasa seperti sekarang (dari angka 10)</li> <li>- Masturbasi banyak membawa manfaat, diantaranya sebagai bentuk penyaluran hormonal dan gairah seksual yang dianggap lebih mudah dan tepat, membantu mengenal tubuh sendiri, hingga dapat terhindar dari perbuatan asusila karena menghindari perbuatan zinah hingga memperkosa</li> <li>- Masturbasi telah menjadi kebiasaannya</li> <li>- Karena sudah mengerti dan paham perihal masturbasi (cara melakukan hingga hukum-hukumnya) membuat Bay tidak lagi mempan untuk diceramahi perihal masturbasi</li> <li>- Ada beberapa hukum masturbasi dan semua itu membuat masturbasi dapat dilakukan tergantung</li> </ul>

	<p>niatnya</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Hukum masturbasi diantaranya wajib, makruh hingga berdosa.</li> <li>- Masturbasi Ay memiliki hukum wajib, karena dibanding Bay akan “merusak” orang lain dengan memperkosa atau berbuat zinah, maka akan lebih ringan dengan masturbasi</li> <li>- Masturbasi pada orang lain susah untuk dibuktikan kebenarannya, kecuali hanya sebatas persepsi orang yang melihatnya saja</li> <li>- Bay memperbolehkan orang lain (bahkan keluarga dan orang terdekatnya) untuk masturbasi, asal tetap diambil pembelajaran dan tidak sampai pada kebutuhan untuk bermasturbasi</li> </ul>
<b><i>Self Control</i></b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tetap mengutamakan kontrol diri dalam bermasturbasi</li> <li>- Masturbasi dapat dicegah dengan menyibukkan diri diluar, ataupun dengan giat membaca Al Qur’an</li> <li>- Mampu menahan untuk tidak bermasturbasi untuk tetap fit dalam kejuaraan olahraga</li> <li>- Bermasturbasi sebagai pengendalian diri dibanding melakukan perbuatan asusila. Hal ini disandarkan dengan kaidah Fiqh “Bila dipertemukan pada</li> </ul>

	<p>masalah, maka pilihlah masalah yang paling sedikit mudhorotnya”</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bila bermasturbasi menjelang subuh, biasanya akan menahan masturbasi sebelum sholat terlebih dahulu</li> <li>- Ketika Ramadhan, puasanya tidak pernah batal. Masturbasi dilakukan ketika malam hari dan mandi wajib sebelum sahur</li> </ul>
<p><b>Need</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Masturbasi sebagai media pelampiasan hormonal</li> <li>- Masturbasi sebagai media pelampiasan hasrat, terutama karena pengaruh sosial dimana karena banyak didapati rangsangan/interaksi berbau seksual dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga masturbasi dianggap lebih simple, aman dan murah untuk melampiaskan hasrat (dibanding memperkosa atau “nyewa cewek”).</li> <li>- Masturbasi tidak mengganggu interaksi, masturbasi masalah antar individu</li> <li>- Masturbasi untuk mengenal tubuh</li> <li>- Masturbasi karena ada kesempatan, mengisi waktu kosong dan membuat lebih nyaman beristirahat</li> <li>- Strategi koping yang baik karena membawa rasa nyaman, refresh, enak, hingga mudah beristirahat. Walau hanya sesaat, tetapi digunakan untuk</li> </ul>

	<p>membantu kesiapan diri untuk melawan/mengatasi masalah itu juga</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membawa rasa nikmat, sehingga mau untuk terus diulang dan berlanjut pada pemahaman perihal masturbasi, baik pada tahapan maupun manfaat</li> </ul>
<b>Stimulus</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Awal masturbasinya tetap dihasut (dipengaruhi) oleh teman</li> <li>- Lingkungan begitu mendukung masturbasi, mulai dari kesempatan, hingga fasilitas berupa film dan internet yang memudahkan masturbasi</li> <li>- Di kampung, media masturbasi sulit, kultur keagamaan juga begitu kuat dan kental sehingga membuat masturbasi menjadi sulit</li> <li>- Di kota, lingkungan lebih mendukung masturbasi, sehingga frekuensi masturbasi menjadi bertambah</li> <li>- Dengan maraknya stimulus berbau seksual di lingkungan, masturbasi justru dipilih karena menghindari kegiatan asusila dalam bermasyarakat</li> </ul>
<b>Respon</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pernah ketahuan nonton video dewasa oleh teman-temannya, namun teman-temannya malah ikut <i>nimbrung</i> untuk menonton</li> <li>- Tidak pernah ketahuan masturbasi, hanya ketahuan nonton film dewasa</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Orang tua tidak tahu perihal masturbasi Bay, bila tau maka pasti orang tua Bay akan sangat kecewa</li> <li>- Bay tidak tau dan tidak ingin tahu perihal masturbasi teman-temannya</li> </ul>
<b>Perilaku masturbasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ngocok di kamar atau di WC bila di kamar tidak memungkinkan</li> <li>- Tidak senang berfantasi dalam bermasturbasi karena dianggap ribet, lebih senang melihat (film/video) secara langsung</li> <li>- Tahu perihal dildo tapi tidak pernah menggunakannya</li> <li>- Tidak memiliki persiapan yang berarti dalam masturbasi</li> <li>- Biasanya hanya mengunduh film sendiri atau meminta film/video dewasa pada teman. Atau seringkali juga menggunakan fasilitas internet dengan <i>searching</i> langsung</li> </ul>
<b>Intensitas</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terakhir kali masturbasi, sehari sebelum wawancara pertama</li> <li>- Terakhir kali masturbasi sehari sebelum wawancara kedua</li> <li>- Terakhir kali masturbasi seminggu sebelum wawancara</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada jadwal tertentu, tetapi sebulan bisa 10-15 kali masturbasi</li> <li>- Sekali masturbasi bisa sampai 3 kali proses ejakulasi</li> <li>- Frekuensi masturbasi bertambah bila sedang stres sehingga banyak membantu beristirahat dan bila memang tidak memiliki kesibukan yang berarti</li> <li>- Frekuensi masturbasi dulu dan sekarang berbeda dan semakin meningkat</li> <li>- Tetap ada control diri dalam intensitas masturbasi</li> </ul>
<b>Dampak</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membawa rasa nikmat tersendiri, penyaluran hormonal dan bentuk pelampiasan yang tepat hingga membawa rasa segar lalu membantu beristirahat dan tertidur</li> <li>- Capek, punggung sakit, lutut pun sakit. Membuat ejakulasi dini bila bermain” atau ML, bahkan pengaruhnya bisa jangka panjang</li> <li>- Rasa menyesal, berdosa, bersalah, merasa aneh, terbawa pikiran kotor (selalu kearah seks) dan membuat pelupa (ingatan/hafalan menjadi terganggu)</li> <li>- Rasa nikmat, nyaman, bentuk strategi koping yang mengobati gelisah, cemas dan membantu beristirahat</li> </ul>

## 5. Reduksi Fenomenologi Subjek

### **a. Latar Belakang.**

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang memilih untuk bermasturbasi, salah satunya berasal dari unsur keluarga. Keluarga yang merupakan tempat pendidikan pertama dan utama bagi kelangsungan hidup manusia ini selanjutnya memegang peranan penting, minimal memberikan rel yang selanjutnya menjadi dasar pola pikir dan perkembangan tingkah laku subjek.

Subjek Ay, terbiasa dalam lingkungan yang demokratis yang permisif, suatu pendekatan dengan kebebasan dalam berinteraksi dan mengeksplor diri menjadi suatu pegangan utama, asal tetap mengetahui sisi baik dan buruk. Hal ini cukup berimbas pada pola pikir Ay bahwa pola pembelajaran bisa didapatkan dari arah mana saja asal memang berguna dan membawa hikmah tersendiri baginya. Hal ini menyebabkan Ay mulai merasa mampu untuk terus belajar dan memetik hikmah bahkan dari masturbasi sekalipun.

Disisi lain Bay pun memiliki latar belakang keluarga yang menarik. Bay yang terbiasa sejak kecil lepas dari jangkauan orang tuanya membuatnya sedikit banyak mulai mengkonstruksi sendiri pola pemikirannya sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Kebetulan lingkungan disekitar Bay merupakan lingkungan agamais yang membuat pola pikir keagamaan Bay pun terkonstruksi dengan baik, walau tetap memberikan ruang pada kajian realitanya yang masih sering mempengaruhi pola pikirnya.

Pola pikir keluarga yang tabu akan seks pun banyak mempengaruhi kehidupan seksual para subjek. Dengan masing-masing latar belakang keluarga yang berbeda namun tetap tidak memberikan pembelajaran yang berarti perihal kajian

seksualitas (seks dianggap tabu dalam keluarga) membuat para subjek pun seringkali harus mencari dan mencoba pengalaman seksualnya sendiri. Terutama dalam usia mereka yang menginjak dewasa, dimana godaan lingkungan pasti akan melanda dan sifat keingintahuan pada sesuatu pun memuncak seiring dorongan hormonal yang mulai melanda

Ay memiliki kecenderungan kecerdasan diatas diatas rata-rata, hal ini tampak dari prestasi yang disebutkan oleh Ay (selama wawancara) yang diterimanya sejak SD hingga ranah Perguruan tinggi seperti sekarang. Hal tersebut pun dibuktikan dengan observasi peneliti yang menjumpai beberapa sertifikat dan cinderamata prestasi yang berada dikamar subjek, serta didukung oleh data dari beberapa informan disekitarnya yang menyatakan bahwa Ay memang seorang yang berprestasi, baik akademik maupun non akademik. Ay pun aktif dalam beberapa komunitas yang ada di Malang, menggambarkan keinginannya untuk beraktualisasi dan keinginan untuk terus memacu belajar menjadi lebih baik.

Bay pun memiliki kajian pendidikan yang tidak kalah menarik. Bay yang telah terbiasa dengan lingkungan pendidikan keagamaan dan pondok sejak kecil, membawanya memiliki kemampuan keagamaan diatas rata-rata. Hal ini tercermin dari pengalaman sejak kecil sebagai “penghafal Al Qur’an” yang notabene merupakan kajian seorang yang diatas rata-rata keimanan dan keikhlasan dalam belajarnya. Didukung pula oleh pengetahuan keagamaan yang luas ketika peneliti melakukan observasi dengan memberikan pertanyaan kajian keagamaan yang dengan mudah dijawab meyakinkan oleh Bay, serta didukung oleh beberapa

informan yang memang mengakui eksistensi Bay dalam ranah keagamaan dan dunia hafalan Al Qur'an.

Dunia pendidikan oleh kedua subjek pun membawa mereka untuk mengenal perihal masturbasi. Dari sisi ini mereka mulai berinteraksi dengan lingkungannya, dengan teman-teman yang selanjutnya memberikan stimulus yang membuat mereka selanjutnya mulai bermasturbasi.

## **b. Faktor.**

### **1) Internal.**

#### **a) Psikodinamik.**

Lingkungan pendidikan dan persahabatan bagi Ay dan Bay pun selanjutnya menjadi salah satu awal perkenalan mereka dengan masturbasi. Teman-teman yang membantu mengajarkan dan kadang menjadi pemasok video dewasa selanjutnya berpengaruh jauh dalam kehidupan seksualitas Ay dan Bay. Menariknya dalam proses masturbasi mereka tetap dimulai dari kegiatan *try error* dalam bermasturbasi, dimana mereka mencoba untuk mendapatkan kenikmatan masturbasi dengan mencoba sendiri namun gagal hingga percobaan ketiga. Baru pada percobaan mereka yang keempat kemudian berhasil mendapatkan kenikmatan ejakulasi yang selanjutnya menjadi cikal bakal perilaku masturbasi mereka.

Ay menceritakan awal mula masturbasinya yang sebenarnya tidak sengaja mendapatkan kenikmatan saat membaca cerita dewasa dan menemukan ternyata bahwa ada rasa nikmat yang didapatkannya dari menggesek-gesekkan kelinisnya

pada bantal. Hal tersebut berulang, hingga keluar air mani pada percobaannya yang keempat, belakangan baru Ay mengetahui kalau kegiatan tersebut disebut masturbasi.

Ay mengaku mulai bermasturbasi sejak SMP, meskipun kontak dengan hal yang berbau seksual (*games* dan film dewasa) telah dirasakannya sejak SD. Disisi lain, Bay pun mengaku memulai menonton film dewasa sejak MI dan mulai bermasturbasi sejak MTS yang selanjutnya bertahan hingga sekarang.

Perilaku seksual Ay pun sebenarnya bila ditarik lebih jauh bisa jadi dipengaruhi oleh pengalaman seksualnya ketika masih berumur 6-7 tahun. Ketika itu dirinya sedang tertidur dan mendapati sepupu wanita yang lebih tua sekitar 3 tahun darinya mengajaknya untuk saling meraba alat kelamin masing-masing. Hal tersebut dilakukan Ay meskipun tidak mengerti maksud dan tujuannya hingga akhirnya dirinya pun tertidur malam itu. Kejadian tersebut akhirnya membekas pada ingatan Ay, meskipun hanya terjadi sekali, namun Ay menolak untuk membahas bila ditanyai lebih lanjut perihal sepupunya tersebut.

#### **b) Persepsi.**

Kedua subjek memiliki persepsinya masing-masing mengenai masturbasi, persepsi ini kebanyakan merupakan persepsi positif yang kemudian menjadi faktor pendorong dibiasakannya masturbasi. Faktor tersebut kebanyakan dilandasi dari kebermanfaatan masturbasi pada diri subjek itu sendiri. Meskipun selama penggalan data harus plin-plan dalam menjawab perihal masturbasi itu merupakan suatu hal yang positif atau negatif. Namun salah satu subjek (Bay) terang-terangan mengatakan bahwa memang masturbasi itu kebanyakan hanya

merupakan konstruksi rasionalisasinya semata, sehingga banyak mencerminkan kebermanfaatan dan sisi positif masturbasi itu sendiri. Adapun subjek yang lain (Ay), tetap memberi kesan positif tentang pembelajaran kehidupan dalam masturbasi, meskipun sebenarnya dirinya sadar bahwa yang dilakukannya bisa jadi bukan suatu hal yang semua orang anggap baik. Dengan pendekatan ini kedua subjek berhasil membangun konstruk positif terhadap perilaku masturbasi dengan segala rasionalisasi manfaatnya sehingga masturbasi pun menjadi suatu pilihan perilaku yang selanjutnya dianggap tepat untuk dilakukan. Namun kembali lagi bahwa masturbasi lazimnya merupakan perilaku individual, dimana merupakan *self service* yang kebanyakan dilakukan, dirasakan hingga diterima dampaknya oleh individu itu sendiri, tanpa gangguan/mengganggu orang lain.

Ay memiliki penilaian cukup tinggi perihal kenikmatan masturbasi, yaitu poin 9 (skala 10). Sedangkan Bay memberi poin 7 ketika masih coba-coba dan 8 ketika telah terbiasa seperti sekarang, suatu penilaian yang cukup tinggi yang tidak mengherankan bila karena ini pula masturbasi kemudian akan terus diulangi kembali.

Lebih jauh menurut hukum agama menurut persepsi subjek, Ay dan Bay sama-sama menggunakan hukum wajib pada perilaku masturbasinya (meskipun masih sering plin-plan jawabannya). Hal ini mereka sandarkan pada dosa besar yang mereka sedang hindari (memperkosa atau berzina) sehingga bermasturbasi. Hal ini meyakinkan mereka bahwa masturbasi pun merupakan pilihan yang tepat, asal tidak sampai merasa butuh masturbasi dan selalu mengambil hikmah dari pembelajaran masturbasi itu sendiri.

*c) Need.*

Masturbasi oleh para subjek diidentifikasi sebagai media yang dianggap paling mudah dan *simple* untuk menyalurkan hormonal, hingga pelampiasan hasrat yang murah, aman dan nyaman, terutama karena godaan lingkungan mereka dipertanian yang memang banyak menyuguhkan rangsangan-rangsangan seksual, ditambah dengan faktor hormonal mereka yang kemudian saling terkait satu-sama lain hingga akhirnya membuat masturbasi terus dibiasakan.

Beberapa hal lain yang menjadi kebutuhan dilakukannya masturbasi adalah strategi menghindari konflik karena perilaku dosa yang lainnya (zinah atau memperkosa), masturbasi sebagai ajang mengenal tubuh dan rangsangan seksualnya, pengisi waktu kosong dan kebingungan diwaktu tersebut, masturbasi sebagai media yang membantu beristirahat (membantu untuk tidur) karena membawa rasa nyaman, capek dan menentramkan yang selanjutnya membantu mempersiapkan diri melawan masalah hidup, masturbasi sebagai *reward* atas keberhasilan, alternatif yang memudahkan ketika bepergian (tidak perlu repot kalau harus mimpi basah dan mandi besar ditujukan), hingga kebutuhan akan rasa nikmat dan nyaman yang diperoleh dari masturbasi.

*d) Self Control.*

Dalam bermasturbasi, kedua subjek mengaku masih memiliki kontrol mereka tersendiri. Kontrol tersebut berupa sejauh mana mereka dapat membawa diri untuk menghindari masturbasi ataupun tetap berperilaku masturbasi. Secara garis besar, meskipun memiliki kontrol masturbasi atas diri mereka masing-masing, namun seringkali kenikmatan dan ketidakadaan pilihan lain dalam menyalurkan

dorongan seksual pun membuat para subjek mau untuk mengulang dan mengulang kembali masturbasi ini, ditambah dengan penilaian positif perihal masturbasi yang dimiliki oleh setiap subjek.

Namun yang menarik, tiap subjek tetap memiliki batasannya masing-masing yang menjaga masturbasinya untuk tidak menyalahi apa yang telah dibataskan tersebut.

Hal ini terlihat dari batasan Bay yang membatasi masturbasi sebatas kebiasaan saja, batasan masturbasi ketika mendekati waktu sholat, menjaga diri untuk tidak masturbasi ketika sedang berada dalam turnamen olahraga, hingga menjaga masturbasinya agar tetap dapat dilakukan ketika bulan Ramadhan dan tidak merusak puasa Bay. Hal ini pun diberlakukan oleh Ay. Ay mengaku tetap menjaga agar masturbasi hanya sebatas kebiasaan semata, bukan bagian dari kebutuhannya. Meskipun pernah masturbasi seharian lalu melewati 5 waktu sholat atau pernah membatalkan puasanya dibulan Ramadhan hanya karena masturbasi, hal ini kemudian berusaha untuk tidak diulang Ay yang dibuktikan dengan melakukan sholat taubat karena 2 perilaku masturbasi barusan.

Ay pun menjelaskan demi menjaga diri dan lingkungannya, Ay memilih untuk bermasturbasi karena memang kurang mampu menjaga diri dari godaan seksualnya, terutama dari godaan seksual dari lingkungannya. Namun Ay tetap berusaha untuk tidak berfantasi terhadap orang-orang disekitarnya ataupun terhadap pacarnya (kalau ada). Lalu masturbasi pun telah dianggap sebagai gaya hidup dengan segala positif dan negatif yang ada didalamnya.

## **2) Eksternal.**

### **a) Sebagai stimulus.**

Dari faktor eksternal stimulus, Ay dan Bay memiliki kesamaan dalam faktor yang awalnya diperkenalkan atau dipengaruhi oleh temannya. Hal tersebut kemudian terjadi lagi dan lagi, yang ditunjang dengan penerimaan mereka yang cukup baik mengenai masturbasi.

Lingkungan kehidupan perkotaan memang jauh mempengaruhi masturbasi Ay dan Bay. Bagaimana lingkungan menjadi stimulus yang banyak mengundang birahi dan nafsu seksual, baik itu dari godaan wanita dalam bersikap dan berpakaian, media yang banyak mengumbar konten dewasa, hingga fenomena berpacaran yang cenderung bebas, bahkan lingkungan seperti seringnya suasana kamar yang kosong hingga kamar mandi yang lebih memudahkan masturbasi dan mandi wajib pun begitu mempengaruhi.

#### **b) Sebagai Respon.**

Respon lingkungan terhadap perilaku masturbasi Ay dan Bay pun kelihatannya lumayan mendukung perilaku masturbasi mereka. Berangkat dari pola keluarga yang permisif yang memperbolehkan belajar dengan cara apa saja, kemudian berlanjut dengan repon lingkungan yang kadang menemukan Ay dan Bay yang sedang membaca atau menonton cerita dan film dewasa, namun bukannya memberikan wejangan atau melarang perilaku mereka, lingkungan orang disekitar mereka malah seringkali memaklumi perbuatan yang menjurus masturbasi ini, bahkan tidak jarang dilakukan secara bersama-sama. Suatu bukti dimana perilaku ini telah lebur dikalangan remaja masa kini.

### c. Perilaku Masturbasi.

Subjek penelitian ini masing-masing menggunakan minimal salah satu cara dalam bermasturbasinya. Bay memilih untuk menggunakan cara masturbasi dengan masturbasi sendiri (*auto masturbation*) dimana cukup dengan melihat objek masturbasinya secara langsung (melalui film) lalu melakukan stimulasi genital berupa kocokan tangan menuju alat kelaminnya. Disisi lain, Ay pun sebenarnya menggunakan cara masturbasi sendiri (*auto masturbation*), namun juga menggabungkannya dengan masturbasi Psikis. Masturbasi jenis ini adalah masturbasi yang senang menggunakan fantasi, yaitu bentuk masturbasi yang mengandalkan daya khayal dan berimajinasi (namun kadang dengan audiovisual) sebagai media masturbasinya lalu menggunakan stimulasi organ genital dengan menggesek-gesekkan kelaminnya pada bantal yang dianalogikan sebagai pasangan seksualnya.

Dalam bermasturbasi, Bay biasanya tidak memiliki persiapan khusus, hanya mengunduh film sendiri atau meminta film/video dewasa pada teman. Atau seringkali juga menggunakan fasilitas internet dengan *searching* langsung. Hal ini diperkuat dengan observasi peneliti pada laptop Bay yang memang dengan mudah ditemukan histori film-film dewasa. Berbeda dengan Ay yang mengaku memiliki persiapan khusus sebelum bermasturbasi, persiapan tersebut bentuknya mengganti pakaian khusus bermasturbasi hingga membalut kemaluannya dengan kain atau kresek agar air maninya *muncrat* sembarangan. Hal ini diperkuat dengan berbagai jenis tisu, mulai dari yang kotak, *rool*, hingga tisu saku banyak terlihat di kamar Ay.

#### **d. Intensitas.**

Setiap subjek memang adalah para penggiat masturbasi aktif, yang didukung oleh jawaban subjek yang sebagian besar menjawab bahwa terakhir masturbasi adalah 1 hari sebelum wawancara (dalam beberapa kali sesi wawancara dan observasi).

Frekuensi masturbasi Ay sebanyak 6-10 kali tiap bulan, dengan 2-3 kali ejakulasi setiap sesi masturbasinya. Bahkan Ay pernah bermasturbasi hingga 4 kali dalam seminggu dengan 4-5 kali ejakulasi setiap sesi masturbasinya. Disisi lain, Bay mampu bermasturbasi hingga 10-15 kali dalam 1 bulan dengan 3 kali ejakulasi setiap sesi masturbasinya.

Perubahan intensitas masturbasi ternyata banyak dipengaruhi oleh kontrol diri subjek. Setiap subjek mengaku tetap memiliki kontrol diri atas perilaku masturbasinya, baik itu untuk tetap bermasturbasi maupun mencegah dirinya untuk bermasturbasi, terlepas dari kenyataan bahwa masturbasi tersebut yang akhirnya membawanya pada tingkat terbiasa untuk bermasturbasi. Bagaimana subjek dalam mengontrol dirinya untuk tetap bermasturbasi dengan segala faktor pendorong masturbasinya yang kemudian ternyata mengalahkan kontrol diri subjek untuk mencegah masturbasinya sehingga membuat perilaku masturbasi menjadi suatu kebiasaan. Hal ini banyak disebabkan karena kontrol diri untuk mencegah bermasturbasi dikalahkan oleh perasaan senang (*pleasure principle*) terhadap masturbasi yang ternyata mengondisikan diri subjek untuk terus bermasturbasi.

#### e. Dampak.

Masturbasi selanjutnya memiliki dampak-dampak tersendiri bagi yang melakukannya. Dampak fisik masturbasi tersebut meliputi gampang capek, kadang punggung terasa sakit, hingga ketika berhubungan dengan pasangan jadi cepat keluar (ejakulasi dini). Diakui Bay bahwa memang dirinya kadang merasa sakit dipinggang, lutut, pusing, hingga perasaan lemah. Bahkan beberapa dampak tersebut dialaminya dalam jangka panjang, hal tersebut membuatnya lebih berhati-hati dalam bermasturbasi, terutama pada momen spesial seperti persiapan olahraga dimana Bay akan menunda masturbasinya untuk menyehatkan kembali fisiknya.

Namun disisi lain masturbasi pun menjadi bentuk penyaluran dan pelampiasan yang dianggap paling tepat (terutama perihal hormonal) sehingga lebih dapat mengenal dengan baik organ tubuh, sebagai strategi koping atas masalah (membantu mengatasi gelisah dan cemas), membawa rasa nikmat, serta dengan masturbasi pun perasaan akan lebih mudah untuk tidur (istirahat) atau mengisi kekosongan sampai tertidur. Karena memang masturbasi membawa kesegaran tersendiri pada tubuh.

Secara Psikologis, masturbasi akan membawa dampak positif dan dampak negatif bagi pelakunya. Dampak negatif yang dirasakan subjek terhadap fenomena masturbasinya yang sering muncul ialah rasa penyesalan hingga merasa berdosa, mempengaruhi daya ingat, sehingga membuat subjek cenderung pelupa, membuat selalu memiliki kecenderungan berpikiran negatif (ke arah seks). waktu yang

berlalu dirasa lebih cepat, rangsangan seksual yang secara kualitas menurun, hingga perasaan ketagihan yang membuat terbiasa untuk bermasturbasi.

#### **D. PEMBAHASAN**

##### **1. Masturbasiku kini**

Ay dan Bay sama-sama memiliki kecenderungan yang tinggi perihal masturbasinya, merekapun sama-sama mengiyakan bahwa masturbasi telah menjadi bagian dari gaya hidupnya saat ini, bahkan mereka pun mengiyakan bahwa memang telah terbiasa untuk bermasturbasi. Hal ini pun terlihat dari frekuensi masturbasi mereka masing-masing. Frekuensi masturbasi menggambarkan seberapa banyak masturbasi dilakukan dalam suatu periode tertentu. Adapun periode tertentu tersebut lazimnya digunakan satuan perminggu atau perbulan, namun sebenarnya masih belum dapat ditarik benang merah terhadap sisi ideal yang memperbolehkan dan menyarankan masturbasi, hal ini karena masturbasi merupakan persoalan individu yang bisa jadi berbeda kesiapan fisik, mental, hingga norma yang dianut individu tersebut (Boyke, 2005). Namun menurut Bararah (2010), meskipun belum ada standar normal masturbasi, tapi seseorang yang bermasturbasi sebanyak 2-3 kali setiap minggunya, atau maksimal 12 kali selama satu bulan itu merupakan suatu hal yang dianggap masih wajar (lazim). Dari sini terlihat bahwa setiap subjek teliti telah bermasturbasi dengan intensitas yang masih wajar (lazim dan dimaklumi menurut teori). Hal ini kemudian mengindikasikan bahwa subjek memang adalah para penggiat masturbasi aktif, yang didukung oleh jawaban subjek yang sebagian besar

menjawab bahwa terakhir masturbasi adalah 1 hari sebelum wawancara (dalam beberapa kali sesi wawancara). Bahkan bila ingin ditarik lebih jauh lagi, masturbasi Ay dan Bay bisa jadi suatu yang diluar kebiasaan (abnormal) karena pada beberapa kesempatan pun mereka mengakui bila frekuensi masturbasinya mampu berada dilevel yang lebih sering, seperti Ay yang mampu masturbasi hingga 4 kali dalam seminggu dan Bay yang mampu masturbasi hingga 10-15 kali dalam 1 bulan.

Bararah (2010) membatasi bahwa derajat kenormalan masturbasi dari segi frekuensi sebenarnya tidak bisa menjadi suatu pembanding utama, karena masturbasi merupakan permasalahan individu, sehingga masturbasi baru dianggap bermasalah bila membuat kualitas hidup dari orang yang bermasturbasi menjadi menurun, seperti mempengaruhi pekerjaan, sekolah ataupun kehidupan sosialnya. Sehingga meskipun subjek memiliki frekuensi masturbasi yang kadang lebih dari kelaziman, namun ternyata hal tersebut tidak dibuktikan dengan pengurangan kualitas hidup dari setiap subjek. Hal ini pun diakui langsung oleh tiap subjek, bahwa memang masturbasi merupakan perilaku individu yang lazim terjadi dan sebenarnya suatu hal yang normal karena tidak mengganggu orang lain dan tetap membawa manfaat tersendiri bagi yang melakukannya.

Frekuensi masturbasi selanjutnya berbanding lurus dengan adanya faktor pendukung untuk bermasturbasi. Bentuk faktor pendukung tersebut diantaranya ketersediaan sarana dan prasarana masturbasi yang mencukupi dan mendukung untuk bermasturbasi, pengaruh lingkungan yang menjadi stimulus untuk bermasturbasi, hingga persepsi masturbasi yang positif dari subjek. Salah satu

contoh bila membandingkan jumlah frekuensi dengan persepsi masturbasi positif subjek. Dengan bantuan frekuensi yang semakin sering dilaksanakan, hal ini akan semakin menambah persepsi positif dan persiapan untuk melaksanakan kegiatan masturbasi oleh subjek. Seperti yang diterangkan oleh Leathers (dalam Sobur, 2013) bahwa pengalaman akan membantu seseorang untuk melakukan persiapan dan meningkatkan kemampuan persepsi atas perilaku tersebut.

Perubahan intensitas masturbasi ternyata banyak dipengaruhi oleh kontrol diri subjek. Setiap subjek mengaku tetap memiliki kontrol diri atas perilaku masturbasinya, baik itu untuk tetap bermasturbasi maupun mencegah dirinya untuk bermasturbasi, terlepas dari kenyataan bahwa masturbasi tersebut yang akhirnya membawanya pada tingkat terbiasa untuk bermasturbasi. Goldfried & Merbaum (dalam Ghufra & Risnawati, 2010) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri yang menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun dan meningkatkan hasil serta tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Bagaimana subjek dalam mengontrol dirinya untuk tetap bermasturbasi dengan segala faktor pendorong masturbasinya yang kemudian ternyata mengalahkan kontrol diri subjek untuk mencegah masturbasinya sehingga membuat perilaku masturbasi menjadi suatu kebiasaan. Hal ini banyak disebabkan karena kontrol diri untuk mencegah bermasturbasi dikalahkan oleh perasaan senang (*pleasure principle*) terhadap masturbasi yang ternyata mengondisikan diri subjek untuk terus bermasturbasi. Hal ini sejalan

dengan pernyataan Friday (dalam Shulman & Horne, 2003) yang mengatakan bahwa seringkali prinsip kesenangan (*pleasure principle*) dalam bermasturbasi akan mengalahkan bahkan berubah menjadi kontrol diri tersendiri bagi seseorang untuk terus bermasturbasi.

Sitanggang (2012) membedakan masturbasi menurut cara melakukannya, hal tersebut diantaranya adalah masturbasi sendiri (*auto masturbation*), masturbasi bersama (*mutual masturbation*) dan masturbasi psikis (fantasi). Adapun subjek penelitian ini masing-masing menggunakan minimal salah satu cara dalam bermasturbasinya. Subjek Bay memilih untuk menggunakan cara masturbasi dengan masturbasi sendiri (*auto masturbation*) dimana cukup dengan melihat obyek masturbasinya secara langsung (melalui film) lalu melakukan stimulasi genital berupa kocokan tangan menuju alat kelaminnya. Disisi lain, Ay pun sebenarnya menggunakan cara masturbasi sendiri, namun juga menggabungkannya dengan masturbasi Psikis. Masturbasi jenis ini adalah masturbasi yang senang menggunakan fantasi, yaitu bentuk masturbasi yang mengandalkan daya khayal dan berimajinasi (namun kadang dengan audiovisual) sebagai media masturbasinya lalu menggunakan stimulasi organ genital dengan menggesek-gesekkan kelaminnya pada bantal yang dianalogikan sebagai pasangan seksualnya.

Lebih jauh, perilaku masturbasi para subjek menurut Lichyati (2009) dapat disebut sebagai bentuk kenormalan pula. Hal ini terutama bila ditinjau dari ranah perkembangan, dimana diusia ini remaja telah matang secara seksual dan butuh pelampiasa, lalu berlanjut pada perilaku ini yang telah lazim untuk dilakukan oleh

mereka yang berada dalam usia perkembangan ini. Namun apabila ingin terus ditarik lebih jauh, perilaku masturbasi ini bisa jadi merupakan bentuk gangguan emosi dan perilaku yang masuk dalam kategori *Internalizing Behaviors*. Menurut Ormrod (2008), *Internalizing Behavior* ialah suatu keadaan dimana suatu perilaku yang mempengaruhi pribadinya sendiri sehingga muncul kecenderungan mengalami gangguan. Hal ini banyak dilandasi karena perilaku masturbasi memang adalah suatu perilaku individual dimana dikonstruksi hingga dirasakan akibatnya kebanyakan oleh orang yang melakukannya sendiri.

Bila ditilik berdasarkan penentuan kesehatan mental menurut Siswanto (2007), maka masturbasi kedua subjek masih belum dikategorikan sehat secara statistik, karena memang masturbasi telah dipahami dan kebanyakan telah dilakukan dimasa saat ini. Dari segi pendekatan normatik, masturbasi bisa disebut kurang sehat karena terlihat kurang dianut dan masih dianggap kurang normatif dalam masyarakat kebanyakan (meskipun sudah banyak dilakukan; sehat secara statistik). Begitupun pada pendekatan *distress* subjektif, pendekatan fungsi/peranan sosial, hingga pendekatan interpersonal dimana terlihat bahwa kedua subjek masih memenuhi standar kesehatan karena tidak mengalami persoalan dan tekanan karena masturbasinya, tidak mengalami gangguan dalam menjalankan tugas hariannya, serta tidak bermasalah dalam hubungan interpersonalnya.

Dari segi hukum agama, persepsi para subjek adalah bisa jadi hukumnya dosa, makruh, bahkan bisa bersifat wajib (dan mendapat pahala) pula. Masturbasi akan berubah menjadi hal yang wajib jika kita merasa bahwa kalau tanpa masturbasi

akan membuatnya memperkosa atau berzina misalnya, masturbasi untuk menghindari dosa yang lebih besar. Dan tiap subjek mengakui bahwa sedang dalam hukum masturbasi ini, walau memang hukum masturbasi pun akan tergantung dari niatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Fahri (1986) yang menyatakan bahwa terdapat pendapat yang membolehkan masturbasi dengan beberapa catatan khusus. Salah satu pendapat yang dimaksudkan Fahri tersebut adalah pendapat Imam Hanafi dan Imam Ahmad dimana seseorang diperbolehkan bermasturbasi bila memang dilandasi ketakutan terjatuh dalam lembah kemaksiatan (hingga zina).

Sebenarnya akan lebih bijak bila masturbasi bisa dicegah bahkan dihilangkan menurut perspektif agama (Ngadiyo, 2010), terutama karena hukum perbuatan masturbasi yang berkembang pun sebenarnya telah jelas, bahwa meskipun diperbolehkan pada kondisi darurat, masturbasi tetap harus dihindar. Terutama bila melihat motif yang dilakukan oleh kedua subjek yang walau awalnya merasa darurat untuk melakukan masturbasi, namun dalam perkembangannya sisi kedaruratannya semakin berkurang dan tersisa faktor lain (termasuk kenikmatan masturbasi).

## **2. Terbiasa masturbasi**

Ay dan Bay sama-sama mengakui bahwa mereka telah masuk dalam kategori terbiasa untuk bermasturbasi, hal ini juga terlihat dari frekuensi dan perubahan intensitas masturbasi mereka. Masturbasi tersebut selanjutnya diakui oleh kedua subjek banyak dipengaruhi oleh lingkungan, dan tentu saja masturbasi tersebut

selanjutnya merupakan bagian dari pola belajar masing-masing. Berdasarkan hal tersebut, peneliti selanjutnya menggunakan pendekatan *Behaviorisme*, merupakan pendekatan yang ingin melihat lebih dalam pengaruh lingkungan dimana tetap terdapat proses belajar didalamnya (Sobur, 2013)

**a. Permulaan/realitas.**

Ay dan Bay tumbuh dewasa seperti orang lain pada umumnya. Mereka tumbuh dewasa menyimpan hawa nafsu/dorongan seksualnya sendiri, yang siap untuk disalurkan. Dilain pihak, kondisi keluarga bahkan lingkungan pendidikan yang kurang terbuka (bahkan menganggap tabu) perihal seks pun memicu Ay dan Bay mengkonstruksi pendidikan seksualnya sendiri. Padahal sebaiknya, keluarga dan lingkungan pendidikan mengambil peran penting melalui pemberian pembelajaran seksual yang tepat, terutama karena Ay dan Bay telah berada dalam masa yang siap untuk itu. Seperti yang tertuang dalam penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2005) yang memiliki kesimpulan bahwa pendidikan seksual dapat meningkatkan kontrol diri dalam perilaku seksual. Sehingga Ay dan Bay menjadi pribadi yang lebih bijak dalam mengontrol kebutuhan seksualitasnya.

Disisi lain, pengaruh lingkungan yang telah tercemar berbagai macam rangsangan-rangsangan naluri seksual mulai pada mode pakaian, bacaan, tontonan, hingga arus perkembangan teknologi lainnya pun mulai mengancam (Utsman, 2000). Kebutuhan hormonal Ay dan Bay, kurang terbukanya keluarga dan lingkungan pendidikan mengenai seksualitas, selanjutnya dilengkapi oleh banyaknya dorongan/godaan seksualitas dilingkungan mereka (baik lingkungan

fisik maupun lingkungan media) yang selanjutnya memicu Ay dan Bay untuk sekedar coba-coba untuk bermasturbasi.

**b. *Trial error.***

Ay memiliki pengalaman masturbasi yang dikonstruksinya sendiri. Bermula dari rasa senangnya membaca cerita dewasa di kamarnya yang secara tidak sengaja tiba-tiba Ay menggesekkan kelaminnya pada bantal, dan ternyata timbul kenikmatan tersendiri perihal tersebut. Selanjutnya Ay melakukan hal tersebut hingga 3 kali kesempatan, hingga kesempatan keempat barulah Ay mendapatkan kenikmatan ejakulasi. Belakangan ketika SMA, Ay pun mengerti kalau apa yang dilakukannya itu merupakan perilaku masturbasi.

Disisi lain Bay pun begitu. Karena dorongan teman-temannya, Bay pun mulai bermasturbasi. Sayang hingga percobaannya yang ketiga, Bay tak kunjung mendapatkan kenikmatannya. Barulah pada percobaannya yang keempat Bay mengalami ejakulasi dan mulai menikmati masturbasinya.

Beberapa hal diatas sejalan dengan teori *trial error* yang dikemukakan oleh Thorndike (dalam Sobur, 2013). Dalam teori ini disampaikan bahwa individu seringkali harus belajar mencoba dan harus salah terlebih dahulu untuk kemudian terbiasa. Bagaimana dengan suatu situasi yang mengandung masalah, maka organisme akan mengeluarkan serangkaian tingkah laku untuk memecahkan masalah tersebut. Belajar *trial error* selanjutnya merupakan metode pembelajaran yang dapat langsung mengajarkan individu dalam proses belajarnya, sehingga kesan pembelajaran akan lebih lama tersimpan (Pakasi, 1981). Dengan melakukan *trial error*, Ay dan Bay mulai mengembangkan dan menemukan pengetahuannya

sendiri, dan lazimnya pengetahuan yang dikonstruksi sendiri dan lahir menjadi suatu penemuan akan tersimpan kuat dalam memori, akan mampu dipelajari hingga akhirnya mampu melahirkan kreativitas tersendiri dari perilaku tersebut (Pareek, 1996).

### c. Kekuatan *reinforcement*.

Ay memiliki penilaian cukup tinggi perihal kenikmatan masturbasi, yaitu poin 9 (skala 10). Sedangkan Bay memberi poin 7 ketika masih coba-coba dan 8 ketika telah terbiasa seperti sekarang, suatu penilaian yang cukup tinggi yang tidak mengherankan bila karena ini pula masturbasi kemudian akan terus diulangi kembali dan rasa senang tersebut selanjutnya menjadi *reinforcement* positif bagi terjadinya masturbasi. Skinner (dalam Sobur, 2013) menjelaskan bahwa apa saja mampu menjadi *reinforcement* sepanjang sesuatu tersebut meningkatkan kemungkinan terjadinya tindakan sebelumnya, hal ini karena pengertian *reinforcement* yaitu objek atau peristiwa yang meningkatkan kemungkinan bahwa respon yang mereka ikuti akan terjadi lagi.

Rasa nyaman dan senang memang begitu jauh mempengaruhi kehidupan masturbasi Ay dan Bay. Meskipun keduanya memahami perihal masturbasi, hukum hingga dampak yang ditimbulkan, tetapi rasa nyaman dan senang menjadi alasan tersendiri mengapa masturbasi begitu dibiasakan. Dalam *Behaviorisme*, masturbasi dapat disebut sebagai memiliki faktor penguat primer. Hal ini dikarenakan faktor penguat primer adalah faktor yang berhubungan langsung dengan pemenuhan kebutuhan biologis dasar, sehingga ketersediaannya dianggap

suatu kebutuhan utama yang mengesampingkan kebutuhan-kebutuhan lainnya (Ormroad, 2008).

Terlihat bahwa rasa senang, penilaian rasa nyaman akan kenikmatan masturbasi selanjutnya menjadi salah satu *reinforcement* terjadinya masturbasi. Rasa senang ini ternyata tidaklah berdiri sendiri, lingkungan masturbasi yang memberikan respon positif perlakuan masturbasi (dengan membaca cerita dewasa atau menonton video porno) juga ikut andil didalamnya. Bagaimana lingkungan memaklumi perbuatan masturbasi mereka (bukan malah menjaukan) sehingga kembali menjadi *reinforcement* keterlakuan masturbasi kembali.

Bila ditarik lebih jauh lagi, begitu banyak *reinforcement* yang menjadi penguat masturbasi. *Reinforcement* yang oleh Ormroad (2008) dibagi menjadi *reinforcement* internal dan *reinforcement* eksternal. Internal bentuknya bila *reinforcement* berasal dari dalam diri individu, sedang *reinforcement* eksternal berasal dari luar individu. *Reinforcement* internal bentuknya selain rasa nyaman dan kenikmatan masturbasi yang begitu tinggi dirasakan oleh subjek, ternyata juga berasal dari persepsi positif perihal masturbasi yang dimiliki oleh tiap subjek (terlepas dari subjek berasionalisasi atau tidak) hingga masturbasi yang dianggap sebagai penyaluran yang lebih baik (terutama bila kebutuhan seksual sedang tinggi). Adapun *reinforcement* eksternal bentuknya pengaruh lingkungan (eksternal) dalam kegiatan masturbasi Ay dan Bay, termasuk lingkungan yang mendukung dan menyediakan materi untuk bermasturbasi.

#### **d. Mulai terbiasa**

Masturbasi dengan segala konsekuensi dan dinamikanya selanjutnya coba dijaga dan dibiasakan oleh subjek. Hal ini terutama akibat gesekan lingkungan yang banyak memberikan stimulus bagi tiap subjek untuk bermasturbasi. Hal ini karena masturbasi memang dianggap sebagai penyaluran yang paling aman, nyaman, murah hingga penyaluran ideal yang tiada mengganggu orang lain, namun mampu memberi manfaat dan mereduksi gesekan stimulus yang diberikan lingkungan.

Menurut Cames (*dalam* Fisher, 1994) siklus masturbasi seseorang dimulai dari pecandu merenungkan masturbasi (atau seks) terus-menerus. Segenap pikiran dikuasai oleh pikiran dan khayalan mengenai masturbasi atau seks. Kemudian dilanjut pecandu memulai kebiasaan-kebiasaan tertentu. Kebiasaan-kebiasaan ini termasuk pikiran (seperti khayalan-khayalan tertentu) dan kegiatan (seperti melihat film/gambar porno atau pergi ketempat tertentu) yang seringkali digunakan untuk membangkitkan gairah atau dorongan seksual. Akhirnya pecandu melakukan masturbasi (atau kegiatan seksual yang lain) secara berkala, lalu diakhiri oleh rasa hancur atau minimal menegatifkan diri, merasa kotor, tidak dapat menguasai diri, bahkan pada beberapa kasus menjadi putus asa dan bunuh diri.

Dalam penelitian, siklus masturbasi menurut Cames tersebut ternyata tidak terjadi sedemikian rupa, terutama pada bagian terakhir. Ketika mulai coba dibiasakan, masturbasi dalam penelitian ini selanjutnya memiliki suatu poin positif yang dianut oleh para subjek. Meskipun rasa bersalah dan berdosa itu tetap ada, namun rasa nikmat dan bentuk penyaluran yang lebih baik yang belum ditemukan selanjutnya mendorong untuk tetap berperilaku masturbasi. Dan yang perlu

digarisbawahi adalah setiap subjek mengaku bahwa masturbasi sekalipun pasti membawa manfaat dan pembelajaran (hikmah) tersendiri. Dan hal tersebut sama sekali tidak (belum) pernah mengganggu orang lain.

### **3. Dinamika Psikologi masturbasi**

Dinamika Psikologi masturbasi ingin mengungkap fenomena masturbasi yang merupakan suatu siklus kognisi-afeksi yang kemudian menjadi Psikomotorik, lalu dievaluasi, dan kembali lagi menjadi kognisi-afeksi dan terus berlanjut sebagai suatu siklus yang dinamis. Hal ini berdasar dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang kebanyakan menjelaskan perihal dinamika Psikologi sebagai suatu pendekatan kualitatif.

#### **a. Kognisi-Afeksi**

Masturbasi dari sisi kognisi-afeksi terlihat dari sebaran faktor-faktor yang melatarbelakangi perilaku masturbasi. Diantaranya yaitu Psikodinamika, persepsi, *need*, hingga *self control*.

##### **1) Psikodinamika**

Psikodinamika menjelaskan fenomena masa lalu subjek yang mempengaruhi hingga saat ini. Diawal, lingkungan pendidikan dan persahabatan bagi Ay dan Bay menjadi salah satu awal pengenalan mereka dengan masturbasi. Teman-teman yang membantu mengajarkan dan kadang menjadi pemasok video dewasa selanjutnya berpengaruh jauh dalam kehidupan seksualitas Ay dan Bay, bahkan hal tersebut bertahan hingga saat ini. Ay mengaku mulai bermasturbasi sejak SMP, meskipun kontak dengan hal yang berbau seksual (*games* dan film dewasa) telah dirasakannya sejak SD. Disisi lain, Bay pun mengaku memulai menonton

film dewasa sejak MI dan mulai bermasturbasi sejak MTS yang selanjutnya bertahan hingga sekarang. Hal tersebut sesuai dengan prinsip Cattell (dalam Ormrod, 2008) bahwa memang terdapat pengetahuan dan keterampilan-keterampilan (bahkan stimulus dari lingkungan) yang terakumulasi dari berbagai pengalaman sebelumnya dan begitu jauh mempengaruhi hidupnya saat ini.

Perilaku seksual Ay pun sebenarnya bila ditarik lebih jauh bisa jadi dipengaruhi oleh pengalaman seksualnya ketika masih berumur 6-7 tahun. Ketika itu dirinya sedang tertidur dan mendapati sepupu wanita yang lebih tua sekitar 3 tahun darinya mengajaknya untuk saling meraba alat kelamin masing-masing. Hal tersebut dilakukan Ay meskipun tidak mengerti maksud dan tujuannya hingga akhirnya dirinya pun tertidur malam itu. Kejadian tersebut akhirnya membekas pada ingatan Ay, meskipun hanya terjadi sekali, namun Ay menolak untuk membahas bila ditanyai lebih lanjut perihal sepupunya tersebut.

Fenomena diatas selanjutnya oleh Ahmadi (2009) dijelaskan sebagai materi ingatan *to remember/to recall*, yaitu kesadaran spesifik dimasa lampau yang seringkali dikaitkan dengan sisi reproduksi (seks) yang dimunculkan karena adanya impuls/stimulus dari dalam. Materi tersebut akan terus diingat, bahkan diolah sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing yang seringkali menjadi stimulus penguat sisi ingatan (terutama seksualitas).

## **2) Persepsi**

Kedua subjek memiliki persepsinya masing-masing mengenai masturbasi, persepsi ini kebanyakan merupakan persepsi positif yang kemudian menjadi

faktor pendorong dibiasakannya masturbasi. Faktor tersebut kebanyakan dilandasi dari kebermanfaatan masturbasi pada diri subjek itu sendiri. Meskipun selama penggalan data harus plin-plan dalam menjawab perihal masturbasi itu merupakan suatu hal yang positif atau negatif. Namun salah satu subjek (Bay) terang-terangan mengatakan bahwa memang masturbasi itu kebanyakan hanya merupakan konstruksi rasionalisasinya semata, sehingga banyak mencerminkan kebermanfaatan dan sisi positif masturbasi itu sendiri. Adapun subjek yang lain (Ay), tetap memberi kesan positif tentang pembelajaran kehidupan dalam masturbasi, meskipun sebenarnya dirinya sadar bahwa yang dilakukannya bisa jadi bukan suatu hal yang semua orang anggap baik.

Kossem (dalam Sobur, 2013) menjelaskan bahwa pendekatan rasionalisasi merupakan suatu bentuk pendekatan penyesuaian dimana individu memberikan penjelasan yang menyenangkan (rasional) untuk menjelaskan perilaku yang dilakukannya (baik secara sadar ataupun tak sadar). Dengan pendekatan ini kedua subjek berhasil membangun konstruk positif terhadap perilaku masturbasi dengan segala rasionalisasi manfaatnya sehingga masturbasi pun menjadi suatu pilihan perilaku yang selanjutnya dianggap tepat untuk dilakukan.

Hal ini kemudian dijelaskan pula menurut teori perenggangan moral atau *moral disengagement* (Bandura, dalam Milla, 2010) yang menjelaskan bahwa pada beberapa perilaku dimana seseorang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan hati nuraninya (tidak sesuai moral), pelaku tersebut akan melakukan suatu proses mekanisme kognitif dengan tujuan agar dapat memperoleh perspektif yang baru dan akhirnya perilakunya diterima oleh moralnya sendiri. Bentuk

perenggangan moral ini salahsatunya memiliki poin bahwa seseorang tidak akan terlibat tindakan yang sebelumnya telah diketahui “kurang baik” sebelum mereka melakukan justifikasi (pembenaran) moral terlebih dahulu. Tindakan tersebut dapat dibuat sehingga tampak benar melalui rekonstruksi kognitif. Dalam proses tersebut, tindakan yang “kurang baik” dimodifikasi secara personal maupun sosial diterima dengan menggambarkan untuk memenuhi tujuan moral (baik) pula, sehingga perilaku yang baru tersebut dapat dibiasakan dengan tujuan karena kewajiban moral yang baru. Namun kembali lagi bahwa masturbasi lazimnya merupakan perilaku individual, dimana merupakan *self service* yang kebanyakan dilakukan, dirasakan hingga diterima dampaknya oleh individu itu sendiri.

Beberapa manfaat masturbasi yang selanjutnya membangun persepsi masturbasi positif subjek diantaranya adalah sebagai media penyaluran (pelampiasan) hormonal yang dianggap paling tepat, sehingga mampu terhindar dari perbuatan asusila (memperkosa atau zinah). Hal ini sejalan dengan pendapat Lazarus & Folkman (dalam Venny & Henny, 2005) bahwa terdapat strategi *coping* berbentuk *emoticon focused coping* (*coping* yang berfokus pada manajemen emosi) dimana suatu usaha untuk mengurangi stressor dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru untuk digunakan mengubah situasi hingga keadaan suatu masalah dengan fokus utama mengelola tekanan emosional atau mengurangi emosi negatif. Teknik ini selanjutnya berlanjut pada strategi *coping* yang *escape avoidance* dimana memajemen emosi dengan melarikan diri atau menghindari masalah dan menghasilkan suatu perilaku yang baru.

Masturbasi pun dalam persepsi setiap subjek merupakan bentuk pembelajaran mereka masing-masing. Pembelajaran disini berarti lebih luas dimana berbentuk pembelajaran kehidupan dimana mereka akan jauh mengenal mengenai diri dan kehidupan seksualnya. Namun ada beberapa hal yang dilewatkan para subjek, yaitu proses pembelajaran sebenarnya membutuhkan kesiapan. Seperti yang disampaikan oleh Pakasi (1981) dimana proses belajar sangat membutuhkan kesiapan untuk menghasilkan hasil maksimal. Dalam kasus masturbasi ini, kesiapan mental dan pembelajaran keagamaan mereka belum maksimal. Terbukti dengan beberapa hal yang telah disampaikan diatas. Karena bila ditarik lebih jauh, masturbasi bukan lah suatu hal yang perlu dipelajari dengan metode keterampilan (yang harus dicoba terlebih dahulu), tetapi masturbasi akan lebih bijak dipelajari dengan metode pengetahuan, dimana meskipun tidak dilakukan, namun materi belajarnya didapatkan dari pemahaman mendalam, pengertian dan informasi lebih lanjut. Sesuai dengan pendapat Syah (1995) mengenai jenis belajar yang baik dimana harus menyesuaikan tujuan pembelajarannya, keharusan membedakan pola belajar keterampilan dan pengetahuan.

Dari segi hukum agama, persepsi para subjek adalah bisa jadi hukumnya dosa, makruh, bahkan bisa bersifat wajib (dan mendapat pahala) pula. Masturbasi akan berubah menjadi hal yang wajib jika kita merasa bahwa kalau tanpa masturbasi akan membuatnya memperkosa atau berzina misalnya, masturbasi untuk menghindari dosa yang lebih besar. Dan tiap subjek mengakui bahwa sedang dalam hukum masturbasi ini, walau memang hukum masturbasi pun akan tergantung dari niatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Fahri (1986) yang

menyatakan bahwa terdapat pendapat yang membolehkan masturbasi dengan beberapa catatan khusus. Salah satu pendapat yang dimaksudkan Fahri tersebut adalah pendapat Imam Hanafi dan Imam Ahmad dimana seseorang diperbolehkan bermasturbasi bila memang dilandasi ketakutan terjatuh dalam lembah kemaksiatan (hingga zina).

Sebenarnya akan lebih bijak bila masturbasi bisa dicegah bahkan dihilangkan menurut perspektif agama (Ngadiyo, 2010), terutama karena hukum perbuatan masturbasi yang berkembang pun sebenarnya telah jelas, bahwa meskipun diperbolehkan pada kondisi darurat, masturbasi tetap harus dihindar. Terutama bila melihat motif yang dilakukan oleh kedua subjek yang walau awalnya merasa darurat untuk melakukan masturbasi, namun dalam perkembangannya sisi kedaruratannya semakin berkurang dan tersisa faktor lain (termasuk kenikmatan masturbasi).

### 3) *Need*

Masturbasi oleh para subjek diidentifikasi sebagai media yang dianggap paling mudah dan *simple* untuk menyalurkan hormonal, hingga pelampiasan hasrat yang murah, aman dan nyaman, terutama karena godaan lingkungan mereka diperkotaan yang memang banyak menyuguhkan rangsangan-rangsangan seksual, ditambah dengan faktor hormonal mereka yang kemudian saling terkait satu-sama lain hingga akhirnya membuat masturbasi terus dibiasakan. Hal ini terkait dengan teori *Need* Maslow (dalam Sobur, 2013) yang menyatakan bahwa kebutuhan perihal seks merupakan bentuk kebutuhan bersifat fisiologis dimana merupakan kebutuhan dasar sebelum berpindah ke kebutuhan yang lainnya, suatu kebutuhan

yang paling kuat untuk sehingga terus dimunculkan dan dicari, dan paling jelas diantara segala kebutuhan manusia. Hal ini kemudian begitu menjelaskan mengapa masturbasi (dalam kaitannya dengan seks) menjadi bentuk kebutuhan yang begitu dicari pemuasannya. Apalagi bila dilabeli dengan kebutuhan rasa nikmat dan kenyamanan setelah bermasturbasi (*pleasure*), hal ini menjadikannya semakin logis mengapa perilaku ini terus berulang, karena memang masih berada pada level terbawah teori *Need* dimana pemuasan akan kebutuhan yang bersifat Fisiologis dan pencarian utama pada sisi *pleasure* menjadi titik pokok pencariannya. Hal ini pun sejalan dengan yang disampaikan oleh Sitanggang (2012) bahwa memang alasan utama seseorang dalam bermasturbasi kebanyakan disebabkan oleh dorongan rasa nikmat yang menjadi faktor utama yang menyebabkan masturbasi.

Beberapa hal lain yang menjadi kebutuhan dilakukannya masturbasi adalah masturbasi sebagai ajang mengenal tubuh dan rangsangan seksualnya, pengisi waktu kosong dan kebingungan diwaktu kosong tersebut, masturbasi sebagai media yang membantu beristirahat (membantu untuk tidur) karena membawa rasa nyaman, capek dan menentramkan yang selanjutnya membantu mempersiapkan diri melawan masalah hidup, masturbasi sebagai *reward* atas keberhasilan, alternatif yang memudahkan ketika bepergian (tidak perlu repot kalau harus mimpi basah dan mandi besar ditujukan), hingga kebutuhan akan rasa nikmat dan nyaman yang diperoleh dari masturbasi (*pleasure*).

Kebutuhan masturbasi sebagai strategi menghindari konflik karena perilaku dosa yang lainnya (zinah atau memperkosa), lalu strategi membantu beristirahat untuk

meredam stres dan bersiap melawan masalah, hal tersebut dijelaskan dalam prinsip strategi *coping*. Dijelaskan oleh Lazarus & Folkman (dalam Venny & Henny, 2005) bahwa terdapat strategi *coping* berbentuk *emotion focused coping* (*coping* yang berfokus pada manajemen emosi) dimana suatu usaha untuk mengurangi stressor dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru untuk digunakan mengubah situasi hingga keadaan suatu masalah dengan fokus utama mengelola tekanan emosional atau mengurangi emosi negatif. Teknik ini selanjutnya berlanjut pada strategi *coping* yang *escape avoidance* dimana subjek manajemen emosi dengan melarikan diri atau menghindari masalah dan menghasilkan suatu perilaku yang baru. Tampak bahwa bagaimana kebutuhan akan rasa aman begitu diperlukan hingga muncullah strategi-strategi *coping* seperti diatas.

Begitu selaras bahwa karena menghindari potensi untuk berkonflik, atau bila memang harus menetralkan keadaan psikologisnya yang sedang bermasalah, para subjek memilih masturbasi sebagai strategi *coping* yang dirasa paling tepat. Meskipun akhirnya tetap diakui oleh para subjek bahwa strategi *coping* ini hanyalah bentuk pelarian sementara, namun tetap berguna bagi kenyamanan hidup subjek. Hal ini sejalan dengan ungkapan dari Sitanggang (2012) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor masturbasi dilakukan karena memang subjek ingin mencari kompensasi untuk mengurangi stres.

Salah satu hal baru yang ditemukan dalam fenomena penelitian ini adalah adanya faktor masturbasi yang berbentuk *award*. Suatu bentuk faktor yang memberikan kesempatan bagi subjek untuk bermasturbasi bila berhasil mendapatkan apa yang

diinginkannya. Hal ini dipengaruhi oleh rasa nikmat yang diperoleh dari masturbasi yang oleh subjek diberikan nilai begitu tinggi (9, dari skala 10). Hal ini kemudian menjadikannya *reinforcement* guna dapat terus membiasakan masturbasi sebagai suatu bentuk *award* (kompensasi/hadiah atas suatu keberhasilan). Hal ini sejalan dengan konsep *reinforcement* sebagai penguat dimana *award* menjadi salah satu bagiannya. Seperti dijelaskan oleh Skinner (dalam Alwisol, 2012) bahwa *reinforcement* atau selanjutnya disebut penguat atau pengukuh yang bisa berbentuk positif dimana hal tersebut dapat menjadi penguat yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang untuk diulangi terus menerus. Sebagai suatu stimulus, penguat positif disenangi sehingga organisme berusaha agar stimulus itu muncul terus menerus. Dari sini terlihat bagaimana masturbasi akan semakin mengakar, yang dimulai dari unsur *pleasure* dalam kebutuhan Fisiologis selanjutnya menjadi alasan utama dibiasakannya masturbasi hingga akhirnya menjadi *Need* dalam bentuk pemenuhan penghargaan hingga bentuk aktualisasi diri seorang yang senang bermasturbasi.

#### 4) *Self Control*

*Self control* atau kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat dilingkungan sekitarnya. Para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek Psikologis negatif dari stressor-stressor lingkungan (Ghufron & Risnawati, 2004). Dalam bermasturbasi, kedua subjek mengaku masih memiliki kontrol mereka tersendiri. Kontrol tersebut

berupa sejauh mana mereka dapat membawa diri untuk menghindari masturbasi ataupun tetap berperilaku masturbasi. Secara garis besar, meskipun memiliki kontrol masturbasi atas diri mereka masing-masing, namun seringkali kenikmatan dan ketidakadaan pilihan lain dalam menyalurkan dorongan seksual pun membuat para subjek mau untuk mengulang dan mengulang kembali masturbasi ini, ditambah dengan penilaian positif perihal masturbasi yang dimiliki oleh setiap subjek. Goldfried & Merbaum (dalam Ghufan & Risnawati, 2010) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri yang menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun dan meningkatkan hasil serta tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Bagaimana subjek dalam mengontrol dirinya untuk tetap bermasturbasi dengan segala faktor pendorong masturbasinya yang kemudian ternyata mengalahkan kontrol diri subjek untuk mencegah masturbasinya sehingga membuat perilaku masturbasi menjadi suatu kebiasaan. Hal ini banyak disebabkan karena kontrol diri untuk mencegah bermasturbasi dikalahkan oleh perasaan senang (*pleasure principle*) terhadap masturbasi yang ternyata mengondisikan diri subjek untuk terus bermasturbasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Friday (dalam Shulman & Horne, 2003) yang mengatakan bahwa seringkali prinsip kesenangan (*pleasure principle*) dalam bermasturbasi akan mengalahkan bahkan berubah menjadi kontrol diri tersendiri bagi seseorang untuk terus bermasturbasi.

Namun yang menarik, tiap subjek tetap memiliki batasannya masing-masing yang menjaga masturbasinya untuk tidak menyalahi apa yang telah dibataskan tersebut. Hal ini terlihat dari batasan Bay yang membatasi masturbasi sebatas kebiasaan saja, batasan masturbasi ketika mendekati waktu shalat, menjaga diri untuk tidak masturbasi ketika sedang berada dalam turnamen olahraga, hingga menjaga masturbasinya agar tetap dapat dilakukan ketika bulan Ramadhan dan tidak merusak puasa Bay. Hal ini pun diberlakukan oleh Ay. Ay mengaku tetap menjaga agar masturbasi hanya sebatas kebiasaan semata, bukan bagian dari kebutuhannya. Meskipun pernah masturbasi seharian lalu melewati 5 waktu shalat atau pernah membatalkan puasanya dibulan Ramadhan hanya karena masturbasi, hal ini kemudian berusaha untuk tidak diulang Ay yang dibuktikan dengan melakukan shalat taubat karena 2 perilaku masturbasi barusan. Hal ini senada dengan pendapat Skinner (dalam Alwisol, 2012) yang mengemukakan bahwa tingkah laku disebabkan dan dipengaruhi oleh variabel eksternal, namun betapun kuatnya stimulus dan penguat eksternal, manusia masih dapat mengubahnya memakai proses kontrol diri (*self-control*). Ini pun sejalan dengan prinsip kontrol perilaku seperti yang dijelaskan Averill (dalam Ghufron & Risnawati, 2011) bahwa kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan hingga berubah menjadi sebuah kontrol kognitif dimana menjadi suatu kemampuan dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan memberikan interpretasi ulang, menilai, hingga memberikan

interpretasi ulang suatu kejadian dalam kerangka kognitif sebagai bentuk adaptasi Psikologis untuk mengurangi tekanan.

### **b. Psikomotorik**

Sitanggang (2012) membedakan masturbasi menurut cara melakukannya, hal tersebut diantaranya adalah masturbasi sendiri (*auto masturbation*), masturbasi bersama (*mutual masturbation*) dan masturbasi psikis (fantasi). Adapun subjek penelitian ini masing-masing menggunakan minimal salah satu cara dalam bermasturbasinya. Subjek Bay memilih untuk menggunakan cara masturbasi dengan masturbasi sendiri (*auto masturbation*) dimana cukup dengan melihat objek masturbasinya secara langsung (melalui film) lalu melakukan stimulasi genital berupa kocokan tangan menuju alat kelaminnya. Disisi lain, Ay pun sebenarnya menggunakan cara masturbasi sendiri, namun juga menggabungkannya dengan masturbasi Psikis. Masturbasi jenis ini adalah masturbasi yang senang menggunakan fantasi, yaitu bentuk masturbasi yang mengandalkan daya khayal dan berimajinasi (namun kadang dengan audiovisual) sebagai media masturbasinya lalu menggunakan stimulasi organ genital dengan menggesek-gesekkan kelaminnya pada bantal yang dianalogikan sebagai pasangan seksualnya.

Perilaku masturbasi kedua subjek pun bisa dikategorikan sebagai masturbasi secara aktif seperti yang dikategorikan oleh Ahsin & Hafidz (2007). Dalam penjelasannya, Ahsin & Hafidz (2007) menjelaskan bahwa masturbasi aktif adalah aktifitas masturbasi dengan media tangan sendiri atau menggunakan alat bantu namun tetap tanpa bantuan tangan orang lain.

### c. Evaluasi

Secara Psikologis, masturbasi akan membawa dampak positif dan dampak negatif bagi pelakunya. Dampak negatif yang dirasakan subjek terhadap fenomena masturbasinya yang sering muncul ialah rasa penyesalan hingga merasa berdosa. Ngadiyo (2010) berpendapat bahwa memang diakui atau tidak, hal ini disebabkan oleh bentuk fitrah keimanan manusia dimana hati berbicara perihal sesuatu yang dapat diterima oleh akal sehat atau tidak. Hal ini dikarenakan timbul pergolakan dalam diri bahwa sebenarnya kita menyadari perbuatan masturbasi itu merupakan suatu hal yang kurang bijak namun seringkali terbawa hawa nafsu hingga akhirnya memutuskan untuk bermasturbasi, lalu dengan hawa nafsu (godaan kenikmatan/*pleasure principle*) seakan-akan membuat perilaku masturbasi menjadi suatu yang dibenarkan, lalu siklus tersebut terjadi berulang.

Dalam proses belajar subjek, ternyata masturbasi juga dapat mempengaruhi daya ingat, sehingga membuat subjek cenderung pelupa. Dalam teori belajar yang disampaikan oleh Poespoprodjo (dalam Sobur, 2013) hal ini dijelaskan mengikuti teori bahwa ingatan (dalam belajar) salah satunya dipengaruhi oleh akal budi (moral yang dianut), sehingga pada beberapa orang yang melakukan kesalahan atau sesuatu yang tidak sesuai dengan akal budinya sebaiknya untuk mengembalikan kondisi perbuatannya menjadi lebih baik, sehingga mempermudah proses belajar (termasuk hafalannya).

Masturbasi pun selanjutnya mengantarkan untuk selalu memiliki kecenderungan berpikiran negatif (ke arah seks). waktu yang berlalu dirasa lebih cepat, hingga perasaan ketagihan yang membuat terbiasa untuk bermasturbasi. Hal ini sesuai

dengan teori dasar prinsip kesenangan (*pleasure principle*) yang kadang melenakan bahkan tidak jarang mengganggu kontrol diri (Friday, dalam Shulman & Horne, 2003). Dalam pemenuhannya, Id akan membawa rasa senang tersendiri yang pastinya akan membuat kita semakin sering mengingat rasa-rasa nikmat yang didapatkan dalam pemenuhan Id tersebut, termasuk hal yang berbau seksualitas. Demikian pula mengenai fenomena masturbasi yang dalam pemenuhannya akan membuat waktu yang dirasa berjalan lebih cepat dan membuatnya ketagihan. Dengan prinsip pemenuhan Id yang sama membuat kontrol hanya berpusat dalam kesenangan semata, sehingga seringkali membuat orang yang bermasturbasi merasakan waktu yang lebih cepat berputar lalu tidak sadar kenikmatan tersebut kemudian membuatnya ketagihan.

Masturbasi selanjutnya memiliki dampak-dampak tersendiri bagi yang melakukannya. Dampak fisik masturbasi tersebut meliputi gampang capek, kadang punggung terasa sakit, hingga ketika berhubungan dengan pasangan jadi cepat keluar (ejakulasi dini). Tidak ketinggalan perasaan sakit pada pinggang, lutut, pusing, hingga perasaan lemah. Bahkan beberapa dampak tersebut dialami dalam jangka panjang. Hal ini seperti yang dimaksudkan oleh Ngadiyo (2010) dimana masturbasi selain membawa dampak bagi Psikologis, masturbasi pun membawa dampak fisik bagi yang melakukannya, bahkan dapat menjadi dampak jangka panjang hingga pada kehidupan rumah tangga nantinya.

Selain membawa dampak negatif, masturbasi pun membawa dampak positif, diantaranya rasa nyaman, aman, nikmat, menjadi strategi koping yang baik hingga membantu untuk beristirahat. Streicher (dalam Desideria, 2015)

menjelaskan bahwa orgasme dalam masturbasi dapat merangsang tubuh untuk melepaskan hormon endofrin, dopamine dan oksitosin yang dapat meningkatkan suasana hati menjadi lebih baik, membawa rasa nyaman dan kenikmatannya tersendiri, hal ini pula yang menyebabkan istirahat dan tidur pun menjadi lebih nikmat setelah orgasme masturbasi itu sendiri. Ditambahkan oleh Lazarus & Folkman (dalam Venny & Henny, 2005) bahwa terdapat strategi *coping* berbentuk *emotion focused coping* (*coping* yang berfokus pada manajemen emosi) dimana suatu usaha untuk mengurangi stressor dengan mempelajari cara-cara atau keterampilan-keterampilan yang baru untuk digunakan mengubah situasi hingga keadaan suatu masalah dengan fokus utama mengelola tekanan emosional atau mengurangi emosi negatif. Teknik ini selanjutnya berlanjut pada strategi *coping* yang *escape avoidance* dimana memajemen emosi dengan melarikan diri atau menghindari masalah dan menghasilkan suatu perilaku yang baru.

Dari sekian banyak dampak, baik itu positif maupun negatif, baik itu Psikis maupun fisik, keseluruhannya kemudian terangkum menjadi konsekuensi evaluasi masturbasi. Dan ternyata konsekuensi evaluasi tersebut selanjutnya menjadi *reinforcement* pula bagi kegiatan masturbasi. Hal ini terbukti dengan prinsip kondisioning operan dimana ketika perilaku diikuti dengan konsekuensi yang diinginkan, maka perilaku tersebut cenderung untuk meningkat frekuensinya (Ormrod, 2008).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sederhana yaitu:

1. Dinamika tahapan yang menyebabkan subjek terbiasa masturbasi adalah:
  - a. Permulaan/realitas, dimana secara fisik dan hormonal tiap subjek telah aktif secara kualitas dan kuantitas, lalu didukung oleh gesekan lingkungan yang banyak mempengaruhi gairah seksualitasnya.
  - b. *Trial Error*, dimana subjek mulai mencoba-coba perilaku masturbasi sejauh pengalamannya
  - c. Kekuatan *Reinforcement*, dimana beberapa faktor seperti kenikmatan masturbasi dan lingkungan yang mendukung pun menjadi *reinforcement* bagi terjadinya perilaku masturbasi
  - d. Terbiasa, dimana tahap akhir subjek mulai terbiasa untuk bermasturbasi
2. Dinamika Psikologis masturbasi, meliputi siklus:
  - a. Kognitif-Afeksi,
    - 1) Psikodinamika, dimana latar belakang seksual subjek dimasa lalu (ketika kecil) mempengaruhi kehidupan seksual (masturbasinya) sekarang

- 2) Persepsi, dimana terdapat persepsi positif terhadap masturbasi yang menjadi pendorong perilaku masturbasi
  - 3) *Need*, dimana terdapat kebutuhan seksual yang tinggi akibat gesekan antara hormonal dengan stimulus lingkungan. Dari sini juga ditemukan bahwa masturbasi mampu menjadi strategi *coping* dan *award* sebagai salah satu pendorong bagi subjek untuk terus bermasturbasi
  - 4) *Self control*, dimana terlihat kemampuan subjek dalam mengontrol perilaku masturbasinya untuk tetap sesuai dengan apa yang diinginkannya.
  - 5) Faktor eksternal seperti stimulus yang diterima subjek dan respon orang lain terhadap perilaku masturbasi subjek.
- b. Psikomotorik, dimana terdapat sisi perilaku masturbasi dan intensitas masturbasi.
  - c. Evaluasi, yang menyajikan dampak masturbasi baik dalam ranah fisik maupun Psikologis.

## **B. SARAN**

### 5. Saran Praktis

- a. Bagi penikmat/calon potensial penikmat masturbasi
  - 1) Masturbasi bukan bentuk pembelajaran keterampilan yang harus dicoba terlebih dahulu agar dimengerti, namun masturbasi

termasuk pembelajaran pengetahuan dimana bisa dipelajari tanpa harus dilakukan terlebih dahulu

- 2) Cerdas mengelola hawa nafsu, terutama mengikuti tuntunan agama. Dimana menjauhi hal-hal yang dapat menaikkan hawa nafsu (menjaga pandangan hingga pikiran), berpuasa atau menyegerakan untuk menikah.
- 3) Menyibukkan diri pada hal-hal yang lebih bermanfaat dan jelas hukum serta kebajikannya pada diri dan orang lain

b. Bagi orang lain

- 1) Masturbasi juga dapat menjadi ranah pembelajaran bagi setiap individu. Bisa jadi mereka yang melakukannya saat ini adalah mereka yang sedang belajar mengendalikan hawa nafsunya sembari berharap tetap menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mari lebih bijak untuk tidak *men-judge* sembarangan mengenai fenomena ini.
- 2) Mari lebih cerdas dalam berperilaku dan berinteraksi. Hindari perilaku atau interaksi yang mengumbar syahwat atau mengundang timbulnya birahi sembarangan (baik kontak fisik langsung hingga mode pakaian) terutama pada bagi para pemuda.
- 3) Bagi keluarga atau orang tua (dan calon orangtua), dengan ini diharapkan mampu menjadi pertimbangan tersendiri dalam memberikan pembelajaran seksual bagi anak-anaknya

## 6. Saran Metodologis

- a. Perlu dilakukan penelitian yang menggunakan metode penelitian kuantitatif atau bahkan *mix method*, dimana menggunakan jumlah sampel penelitian yang lebih banyak dan beragam (gender) dibandingkan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan mendalam perihal dinamika Psikologi masturbasi ini
- b. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melakukan uji keabsahan data menggunakan alat bantu lain seperti *heteroanamnesa*, yaitu mengumpulkan informasi tambahan dari pihak-pihak lain yang terkait seperti keluarga, teman, dan pasangan dari subjek agar data yang diperoleh lebih akurat.
- c. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan sisi tes-tes Psikologis yang mampu menyibak secara lebih akurat keabsahan data.
- d. Bila memang ingin melanjutkan penelitian, disarankan mengkaji lebih mendalam (terutama perihal klinis dan kepribadian) dari subjek agar lebih memantapkan dinamika Psikologi masturbasi itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, H., & Saebani. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Afriani, I. (2009). *Metode Riset Kualitatif*. Artikel, Lembaga Penelitian Mahasiswa Penalaran, Universitas Negeri Makassar.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alwisol. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anco, D. & Suroso F. N. (1995) *Psikologi Islam, solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Asy-Syinqiti. (1988). *Azwa' al-Bayan fi lyzhah al-Qur'an bi al-Qur'an*. Al-Qahirah: Maktabah Ibnu Taymiyah.
- Ahsin, & Hafidz, W. (2007). *Fikih Kesehatan*. Jakarta: Amzah.
- Azhar, A.A.M. (2001). *Pendidikan Seks bagi Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (1997). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bararah, V. R. (2010, 12 April). *Masturbasi yang Kelewat sering juga Bisa Berbahaya* from: <http://www.m.detik.com/health/read/2010/03/12/073606/1316738/766/mas-masturb-yang-kelewat-sering-bisa-berbahaya> Akses: 15 Desember 2015.
- Boyke. (2006) *Apa yang Ingin Diketahui Remaja tentang Seks*. Jakarta: Bumi Aksara. Masland, R.P. *What Teenagers Want to Know about Sex*. (Windy, M.T., Penerj.).
- Boyke (2010). *It's All About Sex a-z tentang Seks*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bukhori. (1993). *Islam dan Adab Seksual: Menguraikan Kehidupan Seks Manusia Menuju Tatakrama yang Benar Menurut Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Calhoun, J.F. & Acocella, JR. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*, Third Edition. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Chaplin, J.P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Corey, G. (2009). *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Rafika Aditama Press. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. (Koeswara, E. Penerj.).
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustakan Pelajar.
- Desideria. B. (2015, 6 Mei). *9 Manfaat Masturbasi* from: <http://www.m.liputan6.com/health/read/22265000/9-manfaat-masturbasi> Akses: 15 Desember 2015.

- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dianawati, A. (2002). *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Dinas Pariwisata Kota Malang. (2012). *Selayang Pandang Kota Malang (Brosur)*.
- Fachri, A. (1986). *Perkawinan, Sex dan Hukumnya*. Pekalongan: Penerbit Bahagia.
- Falak, S. (2012). *Istimna' sebagai Alternatif Hubungan Seksual Suami Istri*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Syariah, IAIN Walisongo Semarang.
- Fisher, D.L. (1994). *Jalan Keluar dari Jerat Masturbasi*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Ghony, M.D. & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta:Ar-Ruzz.
- Ghufroon, M. N & Risnawati R. S. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar Ruz Media.
- Hadari, N. (2005). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hall, C. S., & Lindzey. G. (2005). *Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardy, M. & Heyes, S. (1988). *Pengantar Psikologi*, Alih bahasa Soenardji. Jakarta: Erlangga.
- Hathout, H. (2009). *Panduan Seks Islami*. Jakarta: Zahra.
- Heni, A. (2009). *Efektivitas Pelatihan Efikasi Diri terhadap Intensi Masturbasi pada Remaja (Studi Eksperimental di SMA Negeri 15 Semarang)*. Skripsi (tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Keidupan*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, K. (2009). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- Kerlinger. (2001). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: UGM Press.
- King. L. (2010). *Psikolog Umum: Sebuah Apresiasi. Buku I*. Jakarta: Penerbit Salemba. *The Science of Psychology: An Appreciate View* (Marwensdy, B. Penerj.).
- \_\_\_\_\_. (2010). *Psikolog Umum: Sebuah Apresiasi. Buku II*. Jakarta: Penerbit Salemba. *The Science of Psychology: An Appreciate View* (Marwensdy, B. Penerj.).
- Lichyati, E. A. *Onani/Masturbasi dan Upaya Penanggulangannya menurut Kartini Kartono*. Skripsi (tidak diterbitkan). Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang.
- Milla, M. N. (2010). *Mengapa Memilih Jalan Teror: Analisis Psikologis Pelaku Teror*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moleong, L.J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muslim, A.H. (1987). *Himpunan Hadist Shahih Muslim* (Al- Jami'ush Shahih). Surabaya: Al- Ikhlas (Bahresy, H.K., Penerj).
- Ngadiyo. (2010). *How to Handle Masturbation, Tips Aman Dapatkan Kenikmatan Abadi*. Jakarta: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Nugraha, B.D. (2010). *Problematika Seks dan Solusinya for Teens*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuqul, F. L. (2013, Mei). Dinamika Psikologi dan Penelitian Kualitatif. Disampaikan dalam Kelas Psikologi Sosial, Kampus UIN Maliki Malang, Indonesia.
- Ormroad, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Pakasi, S. (1981). *Anak dan Perkembangannya I*. Jakarta: Gramedia.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Evaluation and Research Methods*. (3<sup>th</sup> Ed). California: Sage Publications
- Pratiwi, S.Y. (2009). Hubungan antara Tingkat Religiusitas dan Pengetahuan Seksualitas dengan Intensitas Masturbasi pada Mahasiswa yang Tinggal di Kosan. *Siwi*, 10, 1-11.
- Poerwadarminta. (1983). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- Poerwandari, E. K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Edisi revisi. Jakarta : lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Universitas Indonesia.
- Poespoprodjo. (1989). *Logika Ilmu Menalar*. Bandung: Remaja Karya.
- Prastowo. A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Purnamasari, S. E. (2005). *Efektivitas Pendidikan Seksual terhadap Peningkatan Kontrol Diri pada Remaja Putri yang telah Aktif secara seksual*. Tesis (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi UGM.
- Rahmad, J. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rasyid, M. (2007). *Pendidikan Seks- Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral*. Semarang: Syi'ar Media Publishing.
- Reber, A.S. (1988). *The Penguin Dictionary of Psychology*. Ringwood Victoria: Penguin Book Australia Ltd.
- Ridha, A. (2005). *Baligh Tanpa Rasa Malu*. Jakarta: Qisti Press.
- Safaria, T., & Saputra, E. N. (2009). *Management Emosi*. Yogyakarta: Bumi Aksara
- Sarafino, E.P. (2006). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (5th ed), New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Sarati, A. (2008). Analisis Kualitatif faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku seksual mahasiswa (studi kasus pada suatu pendidikan tinggi di Jawa Timur). Tesis (tidak diterbitkan). Kedokteran Keluarga Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret.
- Sarwono, S. W. (1984). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Santrock, J. W. (2005). *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Shulman, J. L. & Horne S. G. (2003). *The Use of Self-pleasure: Masturbation and body image among African American and European American Women*. *Psychology of Women*, 27, 263-269.

- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sitanggang, M. H. (2012). Masturbasi Ditinjau dari Perspektif Kristen. *Veritas*, 13/1, 31-53.
- Sobur, A. (2013). *Psikologi Umum: dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sugiarti (2000). Sumber-sumber Stress, Strategi Coping Dan Dukungan Sosial Pada Wanita yang Mengalami Infertilitas. Tesis (tidak diterbitkan). Universitas Indonesia Depok.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabetha.
- Supriyanto, A., Afra, A. (2011). *Bincang-bincang soal Seks*. Surakarta: Gizone Publishing.
- Suryabrata, S. (1998). *Metode Penelitian*. Edisi Pertama. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syah, M. (1995). *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tan, A.S. (1981). *Mass Communication Theorie and Research*. Indianola Avenue: Grid Publishing Inc.
- Taylor, S. E. (1999). *Health Psychology*. Boston: Mc.Graw Hill Company.
- Tukan, J. S. (1993). *Metode Pendidikan Seks, Perkawinan dan Keluarga*. Jakarta: Erlangga.
- Umar, A.H. (1990). *Kejahatan Seks dan Kehamilan di Luar Nikah dalam Pandangan Islam*, Semarang: CV. Panca Agung.
- Utsman ath-Thawill. (2000). *Ajaran Islam tentang Fenomena Seksual*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Venny, N.A., & Hanny E.W. (2005). Coping Terhadap Pospartum Blues Pasca Salin Pertama. *Jurnal Arke*.10, 2, 89-106.
- Windhu, S.C. (2009). *Disfungsi Seksual, Tinjauan Fisiologi dan Patologis terhadap Seksualitas*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wulandari, S., & Muis, T. (2012). Perilaku Seksual Remaja Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal BK*, 04, 1-8.
- Wulansari, L., & Sujatno (1997). *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wuryani, S.E. (2008). *Pendidikan Seks untuk Keluarga*. Jakarta: PT. Indeks.
- Yatimin. (2003). *Etika Seksual dan Penyimpangannya dalam Islam*. Jakarta: PT Amzah.
- Yusup, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.



(LAMPIRAN I)

Tabel. Verbatim dan Koding hasil Wawancara Mas Ay (A)

Wawancara Ke : Pertama  
Nama Subjek : Mas Ay (nama samaran) - A  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Tanggal : Senin, 6 April 2015  
Waktu : 14.00-15.20 WIB  
Lokasi : Sekitaran kampus UIN Maliki Malang

Baris	P/S	Uraian Wawancara	Uraian Wawancara	Subtema
1	P	:Boleh dijelaskan secara singkat latar belakang keluarga dan juga latar belakang pendidikan?		
5	S	: <u>Keluarga Alhamdulillah baik, cenderung bebas juga. Kayak demokrasi tapi cenderung yang lebih permisifnya. Bapak sedikit lebih keras dibanding mama. Kalau latar belakang pendidikan, TK, SD, SMP, SMA ya. Alhamdulillah, dibukakan kesempatan untuk</u>	:Keluarga Alhamdulillah baik, cenderung bebas juga. Kayak demokrasi tapi cenderung yang lebih permisifnya. Bapak sedikit lebih keras dibanding mama (A:3-6) :TK, SD, SMP, SMA ya. Alhamdulillah, dibukakan kesempatan untuk ikut ke	:Keluarga :Pendidikan

10		<p><u>ikut ke Universitas Islam, akhirnya ada juga sekolah agama formal yg saya ikuti. Mungkin bisa dibilang Islam KTP juga paling ya, tapi Insyaa Allah, tetap kok menjaga prinsip keagamaan dan ketakwaan itu. Haha</u></p>	<p>Universitas Islam (A: 7-9) :Mungkin bisa dibilang Islam KTP juga paling ya, tapi Insyaa Allah, tetap kok menjaga prinsip keagamaan dan ketakwaan itu (A: 10-13)</p>	:Pendidikan
15	P	:Ok. Berarti latar belakang keluarga yg gimana ni?		
20	S	<p><u>:Keluarga cenderung bebas karena permisif begitu lah. Ya, demokrasi seh pastinya, tapi cenderung lebih membebaskan pada anaknya, memilih dan memilah apa yang dianggap dibutuhkan. Soal ekonomi, standar aja seh, standar menengah aja paling. Alhamdulillah.</u></p>	<p>:Keluarga cenderung bebas karena permisif begitu lah. Ya, demokrasi seh pastinya, tapi cenderung lebih membebaskan pada anaknya, memilih dan memilah apa yang dianggap dibutuhkan. Soal ekonomi, standar aja seh, standar menengah aja paling (A:16-21)</p>	:Keluarga
	P	:Latar belakang pendidikan bagaimana?		
25	S	<p><u>:TK, SD, SMP sampai SMA, dulu di kampung halaman. Sekolahnya pasti yang terbaik ya di kampung halaman (hahaha), dan sekarang juga pasti kuliah di kampus yang terbaik dong. Pendidikan, baru kali ini memang masuk</u></p>	<p>:TK, SD, SMP sampai SMA, dulu di kampung halaman. Sekolahnya pasti yang terbaik ya di kampung halaman dan sekarang juga pasti kuliah di kampus yang terbaik dong. Pendidikan, baru kali ini</p>	:Pendidikan

30	<p>P :<u>Pendidikan seksual dari keluarga itu seperti apa si?</u></p> <p>S :<u>Hmmm bisa dibilang tidak ada sama sekali, mungkin sifatnya tabu ya. Cukup tau, ini cowok dan ini cewek. Kelihatannya adik-adik juga seperti itu</u></p>	<p>memang masuk sekolah agama (A: 23-28)</p> <p>:Bisa dibilang tidak ada sama sekali, mungkin sifatnya tabu ya. Cukup tau, ini cowok dan ini cewek. Kelihatannya adik-adik juga seperti itu (A: 31-34)</p>	:Pendidikan
35	<p>P :<u>Sekarang masih masturbasi kah? Ohh iya, kapan terakhir kali masturbasi?</u></p> <p>S :<u>Iya masih masturbasi. Terakhir itu pas hari Minggu kayaknya. Kemarin itu, kebetulan seh.</u></p>	<p>:Iya masih masturbasi. Terakhir itu pas hari Minggu kayaknya. Kemarin itu, kebetulan seh (A: 37-38)</p>	:Frekuensi
40	<p>P :<u>Kebetulan seperti apa?</u></p> <p>S :<u>Kebetulan pas saya udah masturbasi terus diwawancarai, padahal sebenarnya bisa juga lebih lama. Hahaha</u></p>	<p>:Kebetulan pas saya udah masturbasi terus diwawancarai, padahal sebenarnya bisa juga lebih lama (A: 40-42)</p>	:Frekuensi
45	<p>P :<u>Kalau frekuensi masturbasimu sendiri seperti apa?</u></p> <p>S :<u>Tidak tentu kalau frekuensi. Tapi kelihatannya masturbasi itu udah menjadi kebiasaan</u></p>	<p>:Tidak tentu kalau frekuensi. Tapi kelihatannya masturbasi itu udah menjadi</p>	:Frekuensi, perubahan intensitas

50	P	:Apa si faktor utama melakukan masturbasi?	kebiasaan (A: 45-46)	
	S	: <u>Masturbasi itu media pelampiasan naluri seksual yang paling aman, gampang dan pastinya banyak hal yang bisa kita pelajari dari sana</u>	:Masturbasi itu media pelampiasan naluri seksual yang paling aman, gampang dan pastinya banyak hal yang bisa kita pelajari dari sana (A: 48-51)	:Internal
	P	:Style dalam masturbasimu gimana?		
55	S	: <u>Biasa si, tapi jarang ngocok itu. Paling seneng kalau gesek-gesek ke bantal atau ke tempat tidur. Jadi mengibaratkan kayak sedang melakukan hubungan yang sebenarnya tapi dengan bantal.</u>	:Biasa si, tapi jarang ngocok itu. Paling seneng kalau gesek-gesek ke bantal atau ke tempat tidur. Jadi mengibaratkan kayak sedang melakukan hubungan yang sebenarnya tapi dengan bantal (A: 53-57)	:Event
	P	:Fantasi atau melihat langsung ni buat masturbasinya?		
60	S	: <u>Kalau saya lebih senang fantasi. Makanya lebih seru baca cerita dewasa dibanding nonton film porno sebenarnya. Kalau baca ceritanya, kita lebih bebas gitu kan mau berekspresi seperti apa, semua tergantung kita. Film porno</u>	:Saya lebih senang fantasi. Makanya lebih seru baca cerita dewasa dibanding nonton film porno sebenarnya. Baca ceritanya, kita lebih bebas gitu kan mau berekspresi seperti apa, semua tergantung kita. Film porno pun	:Non event
65		<u>pun sebenarnya masih susah didapat, jadi</u>	sebenarnya masih susah didapat, jadi	

		kesannya ribet	kesannya ribet (A: 60-66)	
70	P	:Bisa dapat cerita darimana?		
	S	: <u>Internet lah, blog atau situs dewasa. Tapi sebenarnya bisa seh memang Youtube-an, mahal tapi nguras paketan</u>	:Internet lah, blog atau situs dewasa. Tapi sebenarnya bisa seh memang Youtube-an, mahal tapi nguras paketan (A: 68-70)	:Non event
75	P	:Pernah tidak, ketahuan masturbasi?		
	S	: <u>Ketahuan masturbasi itu tidak pernah, tapi ketahuan baca cerita dewasa itu kayaknya pernah pas dikosan</u>	:Ketahuan masturbasi itu tidak pernah, tapi ketahuan baca cerita dewasa itu kayaknya pernah pas dikosan (A: 72-74)	:Eksternal
80	P	:Trus gimana?		
	S	: <u>Ya, biasa seh. Kayaknya temen yg lihat itu juga memaklumi kalau saya suka dengan hal-hal berbau seksual begitu.</u>	:Ya, biasa seh. Kayaknya temen yg lihat itu juga memaklumi kalau saya suka dengan hal-hal berbau seksual begitu (A: 76-78)	:Eksternal
80	P	:Jadi dikenal dengan hal berbau seksual begitu?		
	S	: <u>Lumayan seh. Tapi tidak seterkenal itu juga, paling diantara orang terdekat aja.</u>	:Lumayan seh. Tapi tidak seterkenal itu juga, paling diantara orang terdekat aja (A: 80-81)	:Eksternal
	P	:Pandangan orang-orang mengenai kamu yang bermasturbasi itu gimana?		
	S	: <u>Orang-orang mungkin tau kalau saya suka</u>	:Orang-orang mungkin tau kalau saya suka	:Eksternal

85	<p><u>membahas tentang seksualitas soalnya sering baca tentang seks, tapi kalau masturbasi ya kayaknya mereka tidak tau deh</u></p> <p>P :Masturbasi itu cuma sebatas coba-coba, biasa-biasa saja, atau udah dalam taraf ketagihan?</p>	<p>membahas tentang seksualitas soalnya sering baca tentang seks, tapi kalau masturbasi ya kayaknya mereka tidak tau deh (A: 84-87)</p>	
90	<p>S :<u>Masturbasi itu kebiasaan, udah disitu aja. Saat ini lo ya</u></p> <p>P :Kalau lagi tegangan tinggi ni, tapi situasinya tidak memungkinkan buat masturbasi, kamu gimana?</p>	<p>:Masturbasi itu kebiasaan, udah disitu aja. Saat ini lo ya (A: 90-91)</p>	:Perubahan intensitas
95	<p>S :<u>Biasa aja si. Lagi enak-enaknya ngeraba gitu kan, tiba-tiba ada temen yang datang atau siapa gitu, ya pasti lepas aja gitu. Tidak terpikirkan lagi, paling kalau tidak ada kegiatan lagi baru kepikiran lagi</u></p>	<p>:Biasa aja si. Lagi enak-enaknya ngeraba gitu kan, tiba-tiba ada temen yang datang atau siapa gitu, ya pasti lepas aja gitu. Tidak terpikirkan lagi (A: 95-98)</p> <p>:Paling kalau tidak ada kegiatan lagi baru kepikiran lagi (A: 98-99)</p>	:Eksternal, internal
100	<p>P :Awalnya masturbasi itu kapan dan gimana si?</p> <p>S :<u>Awalnya itu karena senang lihat gambar-gambar yg mengundang birahi. Entah di majalah atau di video game. Sejak SD memang</u></p>	<p>:Awalnya itu karena senang lihat gambar-gambar yg mengundang birahi. Entah di majalah atau di video game. Sejak SD</p>	:Internal

<p><b>105</b></p>	<p>P :<u>Positif atau negatif tu masturbasi?</u></p>	<p>memang lihat yang begituan, tapi masturbasi awalnya kayaknya SMP deh (A: 101-105)</p>	
<p><b>110</b></p>	<p>S :<u>Positif. Itu pelampiasan yang paling aman soalnya, simpel juga kan tadi. Tapi ya yang penting apa saja untuk pembelajaranmu. Bahkan “kotoran” pun bisa kita pelajari kan?</u></p> <p>P :<u>Dari segi agama, menurutmu hukumnya masturbasi gimana?</u></p>	<p>:Positif. Itu pelampiasan yang paling aman soalnya, simpel juga kan tadi. Tapi ya yang penting apa saja untuk pembelajaranmu. Bahkan “kotoran” pun bisa kita pelajari kan? (A: 107-109)</p>	<p>:Internal</p>
<p><b>115</b></p>	<p>S :<u>Makruh paling, tidak ngertil lebih tepatnya. Bisa jadi dapat pahala juga kerena menghindari perbuatan yang lebih tidak bermanfaat atau yg lebih besar mudhoratnya</u></p>	<p>:Makruh paling, tidak ngertil lebih tepatnya. Bisa jadi dapat pahala juga kerena menghindari perbuatan yang lebih tidak bermanfaat atau yg lebih besar mudhoratnya (A:113-116)</p>	<p>:Internal</p>
<p><b>120</b></p>	<p>P :<u>Ada tidak si dampak Psikologis yang terasa setelah masturbasi?</u></p> <p>S :<u>Rasa bersalah, menyesal pasti selalu membayangi pasca masturbasi, nyesal gimana gitu. Tapi ya cuma pas saat itu aja, setelah beberapa saat ya lupa lagi, kalah dengan</u></p>	<p>:Ada tidak si dampak Psikologis yang terasa setelah masturbasi?</p> <p>:Rasa bersalah, menyesal pasti selalu membayangi pasca masturbasi, nyesal gimana gitu. Tapi ya cuma pas saat itu aja, setelah beberapa saat ya lupa lagi, kalah</p>	<p>:Dampak Psikologis, internal</p>

125	<p>P <u>godaannya masturbasi seh. Kadang juga berpikir, ini bener nggak seh? Kok ada perasaan bersalah gitu, tapi ya enak juga</u></p> <p>S <u>:Kalau dampak fisik yang terasa setelah masturbasi?</u></p>	<p>dengan godaannya masturbasi seh. Kadang juga berpikir, ini bener nggak seh? Kok ada perasaan bersalah gitu, tapi ya enak juga (A: 119-125)</p>	
130	<p>S <u>:Capek pastinya, otot-otot rasanya gimana gitu, tidak berdaya, apalagi pas setelah masturbasi itu. Ehh apalagi kalau diajak olahraga, berasa banget rasanya lemesnya, kadang lutut juga sampai ada rasa-rasa gimana gitu digerakkan</u></p> <p>P <u>:Ada tidak perbedaan ketika sebelum masuk UIN dengan setelah masuk UIN mengenai fenomena masturbasi itu?</u></p>	<p>:Capek pastinya, otot-otot rasanya gimana gitu, tidak berdaya, apalagi pas setelah masturbasi itu. Ehh apalagi kalau diajak olahraga, berasa banget rasanya lemesnya, kadang lutut juga sampai ada rasa-rasa gimana gitu digerakkan (A: 128-132)</p>	:Dampak fisik
135	<p>S <u>:Tidak ada perbedaan mencolok si, tapi bisa jadi lebih masturbasinya sekarang mah. Cuma lihat perbedaan waktunya aja. Kalau saya dirumah, kan enak mau kapan aja masturbasi.</u></p>	<p>:Tidak ada perbedaan mencolok si, tapi bisa jadi lebih masturbasinya sekarang mah. Cuma lihat perbedaan waktunya aja. Kalau saya dirumah, kan enak mau kapan aja masturbasi.</p>	:Perubahan intensitas
140	<p><u>Yang susah pas di Mabna dulu itu, memang cari kesempatannya susah. Tapi sekarang udah</u></p>	<p>itu, memang cari kesempatannya susah. Tapi</p>	

145	<p>P :Pernah tidak berpikir untuk berhenti?</p> <p>S :<u>Ya ketika pasca masturbasi itu mesti menyesal, rasa bersalah, mau berhenti. Tapi ya karena udah biasa, jadinya setelah beberapa lama jadinya biasa. Tapi makin kesini kelihatannya niat berhenti makin ada, nikmatinya dulu belajar dari proses ini. Masturbasi juga</u></p>	<p>sekarang udah ngekos, sendiri lagi (A: 136-142)</p> <p>:Ya ketika pasca masturbasi itu mesti menyesal, rasa bersalah, mau berhenti. Tapi ya karena udah biasa, jadinya setelah beberapa lama jadinya biasa. Tapi makin kesini kelihatannya niat berhenti makin ada, nikmatinya dulu belajar dari proses ini (A: 144-149)</p>	:Dampak Psikologis, internal
150	<p>P :Kalau orang terkasih kayak adik, atau mungkin anak (Naudzubillah) yang masturbasi, seperti apa?</p>	:Masturbasi juga bisa dipelajari (A:149-150)	:Internal
155	<p>S :<u>Mungkin kalau adikku yang cowok, biasa saja. Intix tergantung dia belajarnya seperti apa kan. Tapi dia tidak pernah bilang kok sama aku. Tapi aku paham kok kondisi remaja sekarang itu bagaimana</u></p>	:Mungkin kalau adikku yang cowok, biasa saja. Intix tergantung dia belajarnya seperti apa kan. Tapi dia tidak pernah bilang kok sama aku. Tapi aku paham kok kondisi remaja sekarang itu bagaimana (A: 154-158)	:Internal
160	<p>P :Kalau pesan atau harapan buat yang belum masturbasi atau yang udah melakukannya</p>		

<p>165</p> <p>170</p>	<p>S</p>	<p>gimana?</p> <p><u>:Buat yang belum, ya tidak masalah kamu mencobanya. Masturbasi itu juga ada sisi positifnya kok. Asal jangan sampai masuk dalam kebutuhan itu aja. Buat yang udah, jadikan masturbasi itu sebagai pilihan terakhir aja. Banyak sebenarnya hal lain yang bisa dilakukan. Tapi tetap ambil pelajarannya. Ingat masa depan juga</u></p>	<p><u>:Buat yang belum, ya tidak masalah kamu mencobanya. Masturbasi itu juga ada sisi positifnya kok. Asal jangan sampai masuk dalam kebutuhan itu aja. Buat yang udah, jadikan masturbasi itu sebagai pilihan terakhir aja. Banyak sebenarnya hal lain yang bisa dilakukan. Tapi tetap ambil pelajarannya. Ingat masa depan juga (A: 162-169)</u></p>	<p>:Internal</p>
-----------------------	----------	---	---	------------------

**Tabel. Verbatim dan Koding hasil Wawancara Mas Ay (A)**

Wawancara Ke : Kedua  
 Nama Subjek : Mas Ay (nama samaran) - A  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Tanggal : Senin, 17 Agustus 2015  
 Waktu : 07.30-09.46 WIB  
 Lokasi : Kosan Subjek

Baris	P/S	Uraian Wawancara	Uraian Wawancara	Subtema
170	P	: Oke, diawal kembali lagi saya tanyakan, terakhir kali masturbasi kapan?		
	S	: <u>Terakhir itu kemarin, iya kemarin siang</u>	: Terakhir itu kemarin, iya kemarin siang (A; 172)	:Frekuensi
175	P	: Itu dimana?		
	S	: <u>Di kosan</u>		
	P	: Alasannya apa kok masturbasi pas waktu itu?	: Di kosan (A: 174)	:Frekuensi
	S	: <u>Apa ya? Kalau nggak salah pas OL tiba-tiba lihat postingan yg naikkan birahi, nggak nahan</u>	:Pas OL tiba-tiba lihat postingan yg naikkan	:Frekuensi, internal

180	P	<p><u>lagi, ya masturbasi</u></p> <p>:Postingan yg naikan birahi?</p>	<p>birahi, nggak nahan lagi, ya masturbasi (A: 176-178)</p>	
	S	<p>:Iya. Kan <u>OL biasa aja. Tiba-tiba ada pembaruan yg lewat tapi nafsuin, nahan seh awalnya, tapi ya lama-lama ya pengen ngeluarin dan ngelepasin juga</u></p>	<p>:OL biasa aja. Tiba-tiba ada pembaruan yg lewat tapi nafsuin, nahan seh awalnya, tapi ya lama-lama ya pengen ngeluarin dan ngelepasin juga (A: 180-183)</p>	:Frekuensi, internal
185	P	<p>:Itu dicari atau memang kebetulan lewat aja pembaruannya?</p>		
	S	<p>:<u>Awalnya kebetulan lewat aja. Tapi kok menarik, ya selanjutnya pasti dilanjutkan dengan mencari</u></p>	<p>:Awalnya kebetulan lewat aja. Tapi kok menarik, ya selanjutnya pasti dilanjutkan dengan mencari (A: 186-188)</p>	:Internal
190	P	<p>:Ohh.. Coba ceritakan kronologisnya?</p>		
	S	<p>: <u>Awalnya OL biasa di kosan, sendirian pastinya. Trus enak-enak OL, tiba-tiba ada postingannya temen yg mengundang birahi, awalnya nahan seh, tidak terlalu terpancing. Tapi ternyata lama kelamaan kok ketemu lagi dan lagi, log out akun pribadi, buka akun yg lain trus masturbasi deh melalui akun itu</u></p>	<p>:Awalnya OL biasa di kosan, sendirian pastinya. Trus enak-enak OL, tiba-tiba ada postingannya temen yg mengundang birahi, awalnya nahan seh, tidak terlalu terpancing. Tapi ternyata lama kelamaan kok ketemu lagi dan lagi, log out akun pribadi, buka akun yg lain trus masturbasi deh melalui</p>	:Internal
195				

200	P	:Ok. Ini akun apa ni? Trus akun lain itu gimana?	akun itu (A: 190-196)	
	S	: <u>Instagram. Kebetulan aku ada beberapa akun, akun sendiri dan akun lain yang biasanya kupakai buat masturbasi. Jadi ya khusus buat buka-buka yang tidak-tidak</u>	:Instagram. Kebetulan aku ada beberapa akun, akun sendiri dan akun lain yang biasanya kupakai buat masturbasi. Jadi ya khusus buat buka-buka yang tidak-tidak (A: 199-202)	:Non event
205	P	:Akun official kah?		
	S	: <u>Bukan, akun biasa aja. Dulu seh sempat buat akun official buat cerita dewasa, akun berbagi tentang curhatan dewasa terus cerita dewasa gitu, cuma bertahan semingguan lebih, tapi lama-lama diblokir Instagram</u>	:Bukan, akun biasa aja. Dulu seh sempat buat akun official buat cerita dewasa, akun berbagi tentang curhatan dewasa terus cerita dewasa gitu, cuma bertahan semingguan lebih, tapi lama-lama diblokir Instagram (A: 204-208)	:Non event
210	P	:Haha.. Karena terlalu vulgar atau ada yg report spam ya?		
	S	:Tidak ngerti kenapa diblokir. Tapi <u>dulu memang seru tuh akun dewasanya, udah jalan curhatan-curhatan dan cerita dewasanya, semingguan lebih tiba-tiba tidak bisa kebuka</u>	:Dulu memang seru tuh akun dewasanya, udah jalan curhatan-curhatan dan cerita dewasanya, semingguan lebih tiba-tiba tidak bisa kebuka (A: 211-214)	:Non event
215	P	:Jalan gimana?		

220	<p>S :<u>Ya follower dan feedback follower udah banyak dan bagus, kadang ada yg ngirim pesan DM juga buat curhat atau cerita lebih lanjut, cuma ya karena diblokir itu</u></p> <p>P :Terus tidak dilanjutkan lagi?</p>	<p>:Follower dan feedback follower udah banyak dan bagus, kadang ada yg ngirim pesan DM juga buat curhat atau cerita lebih lanjut, cuma ya karena diblokir itu (A: 216-219)</p>	:Non event
225	<p>S :Tidak dulu deh. Lebih mending akun biasa aja sekarang, lebih aman buat stalking</p> <p>P :Ohh jadi ada akun pribadi, ada akun lain untuk stalking dan masturbasi gitu ya?</p>	<p>:Soalnya kalau akun pribadi buat stalking atau masturbasi, takut kepenacet <i>love</i> atau tiba-tiba ada sesuatu kan ribet, mending akun lain saja</p>	:Non event
230	<p>P :Ohh tapi seberapa sering buka akun lain itu? Teman-temannya beda nggak?</p> <p>S :<u>Ya cuma buat stalking atau masturbasi aja, tidak lebih. Jadi ya teman-temannya ya yg biasa aja, tidak banyak yg tau kok akun lain ini, soalnya nama dan identitasnya memang</u></p>	<p>:Soalnya kalau akun pribadi buat stalking atau masturbasi, takut kepenacet <i>love</i> atau tiba-tiba ada sesuatu kan ribet, mending akun lain saja (A: 225-228)</p> <p>:Cuma buat stalking atau masturbasi aja, tidak lebih. Jadi ya teman-temannya ya yg biasa aja, tidak banyak yg tau kok akun lain ini, soalnya nama dan identitasnya memang</p>	:Non event

235	P	: Ohh.. Ok. Tapi <i>btw</i> pernah nggak seh seharian masturbasi? Pagi sampai sore, atau malam sampai pagi-siang?	sengaja disamarkan (A: 231-235)	
240	S	: <u>Pernah. Sampai ninggalin sholat juga malah. Jangan dicontoh ya. Haha</u>	: Pernah. Sampai ninggalin sholat juga malah. Jangan dicontoh ya (A: 239-240)	:Internal
	P	: Itu waktunya pagi, sampai pagi lagi gitu?		
	S	: Iya pernah, tapi <u>masturbasinya seh malam gitu kan, tidur, trus pagi sampai malam lagi</u>	: Masturbasinya seh malam gitu kan, tidur, trus pagi sampai malam lagi (A: 242-243)	: Frekuensi
245	P	: Ok. Seharian masturbasi bisa sampai berapa kali?		
	S	: Kalau yg <u>seharian itu bisa sampai 4 kali itu</u>	: Seharian itu bisa sampai 4 kali itu (A: 246)	: Frekuensi
	P	: (maaf), itu muncratnya ya?		
	S	: <u>Iya, 4-5 deh kayaknya. Itu yang seharian lo ya. Tapi standarnya seh 2 atau 3 kali aja</u>	: Iya, 4-5 deh kayaknya. Itu yang seharian lo ya. Tapi standarnya seh 2 atau 3 kali aja (A:	: Frekuensi
250	P	: Standar itu maksudnya?	248-249)	
	S	: Ya <u>diluar yg seharian tadi</u> , kan bersambung pertanyaan dan jawabannya	: Diluar yg seharian tadi (A: 251)	: Frekuensi
	P	: Ok. Paling lama untuk tidak masturbasi sejauh		

255	S	ini bisa sampai kapan? : <u>Yang aku ingat itu 3 mingguan paling, pernah seh sebulan tapi itu duluuuuu banget.</u>	:Aku ingat itu 3 mingguan paling, pernah seh sebulan tapi itu duluuuuu banget (A: 255-256)	:Frekuensi
	P	: Terus pas Ramadhan, gimana masturbasinya? Atau pernah batalin puasa hanya karena masturbasi?		
260	S	: Pernah. Haha. Jangan dicontoh lagi. <u>Puasa tahun lalu, batal 1 hari pas Ramadhan</u>	: Puasa tahun lalu, batal 1 hari pas Ramadhan (A: 260-261)	:Pengendalian diri
	P	:Kok bisa?		
265	S	: <u>Kasusnya kayaknya sama dengan yg aku jelasin tadi, sering memang kayak gitu</u>	:Kasusnya kayaknya sama dengan yg aku jelasin tadi, sering memang kayak gitu (A: 263-264)	:Pengendalian diri
270	P	:Tapi diganti kan?		
	S	: <u>Iya lah, namanya juga hutang. Tapi memang itu pertama kalinya seh, semoga juga yang terakhir. Aamiin. Sebenarnya setelah itu sempat seh sholat tobat, berasa banget soalnya kok bisa pas Ramadhan</u>	: Iya lah, namanya juga hutang. Tapi memang itu pertama kalinya seh, semoga juga yang terakhir. Aamiin. Sebenarnya setelah itu sempat seh sholat tobat, berasa banget soalnya kok bisa pas Ramadhan (A: 266-270)	:Pengendalian diri
	P	:Shalat tobat karena itu Ramadhan, atau memang karena masturbasi seperti biasanya yg		

275	S	<p>mau dihentikan?</p> <p>: <u>Niat awalnya seh karena memang untuk berhenti keseluruhan, tapi ya minimal tobat karena masturbasi bulan Ramadhan aja dulu, terbukti kan dengan tahun ini yang ngga mengulangi dan semoga di Ramadhan selanjutnya juga tidak lagi. Aamiin</u></p>	<p>:Niat awalnya seh karena memang untuk berhenti keseluruhan, tapi ya minimal tobat karena masturbasi bulan Ramadhan aja dulu, terbukti kan dengan tahun ini yang ngga mengulangi dan semoga di Ramadhan selanjutnya juga tidak lagi (A: 274-279)</p>	:Pengendalian diri
280	P	:Maksudnya niat awalnya?		
285	S	:Ya <u>pastilah ada keinginan untuk berhenti itu, tapi tetap aja rasanya susah. Jadi ya minimal tidak mengulangi di Ramadhan selanjutnya itu sudah bagus</u>	:Pastilah ada keinginan untuk berhenti itu, tapi tetap aja rasanya susah. Jadi ya minimal tidak mengulangi di Ramadhan selanjutnya itu sudah bagus (A: 281-284)	:Pengendalian diri
290	P	:Ohh.. Emang apa seh hal yang paling susah dari masturbasi sampai susah begitu?		
	S	:Apa ya? <u>Karena merasa udah jadi kebiasaan aja paling ya?</u>	:Karena merasa udah jadi kebiasaan aja paling ya? (A: 287-288)	:Perubahan intensitas
	P	:Kebiasaan gimana?		
	S	:Yaa <u>kebiasaan. Maksudnya ya tiap minggu itu harus masturbasi aja.</u>	:Kebiasaan. Maksudnya ya tiap minggu itu harus masturbasi aja (A: 290-291)	:Frekuensi, perubahan intensitas

295	P	:Ohh jadi jadwalnya tetap ni?		
	S	: <u>Bukan tetap kalau tiap hari ini atau minggu ini harus masturbasi, tapi ya rasanya tiap minggu ada hal yang harus dikeluarkan aja dan itu dengan masturbasi</u>	:Bukan tetap kalau tiap hari ini atau minggu ini harus masturbasi, tapi ya rasanya tiap minggu ada hal yang harus dikeluarkan aja dan itu dengan masturbasi (A: 293-296)	:Internal
300	P	:Tapi kok bisa?		
	S	: <u>Ya kita pasti tiap hari beraktivitas ni, pasti ada aja hal yg memancing birahi itu. Entah pas OL, entah pas dalam kehidupan sehari-hari di kampus, di komunitas dan lain-lain</u>	:Ya kita pasti tiap hari beraktivitas ni, pasti ada aja hal yg memancing birahi itu. Entah pas OL, entah pas dalam kehidupan sehari-hari di kampus, di komunitas dan lain-lain (A: 298-301)	:Eksternal
305	P	:Memancing birahi, itu maksudnya gimana?		
	S	: <u>Misalnya kalau di kehidupan sehari hari liat cewek pakai rok mini yang benar-benar mini, atau cewek yang pakaiannya nerawang-nerawang, atau pakai jilbab tapi tetap memperlihatkan lekuk tubuh yang semok kayak jilbob gitu, nahh pasti memancing birahi toh. Pulang-pulang biasanya masturbasi deh</u>	:Misalnya kalau di kehidupan sehari hari liat cewek pakai rok mini yang benar-benar mini, atau cewek yang pakaiannya nerawang-nerawang, atau pakai jilbab tapi tetap memperlihatkan lekuk tubuh yang semok kayak jilbob gitu, nahh pasti memancing birahi toh. Pulang-pulang biasanya masturbasi (A: 303-309)	:Eksternal
310	P	:Ohh jadi faktor dari luar gitu ya?		

315	S : <u>Ya mungkin aku juga yang kurang menjaga pandangan, tapi ya gimana lagi kalau kesannya kayak dipamerin gitu? Mendesah dekat kamu, pakai pakaian yg nerawang, wanginya kebangetan bikin menarik perhatian, ya siapa juga yang bisa tahan? Ya masturbasi lah jadinya, dibanding saya ngapai-ngapain ceweknya kan</u>	:Ya mungkin aku juga yang kurang menjaga pandangan, tapi ya gimana lagi kalau kesannya kayak dipamerin gitu? Mendesah dekat kamu, pakai pakaian yg nerawang, wanginya kebangetan bikin menarik perhatian, ya siapa juga yang bisa tahan? Ya masturbasi lah jadinya, dibanding saya ngapai-ngapain ceweknya kan (A: 311-318)	:Eksternal, internal
320	P :Tunggu, 1 per 1 dulu. Tapi emang sebegitunya banget ya sama perempuan itu?		
325	S : <u>Tidak segitnya juga sebenarnya, cuma ya sebaiknya jangan terlalu dipancing juga lah. Cowok dewasa gitu kan, ketemu yg memancing-mancing, ya walau mungkin mereka tidak bermaksud memancing seh memang, tapi ya kita juga susah menjaga diri jadinya, makanya masturbasi</u>	:Sebaiknya jangan terlalu dipancing juga lah. Cowok dewasa gitu kan, ketemu yg memancing-mancing, ya walau mungkin mereka tidak bermaksud memancing seh memang, tapi ya kita juga susah menjaga diri jadinya, makanya masturbasi (A: 322-327)	:Eksternal, Internal
	P :Nahh masturbasi dibanding ngapa-ngapain cewek itu gitu ya?		

330	S	:Iya. <u>Pikirannya kan kesana, dibanding ngerjain cewek itu, pasti lebih beresiko, lebih baik masturbasi aja. Simpel, enak, tidak bikin masalah.</u>	:Pikirannya kan kesana, dibanding ngerjain cewek itu, pasti lebih beresiko, lebih baik masturbasi aja. Simpel, enak, tidak bikin masalah (A: 330-333)	:Internal
	P	:Tapi emang kamu punya cewek?		
335	S	: <u>Karena aku nggak punya cewek juga kali ya?</u> Haha	:Karena aku nggak punya cewek juga kali (A: 335)	:Eksternal
	P	:Emang kalau punya cewek bakal digituin juga?		
340	S	: <u>Nggak lah. Masturbasi aja deh. Itu pilihan yang menguntungkan di era seperti sekarang. Saat cewek-cewek makin seksi, makin banyak godaan dari sosial media, ya menyalurkan hasrat seksual yang paling baik ya masturbasi aja, dibanding ngapa-ngapain pacar atau zinah dengan cewek panggilan</u>	: Masturbasi aja deh. Itu pilihan yang menguntungkan di era seperti sekarang (A: 339-340) :Saat cewek-cewek makin seksi, makin banyak godaan dari sosial media, ya menyalurkan hasrat seksual yang paling baik	:Internal :Eksternal, Internal
345	P	:Jadi belum pernah ngapa-ngapain neh soal seks selain masturbasi?	ya masturbasi aja, dibanding ngapa-ngapain pacar atau zinah dengan cewek panggilan (A: 341-345)	
	S	: Ya <u>masturbasi aja paling. Dulu seh pernah seh</u>	:Masturbasi aja paling. Dulu seh pernah seh	:Eksternal, internal

350	P	<p><u>pacaran, pelukan, ciuman, cuma ya mentok sampai itu saja, selebihnya masturbasi aja</u></p> <p>:Tapi ceweknya nggak pernah minta ni?</p>	<p>pacaran, pelukan, ciuman, cuma ya mentok sampai itu saja, selebihnya masturbasi aja (A: 348-350)</p>	
355	S	<p><u>:Ya walau tidak pernah minta, kalau pun aku mau, pasti bisa lah dapet itu. Cuma takut aja deh dulu keablasan, masturbasi aja cukup</u></p>	<p>:Ya walau tidak pernah minta, kalau pun aku mau, pasti bisa lah dapet itu. Cuma takut aja deh dulu keablasan, masturbasi aja cukup (A: 352-354)</p>	:Eksternal, internal
360	P	<p>:Berarti pergaulan sekarang berpengaruh ya?</p>	<p>:Berpengaruh banget lah. Ya mungkin tetap (A: 356-360)</p>	:Eksternal
365	S	<p><u>:Ya berpengaruh banget lah. Ya mungkin tetap kita yang tidak pandai menjaga mata, tapi pakaian cewek jaman sekarang sampai gampangnya akses pornografi juga pasti banyak mempengaruhi</u></p>	<p>:Berpengaruh banget lah. Ya mungkin tetap kita yang tidak pandai menjaga mata, tapi pakaian cewek jaman sekarang sampai gampangnya akses pornografi juga pasti banyak mempengaruhi (A: 356-360)</p>	:Eksternal
	P	<p>:Contoh lain mungkin?</p>	<p>:Coba kamu ke diskotik atau ke tempat dugem yg lainnya deh. Pakaian seksi dimana-mana, minuman, drugs, cewek yang tersedia dipake, dan lain-lain. Banyak godaan seksual yang kalau tidak cerdas bisa keablasan tau'.</p>	:Eksternal
	P	<p>:Kebablasan itu?</p>	<p>keablasan tau' (A: 362-366)</p>	

370	S	: <u>Ya zinah itu. Takut aja sebenarnya.</u>	:Ya zinah itu. Takut aja sebenarnya (A: 368)	:Internal
	P	:Takut karena zinahnya atau karena efek zinahnya yg bablas hamil?	:Takut zinah pasti, tapi efek zinah seperti bablas hamil, trus video atau foto porno kan.	:Internal
	S	: <u>Takut zinah pasti, tapi efek zinah seperti bablas hamil, trus video atau foto porno kan. Siapa yg tau kalau kita enak main tiba-tiba ada yang ngerekam atau motret, berabe pasti</u>	Siapa yg tau kalau kita enak main tiba-tiba ada yang ngerekam atau motret, berabe pasti (A: 371-374)	
375	P	:Ok. Dicatat berarti ni ya kalau belum pernah gitu-gituan?		
	S	:Iya, <u>cukup masturbasi aja. Itu pilihan yang paling aman dan gampang, cuma kamu yg tau</u>	:Cukup masturbasi aja. Itu pilihan yang paling aman dan gampang, cuma kamu yg tau (A: 377-378)	:Internal
380	P	:Tapi menarik tuh tadi, emang frekuensi pacaranmu yg pelukan ciuman itu gimana?		
	S	:Biasa aja seh. <u>Kan dulu, 2 tahun lalu paling, lupa. Tapi ya seingatku cuma pelukan ciuman standar, itu pun tidak sering. Paling kalau ada raba-rabaan pun cuma sebatas di pantat aja</u>	:Kan dulu, 2 tahun lalu paling, lupa. Tapi ya seingatku cuma pelukan ciuman standar, itu pun tidak sering. Paling kalau ada raba-rabaan pun cuma sebatas di pantat aja nggak lebih. Beneran takut kebablasan itu (A: 381-385)	:Eksternal
385	P	: Ok. Btw sebulan berapa kali masturbasi?		

390	S	: (mencoba menghitung dengan tangan) <u>Paling 6-10 kali deh sebulan, standar itu</u>	: Paling 6-10 kali deh sebulan, standar itu (A: 387-388)	: Frekuensi
	P	: Berarti ada yg nggak standar?		
	S	: <u>Yang nggak standar, seminggu bisa 4 kali masturbasi.</u>	: Yang nggak standar, seminggu bisa 4 kali masturbasi (A: 390-391)	: Frekuensi
395	P	: Itu keluarnya?		
	S	: <u>Bukan, kalau keluarnya standar seh tadi kan 2-3 kali muncrat.</u>	: Bukan, kalau keluarnya standar seh tadi kan 2-3 kali muncrat (A: 393-394)	: Frekuensi
	P	: Ok. Sekarang menurutmu masturbasimu itu udah ditahap mana?		
400	S	: <u>Kebiasaan paling</u>	: Kebiasaan paling (A: 397)	: Perubahan intensitas
	P	: Seberapa yakin baru kebiasaan?		
	S	: <u>Yakin, 100%</u>	: Yakin, 100% (A: 399)	: Perubahan intensitas
	P	: Kok bisa?		
	S	: Ya soalnya ditanya. Haha		
405	P	: Maksudnya kok bisa cuma sebatas kebiasaan?	: Karena belum sampai merasa butuh-butuh banget seh, cuma ya terbiasa aja (A: 403-404)	: Perubahan intensitas
	S	: <u>Karena belum sampai merasa butuh-butuh banget seh, cuma ya terbiasa aja</u>		
	P	: Kok bisa belum butuh. Kan kalau ketemu		

		cewek seksi, terus gairahmu jadi tinggi, pasti butuh pelampiasan?		
410	S	: <u>Butuh pasti, tapi kalau aku mau nggak masturbasi juga bisa kok.</u>	:Butuh pasti, tapi kalau aku mau nggak masturbasi juga bisa kok (A: 408-409)	:Perubahan intensitas
	P	:Caranya gimana?		
	S	: <u>Ya sibukkan diri aja. Jangan biarkan kepikiran yang kearah seks, jangan biarkan kamu sendirian dikosan trus nggak ada kerjaan</u>	:Ya sibukkan diri aja. Jangan biarkan kepikiran yang kearah seks, jangan biarkan kamu sendirian dikosan trus nggak ada kerjaan (A: 411-414)	:Internal
415	P	:Emang segampang itu?		
	S	: <u>Ya kan penyebab masturbasi ada banyak tuh, ya tinggalin aja faktornya</u>	:Ya kan penyebab masturbasi ada banyak tuh, ya tinggalin aja faktornya (A: 415-416)	:Internal
	P	Ok. Sekarang emang apa aja faktor masturbasimu?		
420	S	:Tadi udah kan, <u>penyaluran yang aman dan paling mudah pas lagi tegangan tinggi. Lagi ada waktu kosong atau lagi free nggak ngerjain apa-apa, kadang iseng juga</u>	:Penyaluran yang aman dan paling mudah pas lagi tegangan tinggi. Lagi ada waktu kosong atau lagi free nggak ngerjain apa-apa, kadang iseng juga (A: 419-422)	:Internal
	P	:Itu diurut berdasarkan sering terjadinya kah?		
	S	:Iya.		

425	P	:Berarti sering tegangan tinggi?		
	S	: <u>Ya kalau terpancing seh, kalau nggak ya pasti lagi ada waktu kosong dan luang aja.</u>	:Ya kalau terpancing seh, kalau nggak ya pasti lagi ada waktu kosong dan luang aja	:Internal
	P	:Hal lain?	(A: 426-427)	
430	S	: <u>Ohh iya dulu juga pernah biar lebih enak tidurnya, jadi masturbasi. Apalagi kalau udah begadang ngopi, susah tidur jam 2an trus paginya ada kuliah, ya biar enak dan cepat tidurnya ya masturbasi. Tapi tidak sesering itu juga</u>	:Dulu juga pernah biar lebih enak tidurnya, jadi masturbasi. Apalagi kalau udah begadang ngopi, susah tidur jam 2an trus paginya ada kuliah, ya biar enak dan cepat tidurnya ya masturbasi. Tapi tidak sesering itu juga (A: 429-434)	:Internal
435	P	:Kok bisa ya jadi gampang tidur?		
	S	: <u>Karena capek masturbasi paling, terus kan kalau udah keluar tuh ada rasa rileks, nyaman, tenteram jadi lebih memacu untuk istirahat dan tidur</u>	:Karena capek masturbasi paling, terus kan kalau udah keluar tuh ada rasa rileks, nyaman, tenteram jadi lebih memacu untuk istirahat dan tidur (A: 436-439)	:Internal, dampak Psikologis
440	P	:Ohh semacam penenang gitu ya?		
	S	: <u>Iya. Penenang yang bikin cepat tidur</u>	:Iya. Penenang yang bikin cepat tidur (A:	:Dampak Psikologis
	P	: Ok. Coba kira2 deh, paling sedikit itu sebulan berapa kali? Paling banyak berapa kali?	441)	

445	S : <u>Ya sekitaran 6-10 itu. 6 itu sedikit 10 itu udah banyak banget itu</u>	: Ya sekitaran 6-10 itu. 6 itu sedikit 10 itu udah banyak banget itu (A: 444-445)	:Frekuensi
	P : Emang tidak ada bentuk penyaluran lainnya ya?		
450	S : <u>Kalau seksual, paling mimpi basah itu tadi, karena nggak mungkin juga sama pacar atau jajan cewek diluar</u>	: Kalau seksual, paling mimpi basah itu tadi, karena nggak mungkin juga sama pacar atau jajan cewek diluar (A: 448-450)	:Internal, non event
	P :Berarti jarang mimpi basah gitu ya?		
455	S : <u>Udah mulai jarang seh. Tapi biasa juga mimpi basah, udah nge seks pas mimpi tapi kok pas bangun gairah tetap tinggi, ya masturbasi lagi deh. Apalagi misalnya pas mimpi nge seks tapi pas ngecek celana ehh ngga basah, yaa dibasahin dengan masturbasi. Haha.. Apalagi kalau masih bergairah tinggi kan</u>	:Udah mulai jarang seh. Tapi biasa juga mimpi basah, udah nge seks pas mimpi tapi kok pas bangun gairah tetap tinggi, ya masturbasi lagi deh. Apalagi misalnya pas mimpi nge seks tapi pas ngecek celana ehh ngga basah, yaa dibasahin dengan masturbasi. Haha.. Apalagi kalau masih bergairah tinggi kan (A: 452-458)	:Internal, non event
460	P : Tapi pernah berpikir akan seperti ini mau sampai kapan?		
	S : <u>Selalu ingin berhenti sebenarnya, tapi ya mau diapakan lagi, belum berkeluarga seh jadi</u>	:Selalu ingin berhenti sebenarnya, tapi ya mau diapakan lagi, belum berkeluarga seh	:Internal, perubahan intensitas

465	P	<p><u>penyaluran seks yang paling mudah didapat ya masturbasi itu</u></p> <p>:Iya juga seh ya. Terus emang berkeluarganya kapan?</p>	<p>jadi penyaluran seks yang paling mudah didapat ya masturbasi itu (A: 461-464)</p>	
	S	<p>:Insyaa Allah, 4-5 tahun lagi paling ya.</p>		
	P	<p>:Dan itu pasti berhenti?</p>		
470	S	<p><u>:Semoga bisa berhenti. Atau kalaupun misalnya jauh dari istri, dibanding jajan ya masturbasi aja kan lebih aman</u></p>	<p>:Semoga bisa berhenti. Atau kalaupun misalnya jauh dari istri, dibanding jajan ya masturbasi aja kan lebih aman (A: 469-471)</p>	<p>:Internal, perubahan intensitas</p>
	P	<p>: Tapi secara general, pernah tidak meninggalkan sholat atau puasa mungkin karena masturbasi?</p>		
475	S	<p>: <u>Sering. Yaa Allah. Merasa berdosa pastinya, pernah bahkan sholat tobat juga karena seharian nggak sholat, tidak mau mengulang lagi tuh melewati banyak waktu sholat</u></p>	<p>: Sering. Yaa Allah. Merasa berdosa pastinya, pernah bahkan sholat tobat juga karena seharian nggak sholat, tidak mau mengulang lagi tuh melewati banyak waktu sholat (A: 475-478)</p>	<p>:Internal, dampak Psikologis</p>
	P	<p>:Dan itu tercapai?</p>		
480	S	<p><u>:Insyaa Allah, sejauh ini iya. Kan minimal tidak ninggalin sholat seharian. Paling sekarang</u></p>	<p>:Insyaa Allah, sejauh ini iya. Kan minimal tidak ninggalin sholat seharian. Paling</p>	<p>:Internal</p>

		itu 1 atau 2 sholat aja.	sekarang itu 1 atau 2 sholat aja (A: 480-482)	
	P	:Maksudnya gimana tuh?		
<b>485</b>	S	: <u>Misalnya masturbasi malam, jadi ninggalinnya subuh dan Dzuhur. Atau masturbasi setelah subuhan, ya ninggalin Dzuhur sampai Ashar biasanya, maksimal itu.</u>	:Misalnya masturbasi malam, jadi ninggalinnya subuh dan Dzuhur. Atau masturbasi setelah subuhan, ya ninggalin Dzuhur sampai Ashar biasanya, maksimal itu (A: 484-487)	:Internal
	P	: Tunggu, berarti sama sekali tidak pernah ketahuan masturbasi ni ya?		
<b>490</b>	S	: <u>Ya kalau masturbasinya nggak, tapi ketahuan baca cerita dewasa, ya pernah</u>	: Ya kalau masturbasinya nggak, tapi ketahuan baca cerita dewasa, ya pernah (A: 490-491)	:Eksternal
	P	:Berarti banyak di fantasi ni?		
<b>495</b>	S	: <u>Iya. Sebenarnya aku suka fantasi aja seh dibanding lihat langsung itu. Karenanya mediaku ya cerita dewasa, komik, dan lain-lain</u>	:Iya. Sebenarnya aku suka fantasi aja seh dibanding lihat langsung itu. Karenanya mediaku ya cerita dewasa, komik, dan lain-lain (A: 493-495)	:Non event
	P	:Itu termasuk akun dewasa officialmu kemarin itu?		
	S	: <u>Iya. Aku bikin akun cerita dan curhat dewasa, ya sambil masturbasi juga pasti</u>	:Iya. Aku bikin akun cerita dan curhat dewasa, ya sambil masturbasi juga pasti (A: 498-499)	:Non event
<b>500</b>	P	: Berarti pas baca, terus ketahuan gitu		

		<p>bagaimana?</p> <p>S :<u>Biasa seh, pas baca cerita dewasa tiba-tiba mata pening, terus HP nya dipinjam temen ehh langsung terbuka komik dewasa, ya temen cuma bisa senyum aja terus nggah jadi minjem HP</u></p>	<p>:Biasa seh, pas baca cerita dewasa tiba-tiba mata pening, terus HP nya dipinjam temen ehh langsung terbuka komik dewasa, ya temen cuma bisa senyum aja terus nggah jadi minjem HP (A: 502-506)</p>	<p>:Eksternal</p>
505	P	<p>:Berapa kali begitu?</p>		
	S	<p>:<u>Sekali seh, tapi mungkin itu temen langsung ngerti kalau aku suka baca yang begituan</u></p>	<p>:Sekali seh, tapi mungkin itu temen langsung ngerti kalau aku suka baca yang begituan (A: 508-509)</p>	<p>:Eksternal</p>
510	P	<p>:Berarti jago nyimpan rahasia gitu ya? Atau malah langsung dihapus semua <i>history</i>nya?</p>		
	S	<p>:Ya bisa bisa dibilang begitu mungkin. Bahkan <u>bacaan yang ada unsur seksnya disembunyikan terus di-<i>password</i>. Dan pastinya semua <i>histori</i> tadi ya dihapus semua</u></p>	<p>:Bacaan yang ada unsur seksnya disembunyikan terus di-<i>password</i>. Dan pastinya semua <i>histori</i> tadi ya dihapus semua (A: 513-515)</p>	<p>:Non event</p>
515	P	<p>:Tapi punya koleksi film atau bacaan porno?</p>		
	S	<p>:<u>Film, nggak ada. Tapi tau cara dapetin film yang bagus di Internet, via Youtube, FB, Twitter bahkan IG. Kalau bacaan porno, nggak</u></p>	<p>:Film, nggak ada. Tapi tau cara dapetin film yang bagus di Internet, via Youtube, FB, Twitter bahkan IG. Kalau bacaan porno,</p>	<p>:Non event</p>

520	<p>P :<u>ada juga tapi tau lah gimana cara dapatnya, gampang kok</u></p> <p>:Wahh sampai segitunya ya? Coba jelaskan lebih dong!</p>	<p>nggak ada juga tapi tau lah gimana cara dapatnya, gampang kok (A: 517-521)</p>	
525	<p>S :<u>Ya kalau semua kan tergantung keyword lah kalau di internet itu. Jadi saat sudah tau kuncinya, bisa mudah aksesnya, asal memang harus ada jaringan internet</u></p> <p>P :<u>Kalau nggak ada internet?</u></p>	<p>:Semua kan tergantung keyword lah kalau di internet itu. Jadi saat sudah tau kuncinya, bisa mudah aksesnya, asal memang harus ada jaringan internet (A: 524-527)</p>	:Non event
530	<p>S :<u>Ya fantasi aja. Ingat lagi cewek yang seksi pernah ditemui</u></p> <p>P :<u>Ditemui bagaimana?</u></p>	<p>:Ya fantasi aja. Ingat lagi cewek yang seksi pernah ditemui (A: 529-530)</p>	:Non event
535	<p>S :<u>Iya, bisa jadi pas di TV, internet, atau mungkin orang lain yg seksi gitu</u></p> <p>P :<u>Orang yang dikenal langsung kah?</u></p>	<p>:Iya, bisa jadi pas di TV, internet, atau mungkin orang lain yg seksi gitu (A: 532-533)</p>	:Non event
	<p>S :<u>Nggak pernah, takut terbawa suasana terus terbawa di kehidupan nyata, kan berabe.</u></p> <p>P :<u>Ohh itu bentuknya gimana?</u></p>	<p>:Nggak pernah, takut terbawa suasana terus terbawa di kehidupan nyata, kan berabe (A: 535-536)</p>	:Non event, pengendalian diri
	<p>S :<u>Ya misalnya ketemu cewek semok, terus</u></p>	<p>:Ya misalnya ketemu cewek semok, terus</p>	:Eksternal, event

540		<p><u>pakaiannya menggairahkan, ya kan biasanya tersimpan lah dipikiran bagaimana bentuknyua.</u></p> <p><u>Terus pas dikamar, siap-siap masturbasi, pejamkan mata, ingat-ingat bagaimana bentuknya terus mulai berkhayal dan gesek-gesek ke bantal sampai keluar</u></p>	<p>pakaiannya menggairahkan, ya kan biasanya tersimpan lah dipikiran bagaimana bentuknyua. Terus pas dikamar, siap-siap masturbasi, pejamkan mata, ingat-ingat bagaimana bentuknya terus mulai berkhayal dan gesek-gesek ke bantal sampai keluar (A: 538-544)</p>	
545	P	:Loh ada persiapannya juga?		
	S	:Iya, ada lah. <u>Minimal ganti pakaian yg memungkinkan masturbasi, kan ntar pas gesek-gesek pasti muncrat kemana-mana</u>	: Minimal ganti pakaian yg memungkinkan masturbasi, kan ntar pas gesek-gesek pasti muncrat kemana-mana (A: 546-548)	:Event
550	P	:Terus tempat tidur dan bantalnya?		
	S	:Ya kan udh dipersiapkan. <u>Biasanya alat kelamin itu dibalut dengan kain atau tisu, atau plastik juga pernah, terus mulai deh gesek-geseknya. Ya kalaupun sempat kena bantal atau tempat tidur pasti langsung dicuci</u>	:Biasanya alat kelamin itu dibalut dengan kain atau tisu, atau plastik juga pernah, terus mulai deh gesek-geseknya. Ya kalaupun sempat kena bantal atau tempat tidur pasti langsung dicuci (A: 550-554)	:Event
555	P	:Kok gitu seh?		
	S	:Maksudnya?		
	P	:Ya kok bisa sepersiapan itu?		

560	S	:Ohh <u>soalnya kan udah kebiasaan. Dilakukan hampir tiap minggu, dibanding kotor dan najis kan</u>	:Soalnya kan udah kebiasaan. Dilakukan hampir tiap minggu, dibanding kotor dan najis kan (A: 558-560)	:Perubahan intensitas, event, pengendalian diri
	P	:Asik. Berarti sadar ni ya kalau itu kotor dan najis?		
565	S	: <u>Kesadaran itu pasti ada.Cuma ya namanya juga udah jadi kebiasaan, gaya hidup. Jadi ya pasti diulang dan diulang lagi dengan cara yang lebih baik</u>	:Kesadaran itu pasti ada.Cuma ya namanya juga udah jadi kebiasaan, gaya hidup. Jadi ya pasti diulang dan diulang lagi dengan cara yang lebih baik (A: 563-566)	:Perubahan intensitas
	P	:Menarik tuh, masturbasi sebagai gaya hidup.		
570	S	: <u>Ya ini realita masyarakat hari ini. Saat kebutuhan akan penyaluran seksualitas itu ada, godaan dimana-mana, ya kita juga harus bisa lebih cerdas menyesuaikan diri dong untuk bermain aman dan nyaman</u>	: Ya ini realita masyarakat hari ini. Saat kebutuhan akan penyaluran seksualitas itu ada, godaan dimana-mana, ya kita juga harus bisa lebih cerdas menyesuaikan diri dong untuk bermain aman dan nyaman (A: 568-572)	:Perubahan intensitas, eksternal, internal
	P	:Tapi emang seenak itu ya?		
575	S	: <u>Ya, enak memang. Pilihannya cuma itu</u>	:Ya, enak memang. Pilihannya cuma itu (A: 574)	:Internal
	P	:Saya beri skala 1-10. Makin besar makin enak, masturbasi itu dinomer berapa?		

	S	: <u>Enaknya 9,5</u>	:Enaknya 9,5 (A: 577)	:Internal
	P	:Kalau skalanya sama, tapi ini skala rasa bersalah dan rasa berdosa. Berapa angkanya?		
<b>580</b>	S	: <u>Kalau merasa berdosa, 6 kayaknya</u>	:Kalau merasa berdosa, 6 kayaknya (A:580)	:Dampak Psikologis
	P	:Lebih dari setengah ya? Tapi tetap aja diulang?		
	S	:Ya namanya juga <u>enaknya 9,5 ya pasti lah diulang. Tidak ada pilihan lain juga soalnya</u>	:Enaknya 9,5 ya pasti lah diulang. Tidak ada pilihan lain juga soalnya (A: 583-584)	:Internal, perubahan intensitas
<b>585</b>	P	:Ok tapi tau nggak seh siapa orang disekitarmu yg bermasturbasi?		
	S	: <u>Ada beberapa, tapi aku nggak pernah liat orangnya langsung, paling cerita-cerita aja dari orang lain</u>	:Ada beberapa, tapi aku nggak pernah liat orangnya langsung, paling cerita-cerita aja dari orang lain (A: 587-589)	:Eksternal
<b>590</b>	P	: Kalau orang tuamu, beliau-beliau tau kamu masturbasi?		
	S	: <u>Kayaknya tidak. Tapi mereka pasti sering lihat aku mau mandi malam atau subuh-subuh, biasalah itu</u>	:Kayaknya tidak. Tapi mereka pasti sering lihat aku mau mandi malam atau subuh-subuh, biasalah itu (A: 592-594)	Eksternal
<b>595</b>	P	:Kalau mereka tau, menurutmu akan gimana?		

600	S	<u>:Pasti diajak bicara dulu, kenapa bisa seperti itu, apa alasannya, apa yang dibutuhkan sehingga seperti itu. Mungkin mereka akan melarang, tapi itu setelah tau perihal alasan dan kebutuhan pastinya</u>	<u>:Pasti diajak bicara dulu, kenapa bisa seperti itu, apa alasannya, apa yang dibutuhkan sehingga seperti itu. Mungkin mereka akan melarang, tapi itu setelah tau perihal alasan dan kebutuhan pastinya (A: 596-600)</u>	:Eksternal, keluarga
	P	:Ohh berarti memang demokratis gitu ya orang tua itu?		
605	S	<u>:Ya demokratis, tapi memang cenderung permisif</u>	<u>:Ya demokratis, tapi memang cenderung permisif (A: 603-604)</u>	:Keluarga
	P	:Demokratis dan permisif seperti apa?		
610	S	<u>:Ya demokrasi dalam artian pasti setiap keputusan atau kesalahan pasti diajak bicara terlebih dahulu, harus tahu sebab musababnya, dan lain-lain. Tapi memang cenderung permisif, membebaskan sesuka hati, asal memang harus tau mana yang baik dan yang buruk</u>	<u>:Ya demokrasi dalam artian pasti setiap keputusan atau kesalahan pasti diajak bicara terlebih dahulu, harus tahu sebab musababnya, dan lain-lain. Tapi memang cenderung permisif, membebaskan sesuka hati, asal memang harus tau mana yang baik dan yang buruk (A: 606-612)</u>	:Keluarga
	P	:Trus masturbasi itu baik atau buruk?		
	S	<u>:Baik, karena terus diulang kan. Kalau tidak</u>	<u>:Baik, karena terus diulang kan. Kalau tidak</u>	:Internal

615	<p>P :Tapi katanya mau berhenti tapi tidak bisa?</p> <p>S :<u>Ya berarti memang baik kan, karena nggak ada pilihan lagi. Kalau misalna ada yang lebih baik, pasti berhenti</u></p>	<p>baik, pasti berhenti (A: 614-615)</p> <p>:Ya berarti memang baik kan, karena nggak ada pilihan lagi. Kalau misalnya ada yang lebih baik, pasti berhenti (A: 617-619)</p>	:Internal, perubahan internsitas
620	<p>P :Tapi mencari pilihan lain itu?</p> <p>S :<u>Sebatas mencari, iya. Tapi nggak ketemu kan, makanya masturbasi aja. Dan pastinya positif karena dibanding melakukan yg lebih buruk kan?</u></p>	<p>:Sebatas mencari, iya. Tapi nggak ketemu kan, makanya masturbasi aja. Dan pastinya positif karena dibanding melakukan yg lebih buruk kan? (A: 621-624)</p>	:Internal
625	<p>P : Ok. Balik lagi soal keluarga. Memang sama sekali tidak pernah disinggung masalah seksualitas dalam keluarga?</p> <p>S :<u>Sama sekali tidak ada seksualitas dalam keluarga</u></p>	<p>:Sama sekali tidak ada seksualitas dalam keluarga (A: 628-629)</p>	:Pendidikan
630	<p>P :Sedikit pun?</p> <p>S :<u>Iya. Pernah adek ketahuan lihat video porno sama orang tua, ya seperti yang disebutin tadi, dibicarakan dulu masalahnya, trus akhirnya</u></p>	<p>:Iya. Pernah adek ketahuan lihat video porno sama orang tua, ya seperti yang disebutin tadi, dibicarakan dulu masalahnya, trus</p>	:Keluarga, eksternal

635	P	<u>dilarang dan internet di rumah dimatikan</u> : Oh emang anak keberapa dari berapa bersaudara?	akhirnya dilarang dan internet di rumah dimatikan (A: 631-634)	
	S	: <u>Anak pertama dari 3 bersaudara cowok semua</u>	:Anak pertama dari 3 bersaudara cowok semua (A: 637)	:Keluarga
640	P	: Anak yang keberapa yang sempat ketahuan nonton film porno?		
	S	: <u>Anak ketiga, ya yang paling kecil</u>	:Anak ketiga, ya yang paling kecil (A: 640)	:Keluarga
	P	:Mungkin nggak kalau dia masturbasi juga?		
645	S	: <u>Sangat mungkin, ya pasti nonton itu perlu pelampiasan juga lah. Walau dia punya pacar, tapi aku yakin dia juga tidak seberani itu buat ambil resiko</u>	:Sangat mungkin, ya pasti nonton itu perlu pelampiasan juga lah. Walau dia punya pacar, tapi aku yakin dia juga tidak seberani itu buat ambil resiko (A: 642-645)	:Eksternal, keluarga
	P	:Jadi dia masturbasi gitu ya?		
	S	: <u>Besar kemungkinan adekku juga masturbasi memang, aku juga baru sadar</u>	:Besar kemungkinan adekku juga masturbasi memang, aku juga baru sadar (A: 647-648)	:Keluarga,
	P	:Dan pendapatmu?		
650	S	: <u>Biasa sih. Kalau itu untuk pembelajarannya, untuk kebaikannya, asal dia bisa membedakan untuk tidak sampai kesisi kebutuhan, tidak</u>	:Biasa sih. Kalau itu untuk pembelajarannya, untuk kebaikannya, asal dia bisa membedakan untuk tidak sampai kesisi	:Internal

655	P	<p><u>masalah. Tohh masturbasi itu juga bisa dipelajari, diambil manfaatnya</u></p> <p>:Berarti kamu juga permisif gitu ya?</p>	<p>kebutuhan, tidak masalah. Tohh masturbasi itu juga bisa dipelajari, diambil manfaatnya (A: 650-654)</p>	
660	S	<p><u>:Permisif dan demokratis. Asal memang tau apa yg diperbuat, silahkan. Ingat ya, masturbasi itu bisa diambil manfaatnya</u></p>	<p>:Permisif dan demokratis. Asal memang tau apa yg diperbuat, silahkan. Ingat ya, masturbasi itu bisa diambil manfaatnya (A: 656-658)</p>	:Internal
665	P	<p>:Menarik neh. Emang apa aja manfaat masturbasi?</p>	<p>:Pasti sebagai media pelampiasan seks yang lebih aman, simpel, bahkan cenderung lebih murah, jadi lebih terorganisir kebutuhan seksnya. Menjaga diri dan orang lain, dibanding saya perkosa, haha. Enak, terus mengisi waktu luang. Membantu mengatasi susah tidur. Kadang juga kalau aku mau keluar kota biasanya masturbasi biar tidak ribet kalau harus mandi wajib karena mimpi basah ditempatnya orang. Lebih kenal juga dengan diri, terutama organ seksual. Kita juga pasti</p>	:Internal
670	S	<p><u>menjaga diri dan orang lain, dibanding saya perkosa, haha. Enak, terus mengisi waktu luang. Membantu mengatasi susah tidur. Kadang juga kalau aku mau keluar kota biasanya masturbasi biar tidak ribet kalau harus mandi wajib karena mimpi basah ditempatnya orang. Lebih kenal juga dengan diri, terutama organ seksual. Kita juga pasti</u></p>	<p>lebih aman, simpel, bahkan cenderung lebih murah, jadi lebih terorganisir kebutuhan seksnya. Menjaga diri dan orang lain, dibanding saya perkosa, haha. Enak, terus mengisi waktu luang. Membantu mengatasi susah tidur. Kadang juga kalau aku mau keluar kota biasanya masturbasi biar tidak ribet kalau harus mandi wajib karena mimpi basah ditempatnya orang. Lebih kenal juga dengan diri, terutama organ seksual. Kita</p>	

	<p><u>terhindar tuh dari penyakit seks menular dan kehamilan yang keablasan</u></p> <p>P :Itu diurut dari manfaat yg paling dirasakan ya?</p> <p>S :Iya</p> <p>P :Strategi koping mungkin, jadi saat stres dilampiaskan dengan masturbasi?</p> <p>S :<u>Tidak kok. Kalau stres, trus bingung mau ngapain, nah baru masturbasi. Ehh masturbasi juga sering jadi penghargaan atas keberhasilan.</u></p> <p>P :Reward gitu ya? Seperti apa?</p> <p>S :<u>Iya. Jadi kalau misalnya aku bisa selesaikan tugas tepat waktu atau aku bisa dapat nilai bagus, ya masturbasi seharian kan enak tuh.</u></p> <p>P :Kok bisa jadi reward?</p> <p>S :<u>Kan tadi rasanya enak, jadi mau terus diulang. Apa bedanya kan dengan reward dapat makanan atau minuman</u></p> <p>P :Sering kayak gitu?</p> <p>S :<u>Tidak juga. Untuk lebih memacu diri saja untk</u></p>	<p>juga pasti terhindar tuh dari penyakit seks menular dan kehamilan yang keablasan (A: 661-673)</p> <p>:Tidak kok. Kalau stres, trus bingung mau ngapain, nah baru masturbasi. Ehh masturbasi juga sering jadi penghargaan atas keberhasilan (A: 678-680)</p> <p>:Iya. Jadi kalau misalnya aku bisa selesaikan tugas tepat waktu atau aku bisa dapat nilai bagus, ya masturbasi seharian kan enak tuh (A: 682-684)</p> <p>:Kan tadi rasanya enak, jadi mau terus diulang. Apa bedanya kan dengan reward dapat makanan atau minuman (A: 686-688)</p> <p>:Tidak juga. Untuk lebih memacu diri saja</p>	<p>:Internal</p> <p>:Internal</p> <p>:Internal</p> <p>:Internal</p>
<p><b>675</b></p>			
<p><b>680</b></p>			
<p><b>685</b></p>			
<p><b>690</b></p>			

695	P	<u>mengejar yang diharapkan, tidak sering</u> :Ok. Skala 1-10, 10 itu sering banget, angka berapa tingkatannya?	untk mengejar yang diharapkan, tidak sering (A: 690-691)	
	S	: <u>7 paling, lebih dari stengah tapi tidak terlalu sering juga</u>	:7 paling, lebih dari stengah tapi tidak terlalu sering juga (A: 694-695)	:Internal
700	P	:Contoh konkret deh, coba sebutkan kasus yg biasa jadi reward!		
	S	: <u>Misalnya kalau saya juara lomba apa gitu, saya akan masturbasi seharian. Jadi mulai malam itu sampai deadline lomba, boleh kurang tidur. Pas menang, masturbasi seharian, tapi bukan seharian yang benar-benar seharian, ya ngelewatkan 3 kali sholat lah maksimal, kan udah sholat taubat</u>	:Misalnya kalau saya juara lomba apa gitu, saya akan masturbasi seharian. Jadi mulai malam itu sampai deadline lomba, boleh kurang tidur. Pas menang, masturbasi seharian, tapi bukan seharian yang benar-benar seharian, ya ngelewatkan 3 kali sholat lah maksimal, kan udah sholat taubat (A: 698-704)	:Internal
705	P	:Terus kalau tidak menang?		
	S	: <u>Ya masturbasi juga, tapi tidak sebanyak kalau menang. Banyak tidur aja kalau kalah</u>	:Ya masturbasi juga, tapi tidak sebanyak kalau menang. Banyak tidur aja kalau kalah (A: 706-707)	:Internal
	P	:Kan lebih enak masturbasi dibanding tidur?		
	S	: <u>Iya, tapi biar jadi pelajaran. Makanya harus</u>	:Iya, tapi biar jadi pelajaran. Makanya harus	:Internal

710	P	:Dan itu bener-bener dilaksanakan?	(A: 709-710)	
	S	: <u>Insy Allah, dilaksanakan</u>	:Insy Allah, dilaksanakan (A: 712)	:Internal
	P	:Ok. Sekarang sisi buruk masturbasi deh. Apa aja? Fisik dulu deh!		
715	S	: <u>Fisik, turun berat badan. Soalnya kalau masturbasi seharian, tidak makan, tapi energi keluar terus. Gampang lemes, olahraga juga jadi susah karena tulang rasanya keropos apalagi tulang belakang dan bagian lutut</u>	:Fisik, turun berat badan. Soalnya kalau masturbasi seharian, tidak makan, tapi energi keluar terus. Gampang lemes, olahraga juga jadi susah karena tulang rasanya keropos apalagi tulang belakang dan bagian lutut (A: 715-719)	:Dampak Fisik
720	P	:Kalau Psikologis?		
	S	: <u>Rasa bersalah atau berdosa sering menghantui, daya ingat menurun, waktu berlalu jadi lebih cepat jadi merasa rugi aja, merasa ketagihan.</u>	:Rasa bersalah atau berdosa sering menghantui, daya ingat menurun, waktu berlalu jadi lebih cepat jadi merasa rugi aja, merasa ketagihan (A: 721-723)	:Dampak Psikologis
725	P	:Ok. Saya balik lagi ni, memang berasa bersalah ya? Merasa berdosa?		
	S	: <u>Ya bersalah dan berdosa, pasti. Tapi kan dibanding kejahatan dosa yang lebih besar? Ini pun niatnya demi kemaslahatan orang lain juga</u>	:Ya bersalah dan berdosa, pasti. Tapi kan dibanding kejahatan dosa yang lebih besar? Ini pun niatnya demi kemaslahatan orang	:Dampak Psikologis

730	P	:Kok, dibanding saya ngerusak orang lain kan?	lain juga kok, dibanding saya ngerusak orang lain kan? (A: 726-729)	
	S	:Kenapa tidak sekalian tidak dikerjakan aja?	:Ya itu tadi, belum dapat yang lebih baik aja.	:Perubahan intensitas, internal
		:Ya itu tadi, belum dapat yang lebih baik aja. Kalau ada, pasti diusahakan. Tapi ya sekarang memang udah berasa gaya hidup	:Ya itu tadi, belum dapat yang lebih baik aja. Kalau ada, pasti diusahakan. Tapi ya sekarang memang udah berasa gaya hidup (A: 731-733)	
735	P	:Emang awal mulanya bagaimana kamu masturbasi? Dari awal banget deh, awal kenal seks dulu!		
	S	: Dulu pas 6 atau 7 tahun gitu sempat tidur sama sepupu cewek yang usianya 3 tahun lebih tua. Tiba-tiba dia ngeraba kemaluanku,	:Dulu pas 6 atau 7 tahun gitu sempat tidur sama sepupu cewek yang usianya 3 tahun lebih tua. Tiba-tiba dia ngeraba kemaluanku,	:Internal, perubahan intensitas
740		<u>mungkin dia ngira aku udah tidur, trus dikocok-kocok gitu kan. Aku sih nggak ngerti maksudnya apa, dulu nggak paham</u>	mungkin dia ngira aku udah tidur, trus dikocok-kocok gitu kan. Aku sih nggak ngerti maksudnya apa, dulu nggak paham (A: 737-742)	
	P	:Trus gimana?		
745	S	:Ya aku bangun, trus dia bilang kalau aku mau, aku juga boleh raba-raba kemaluan dia. Jadilah kita saling pegang-pegangan kemaluan waktu itu. Rasanya udh lupa seh, aku juga belum	:Ya aku bangun, trus dia bilang kalau aku mau, aku juga boleh raba-raba kemaluan dia. Jadilah kita saling pegang-pegangan kemaluan waktu itu. Rasanya udh lupa seh,	:Internal

750	P	:Ada siapa aja di tempat tidur?	aku juga belum semengerti itu kan (A: 744-748)	
	S	: <u>Malam itu tiga orang. Aku, sepupuku cewek ada 2 orang. Tapi sepupuku ini bilang, kalau mau dilanjutkan nggak masalah, asal aku nggak bilang siapa-siapa. Ya malam itu jadilah kita saling raba sampai aku ketiduran</u>	:Malam itu tiga orang. Aku, sepupuku cewek ada 2 orang. Tapi sepupuku ini bilang, kalau mau dilanjutkan nggak masalah, asal aku nggak bilang siapa-siapa. Ya malam itu jadilah kita saling raba sampai aku ketiduran (A: 750-754)	:Internal
755	P	:Terus berlanjut lagi nggak dihari yang lain mungkin?		
760	S	: <u>Pernah seh beberapa tahun kemudian setelah aku mau lulus SD kalau tidak salah. Kita bareng tidur lagi, terus aku kira bakal kayak dulu lagi, ehh ternyata aku cuma kayak dipeluk dari belakang, nggak lebih. Aku mau ngapa-ngapain juga takut, karena waktu itu ada nenekku juga ditempat tidur</u>	:Pernah seh beberapa tahun kemudian setelah aku mau lulus SD kalau tidak salah. Kita bareng tidur lagi, terus aku kira bakal kayak dulu lagi, ehh ternyata aku cuma kayak dipeluk dari belakang, nggak lebih. Aku mau ngapa-ngapain juga takut, karena waktu itu ada nenekku juga ditempat tidur (A: 757-763)	:Internal
765	P	:Selain itu?		
	S	: <u>Nggak pernah lagi sampai sekarang. Ya kita kayak saudara aja, tidak lebih dan tidak</u>	:Nggak pernah lagi sampai sekarang. Ya kita kayak saudara aja, tidak lebih dan tidak	:Internal

	<p><u>mengungkit lagi</u></p> <p>P :Terus dimana sepupumu itu sekarang?</p> <p>S :Tolong untuk soal sepupu itu tidak dilanjutkan pembahasannya</p> <p>P :Ohh kok bisa?</p> <p>S :Tidak usah dilanjutkan, mari bahas yg lain saja</p> <p>P :Ok. Itu tadi seksualnya, kalau masturbasinya awalnya seperti apa?</p>	<p>mengungkit lagi (A: 765-767)</p>	
770			
775	<p>S :<u>Dulu pertama mimpi basah pas SMP</u></p>	<p>:Dulu pertama mimpi basah pas SMP</p>	<p>:Internal, perubahan</p>
780	<p><u>kayaknya, terus masturbasi juga akhir-akhir</u></p>	<p>kayaknya, terus masturbasi juga akhir-akhir</p>	<p>intensitas</p>
785	<p><u>SMP itu. Mulai kenal internet dan situs-situs</u></p>	<p>SMP itu. Mulai kenal internet dan situs-situs</p>	
	<p><u>dewasa pas SMP itu. Secara tidak sengaja seh</u></p>	<p>dewasa pas SMP itu. Secara tidak sengaja</p>	
	<p><u>pas baca cerita dewasa, terus gesek-gesek ke</u></p>	<p>seh pas baca cerita dewasa, terus gesek-</p>	
	<p><u>bantal guling, kok rasanya enak. Sekali, dua</u></p>	<p>gesek ke bantal guling, kok rasanya enak.</p>	
	<p><u>kali, tiga kali rasanya enak aja seh, tidak</u></p>	<p>Sekali, dua kali, tiga kali rasanya enak aja</p>	
	<p><u>sampai keluar. Pas hari keempat paling atau pas</u></p>	<p>seh, tidak sampai keluar. Pas hari keempat</p>	
	<p><u>masturbasi keempat baru dicoba lebih besar</u></p>	<p>paling atau pas masturbasi keempat baru</p>	
	<p><u>intensitas gesek-gesekku</u></p>	<p>dicoba lebih besar intensitas gesek-gesekku</p>	
	<p>P :Nah terus gimana tuh?</p>	<p>(A: 775-784)</p>	

790	S	<u>:Lama-lama makin enak, makin enak, terus ada cairan mani yang keluar. Awalnya aneh, tapi merasa puas gitu relaks. Setelah itu tidak dilanjutkan lagi</u>	:Lama-lama makin enak, makin enak, terus ada cairan mani yang keluar. Awalnya aneh, tapi merasa puas gitu relaks. Setelah itu tidak dilanjutkan lagi (A: 786-789)	:Internal
	P	:Terus kapan dilanjutkannya?		
795	S	<u>:SMA paling, itu juga karena teman-teman juga udah ngenalin film porno di sekolahan. Baru tau kalau dulu itu namanya onani atau masturbasi</u>	:SMA paling, itu juga karena teman-teman juga udah ngenalin film porno di sekolahan. Baru tau kalau dulu itu namanya onani atau masturbasi (A: 791-794)	:Internal, perubahan intensitas, eksternal
	P	:Teman-teman ini masturbasi juga berarti?		
800	S	<u>:Tidak tau, tapi kelihatannya nonton film porno itu hal biasa dan seru gitu karena mereka. Terus aku diberi beberapa film, trus jadi media buat masturbasi juga.</u>	:Tidak tau, tapi kelihatannya nonton film porno itu hal biasa dan seru gitu karena mereka. Terus aku diberi beberapa film, trus jadi media buat masturbasi juga (A: 796-799)	:Eksternal
	P	:Diberi atau memang minta?		
	S	<u>:Diberi seh, katanya cobain. Soalnya dulu saya nggak sempat nonton pas dikelas itu</u>	:Diberi seh, katanya cobain. Soalnya dulu saya nggak sempat nonton pas dikelas itu (A: 801-802)	:Eksternal
	P	:Jadi kalian nonton di kelas?		
	S	<u>:Awalnya teman-teman, terus karena saya</u>	:Awalnya teman-teman, terus karena saya	:Eksternal

805		<p><u>ketinggalan jadi diberikan dibawa pulang. Pas dibawa pulang eh ketagihan jadinya</u></p> <p>P :Haha ada siapa aja yang nonton? Cewek juga ada?</p>	<p>ketinggalan jadi diberikan dibawa pulang. Pas dibawa pulang eh ketagihan jadinya (A: 804-806)</p>	
810		<p>S :<u>4-5 orang lah teman yang nonton. Tapi dulu ngga ada cewek yg nonton, mereka cuma tau kalau kita nonton film porno</u></p> <p>P :Dan mereka biasa gitu kalian nonton film porno?</p>	<p>:4-5 orang lah teman yang nonton. Tapi dulu ngga ada cewek yg nonton, mereka cuma tau kalau kita nonton film porno(A: 809-811)</p>	:Eksternal
815		<p>S :Teriak teriak nggak jelas aja awalnya, biasa lah anak labil.</p> <p>P :Terus teman cowok yang lain?</p>		
820		<p>S :<u>Kadang ada yg ikutan, tapi nggak lama. Yang konsisten hanya 4-5 orang itu aja</u></p> <p>P :Konsisten seperti apa ni?</p> <p>S :<u>Ya sering nonton bareng, bukan sering seh paling 3 atau 4 kali nonton bareng di kelas, itupun dulu banget pas guru nggak ada</u></p> <p>P :Oh trus kenapa berhenti?</p>	<p>:Kadang ada yg ikutan, tapi nggak lama. Yang konsisten hanya 4-5 orang itu aja (A: 817-818)</p> <p>:Ya sering nonton bareng, bukan sering seh paling 3 atau 4 kali nonton bareng di kelas, itupun dulu banget pas guru nggak ada (A: 820-822)</p>	:Eksternal
				:Eksternal, frekuensi

825	S	:Nggak tau dulu ya kok bisa nggak lanjut, lupa. <u>Tapi itu juga buat alasan masturbasi tuh dulu, karena ada yang beri film</u>	: Tapi itu juga buat alasan masturbasi tuh dulu, karena ada yang beri film (A: 825-826)	:Eksternal
	P	:Tapi beneran ni tidak punya stok film?		
830	S	:Memang nggak, <u>nggak pernah aku nyimpan film lama-lama itu, soalnya memang lebih senang cerita dewasa dan fantasi aja</u>	:Nggak pernah aku nyimpan film lama-lama itu, soalnya memang lebih senang cerita dewasa dan fantasi aja (A: 828-830)	:Non event
	P	:Tapi ada perbedaan nggak seh masturbasimu dulu dengan sekarang maksudnya SMA dengan sekarang?		
835	S	: <u>Kalau sejak SMA, ada. Dari segi jumlah dan intensitas. Soalnya sekarang itu kecepatan internet makin bagus, akses media juga makin banyak, kita juga sendirian di kosan. Beda kalau di rumah yg masih sering sungkan sama orang rumah kalau nggak keluar kamar lama-lama.</u>	:Kalau sejak SMA, ada. Dari segi jumlah dan intensitas. Soalnya sekarang itu kecepatan internet makin bagus, akses media juga makin banyak, kita juga sendirian di kosan. Beda kalau di rumah yg masih sering sungkan sama orang rumah kalau nggak	:Perubahan intensitas
840	P	:Btw kalau masturbasi dengan “boneka mainan” atau semacamnya kamu pernah?	keluar kamar lama-lama (A: 834-840)	

845	<p>S :Nggak pernah</p> <p>P :Tapi tau ya ada yg kayak begitu?</p>		
	<p>S :<u>Sebatas tau aja ada dildo dan lain-lain, nggak niat nyoba</u></p> <p>P : Ok. Kalau ni ada yang ceramahin kamu untuk meninggalkan masturbasi, gimana?</p>	<p>:Sebatas tau aja ada dildo dan lain-lain, nggak niat nyoba (A: 845-846)</p>	<p>:Non event</p>
850	<p>S : <u>Ya saya terima aja, apalagi kalau diberi solusi yg tepat sebagai pengganti masturbasi</u></p> <p>P : Tapi emang apa yang sulit dari masturbasi? Menjaga untuk tidak masturbasi kah? Mandinya kah? Atau apa?</p>	<p>:Ya saya terima aja, apalagi kalau diberi solusi yg tepat sebagai pengganti masturbasi (A: 849-850)</p>	<p>:Pengendalian diri, perubahan intensitas</p>
855	<p>S :<u>Ya pasti menjaga biar tidak masturbasi itu susah, tapi memang mandi besarnya juga susah. Butuh waktu lama dan memastikan kita benar-benar suci itu</u></p>	<p>:Ya pasti menjaga biar tidak masturbasi itu susah, tapi memang mandi besarnya juga susah. Butuh waktu lama dan memastikan kita benar-benar suci itu (A: 854-857)</p>	<p>:Pengendalian diri</p>
860	<p>P : Pernah nggak seh berpikir, Tuhan kenapa saya masih bermasturbasi? Gunanya apa coba?</p> <p>S : <u>Selalu lah. Tapi pasti Tuhan ada maksud sendiri dengan membuat aku masturbasi,</u></p>	<p>: Selalu lah. Tapi pasti Tuhan ada maksud sendiri dengan membuat aku masturbasi,</p>	<p>:Internal</p>

865	<p>P :Tapi merasa kotor gitu karena masturbasi? Pas kapan baru merasa bersih?</p> <p>S <u>Kotor iya tapi ya kan demi pembelajaran.</u> <u>Berani kotor itu baik!! Dan bersih ya pas setelah mandi itu paling</u></p>	<p>pelajaranbuatku ni (A: 860-862)</p> <p>:Kotor iya tapi ya kan demi pembelajaran. Berani kotor itu baik!! Dan bersih ya pas setelah mandi itu paling (A: 865-867)</p>	:Internal
870	<p>P : Menurutmu kelihatan nggak seh ciri-ciri orang yg suka masturbasi itu? Dari fisiknya? Dari tingkah lakux?</p>		
875	<p>S <u>:Tidak kelihatan sama sekali. Orang kurus-kurus katanya suka masturbasi, tapi tidak selamanya juga, banyak kok temanku yg gendut ngakunya masturbasi juga. Tapi kalau tingkah laku, paling kelihatan</u></p>	<p>:Tidak kelihatan sama sekali. Orang kurus-kurus katanya suka masturbasi, tapi tidak selamanya juga, banyak kok temanku yg gendut ngakunya masturbasi juga. Tapi kalau tingkah laku, paling kelihatan (A: 871-875)</p>	:Dampak fisik
880	<p>P :Contohnya?</p> <p>S <u>:Misalnya dia mandi di jam-jam yang tidak biasanya mandi, atau mandinya lama banget. Paling gampang saat kau tau temenmu suka internetan tapi kok <i>history</i>-nya sering kosong,</u></p>	<p>:Misalnya dia mandi di jam-jam yang tidak biasanya mandi, atau mandinya lama banget. Paling gampang saat kau tau temenmu suka internetan tapi kok <i>history</i>-nya sering</p>	:Eksternal

885	P	<p><u>biasanya masturbasi juga tuh</u></p> <p>: Tapi memang lingkungan mendukung neh saat ini untuk masturbasi?</p>	<p>kosong, biasanya masturbasi juga tuh (A: 877-881)</p>	
	S	<p>:<u>Lumayan mendukung seh. Artinya sepinya sampai kamar mandinya pun mendukung masturbasi, soalnya enak buat mandi wajib, ada showernya</u></p>	<p>:Lumayan mendukung seh. Artinya sepinya sampai kamar mandinya pun mendukung masturbasi, soalnya enak buat mandi wajib, ada showernya (A: 884-887)</p>	:Eskternal
890	P	<p>:Tapi kalau kamu pulang, ada kah perbedaan untuk masturbasi?</p>		
	S	<p>:Biasa aja. <u>Kan memang sebagai media pelampiasan yang dianggap paling aman toh, jadi dimana saja asal itu rumah kita ya pasti tidak beda</u></p>	<p>:Kan memang sebagai media pelampiasan yang dianggap paling aman toh, jadi dimana saja asal itu rumah kita ya pasti tidak beda (A: 890-893)</p>	:Perubahan intensitas
895	P	<p>: Kalau misalnya ada pelatihan untuk bebas masturbasi, kira-kira mau ikut?</p>		
	S	<p>: <u>Ikut, saya daftar pertama</u></p>	<p>:Ikut, saya daftar pertama (A: 896)</p>	:Internal
	P	<p>: Tapi belum pernah tau ya ada orang terkasih yg masturbasi?</p>	<p>: Belum, kecuali Adekku tadi seh paling (A: 899)</p>	:Eksternal
	S	<p>: <u>Belum, kecuali Adekku tadi seh paling</u></p>		

Wawancara Ke : Ketiga  
 Nama Subjek : Mas Ay (nama samaran) - A  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Tanggal : Minggu, 13 Desember 2015  
 Waktu : 15.10-16.48 WIB  
 Lokasi : Kosan Ay, Malang

Baris	P/S	Uraian Wawancara	Pecahan + Koding	Subtema
900	P	Ehh kapan terakhir kali masturbasi? :Sshh kemarin, iya kemarin siang	:Sshh kemarin, iya kemarin siang (A: 901)	Frekuensi
	S	:Ohh apa alasan masturbasi pas kemarin siang itu? Tolong jelasin dong!		
905		:Ya pas makan siang diwarung depan kampus, mbak yang jualan itu pakaiannya nerawang, dia pake terusan tapi <i>njjeplak pressbody</i> . Sering muter-muter depanku pas aku lagi makan.	:Pas makan siang diwarung depan kampus, mbak yang jualan itu pakaiannya nerawang, dia pake terusan tapi <i>njjeplak pressbody</i> . Sering muter-muter depanku pas aku lagi makan.	:Eksternal, internal, event
	P	Terus pas mau bayar ternyata kancing	Terus pas mau bayar ternyata	
910		<u>pakaiannya itu sengaja dibuka beberapa, jadi</u>	kancing pakaiannya itu sengaja dibuka	
	S	<u>dari samping kelihatanya pakaian dalamnya.</u>	beberapa, jadi dari samping kelihatanya	

915	<p>P <u>Pulang langsung masturbasi di kamar</u> :Asik. Tapi pas bayaran itu sengaja dilamain nggak?</p> <p>S <u>:Sempat seh, aku ajak ngobrol gitu kan biar lama didekatnya. Tapi nggak bisa lama-lama juga aku nahannya, sexy banget, sumpah!</u></p> <p>S <u>Tante-tante tapi ikut senam aerobik, semok, bayangin deh tuh</u></p>	<p>pakaian dalamnya. Pulang langsung masturbasi di kamar (A: 905-912)</p> <p>:Aku ajak ngobrol gitu kan biar lama didekatnya. Tapi nggak bisa lama-lama juga aku nahannya, sexy banget, sumpah! Tante-tante tapi ikut senam aerobik, semok, bayangin deh (A: 915-919)</p>	:Eksternal
920	<p>:Kayaknya mbaknya juga tau gitu ya? :<u>Nggak paham aku soal itu. Tapi pas makan memang modar-mandir nggak jelas gitu. Dan udah tau warungnya pasti didatengin cowok-cowok dewasa, ya kalau dia tetap berpakaian begitu berarti memang ada unsur kesengajaan</u></p>	<p>:Nggak paham aku soal itu. Tapi pas makan memang modar-mandir nggak jelas gitu. Dan udah tau warungnya pasti didatengin cowok-cowok dewasa, ya kalau dia tetap berpakaian begitu berarti memang ada unsur kesengajaan (A: 921-925)</p>	:Eksternal
925	<p>: Terus pas masturbasi kamu fantasiin mbak ini? :<u>Awalnya takut seh, takut ntar berabe kan. Tapi aku juga jarang makan kok disitu, kebetulan aja. Jadi ya nggak apa-apa deh fantasiin dia.</u></p>	<p>:Awalnya takut seh, takut ntar berabe kan. Tapi aku juga jarang makan kok disitu, kebetulan aja. Jadi ya nggak apa-apa deh</p>	:Eksternal, event

	<p>P <u>Menggairahkan seh</u></p> <p>P : Ok. Awalnya kamu ketemu mbaknya, terus ada keinginan masturbasi, terus gimana?</p> <p>S :<u>Ya balik kosan, sholat dzuhur, siap-siap masturbasi, trus baring dikamar, terus mulai gesek-gesek bantal</u></p> <p>:Masih sempat sholat ya?</p> <p>P :<u>Iyalah harus sholat, baru siap-siap itu</u></p> <p>:Terus persiapanmu kemarin apa?</p> <p>935 :<u>Kemarin tumben sih aku oleskan handbody ke alat kelamin, terus rangsang sedikit dengan dikocok-kocok.Tapi nggak lama, nggak seenak kalau gesek-gesek soalnya</u></p> <p>:Kalau ni kemarin enaknya itu angka 9 lebih kalau gesek-gesek. Kalau ngocok, enaknya skala berapa?</p> <p>940 P :<u>8 paling. Sama-sama enak, tapi soal kebiasaan aja, entah itu ngocok atau hal gesek-gesek di bantal</u></p> <p>S <u>bantal</u></p>	<p>fantasiin dia. Menggairahkan seh (A: 928-931)</p> <p>:Ya balik kosan, sholat dzuhur, siap-siap masturbasi, trus baring dikamar, terus mulai gesek-gesek bantal (A: 934-936)</p> <p>:Iyalah harus sholat, baru siap-siap itu (A: 938)</p> <p>:Kemarin tumben sih aku oleskan handbody ke alat kelamin, terus rangsang sedikit dengan dikocok-kocok.Tapi nggak lama, nggak seenak kalau gesek-gesek soalnya (A: 940-943)</p> <p>:8 paling. Sama-sama enak, tapi soal kebiasaan aja, entah itu ngocok atau hal gesek-gesek di bantal (A: 947-949)</p>	<p>:Event, internal</p> <p>:Event,internal</p> <p>:Event</p> <p>:Internal, perubahan intensitas</p>
--	--	---	---

950		:Tapi kamu nggak pernah inovasi yang lain mungkin dalam masturbasimu?		
	P	<u>:Paling bantalnya ditekuk, jadi kayak ngejepit kelamin gitu, makin berasa pas didorong. Gesek-gesek sambil baring, baring kanan-kiri,</u>	<u>:Paling bantalnya ditekuk, jadi kayak ngejepit kelamin gitu, makin berasa pas didorong. Gesek-gesek sambil baring, baring</u>	:Event
955	S	<u>gitu aja</u> :Kalau ngocok? : <u>Iya sama. Ngocok biasa aja, paling tangan biasa, kadang pakai lotion</u> :Lotion yg diatas itu?	<u>gitu aja (A: 952-955)</u> : <u>Iya sama. Ngocok biasa aja, paling tangan biasa, kadang pakai lotion (A: 957-958)</u>	:Event
960	P	<u>:Iya, makanya biasanya yg suka masturbasi itu pasti ada lotion dan tisu di kamarnya</u>	<u>:Iya, makanya biasanya yg suka masturbasi itu pasti ada lotion dan tisu di kamarnya (A:</u>	:Non event
	S	:Kalau tontonan atau fantasinya, gimana? Beda-beda nggak caranya atau mediana? : <u>Ya cerita dewasa, sering. Lewat curhat dewasa</u>	<u>960-961)</u> : <u>Ya cerita dewasa, sering. Lewat curhat</u>	:Non event
965		<u>di FB, Twitter, atau Instagram juga pernah. Video langsung atau Youtube jg pernah</u> :Tapi gimana cara aksesnya? : <u>Kan cerita dewasa itu tergantung keyword</u>	<u>deewa di FB, Twitter, atau Instagram juga pernah. Video langsung atau Youtube jg pernah (A: 964-966)</u> : <u>Kan cerita dewasa itu tergantung keyword</u>	:Nonevent

970	<p>P yang dipakai di internet. Kalau tidak ketik</p> <p>S <u>langsung, ya pakai <i>hashtag</i> aja. Jadi dari <i>hashtag</i> itu nanti terkumpulkan curhatan dewasa, gambar, cerita dewasa dan lain-lain</u></p> <p>:Phonsex atau chatsex gimana? Pernah nggak?</p>	<p>yang dipakai di internet. Kalau tidak ketik</p> <p>langsung, ya pakai <i>hashtag</i> aja. Jadi dari <i>hashtag</i> itu nanti terkumpulkan curhatan dewasa, gambar, cerita dewasa dan lain-lain (A: 968-972)</p>	
975	<p>P :<u>Ya pas curhat seksual itu, pas DM akun official. Tapi memang dulu pernah nyoba</u></p> <p>S <u>Phonsex, bbman dengan WTS yang kubayar pakai pulsa</u></p> <p>:Berapa harganya?</p>	<p>:Ya pas curhat seksual itu, pas DM akun official. Tapi memang dulu pernah nyoba Phonsex, bbman dengan WTS yang kubayar pakai pulsa (A: 974-977)</p>	:Non event
980	<p>:<u>Lupa harganya, nggak nyampe 50 ribu kok.</u></p> <p><u>Terus kita chat yg kayak mendesah, terus chatting berbau dewasa gitu</u></p> <p>P :<u>Contohnya-contohnya?</u></p>	<p>:Lupa harganya, nggak nyampe 50 ribu kok. Terus kita chat yg kayak mendesah, terus chatting berbau dewasa gitu (A: 979-981)</p>	:Non event
985	<p>P :<u>Ya kayak pas suami atau istri ngobrol pas lagi</u></p> <p>S <u>ML itu. Misalnya soal ukuran, desahan, suruh lebih cepat, dan lain-lain</u></p> <p>:Seakan-akan ngobrol langsung sambil ML gitu ya?</p>	<p>:Ya kayak pas suami atau istri ngobrol pas lagi ML itu. Misalnya soal ukuran, desahan, suruh lebih cepat, dan lain-lain (A: 983-985)</p>	:Non event

990	<p>P :<u>Iya, seakan-akan dia ada didekatmu. Kadang juga kirim voicenote, tapi kalau voicenote atau</u></p> <p>S <u>kirim gambar telanjangnya dia pas main itu</u></p> <p>P <u>biaanya ada cashnya lagi. Ya 5 ribu atau 10</u></p> <p><u>ribu gitu</u></p> <p>:Dan itu dikirim lewat pulsa?</p>	<p>:Iya, seakan-akan dia ada didekatmu.</p> <p>Kadang juga kirim voicenote, tapi kalau voicenote atau kirim gambar telanjangnya dia pas main itu biaanya ada cashnya lagi. Ya 5 ribu atau 10 ribu gitu (A: 988-992)</p>	:Non event
995	<p>S <u>Iya. Bisa dikirim pulsa juga bisa lewat rekening. Sampai kamu puas, biasanya 1 sesi sampai kamu muncrat1 kali</u></p> <p>:Kalau kamu nggak keluar?</p> <p>:<u>Belum pernah seh nggak keluar, Tapi nggak mungkin digituin 1 jam nggak keluar-keluar.</u></p>	<p>:Bisa dikirim pulsa juga bisa lewat rekening. Sampai kamu puas, biasanya 1 sesi sampai kamu muncrat1 kali (A: 994-996)</p> <p>:Belum pernah seh nggak keluar, Tapi nggak mungkin digituin 1 jam nggak keluar-keluar.</p>	:Non event
1000	<p>P <u>Malah setelah keluar, eh dia juga biasanya</u></p> <p>S <u>ngaku kalau keluar juga. Ehh disana juga lagi masturbasi ternyata, tapi enak nya karena dia yang dibayar. Haha</u></p> <p>:Hahaha nemu di internet juga berarti? Berapa</p>	<p>Malah setelah keluar, eh dia juga biasanya ngaku kalau keluar juga. Ehh disana juga lagi masturbasi ternyata, tapi enak nya karena dia yang dibayar (A: 998-1003)</p>	:Non event
1005	<p>P kali sudah kamu <i>phonesex</i> itu?</p> <p>:Iya, <u>kan memang semua di internet wes.</u></p>	<p>:Kan memang semua di internet wes.</p>	:Non event

1010	<p>S <u>Internet memudahkan memang, dari kuliah sampai seksual, asal tau keywordnya. Hmmm.. 3 atau 4 kali PS, seingatku</u> :Terus ada nggak kendalanya pas <i>phonesex</i> itu? :<u>Ya pas masturbasi udah enak-enaknya</u></p> <p>P <u>ngechat, eh malah habis kuota. Terputus toh pasti kontaknya. Atau pas kamu lagi nggak ada duit, tapi maksain diri buat <i>phonesex</i>, malah</u></p>	<p>Internet memudahkan memang, dari kuliah sampai seksual, asal tau <i>keywordnya</i>. Hmmm.. 3 atau 4 kali PS, seingatku (A: 1005-1009) :Ya pas masturbasi udah enak-enaknya ngechat, eh malah habis kuota. Terputus toh pasti kontaknya. Atau pas kamu lagi nggak ada duit, tapi maksain diri buat <i>phonesex</i>, malah pernah udah susah duitnya, eh pas gituan malah ditipu (A: 1011-1016)</p>	:Non event
1015	<p>S <u>malah ditipu</u> :Ditipu? Maksudnya? :<u>Pas udah transfer uang, eh saya malah dicuekin, nggak dibalas. Malah tdk bisa</u></p>	<p>malah pernah udah susah duitnya, eh pas gituan malah ditipu (A: 1011-1016) :Pas udah transfer uang, eh saya malah dicuekin, nggak dibalas. Malah tdk bisa</p>	:Non event
1020	<p><u>dihubungi, sms atau bbm pending. Lama-lama saya diblok di bbm, ketipu kan</u> :Ohh tapi sebatas itu aja? <i>Callsex</i> misalnya? :<u>Belum pernah <i>callsex</i>. Mahal soalnya, kadang juga takut nggak bisa ngomong kalau lagi sama</u></p>	<p>dihubungi, sms atau bbm pending. Lama-lama saya diblok di bbm, ketipu kan (A: 1018-1021) :Belum pernah <i>callsex</i>. Mahal soalnya, kadang juga takut nggak bisa ngomong</p>	:Non event
1025	<p><u>mbaknya. Tiba-tiba grogi, nggak bisa</u></p>	<p>kalau lagi sama mbaknya. Tiba-tiba grogi,</p>	

1030	<p><u>ngomong, kan <i>eman</i> uangnya padahal udah mahal-mahal</u></p> <p>:Tapi itu bukannya kamu bayar ya? Jadi pasif aja bisa dong!</p> <p><u>:Iya, tapi ada aturan yang tidak tertulis kalau sebaiknya tetap saling aktif pas CS atau PS itu, bisa jadi mereka kan juga cari kenikmatan toh dari situ, tidak sebatas soal duitnya aja</u></p>	<p>nggak bisa ngomong, kan <i>eman</i> uangnya padahal udah mahal-mahal (A: 1023-1027)</p> <p>:Iya, tapi ada aturan yang tidak tertulis kalau sebaiknya tetap saling aktif pas CS atau PS itu, bisa jadi mereka kan juga cari kenikmatan toh dari situ, tidak sebatas soal duitnya aja (A: 1030-1033)</p>	:Non event
1035	<p>:Ok. Tapi maaf lah, kamu tidak pernah diposisi yg mau dibayar itu? Maksudnya ya kamu yg menjajikan jasa bantuan CS atau PS, terus kamu yg dibayar</p>		
1040	<p><u>:Nggak pernah. Tapi dulu sempat mau dibayar pas punya teman di Facebook, ibu-ibu kesepian curhat tentang kebutuhan seksnya. Waktu itu aku pikir, ada kesempatan kan. Ya udah aku terusin aja, sampai kita sama-sama keluar. Pas keluar ibunya berterima kasih dan mau bayar, aku bilang nggak usah kebetulan aku juga lagi</u></p>	<p>:Nggak pernah. Tapi dulu sempat mau dibayar pas punya teman di Facebook, ibu-ibu kesepian curhat tentang kebutuhan seksnya. Waktu itu aku pikir, ada kesempatan kan. Ya udah aku terusin aja, sampai kita sama-sama keluar. Pas keluar ibunya berterima kasih dan mau bayar, aku</p>	:Non event

1045	<p><u>butuh pelampiasan waktu itu</u></p> <p>:Dan sekarang hubunganmu dengan ibu itu gimana?</p> <p><u>:Itu pertama dan terakhir kali kami buat kontak.</u></p>	<p>bilang nggak usah kebetulan aku juga lagi butuh pelampiasan waktu itu (A: 1038-1045)</p>	
1050	<p><u>Ketemuanya juga nggak sengaja, tiba-tiba dia ngajakin chat dewasa, terus aku tertarik dong, kapan lagi gratisan. Kita intens chatsex sampai kita keluarnya hampir bersamaan dan katanya dia puas sama kerjaku</u></p> <p>:Terus nggak dilanjutin ni ya?</p>	<p>:Itu pertama dan terakhir kali kami buat kontak. Ketemuanya juga nggak sengaja, tiba-tiba dia ngajakin chat dewasa, terus aku tertarik dong, kapan lagi gratisan. Kita intens chatsex sampai kita keluarnya hampir bersamaan dan katanya dia puas sama kerjaku (A: 1048-1053)</p>	:Non event
1055	<p><u>:Nggak. Nggak ada yg kebetulan lagi. Malah kan aku yang beberapa kali harus bayar buat masturbasi</u></p> <p>:Tapi pas kapan kamu maunya masturbasi yang biasa atau terus pas kapan masturbasi yg bayar?</p>	<p>:Nggak. Nggak ada yg kebetulan lagi. Malah kan aku yang beberapa kali harus bayar buat masturbasi (A: 1055-1057)</p>	:Non event
1060	<p>Ada nggak bedanya?</p> <p><u>:Kayaknya pas iseng aja, nggak ada yg kalau kayak gini berarti harus bayar, nggak. Cuma karena iseng, pengen tau rasanya CS atau PS</u></p>	<p>:Kayaknya pas iseng aja, nggak ada yg kalau kayak gini berarti harus bayar, nggak. Cuma karena iseng, pengen tau rasanya CS atau PS</p>	:Non event

1065	<p>:Ohh tapi pernah nggak kelaminnya lecet atau gimana gitu karena masturbasi?</p> <p>:<u>Kadang-kadang kalau kamu persiapannya salah, atau masturbasinya terburu-buru mau cepat selesai, biasanya malah rasanya nggak enak terus kelamin bisa lecet juga</u></p>	(A: 1061-1063)	
1070	<p>:Persiapan yg kayak gimana ni yang bikin lecet?</p> <p>:<u>Misalnya pas kelamin itu dibungkus plastik atau kresek, kresek atau plastik itu yg bikin lecet, jadi sakit</u></p>	<p>:Kadang-kadang kalau kamu persiapannya salah, atau masturbasinya terburu-buru mau cepat selesai, biasanya malah rasanya nggak enak terus kelamin bisa lecet juga (A: 1066-1069)</p>	:Dampak fisik
1075	<p>:Ohh kalau sakit yg lain karena masturbasi, ada nggak? Jerawat mungkin, atau pusing?</p> <p>: <u>Nggak ada efek sakit yg lain. Cuma memang penglihatan jadi terganggu saja. Pasti karena terlalu lama depan layar jadi matanya capek</u></p>	<p>:Misalnya pas kelamin itu dibungkus plastik atau kresek, kresek atau plastik itu yg bikin lecet, jadi sakit (A: 1072-1074)</p>	:Dampak fisik, event
1080	<p>atau pas nonton ditempat yang cahayanya rendah. Itu aja seh</p> <p>:Kalau dari segi rangsangan seksual,</p>	<p>: Nggak ada efek sakit yg lain. Cuma memang penglihatan jadi terganggu saja. Pasti karena terlalu lama depan layar jadi matanya capek atau pas nonton ditempat yang cahayanya rendah (A: 1077-1081)</p>	:Dampak fisik

1085	<p>bagaimana? Berkurang atau gimana?  :Gimana ya? <u>Biasa sih. Tapi kalau aku bandingkan dulu pas awal masturbasi sampai sekarang, dulu enak banget rasanya masturbasi, kayak terbang kemana-mana. Tapi sekarang perlu dirangsang lebih dibanding yang dulu-dulu. Tapi memang sekarang aku lebih bisa mengontrol kapan bisa keluar, kapan mau ditahan dan dikeluarkan maninya</u></p>	<p>:Biasa sih. Tapi kalau aku bandingkan dulu pas awal masturbasi sampai sekarang, dulu enak banget rasanya masturbasi, kayak terbang kemana-mana. Tapi sekarang perlu dirangsang lebih dibanding yang dulu-dulu. Tapi memang sekarang aku lebih bisa mengontrol kapan bisa keluar, kapan mau ditahan dan dikeluarkan maninya (A: 1084-1091)</p>	<p>:Perubahan intensitas, dampak Psikologia</p>
1090	<p>:Tapi positif yang dirasakan badan, apa ni?  :<u>Ya pasti rasa rileks, tenang, nyaman. Gimana kalau kamu merasa punya beban, terus beban itu dikeluarkan, plong toh</u></p>	<p>:Ya pasti rasa rileks, tenang, nyaman. Gimana kalau kamu merasa punya beban, terus beban itu dikeluarkan, plong toh (A: 1093-1095)</p>	<p>:Dampak Psikologis</p>
1095	<p>:Tapi kalau masturbasinya seharian, emang begitu juga yang dirasakan?  :<u>Itu untuk yg pertama aja. Misalnya sekarang masturbasi, plong istirahat atau tidur sebentar. Bangun lagi, masturbasi lagi, disini alasan masturbasinya udah beda. Lebih ke pencarian</u></p>	<p>:Itu untuk yg pertama aja. Misalnya sekarang masturbasi, plong istirahat atau tidur sebentar. Bangun lagi, masturbasi lagi,</p>	<p>:Frekuensi, internal</p>

1105	<p><u>rasa nikmat aja kalau begini, istirahat atau cari makan, setelah itu masturbasi lagi. Ini pasti udah pencarian rasa nikmat</u></p> <p>:Ohh jadi masturbasi pertama, memang tanda kutip “terpaksa”, terus masturbasi selanjutnya yang memang pencarian rasa nikmat. Tapi beda cara pelampiasannya?</p>	<p>disini alasan masturbasinya udah beda. Lebih ke pencarian rasa nikmat aja kalau begini, istirahat atau cari makan, setelah itu masturbasi lagi. Ini pasti udah pencarian rasa nikmat (A: 1098-1104)</p>	
1110	<p><u>:Sama aja, tapi tegangan seksnya berkurang.</u></p> <p><u>Soalnya udah keluar intinya</u></p> <p>:Ohh beda tegangan juga, terus berasa banget bedanya?</p>	<p>:Sama aja, tapi tegangan seksnya berkurang. Soalnya udah keluar intinya (A: 1109-1110)</p>	:Internal, dampak fisik
1115	<p><u>:Biasa aja, sedikit aja bedanya paling.</u></p> <p><u>Ereksinya aja yang dirasa tidak tahan lama</u></p> <p>:Itu kira-kira karena faktor apa?</p>	<p>:Biasa aja, sedikit aja bedanya paling. Ereksinya aja yang dirasa tidak tahan lama (A: 1113-1114)</p>	:Dampak fisik
1120	<p><u>:Yang tadi itu, karena yang utama udah keluar.</u></p> <p><u>Selanjutnya biasa aja.</u></p> <p>:Ok. Singgung pendidikan neh, bagaimana seh prestasi pendidikanmu? Dari TK mungkin sampai sekarang?</p>	<p>:Yang tadi itu, karena yang utama udah keluar. Selanjutnya biasa aja. (A: 1116-1117)</p>	:Dampak fisik

1125	<p><u>:TK-SD, selalu juara kelas, tidak pernah tidak. SMP ikut sekolah unggulan disana ketemu orang-orang pintar se kabupaten, jadi tidak sempat juara, paling 3 besar aja SMP nya. SMA naik lagi ke jenjang sekolah unggulan, disini mulai banyak sisi seksual bermain. Mulai nggak konsen, paling 10 besar aja di kelas</u></p> <p>:Berarti memang dari dulu terkenal pintar sih ya?</p>	<p>:TK-SD, selalu juara kelas, tidak pernah tidak. SMP ikut sekolah unggulan disana ketemu orang-orang pintar se kabupaten, jadi tidak sempat juara, paling 3 besar aja SMP nya. SMA naik lagi ke jenjang sekolah unggulan, disini mulai banyak sisi seksual bermain. Mulai nggak konsen, paling 10 besar aja di kelas (A: 1121-1127)</p>	:Pendidikan
1130	<p><u>:Alhamdulillah, lumayan. Terus sempat diterima di beberapa Universitas, tapi pilih di kampus ini karena memang pilihan sendiri. Ikut banyak komunitas di Malang, sering ikut lomba-lomba baik itu foto, esai atau jurnalistik</u></p>	<p>:Alhamdulillah, lumayan. Terus sempat diterima di beberapa Universitas, tapi pilih di kampus ini karena memang pilihan sendiri. Ikut banyak komunitas di Malang, sering ikut lomba-lomba baik itu foto, esai atau jurnalistik lainnya, sering menang juga she</p>	:Pendidikan
1135	<p><u>lainnya, sering menang juga she</u></p> <p>:Termasuk yang itu? (menunjuk salah satu piagam)</p> <p>:Iya, itu tahun lalu. Pemenang kategori foto terbaik, nasional itu</p>	<p>(A: 1130-1135)</p>	

1140	<p>:Keren. Ikut komunitas fotografi atau junalistik berarti ni?</p> <p>:Iya satu atau dua, tapi aku orangnya nggak terikat sih. Dimana aja info atau kegiatan menarik, ikut</p>		
1145	<p>:Tapi itu berpengaruh nggak dengan masturbasimu?</p> <p>:<u>Kadang juga, ketemu model seksi atau acara EDM gitu kan pasti ketemu banyak cewek-cewek nakal dan pastinya menggoda</u></p>	<p>:Kadang juga, ketemu model seksi atau acara EDM gitu kan pasti ketemu banyak cewek-cewek nakal dan pastinya menggoda</p>	:Eksternal
1150	<p>:Sering ikut yang begituan?</p> <p>:<u>Nggak. Takut terjerumus lebih dalam, paling sesekali kalau diajak temen, tapi nggak pernah nyoba yang macam-macam</u> kok</p> <p>:Ohh berarti tetap masturbasi ni?</p>	<p>(A: 1147-1149)</p> <p>:Nggak. Takut terjerumus lebih dalam, paling sesekali kalau diajak temen, tapi nggak pernah nyoba yang macam-macam</p> <p>(A: 1151-1153)</p>	:Internal
1155	<p>:Iya, <u>masturbasi aja lebih aman</u></p> <p>:Tapi keluarga tau kalau kamu punya lingkungan seperti itu?</p> <p>:<u>Iya. Ibu dan Bapak pasti tau, cuma ya mereka</u></p>	<p>:Masturbasi aja lebih aman (A: 1155)</p> <p>:Iya. Ibu dan Bapak pasti tau, cuma ya</p>	:Internal :Keluarga

1160	<p><u>memang permisif asal tau batasannya, yang mana yang baik dan benar. Kalau ada masalah ya apa yang bisa dipelajari dari masalah itu</u></p> <p>:Tapi ada nggak seh perbedaan bersosialisimu dengan orang lain karena masturbasi ini?</p>	<p>mereka memang permisif asal tau batasannya, yang mana yang baik dan benar. Kalau ada masalah ya apa yang bisa dipelajari dari masalah itu (A: 1158-1162)</p>	
1165	<p><u>:Insyaa Allah, nggak ada. Aku biasa aja dengan orang lain, orang lain juga tidak ada masalah dengan bersosialisasi kalau memang dihubungkan dengan masturbasi ya. Malah aku bermasturbasi biar hubunganku tidak membahayakan orang lain, iya kan? Dibanding saya ngapa-ngapain dia (cewek), masturbasi juga cuma aku aja yang tau kok, tidak ada hubungannya dengan orang lain</u></p>	<p>:Insyaa Allah, nggak ada. Aku biasa aja dengan orang lain, orang lain juga tidak ada masalah dengan bersosialisasi kalau memang dihubungkan dengan masturbasi ya. Malah aku bermasturbasi biar hubunganku tidak membahayakan orang lain, iya kan? Dibanding saya ngapa-ngapain dia (cewek), masturbasi juga cuma aku aja yang tau kok, tidak ada hubungannya dengan orang lain (A: 1166-1174)</p>	:Internal, perubahan intensitas
1170	<p><u>bermasturbasi biar hubunganku tidak membahayakan orang lain, iya kan? Dibanding saya ngapa-ngapain dia (cewek), masturbasi juga cuma aku aja yang tau kok, tidak ada hubungannya dengan orang lain</u></p> <p>:Tapi sekarang tingkatan masturbasimu apa? Coba-coba, kebiasaan, atau kebutuhan?</p> <p><u>:Masih kebiasaan paling, gaya hidup masa kini.</u></p>	<p>:Masih kebiasaan paling, gaya hidup masa</p>	:Internal, perubahan

	<p>Ada nggak pilihan itu? Haha</p> <p>:Nggak ada.Tapi kok bisa dititik itu?</p> <p>:<u>Aku merasa ini pembelajaranku. Aku punya kuasa atas apa yang mau kulakukan, asal memang seperti tuntunan keluarga kalau aku harus punya pembelajaran dari sana. Nahh dari masturbasi aku mulai belajar menikmati</u></p>	<p>kini (A: 1177)</p> <p>:Aku merasa ini pembelajaranku (A: 1180)</p> <p>:Aku punya kuasa atas apa yang mau kulakukan, asal memang seperti tuntunan keluarga kalau aku harus punya pembelajaran dari sana. Nahh dari masturbasi aku mulai belajar menikmati</p>	<p>intensi</p> <p>:Internal</p> <p>:Keluarga, internal</p>
<p>1185</p>	<p><u>seksualitas sembari menghindari godaan itu sendiri. Karena aku sadar akan kenikmatannya terus godaan dimana-mana, jadi ya harus ada bentuk pelarian dong yang baik. Nahh itu awalnya coba-coba seperti yang kamu bilang,</u></p>	<p>sendiri (A: 1180-1186)</p> <p>:Karena aku sadar akan kenikmatannya terus godaan dimana-mana, jadi ya harus ada bentuk pelarian dong yang baik. Nahh itu awalnya coba-coba seperti yang kamu bilang, dapat masalah kayak tadi aku bilang, jadi deh dibiasain</p>	<p>:Eksternal, perubahan intensitas</p>
<p>1190</p>	<p>dapat masalah kayak tadi aku bilang, jadi deh dibiasain</p> <p>:Tapi pernah merasa butuh masturbasi? Kalau lagi tinggi-tingginya karena ngelihat syahwat terus nggak bisa masturbasi, pernah?</p>	<p>jadi deh dibiasain (A: 1186-1191)</p>	
<p>1195</p>	<p>:<u>Kalau ngerasa butuh, belum sejauh itu. Kalaulpun lagi tinggi-tingginya, udah ngelihat</u></p>	<p>:Kalau ngerasa butuh, belum sejauh itu. Kalaulpun lagi tinggi-tingginya, udah</p>	<p>: Internal</p>

1200	<p><u>mbak yg seksi atau semok, dan aku ngerasa tidak perlu masturbasi, ya nggak jadi masturbasi juga. Aku bawa aja jalan kemana, atau bikin kerjaan lain yang bisa ngelupain masalahnya</u></p> <p>:Beneran?</p> <p>:Iya. <u>Langsung hilang aja pasti. Nanti baliknya pas nggak ada kerjaan, pas sepi dikamar. Pas</u></p>	<p>ngelihat mbak yg seksi atau semok, dan aku ngerasa tidak perlu masturbasi, ya nggak jadi masturbasi juga. Aku bawa aja jalan kemana, atau bikin kerjaan lain yang bisa ngelupain masalahnya (A: 1195-1201)</p>	
1205	<p><u>ada godaan lain lagi, baru masturbasi. Intinya tetap ada kuasaku disana kok, tidak sampai yang berlebihan sampai kebutuhan, aku juga menghindari itu</u></p>	<p>:Langsung hilang aja pasti. Nanti baliknya pas nggak ada kerjaan, pas sepi dikamar. Pas ada godaan lain lagi, baru masturbasi. Intinya tetap ada kuasaku disana kok, tidak sampai yang berlebihan sampai kebutuhan, aku juga menghindari itu (A: 1203-1208)</p>	:Internal; perubahan intensitas
1210	<p>:Emang kalau ada waktu luang, kamu biasanya ngapain?</p> <p>:<u>Aku sekarang sering isi waktu di sosmed, aku punya beberapa akun di sosmed. FB, Twitter, IG, Line, BBM. Ikut lomba atau hunting foto, jalan-jalan, olahraga juga</u></p>	<p>:Aku sekarang sering isi waktu di sosmed, aku punya beberapa akun di sosmed. FB, Twitter, IG, Line, BBM. Ikut lomba atau hunting foto, jalan-jalan, olahraga juga (A: 1211-1214)</p>	
1215			



(LAMPIRAN II)

Tabel. Verbatim dan Koding hasil Wawancara Mas Bay (B)

Wawancara Ke : Pertama  
Nama Subjek : Mas Bay (nama samaran)  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Tanggal : Kamis, 2 Mei 2013  
Waktu : 20.20-21.30 WIB  
Lokasi : Kontrakan teman Subjek, Malang

Baris	P/S	Uraian Wawancara	Pecahan + Koding	Subtema
1	P	: Boleh dijelaskan secara singkat latar belakang keluarga dan juga latar belakang pendidikan?		
	S	: Kalau <u>keluarga</u> , mereka akur-akur saja. <u>Saya lebih dekat ke ibu, bapak itu orangnya</u>	:Keluarga, mereka akur-akur saja (B: 3) :Saya lebih dekat ke ibu, bapak	:Keluarga :Keluarga
5		<u>pendiam. Keluarga saya biasa-biasa juga, tapi agamais. Kalau tanya latar belakang pendidikan, pendidikan terakhir MAN, setelah</u>	orangnya pendiam. Keluarga biasa saja, tapi agamis (B: 3-4, 5-6) :Pendidikan terakhir MAN, setelah	:Pendidikan

10	<p>P : Pendidikan seksual dari keluarga itu seperti apa si?</p> <p>S : <u>Tidak pernah juga, tabu.</u> Makanya <u>mencari pendidikan seksual sendiri.</u> (tertawa)</p>	<p>MTS, dan SD, ohh mondok juga (B:7-8)</p> <p>:Tidak pernah juga, tabu. (B: 11)</p> <p>:Mencari pendidikan seksual sendiri (B: 11-12)</p>	<p>:Pendidikan</p> <p>:Pendidikan</p>
15	<p>P : Sekarang masih masturbasi atau masturbasi kah? Ohh iya, kapan terakhir kali masturbasi?</p> <p>S : Iya. Kalau <u>terakhir, semalam</u> (tertawa)</p>	<p>:Sekarang masih masturbasi atau masturbasi kah? Ohh iya, kapan terakhir kali masturbasi?</p> <p>:Terakhir, semalam (B: 15)</p>	<p>:Frekuensi</p>
20	<p>P : Kalau frekuensi masturbasimu sendiri seperti apa?</p> <p>S : Sebenarnya <u>tidak ada jadwal tertentu</u> ya, cuma <u>akhir-akhir ini ya tiap malam, bahkan bisa saja masturbasi malamnya, subuhnya pun masturbasi lagi.</u> <u>Masturbasi itu membawa kenikmatan</u> aja.</p>	<p>:Kalau frekuensi masturbasimu sendiri seperti apa?</p> <p>:Tidak ada jadwal tertentu (B: 18)</p> <p>:Akhir-akhir ini ya tiap malam, bahkan masturbasi malamnya, subuhnya pun masturbasi lagi (B: 19-21)</p> <p>:Masturbasi itu membawa kenikmatan aja (B: 21-22)</p>	<p>:Frekuensi</p> <p>:Frekuensi</p> <p>:Dampak fisik, dampak Psikologis; internal</p>
25	<p>P : Apa si faktor utama melakukan masturbasi?</p> <p>S : Bener itu. <u>Aman, murah dan simpel.</u> <u>Dibanding kamu nyewa cewek, ribet dan mahal, lebih baik masturbasi</u> saja. Pokoknya</p>	<p>:Apa si faktor utama melakukan masturbasi?</p> <p>:Aman, murah, dan simpel. Dibanding kamu nyewa cewek, ribet, dan mahal, lebih baik masturbasi (B: 24-26)</p>	<p>:Internal</p>

	<p>wes, <u>selama ada kesempatan lowong dikit aja, ya masturbasi itu pilihan solusi kebosanan.</u></p> <p>P : Non event dalam masturbasimu gimana?</p> <p>S : Kalau <u>aku cuma ngocok aja, dikamar atau kamar mandi.</u></p> <p>P : Fantasi atau melihat langsung ni buat masturbasinya?</p> <p>S : Kalau <u>aku malah lebih senang dengan melihat langsung, artinya ngapain susah-susah bikin fantasi, lebih seru langsung lihat action-nya, makanya film itu lebih seru.</u></p> <p>P : Pernah tidak, ketahuan masturbasi? Pandangan orang-orang mengenai kamu yang bermasturbasi itu gimana?</p> <p>S : Tidak, <u>tidak pernah ketahuan. Jago menyimpan rahasia.</u> Tapi kalau pandangan orang-orang, <u>kan mereka tidak tahu kalau saya suka masturbasi. Tapi kalau dari temen dekat</u></p> <p><b>45</b> <u>si, ya nyantai aja.</u> Kan hampir semua orang</p>	<p>Selama ada kesempatan lowong sedikit saja, masturbasi itu pilihan solusi kebosanan (B: 27-28)</p> <p>:Aku cuma ngocok aja, di kamar atau kamar mandi (B: 30-31)</p> <p>:Aku malah lebih senang melihat langsung, artinya ngapain susah-susah bikin fantasi, lebih seru lihat action-nya (B: 34-36)</p> <p>:Tidak pernah ketahuan, jago menyimpan rahasia (B: 41-42)</p> <p>:Orang-orang kan tidak tahu kalau saya suka masturbasi. Tapi kalau dari temen dekat si, ya nyantai aja (B: 43-45)</p>	<p>:Internal</p> <p>:Event</p> <p>: Event</p> <p>:Eksternal</p> <p>:Eksternal</p>
--	--	---	---

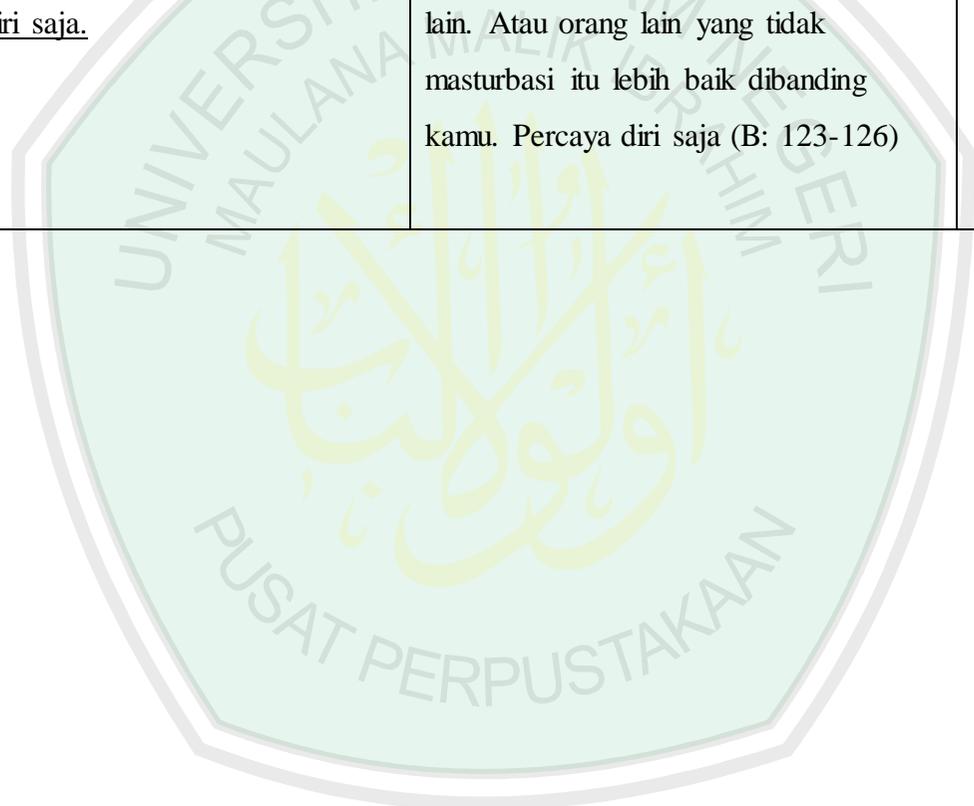
		juga pernah merasakan gitu.	:Hampir semua orang juga pernah merasakan gitu (B: 45-46)	:Internal
50	P	: Masturbasi itu cuma sebatas coba-coba, biasa-biasa saja, atau udah dalam taraf ketagihan?		
	S	: <u>Kalau aku kondisional. Ketika lagi pengen, ya masturbasi.</u> Tapi bisa dibilang <u>biasa-biasa saja</u> kayaknya.	:Kalau aku, kondisional. Ketika lagi pengen, ya masturbasi (B: 49-50) :Biasa-biasa aja (B: 50)	:Perubahan intensi :Perubahan intensi
55	P	: Kalau lagi tegangan tinggi ni, tapi situasinya tidak memungkinkan buat masturbasi, kamu gimana?		
	S	: Kalau aku, <u>ya baca Al Qur'an.</u> Sebenarnya gampang ya mau <u>mencegah masturbasiku,</u> <u>perbanyak aja baca Qur'an-nya,</u> <u>tapi ya yang namanya godaan kenikmatan masturbasi, sulit memang ditinggalkan,</u> kadang males baca Qur'an soalnya.	:Ya, baca Al Qur'an. Mencegah masturbasiku, perbanyak aja baca Al Qur'an (B: 55, 56-57) :Tapi ya, yang namanya godaan kenikmatan masturbasi, sulit ditinggalkan (B: 57-59)	:Internal, pendidikan :Internal
60	P	: Awalnya masturbasi itu kapan N gimana si?		
	S	: Kalau aku <u>masturbasinya sejak MA</u> aja. <u>Awalnya si cuma coba-coba,</u> <u>karena kata temen-temen masturbasi itu seru, enak katanya.</u>	:Masturbasi sejak MA (B: 62) :Awalnya coba-coba, karena kata temen-temen masturbasi itu seru, enak	: Internal :Internal, Eksternal

65	<p>Karena <u>saya ini tipikalnya punya rasa keingintahuan yang tinggi, kalau udah penasaran harus diwujudkan, jadinya ya nyoba juga masturbasi</u>, nah sampai sekarang jadinya</p> <p>P : Positif atau negatif tu masturbasi?</p>	<p>(B: 63-64)</p> <p>:Saya tipikal yang punya rasa keingintahuan yg tinggi, kalau udah penasaran harus diwujudkan, jadinya ya nyoba masturbasi (B: 65-68)</p>	<p>:Internal</p>
70	<p>S : <u>Positif juga lah. Rasanya banyak hal positif yang bisa diambil. Pelampiasan yang lebih tepat, kita lebih kenal dengan tubuh kita, dan lain-lain.</u> Menurut aku si.</p> <p>P : Dari segi agama, menurutmu hukumnya masturbasi gimana?</p>	<p>:Positif juga lah. Banyak hal positif yang bisa diambil (B: 70-71)</p> <p>:Pelampiasan yg lebih tepat, kita lebih kenal dengan tubuh kita, dll (B: 71-73)</p>	<p>:Internal</p> <p>:Internal, dampak fisik, dampak Psikologis,</p>
75	<p>S : <u>Bisa dosa, makruh, bisa juga wajib malah.</u> Kalau menurutku ni, <u>dia jadi wajib bila kita merasa kalau tanpa masturbasi kita akan memperkosa atau berzina misalnya</u>, jadinya</p> <p>P : Ada tidak si dampak Psikologis yang terasa setelah masturbasi?</p>	<p>:Bisa dosa, makruh, bisa juga wajib malah (B: 76)</p> <p>:Dia jadi wajib bila kita merasa kalau tanpa masturbasi kita akan memperkosa atau berzina misalnya (B: 77-79)</p> <p>:Tergantung niatnya (B: 81)</p>	<p>:Internal</p> <p>: Internal</p> <p>:Internal</p>
80	<p>P : Ada tidak si dampak Psikologis yang terasa setelah masturbasi?</p>	<p>:Tergantung niatnya (B: 81)</p>	<p>:Internal</p>

85	S : Ya sama. <u>Penyesalan itu pasti ada, rasa bersalah juga ada, pasca masturbasi itu pastinya merasa aneh, tapi setelah beberapa lama ya nyantai akhirnya.</u>	:Penyesalan itu pasti ada, rasa bersalah juga ada, pasca masturbasi itu pastinya merasa aneh, tapi setelah beberapa lama ya nyantai akhirnya (B: 84-87)	:Dampak Psikologis, internal
90	P : Kalau dampak fisik yang terasa setelah masturbasi? S : Iya, <u>capek-capek. Punggung rasanya sakit juga.</u>	:Capek-capek, punggung rasanya sakit juga (B: 90-91)	:Dampak fisik
95	P : Ada tidak perbedaan ketika sebelum masuk UIN dengan setelah masuk UIN mengenai fenomena masturbasi itu? S : Iya, ada. <u>Ketika di kampung, dapat medianya itu sulit dan beda kultur juga, beda banget setelah udah disini. Disini film porno gampang banget nemuinnya, jadinya ya frekuensinya lebih dan lebih aja masturbasinya.</u>	:Ketika di kampung, dapat medianya itu sulit dan beda kultur juga. Disini film porno gampang banget nemuinnya, jadi ya frekuensinya lebih dan lebih aja masturbasinya (B: 95-99)	:Eksternal, frekuensi
100	P : Pernah tidak berpikir untuk berhenti? S : <u>Pernah lah.</u> Hampir sama dengan ketagihannya mabuk, <u>bisa saja sesaat setelah</u>	:Pernah lah (B: 100) :Bisa saja sesaat setelah sadar dia bilang	:Internal :Internal, dampak Psikologis

105	<p>P : Kalau orang terkasih kayak adik, atau mungkin anak (Naudzubillah) yang masturbasi, seperti apa?</p>	<p>mau berhenti, tapi setelah merasa nikmat ya mesti diulang lagi setelahnya (B: 102-104)</p>	
110	<p>S : Tergantung usianya si. <u>Kalau udah dewasa, tergantung dia, asal tetap dalam koridor yang biasa-biasa saja masturbasinya. Tapi tetap dinasehati juga lah, jangan jadi kebutuhan.</u></p>	<p>:Kalau udah dewasa, tergantung dia asal tetap dalam koridor yang biasa-biasa saja masturbasinya (B: 108-110)</p>	:Internal
	<p>P : Kalau pesan atau harapan buat yang belum masturbasi atau yang udah melakukannya gimana?</p>	<p>:Tetap dinasehati juga lah jangan jadi kebutuhan (B: 111-112)</p>	: Internal
115	<p>S : <u>Buat yang belum, kamu tidak akan tahu kalau kamu belum mencoba, silahkan mencoba,</u> setelah itu kamu menentukan yang lebih baik menurut kamu. <u>Bukan hal negatif bila hari ini</u></p>	<p>:Buat yg belum, kamu tidak akan tahu kalau kamu belum mencoba, silahkan mencoba (B: 115-116)</p>	:Internal
120	<p><u>kamu disebut sebagai pecandu masturbasi. Buat yang udah, sebisa mungkin kamu bisa mengontrol, jadikan masturbasi itu sebagai</u></p>	<p>:Bukan hal negatif bila hari ini kamu disebut pecandu masturbasi (B: 118-119)</p>	:Internal
		<p>:Sebisa mungkin kamu bisa mengontrol,</p>	:Internal

125	<p><u>lahan kamu belajar itu sendiri.</u> Dan itu tadi, <u>belum tentu saat kamu sekarang masturbasi,</u> <u>kamu itu jelek dari orang lain, atau orang lain yang tidak masturbasi itu lebih baik dibanding kamu.</u> Percaya diri saja.</p>	<p>jadikan masturbasi sebagai lahan kamu belajar itu sendiri (B: 120-122) :Belum tentu saat kamu sekarang masturbasi, kamu itu jelek dari orang lain. Atau orang lain yang tidak masturbasi itu lebih baik dibanding kamu. Percaya diri saja (B: 123-126)</p>	:Internal
-----	--	---	-----------



**Tabel. Verbatim dan Koding hasil Wawancara Mas Bay (B)**

Wawancara Ke : Kedua  
 Nama Subjek : Mas Bay (nama samaran)  
 Pekerjaan : Mahasiswa  
 Tanggal : Minggu, 31 Mei 2015  
 Waktu : 17.05-18.10 WIB  
 Lokasi : Salah satu warung kopi, Malang

Baris	P/S	Uraian Wawancara	Pecahan + Koding	Subtema
125	P	: Oke, diawal kembali lagi saya tanyakan, terakhir kali masturbasi kapan?		
	S	: Hmm.. <u>Sabtu malam, ya semalam.</u>	:Sabtu malam, ya semalam (B: 129)	:Frekuensi
130	P	: Itu dimana?		
	S	: <u>Di rumah, kontrakan</u>	:Di rumah, kontrakan (B:131)	:Frekuensi
	P	: Alasannya apa kok masturbasi pas waktu itu?		

135	S : <u>Karena tidak ada kerjaan aja dan memang ada kesempatannya, kondisi kontrakan lagi sepi</u> (tertawa).	:Karena tidak ada kerjaan aja dan memang ada kesempatannya, kondisi kontrakan lagi sepi (B: 133-134)	: Eksternal, internal, frekuensi
	P : Pernah nggak seh seharian masturbasi? Pagi sampai sore, atau malam sampai pagi-siang?		
140	S : Kan sebenarnya ada beberapa alasan buat masturbasi itu. Nahh <u>kalau saking stresnya atau lagi tidak ada kerjaan, pasti pernah. Cuman kalau begitu terus sampai seharian banget itu tidak pernah.</u>	:Kalau saking stresnya atau lagi tidak ada kerjaan, pasti pernah, cuman kalau begitu terus sampai seharian banget itu tidak pernah (B: 139-142)	:Frekuensi, perubahan intensitas
	P : Tapi sehari masturbasi bisa sampai berapa kali?		
145	S : 3 kali paling, maksudnya <u>paling mentok sehari itu 3 kali.</u>	:Paling mentok itu sehari 3 kali (B: 145-146)	:Frekuensi, Event
	S : (maaf), itu muncratnya ya?		
	P : Iya, maksudnya <u>3 kali keluarnya</u> itu.	:Iya, 3 kali itu keluarnya (B: 148)	:Frekuensi, Event
150	S : Paling lama untuk tidak masturbasi sejauh ini bisa sampai kapan?		
	P : Hmmm <u>seminggu tidak masturbasi.</u>	:Seminggu tidak masturbasi (B: 151)	:Frekuensi

155	S	: Tapi pernah tidak sebulan tidak masturbasi git u? : <u>Pernah</u> lah. <u>Ketika aku misalnya sibuk banget gitu, terus imajinasiku tidak kearah sana dan</u>	:Pernah. Ketika aku misalnya sibuk banget gitu, terus imajinasiku tidak ke	:Frekuensi, perubahan intensitas
160	P	<u>tentu saja aku lagi tidak pengen, ya tentu tidak.</u> : Terus pas Ramadhan, gimana masturbasinya? Atau pernah batalin puasa hanya karena masturbasi?	arah sana dan tentu saja aku lagi tidak pengen, ya tentu tidak (B: 154-156)	
165	S	: Ohh itu <u>berarti pas malamnya aja, sebelum sahur udah mandi.</u> : Tidak pernah kelewatan gitu pas Ramadhan atau tiba-tiba bolong karena khilaf? : <u>Tidak</u> . Kan memang karena <u>komitmennya adalah karena aku ngerti agama</u>	:Berarti pas malamnya aja, sebelum sahur udah mandi (B: 160-161) :Tidak. Komitemnnya adalah karena aku ngerti agama (B: 164-165)	:Pengendalian diri, event
170		: Tapi memang menyempatkan waktu gitu ya buat masturbasi? Maksudnya adalah dalam 1 bulan atau 1 minggu pasti masturbasi? : <u>Bukan menyempatkan waktu</u> sebenarnya, tapi karena memang <u>itu udah jadi kebiasaan</u> . Jadi	:Bukan menyempatkan waktu, tapi karena tu memang udah jadi kebiasaan	:Frekuensi

175	<p>memang <u>harus</u> dibedakan, kapan itu jadi <u>keinginan</u>, <u>kebutuhan</u>, dan kapan jadi <u>kebiasaan</u>. Nahh <u>orang yang memang</u> butuh itu <u>yang menyempatkan waktu</u>, karena pasti udah terbiasa dan pastinya kok aneh jadinya <u>pasti harus terlaksana saat itu juga</u>.</p> <p>: Ok dan sekarang kamu udah ditahap mana? : <u>Aku kebiasaan tadi</u>. -Seberapa yakin baru kebiasaan?</p>	<p>(B: 169-170) :Harus dibedakan kapan itu jadi keinginan, kebutuhan, dan kebiasaan (B: 171-173) :Orang yg butuh itu yg menyempatkan waktu, pasti harus terlaksana saat itu juga (B: 173-174, 175-176) :Aku kebiasaan tadi (B: 178)</p>	<p>:Perubahan intensitas  :Perubahan intensitas  :Perubahan intensitas</p>
180	<p>: Ya, <u>yakin banget</u> lah. (tertawa) : Ok. Coba kira2 deh, paling sedikit itu sebulan berapa kali? Paling banyak berapa kali? : Hmm <u>tidak tau ya berapa tepatnya</u>. : Range-nya deh, kira-kira seingatmu antara berapa sampai berapa gitu?</p>	<p>:Yakin banget (B: 180)  :Tidak tau berapa tepatnya (B: 183)</p>	<p>:Perubahan intensitas  :Frekuensi</p>
185	<p>: Kalau itu dalam <u>sebulan sekitar 10-15 kali</u> paling. : Emang tidak ada bentuk penyaluran lainnya? : <u>Sama WTS, iya</u>. Tapi pasti <u>ini lebih mudah</u>,</p>	<p>:Sebulan sekitar 10-15 kali (B: 186)  :Sama WTS, iya (B: 189)</p>	<p>:Frekuensi  : Internal</p>

190	<p>lebih aman juga kan.</p> <p>: Tapi pernah berpikir akan seperti ini mau sampai kapan?</p>	<p>:Tapi lebih mudah dan lebih aman juga kan (B: 189-190)</p>	:Internal
195	<p>: <u>Tidak</u>. Karena hal seperti ini, gimana ya, karena mungkin <u>aku belum sampai pada tahap kebutuhan</u> itu saja seh. Artinya <u>ketika aku mau, maka melakukan</u>. Kalau aku tidak mau, maka <u>tidak melakukan</u>. Nahh kalau ditanya mau sampai kapan, mungkin <u>nanti sampai aku berkeluarga</u>.</p>	<p>:Tidak (B: 193)</p> <p>:Aku belum sampai pada tahap kebutuhan, ketika aku mau maka melakukan, kalau aku tidak mau maka tidak melakukan (B: 194-197)</p>	:Internal
200	<p>: Ok. Berkeluarganya kapan?</p> <p>: Nahh itu belum tau. Haha..</p> <p>: Tapi secara general, pernah tidak meninggalkan sholat atau puasa mungkin karena masturbasi?</p>	<p>:Nanti sampai aku berkeluarga (B: 198-199)</p>	:Internal
205	<p>: Kalau <u>meninggalkan sholat, pernah</u>. Tapi kalau <u>puasa, tidak pernah</u>. Karena memang <u>pengontrolan diri tadi</u>. Tidak mungkin aku <u>melakukan itu karena aku puasa</u>. Ya seperti</p>	<p>:Meninggalkan sholat, pernah. Puasa, tidak pernah (B: 205-206)</p> <p>Karena memang pengontrolan diri tadi.</p> <p>Tidak mungkin aku melakukan itu</p>	:Internal

210	<p>yang aku jelaskan tadi, kalau <u>Ramadhan ya masturbasinya pas malam</u> itu saja.</p> <p>: Tunggu, berarti sama sekali tidak pernah ketahuan masturbasi ni ya?</p> <p>: <u>Ya memang tidak pernah ketahuan masturbasi.</u> Kecuali <u>ketahuan nonton, itu</u></p>	<p>karena aku puasa (B: 206-208)</p> <p>:Ramadhan ya masturbasinya pas malam (B: 209-210)</p> <p>:Ya, memang tidak pernah ketahuan masturbasi (B: 213-214)</p>	<p>:Event, internal</p> <p>:Eksternal</p>
215	<p><u>pernah.</u> Tapi ketahuan ngocoknya itu tidak pernah.</p> <p>: Berarti pas nonton, terus ketahuan gitu bagaimana?</p> <p>: <u>Ya abis itu nonton bareng kita.</u></p>	<p>:Ketahuan nonton, pernah, tapi ketahuan ngocoknya itu tidak pernah (B: 214-216)</p> <p>:Ya abis itu nonton bareng kita (B: 219)</p>	<p>:Eksternal</p> <p>:Eksternal</p>
220	<p>:Tau nggak seh siapa orang disekitarmu yg bermasturbasi?</p> <p>: <u>Tidak tau, dan memang tidak mau tau.</u></p> <p>Kenapa ya karena buat apa coba tau hal yang seperti itu, itu kan privasi masing-masing.</p>	<p>:Tidak tau dan memang tidak mau tau (B: 222)</p> <p>:Ya sebatas persepsi saja kalau orang itu</p>	<p>:Internal</p> <p>:Eksternal, Internal</p>
225	<p>Kecuali kayak kamu sekarang yang memang membuat penelitian tentang itu. Tapi kalau tidak, <u>ya sebatas persepsi saja kalau orang itu</u></p>	<p>mungkinsenang bermasturbasi (B: 227-228)</p>	<p>:Eksternal, Internal</p>

230	<p><u>mungkin senang bermasturbasi.</u> : Kalau orang tua? : Ya <u>pastinya</u> orang tua tidak tahu. : Kalau mereka tiba-tiba tau bagaimana? : Hmmm <u>pastinya</u> akan kecewa dan menyesal. : Tapi kan kamu sadar itu untuk pembelajarannya kamu?</p>	<p>:Pastinya orang tua tidak tahu (B: 230) :Pastinya akan kecewa dan menyesal (B: 232)</p>	<p>:Keluarga, Eksternal :Keluarga, Eksternal</p>
235	<p>: Ya <u>kalau</u> orang tuaku, <u>tidak ada pembelajaran yang seperti itu.</u> Soalnya <u>orang tuaku itu sangat anti dengan pembelajaran dalam kemaksiatan apapun bentuknya.</u></p>	<p>:Kalau orang tuaku, tidak ada pembelajaran yg seperti itu. Orang tuaku itu sangat anti dengan pembelajaran dalam kemaksiatan apapun bentuknya (B: 235-238)</p>	<p>:Pendidikan, internal</p>
240	<p>: Tapi memang sama sekali tidak pernah disinggung masalah seksualitas dalam keluarga? Ya, <u>hampir</u> tidak ada . Ya, mungkin <u>latar belakang keluargaku bisa dibilang agamis dan persoalan pendidikan seksual itu hampir tidak</u></p>	<p>:Hampir tidak ada (B: 242) :Latar belakang keluargaku bisa dibilang agamais dan persoalan pendidikan seksual itu sama sekali tidak</p>	<p>:Pendidikan :Pendidikan, keluarga</p>
245	<p><u>ada.</u> Dan kalau memang tentang latar belakang keluarga, <u>keluargaku memang mengajarkan</u></p>	<p>ada (B: 242-245)</p>	

250	<p><u>tentang kedewasaan.</u> : Maksudnya?’ : Nahh <u>aku lo mendapatkan pembelajaran kedewasaanku murni dari aku sendiri.</u> Benar-benar <u>memberikan keleluasaan untuk mencari jawabanku sendiri.</u> : Sebegitu tabunya kah?</p>	<p>:Keluargaku memang mengajarkan tentang kedewasaan (B: 246-247) :Aku lo mendapatkan pembelajaran kedewasaanku murni dari aku sendiri . Benar-benar memberikan keleluasaan untuk mencari jawabanku sendiri (B: 249-252)</p>	<p>:Keluarga :Keluarga</p>
255	<p><u>Iya. Latar belakang keluargaku kan dari desa, nah ngerti pertama kali tentang masturbasi itu ketika udah ada di kota.</u> : Diluar masturbasi dulu deh, tentang seksualitas yang general dulu, dalam keluarga sama sekali tidak disinggung kah?</p>	<p>:Iya. Latar belakang keluargaku dari desa, nah ngerti pertama kali tentang masturbasi itu ketika udah di kota (B: 254-256)</p>	<p>:Keluarga, perubahan intensitas , Internal</p>
260	<p>: <u>Nggak. Karena di keluargaku itu mayoritas anaknya diserahkan ke pesantren, jadi aku dapat pendidikannya itu semuanya dari pesantren.</u> Nahh terus <u>aku pas masih kecil udah dipisahkan sama orang tua.</u> Jadi <u>orang tua itu</u></p>	<p>:Nggak. Karena dikeluargaku itu mayoritas anaknya diserahkan ke pesantren, jadi aku dapat pendidikannya itu semuanya dari pesantren (B: 260-263)</p>	<p>:Pendidikan</p>
265	<p><u>sibuk kerja dan aku dimasukkan ke pondok.</u></p>	<p>:Aku pas masih kecil udah dipisahkan</p>	<p>:Keluarga, pendidikan</p>

270	<p>: Coba dijelaskan lebih jauh!</p> <p>Gini (mata mulai sedikit sembab), <u>aku belum sekolah itu aku udah tidak tidur lagi di rumah.</u></p> <p><u>Aku tidur dan ngajinya di tempat ustad, tapi paginya tetap sekolah.</u> Itu berlaku sampai <u>kelas 2 SD caturwulan II aku baru mulai masuk pondok pesantren (penghafal).</u> Jadi <u>paginya sekolah, sore dan malamnya ngaji.</u> Kebetulan memang <u>pesantrennya ini juga punya keluarga.</u></p>	<p>sama orang tua, orang tua kerja aku di pondok (B: 263-264, 264-265)</p> <p>:Aku belum sekolah itu udah tidak tidur lagi di rumah. Aku tidur dan ngajinya di tempat ustad, tapi paginya tetap sekolah (B: 267-270)</p> <p>:Kelas 2 SD caturwulan II aku baru masuk pondok pesantren (penghafal). Paginya sekolah, sore dan malamnya ngaji (B: 270-273)</p>	<p>:Pendidikan, keluarga</p> <p>:Pendidikan</p>
275	<p>Terus <u>kelas VI SD, aku pindah ke kota. Nahh darisana kehidupan udah mulai banyak berubah, udah mulai kenal HP, kehidupan yang lebih bebas, dan lain-lain.</u></p>	<p>:Pesantren ini juga punya keluarga (B: 274)</p> <p>:Kelas VI SD aku pindah ke kota, dari sana kehidupan udah mulai banyak berubah. Udah kenal HP hingga kehidupan bebas yg lain (B: 275-278)</p>	<p>:Pendidikan</p> <p>:Internal</p>
280	<p>: Beneran sebegitu tabunya ya?</p> <p>Nahh makax seperti ini. Mungkin ada pengaruh dari orang tua, latar belakang pendidikan, pola asuh, dan lain-lain. Tapi seandainya orang tua orang lain itu seperti <u>orang tuaku yang tidak mau mikir anaknya,</u> bagaimana? <u>Tidak peduli</u></p>	<p>:Orang tuaku yang tidak mau mikir anaknya. Tidak peduli ketika anaknya sedang bernafsu atau nikahnya, yang</p>	<p>:Keluarga</p>

285	<p><u>ketika anaknya sedang bernafsu atau nikahnya, yang penting nanti kamu juga pasti akan dewasa sendiri</u></p>	<p>penting kamu juga pasti akan dewasa sendiri (B: 283-287)</p>	
290	<p>: Ok. Kalau begitu, dulu bilangya kalau semua berawal sejak MA. Nahh berarti pas MA itu pembahasan onani itu udah biasa gitu y?</p> <p>: Bukan MA sebenarnya, lebih tepatnya aku <u>masturbasi itu pertama kali pas kelas III MTS,</u> iya In Sha Allah, itu pertama kalinya.</p>	<p>:Masturbasi pertama kali pas kelas III MTS (B: 292)</p>	:Internal
295	<p>: Bisa dijelaskan dong sedikit, waktu itu seperti apa?</p> <p>: <u>Dulu itu temen nonton film porno di sekolah, mereka ngumpul-ngumpul kelihatannya seru. Nahh pas aku datang, awalnya aku tidak mau diperlihatkan itu apa, alasannya karena mereka bilang aku alumni pondok.</u> Nahh karena aku sebegitu penasarannya, makanya aku paksa dan akhirnya bisa nonton. Itu pertama kali aku ngelihat yang seperti itu.</p>	<p>:Dulu temen nonton film porno di sekolah, mereka ngumpul-ngumpul kelihatannya seru. Nahh pas au datang, awalnya aku tidak mau diperlihatkan itu apa, alasannya mereka bilang aku alumni pondok (B: 296-300)</p>	: Internal,eksternal, pendidikan
300	<p>:Penasaran, aku paksa dan akhirnya aku bisa nonton. Itu pertama kali aku</p>	<p>:Penasaran, aku paksa dan akhirnya aku bisa nonton. Itu pertama kali aku</p>	: Internal

305	<p>: Saling tau kalau siapa gitu masturbasi?</p> <p>: <u>Ya minimal dalam persepsi kita, kita tau kalau kawan ini juga masturbasi.</u> Tapi kalau melihat secara langsung, mungkin tidak, hanya persepsi kita saja kalau mereka masturbasi</p>	<p>ngelihat yg seperti itu (B: 301-303)</p> <p>:Ya, minimal dalam persepsi kita kita tau kalau kawan ini juga masturbasi (B: 305-306)</p>	:Internal
310	<p>: Pas MA itu caranya trus intensitasnya udah sama dengan yang sekarang?</p> <p>: <u>Tidak. Kalau pas MA masih biasa saja.</u></p> <p>: Berarti setelah kuliah ini baru begitu meningkat ya?</p>	<p>:Melihat langsung mungkin tidak, hanya persepsi saja kalau mereka (teman) juga masturbasi (B: 306-308)</p> <p>:Tidak, kalau pas MA masih biasa saja (B: 311)</p>	:Internal
315	<p>: <u>Iya. Jauh perbedaannya malah.</u> Soalnya kan itu tadi, <u>akses ketika MA masih kurang,</u> terutama kalau dibandingkan dengan pas kuliah ini. <u>Begitu mudah, gampang aku dapat akses untuk masturbasi, aku bebas melakukan apa aja.</u></p>	<p>:Iya, jauh perbedaannya (B: 314)</p> <p>:Akses ketika MA masih kurang, terutama kalau dibandingkan dengan pas kuliah ini. Begitu gampang aku dapat akses untuk masturbasi, aku bebas melakukan apa saja (B: 315-319)</p>	:Frekuensi, perubahan intensitas
320	<p>: Berarti pas MA udah sering nonton? Biasanya dapat darimana tuh film?</p> <p>: <u>Lumayan. Biasanya dari temen MA.</u></p>	<p>:Lumayan, biasanya (dapet film) dari</p>	:Eksternal

325	<p>: Ada tidak seh pengalaman seksual yg berbeda gitu, pas kecil atau kapan gitu?</p> <p>: <u>Tidak. Mulainya pas MTS itu saja.</u></p> <p>: Beneran?</p> <p>: <u>Iya, mulai dari itu saja. Karena memang sebegitu tabunya dan baru mengenal seksualitas itu setelah MTS itu.</u></p>	<p>temen MA (B: 322)</p> <p>:Tidak. Mulainya pas MTS itu aja (B: 325)</p> <p>:Iya, mulai dari itu saja. Karena memang sebegitu tabunya dan baru mengenal seksualitas setelah MTS itu (B: 327-329)</p>	<p>: Internal</p> <p>:Pendidikan seks, Internal</p>
330	<p>: Kalau mediax tidak ada? Tidak ada film atau internet gitu?</p> <p>: Ohh berarti <u>tidak bisa</u>. Soalnya kan orang seperti itu <u>pasti ada faktor pendukungnya.</u></p>	<p>:Tidak bisa (selain film atau internet), pasti ada faktor pendukungnya (B: 332, 333)</p>	<p>:Eksternal</p>
335	<p>: Dan itu diusahakan? Kalau tida-tiba filmnya tidak ada?</p> <p>: <u>Iya diusahakan. Film itu kan pasti kita punya gitu ya. Kalaupun misalnya tidak punya laptop, kan ada HP wifi atau internet, jadi fasilitas untuk itu pasti ada. Nah karena itu orang seperti aku ini faktor utamanya ya lingkungan.</u></p>	<p>:Iya, diusahakan. Film itu pasti kita punya (B: 336)</p> <p>:Misalnya tidak punya laptop, kan ada HP Wifi atau internet, jadi fasilitas untuk itu pasti ada (B: 337-339)</p>	<p>: Eksternal</p>
340	<p>: Kalau masturbasi dengan “boneka mainan”</p>	<p>:Orang seperti aku ini faktor utamanya</p>	<p>: Internal</p>

345	<p>atau semacamnya kamu pernah?</p> <p>: <u>Ohh tidak pernah. Cuma sebatas pernah tau saja kalau ada yang seperti itu.</u></p> <p>: Berarti tidak pernah dengan fantasi aja gitu y?</p> <p>: <u>Tidak pernah. Harus ada yang dilihat secara langsung.</u></p> <p>: Ok. Selanjutnya menurutmu positif atau negatif tuh masturbasi?</p>	<p>adalah lingkungan (B: 339-340)</p> <p>:Tidak pernah (pakai dildo). Cuma sebatas pernah tau saja kalau ada yang seperti itu (B: 343-344)</p> <p>:Tidak pernah (fantasi). Harus ada yg dilihat secara langsung (B: 346-347)</p> <p>:Sebenarnya itu seimbang, tapi tergantung aku mau mengambil dimana (B: 350-351)</p>	<p>:Event</p> <p>:Event</p> <p>:Internal</p>
350	<p>: <u>Sebenarnya itu seimbang, tapi tergantung aku mau mengambil dimana. Misalnya gini, setelah melakukan itu membuat pikiran menjadi lebih refresh, intinya yang hal yang paling dominan</u></p>	<p>:Setelah melakukan itu pikiran menjadi lebih refresh (B: 351-353)</p>	<p>:Dampak Psikologis</p>
355	<p><u>kenapa aku masturbasi itu membuat aku menjadi lebih nyaman, beban-beban dan kebingungan itu menjadi hilang, lebih refresh.</u></p> <p>: Negatifnya apa?</p> <p>: Ya, bentuknya pasti akan lari ke fisik.</p>	<p>:Hal yang paling dominan kenapa aku masturbasi itu membuat aku menjadi lebih nyaman, beban-beban dan kebingungan itu menjadi hilang, lebih refresh (B: 353-356)</p>	<p>:Dampak Psikologis, internal</p>
360	<p>Misalnya jadi <u>gampang capek</u>, dan lain-lain.</p> <p><u>Kalau kita berhubungan dengan pasangan itu</u></p>	<p>:Gampang capek, dll. Kalau kita berhubungan dengan pasangan itu</p>	<p>:Dampak fisik</p>

	<p>menjadi lebih cepat keluar.</p> <p>: Cepat keluar? Itu pengalaman?</p> <p>: <u>Iya</u>, nanti juga pasti ketahuan seperti itu. Itu <u>yang membedakan cowok yang suka masturbasi dengan yang tidak suka masturbasi.</u></p> <p>: Hal negatif lainnya?</p> <p>: <u>Saya kan hidup dari dunia hafalan, sejak SD udah melatih diri untuk menjadi penghafal, nah ketika masturbasi itu hafalan kita menjadi terganggu. Bahkan memori jangka pendek kita menjadi banyak terganggu malah, jadi sering pelupa, dan lain-lain.</u></p> <p>: Tapi tetap ya, positif dan negatifnya seimbang?</p> <p>: <u>Begini, sebenarnya kalau mau diresapi lebih dalam, akan banyak negatifnya dibanding positifnya. Positif pun itu sebatas karena kita yang mempersepsikan positif, jadi dia positif.</u></p> <p>: Ok. Berarti kalau ada yg ceramahi kamu</p>	<p>menjadi lebih cepat keluar (B: 359-361)</p> <p>: Iya. Itu yang membedakan cowok yang suka masturbasi dengan yang tidak suka masturbasi (B: 363-365)</p> <p>:Hidupku kan dunia hafalan, sejak SD udah melatih diri utnuk menjadi penghafal (B: 367-368)</p> <p>:Ketika masturbasi hafalan kita menjadi terganggu. Memori jangka pendek kita banyak terganggu malah, jadi sering pelupa (B: 369-372)</p> <p>:(masturbasi) akan banyak negatifnya dibanding positifnya. Positif pun sebatas karena kita yang mempersepsikan positif, jadi dia positif (B: 376-378)</p>	<p>:Internal</p> <p>:Pendidikan</p> <p>:Dampak Psikologis</p> <p>:Internal, perubahan intensitas</p>
365			
370			
375			

380	<p>untuk meninggalkan masturbasi, gimana?</p> <p>: Ya nanggapinnya biasa saja. Ya <u>karena tanpa diceramahin pun sebenarnya aku udah ngerti hukumnya, ngerti tahapan aku masturbasi seperti apa, udah ngerti manfaatnya, dan lain-lain</u>. Jadi ya <u>tanpa aku diceramahin pun sebenarnya aku udah ngerti</u>.</p>	<p>:Karena tanpa diceramahin pun sebenarnya aku udah ngerti hukumnya, ngerti tahapan aku masturbasi seperti apa, udah ngerti manfaatnya, dan lain-lain (B: 381-385)</p>	:Internal
385	<p>: Apa semudah itu untuk tidak onani?</p> <p>: <u>Iya, sebenarnya mudah. Tapi karena memang karena tidak ada kerjaan saja</u>. Misalnya kamu pulang ngopi jam 2, terus kamu susah tidur, maka mulai <u>mencari sesuatu biar lebih enak tidurnya atau mengisi kekosongan sampai kamu tidur. Ya, pasti masturbasi</u>.</p>	<p>:Tanpa diceramahin aku udah ngerti (B: 385-386)</p> <p>: Iya, sebenarnya mudah (untuk tidak onani). Tapi karena memang tidak ada kerjaan saja (B: 388-389)</p>	:Internal
390	<p>: Tapi emang apa yang sulit dari masturbasi? Menjaga untuk tidak masturbasi kah? Mandinya kah? Atau apa?</p> <p>: Hmm.. <u>Kalau tidak ada film tadi, terus tidak ada internet, lalu pas di kontrakan itu lagi rame</u></p>	<p>: Mencari sesuatu biar lebih enak tidurnya atau mengisi kekosongan sampai kamu tidur, ya masturbasi (B: 391-393)</p> <p>: Kalau tidak ada film, tidak ada internet, lalu pas dikontrakan itu lagi rame gitu. Nahh pasti susah apalagi</p>	:Dampak fisik, internal
395			:Eksternal

400	<p><u>gitu. Nahh pasti susah apalagi kalau teganganmu sedang naik.</u></p> <p>: Tegangan tinggi itu karena dipancing, maksudnya karena sering lihat bagian yg tidak2, atau memang datang secara alami? Tolong dijelaskan?</p>	<p>kalau teganganmu sedang naik (B: 397-399)</p>	
405	<p>: <u>Ya kalau tidak ada kegiatan, pasti ada imajinasi dan keinginan untuk seperti itu.</u></p> <p>: Berarti bentukx lakukanlah dan pilih yg paling sedikit mudorotx y?</p> <p>: Begini, aku baru mengerti masalah ini</p>	<p>:Ya kalau tidak ada kegiatan, pasti ada imajinasi dan keinginan untuk seperti itu (B: 405-406)</p>	:Internal
410	<p>sekarang, kan kita udah mulai belajar mengenai itu. <u>Hormon itu kan memperngaruhi intelegensi kita, iya kan? Nahh kalau dilarikan ke agama, tidak hanya masturbasi, kita melihat orang lain aja kan udah mempengaruhi intelegensi kita.</u></p>	<p>:Hormon itu kan mempengaruhi intelegensi kita. Kalau dilarikan ke agama, tidak hanya masturbasi, kita melihat orang lain aja kan udah mempengaruhi intelegensi kita. Kalau</p>	: Internal
415	<p><u>Kan kalau hormon-hormon itu udah menumpuk, maka harus dikeluarkan</u></p> <p>: Pernah nggak seh berpikir, Tuhan kenapa saya</p>	<p>hormon-hormon itu udah menumpuk, maka harus dikeluarkan (B: 411-416)</p>	

420	<p>masih bermasturbasi? Gunax apa coba?</p> <p>Terutama kalau dibandingkan orang-orang yg mungkin udah jauh melangkah sedang km masih asik masturbasi?</p> <p>: Itu mungkin karena faktor moral gitu ya? Itu kita berpikir seperti itu kalau memang kita ditahap kebutuhan untuk bermasturbasi,</p>	:Sayaberada ditahap karena saya sendiri yang menginginkan, bukan Tuhan yang ngasih ke aku, ada pilihanku untuk melakukan disana (B: 425-428)	:Internal, perubahan intensitas
425	<p>sedangkan <u>saya berada ditahap karena saya sendiri yang menginginkan, bukan Tuhan yang ngasih ke aku, ada pilihanku untuk melakukan disana.</u></p>		
430	<p>: Tapi merasa kotor gitu karena masturbasi?</p> <p>Pas kapan baru merasa bersih?</p> <p>: <u>Kalau merasa kotor, pasti.</u></p> <p>: Hmm.. Ngeatif berarti ya masturbasi itu?</p> <p>: <u>Bukan negatif.</u> Kalau kotor atau tidak, berarti balik lagi positif atau negatif masturbasi itu.</p>	:Kalau merasa kotor, pasti (B: 431)	:Internal
435	<p>Dalam agama, hal yang seperti ini ada bahasannya sendiri, maksudnya <u>tergantung dari</u></p>	:Yang paling ngerti soal agama itu yang paling tau celahnya (B: 438-439)	:Pendidikan

440	<p><u>niatnya toh. Maaf ya bukannya aku paling ngerti soal agama, tapi biasanya yang paling ngerti soal agama itu yang paling tau celahnya, tapi memang dalam agama pasti adalah penyesalan itu, merasa berdosa, begitu pun kalau aku bermasturbasi.</u></p>	<p>:Dalam agama, pasti ada lah penyesalan itu, merasa berdosa, begitupun kalau aku bermasturbasi (B: 440-442)</p>	<p>Internal, dampak Psikologis</p>
445	<p>: Menurutmu kelihatan nggak seh ciri-ciri orang yg suka masturbasi itu? Dari fisiknya? Dari tingkah lakuk?</p>	<p>: Kita pasti tidak bisa mempersepsikan secara langsung orang itu masturbasi, kecuali kalau memang dia mengakui (B: 446-448)</p>	<p>:Eksternal</p>
450	<p>: <u>Kita pasti tidak bisa mempersepsikan secara langsung orang itu masturbasi, kecuali kalau memang dia mengakui. Cuma kita mempersepsikan secara tidak langsung, bahwa orang tersebut bermasturbasi. Caranya melihat tanda-tanda yang mungkin sama diantara sesama yang pernah masturbasi. Misalnya menyendiri dengan nonton kemudian mandi diwaktu yang tidak biasa mandi, atau mandinya</u></p>	<p>:Kita mempersepsikan secara tidak langsung bahwa orang tersebut bermasturbasi. Caranya melihat tanda-tanda yang mungkin sama diantara sesama yg pernah masturbasi. Misalnya menyendiri dengan nonton kemudian mandi diwaktu yang tidak biasa mandi</p>	<p>:Eksternal</p>
455	<p><u>lama, dan lain-lain.</u></p>	<p>atau mandinya lama (B: 448-455)</p>	

460	<p>: Tapi memang lingkungan mendukung neh saat ini untuk masturbasi?</p> <p>: Iya, <u>lingkungan yang sekarang ya begitu mendukung. Dalam artian kesibukannya, fasilitasnya, kesempatannya, dan lain-lain.</u></p> <p>: Tapi kalau kamu pulang, ada kah perbedaan untuk masturbasi?</p> <p>: <u>Iya, bahkan aku dulu pernah pulang ke</u></p>	<p>:Lingkungan yg sekarang ya begitu mendukung. Dalam artian, kesibukannya, fasilitasnya, kesempatan, dll (B: 458-460)</p>	:Eksternal
465	<p><u>(menyebutkan tempat), aku tidak masturbasi 1 bulanan.</u></p> <p>: Kalau misalnya ada pelatihan untuk bebas masturbasi, kira-kira mau ikut?</p>	<p>:Iya. Aku dulu pernah pulang ke (menyebutkan tempat), aku tidak masturbasi 1 bulan (B: 463-465)</p>	:Frekuensi, pengendalian diri
470	<p>: <u>Tidak. Masturbasi itu kan bentuk keinginan aku, jadi gimanapun itu sebenarnya kalau aku mau berhenti ya berhenti.</u></p> <p>: Tapi belum pernah tau ya ada orang terkasih yg masturbasi?</p> <p>: <u>Belum tau, dan tentu tidak mau tau. Tapi kalau orang-orang secara global, aku nggak</u></p>	<p>:Tidak. Masturbasi itu kan bentuk keinginan aku, gimanapun itu sebenarnya kalau aku mau berhenti ya berhenti (B: 468-470)</p>	:Internal
	<p>: <u>Belum tau, dan tentu tidak mau tau. Tapi kalau orang-orang secara global, aku nggak</u></p>	<p>:Belum tau dan tidak mau tau (ada orang terkasih yg masturbasi (B: 473)</p>	:Eksternal

475	<p><u>percaya kalau ada orang yang tidak masturbasi, itu cowok ya.</u></p> <p>: Beneran?</p> <p>: Iya. <u>Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini, pasti tidak</u></p>	<p>:Aku nggak percaya kalau ada orang yg tidak masturbasi, itu cowok ya (B: 474-476)</p> <p>:Iya, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti</p>	:Internal
480	<p><u>ada lagi orang yang buta akan hal seperti ini, terutama yang ada disekitar kita di jaman sekarang ini.</u></p> <p>: Ok. Berarti saya persempit. Saat ini, faktor apa saja seh yang buat kamu masturbasi?</p>	<p>sekarang ini, pasti tidak ada lagi orang yg buta akan hal seperti ini, terutama yg ada disekitar kita, di jaman sekarang ini (B: 478-482)</p>	:Internal
485	<p>: Itu <u>ada 4, karena emang pengen, tidak ada kerjaan, dengar cerita atau imajinasi, dan ada kesempatan</u></p> <p>: Ok. Coba diurutkan dari yang paling sering! <u>Tidak ada kerjaan, kekosongan (kesempatan),</u></p>	<p>:Ada 4 (faktor), karena emang pengen, tidak ada kerjaan, dengar cerita atau imajinasi, ada kesempatan (B: 485-487)</p> <p>:(Urutannya) tidak ada kerjaan,</p>	:Internal
490	<p><u>lagi pengen, terus dengar cerita atau imajinasi</u></p> <p>Ok. Btw sempat terlewat, pas awal-awal masturbasi itu gimana seh? Langsung bisa atau gimana?</p>	<p>terus denger ceritaatau imajinasi (B: 489-490)</p>	:Internal

495	<p>:Ohh kalau tidak salah <u>setelah nonton pas MTS itu, nyoba ngocok, Cuma tidak terlalu tau bagaimana caranya. Sampai 3 kali kesempatan ngocok itu, tidak keluar sama sekali. Nah yang keempat aku baru berhasil.</u></p> <p>:Keluarnya?</p>	<p>:Setelah nonton pas MTS itu, nyoba ngocok, Cuma tidak terlalu tau bagaimana caranya. Sampai 3 kali kesempatan ngocok itu, tidak keluar sama sekali. Nah yang keempat aku baru berhasil (B: 494-498)</p>	<p>:Internal, frekuensi</p>
500	<p>:Iya, <u>keluarnya pas kesempatan keempat itu, karena memang dulu nggak begitu ngerti caranya.</u></p> <p>:Ohh dan pas MTS itu mulai mengulangi terus? Bahkan mungkin menyempatkan bolos gitu?</p>	<p>:Keluarnya pas kesempatan keempat itu (B: 500-502)</p> <p>: Ada beberapa kali kok, bolos hanya untuk nonton itu (B: 505-506)</p>	<p>:Internal, frekuensi</p>
505	<p>:Iya, <u>ada beberapa kali kok, bolos hanya untuk nonton itu.</u></p> <p>:Sering?</p> <p>:<u>Lumayanlah beberapa kali, seingatku sih.</u></p>	<p>:Lumayanlah beberapa kali, seingatku (B:508)</p>	<p>:Internal, frekuensi</p>
510	<p>:Tapi menarik she memang, padahal km lagi belajar agama kan?</p> <p>:Justru karena sedang belajar agama. <u>Tau nggak kaidah Fiqh yg kalau bertemu beberapa</u></p>	<p>:. Tau nggak kaidah Fiqh yg kalau bertemu beberapa masalah, maka</p>	<p>:Internal</p>

515	<p><u>masalah, maka pilihlah yang paling sedikit mudhorotnya. Nahh itu</u></p> <p>:Ok. Sy perjelas lagi neh. Ada nggak hal lain yang berasa sebagai dampak masturbasi?</p> <p>:<u>Ya cepet capek, kurang konsen, kayak gitu tadi lah. Mungkin makin sering berpikir ke arah sana aja. Tapi ya tetap bisa diatur seh</u></p>	<p>pilihlah yang paling sedikit mudhorotnya. Nahh itu (B.511-514)</p> <p>: Ya cepet capek, kurang konsen, kayak gitu tadi lah. Mungkin makin sering berpikir ke arah sana aja. Tapi ya tetap bisa diatur she (B. 517-519)</p>	<p>:Dampak fisik, dampak Psikologis</p>
520			

**Wawancara Ke** : Ketiga  
**Nama Subjek** : Mas Bay (nama samaran)  
**Pekerjaan** : Mahasiswa  
**Tanggal** : Selasa, 15 Desember 2015  
**Waktu** : 21.02-22.16 WIB  
**Lokasi** : Kafe dekat kosan Bay, Malang

Baris	P/S	Uraian Wawancara	Pecahan + Koding	Subtema
520	P	:Ehh kapan terakhir kali masturbasi?		
	S	: <u>Beberapa hari yang lalu, seminggu yg lalu paling dalam bulan ini juga</u> kok	:Beberapa hari yang lalu, seminggu yg lalu paling dalam bulan ini juga kok (B: 521-522)	:Frekuensi
525		:Tumben lama		
		:Iya, <u>soalnya lagi ada turnamen. Harus jaga diri, jaga kemampuan</u> kan.	:Soalnya lagi ada turnamen. Harus jaga diri, jaga kemampuan (B: 525-526)	:Internal
		:Emang seberpengaruh itu?		
		:Iya <u>kadang sakit juga dipinggang, lutut,</u>	:Kadang sakit juga dipinggang, lutut,	:Dampak fisik
	P	<u>pusing, lemah rasanya.</u>	:pusing, lemah rasanya (B: 528-529)	
530		:Ada nggak yg sempat berkepanjangan?		
	S	:Iya, <u>sempat ada efek jangka panjang. Makanya</u>	:Sempat ada efek jangka panjang. Makanya	:Dampak fisik, internal

535	<p>P <u>harus hati-hati dalam masturbasi itu. Kalau mau bertanding, terutama olahraga, sebaiknya dihindari dulu</u></p> <p>S :Tapi efek positifnya dari segi fisik?</p> <p>P :Ya <u>pasti menyegarkan aja badan itu</u> :Segar dibadan atau dipikiran?</p> <p>S :<u>Badan dan pikiran pasti segar. Masturbasi membawa rasa ketenangan, mengobati kegelisahan</u> :Kayak strategi koping gitu ya? :Strategi koping?</p>	<p>harus hati-hati dalam masturbasi itu. Kalau mau bertanding, terutama olahraga, sebaiknya dihindari dulu (B: 531-534)</p> <p>:Pasti menyegarkan aja badan itu (B: 536)</p> <p>:Badan dan pikiran pasti segar. Masturbasi membawa rasa ketenangan, mengobati kegelisahan (B: 538-540)</p>	<p>:Dampak fisik</p> <p>:Dampak fisik, dampak Psikologis; internal</p>
540	<p>P :Iya, kayak pemecahan masalah ketika tegang, gelisah dan lain-lain</p> <p>S <u>:Sedikit sih, tapi tidak semua hal juga</u> :Maksudnya ni? :<u>Ya kecemasan atau tegang karena susah tidur misalnya. Butuh masturbasi biar mudah tidur</u></p>	<p>:Sedikit sih, tapi tidak semua hal juga (B: 545)</p> <p>:Ya kecemasan atau tegang karena susah tidur misalnya. Butuh masturbasi biar mudah tidur (B: 547-548)</p>	<p>:Dampak Psikologis</p> <p>:Internal. Dampak Psikologis</p>
545	<p>P :Jadi masturbasi karena cemasnya atau karena susah tidurnya?</p> <p>S</p>		
550			

555	<p>P :<u>Sy belum bisa membedakannya, tapi tulis aja dua-duanya juga boleh, tapi lebih banyak ke susah tidurnya. Maksudnya saat mungkin</u></p> <p>S <u>cemas, gelisah, ada masalah, nahh susah tidur tuh, makanya masturbasi biar tenang dan energi terkuras, rileks jadi lebih mudah tidur</u></p> <p>:Tapi itu kan cuma sementara?</p>	<p>:Sy belum bisa membedakannya, tapi tulis aja dua-duanya juga boleh, tapi lebih banyak ke susah tidurnya. Maksudnya saat mungkin cemas, gelisah, ada masalah, nahh susah tidur tuh, makanya masturbasi biar tenang dan energi terkuras, <i>rileks</i> jadi lebih mudah tidur (B: 551-556)</p>	:Internal;dampak Psikologis
560	<p>P :<u>Iya, walau sementara tapi membantu banget. Yang penting aku bisa tidur, bisa istirahat, walaupun setelah bangun akan kembali</u></p> <p>S <u>terpikirkan lagi masalahnya. Nahh itu juga bisa kembali cemas lagi, baru dihadapi masalahnya</u></p>	<p>:Walau sementara tapi membantu banget. Yang penting aku bisa tidur, bisa istirahat, walaupun setelah bangun akan kembali terpikirkan lagi masalahnya. Nahh itu juga bisa kembali cemas lagi, baru dihadapi masalahnya (B: 558-562)</p>	:Internal, dampak Psikologis
565	<p>:Tapi masalah apa aja biasanya yg dikategorikan bisa diselesaikan dengan masturbasi?</p> <p>:<u>Masalah apa aja bisa, tapi minimal untuk</u></p>	<p>:Masalah apa aja bisa, tapi minimal untuk membantu tidur saat kau tidak ada kerjaan</p>	:Internal
	<p>P <u>membantu tidur saat kau tidak ada kerjaan sebelum tidur, kepikiran tentang masalahmu,</u></p>	<p>sebelum tidur, kepikiran tentang masalahmu, cemas, bawaannya masturbasi</p>	
	<p>S <u>cemas, bawaannya masturbasi aja</u></p>		

570	P	:Dan kalau bangun cemas lagi ya? : <u>Iya cemas. Malah karena masturbasi juga bisa bikin kecemasan lagi, kok bisa masturbasi ya?</u> <u>Tapi ya karena itu pemecahan masalah sementara, jadi ya setelah itu mandi terus lanjut</u>	aja (B: 566-569) :Iya cemas. Malah karena masturbasi juga bisa bikin kecemasan lagi, kok bisa masturbasi ya? Tapi ya karena itu pemecahan masalah sementara, jadi ya setelah itu mandi terus lanjut	:Internal, dampak Psikologis
575	S	<u>aktivitas lagi</u> :Awalnya cemas, terus masturbasi dan hilang cemasnya. Bangun baru cemas lagi. Lucu ya? : <u>Itulah masturbasi. Kadang merasa berdosa juga malah. Tapi itu pilihan dibanding ngapa-</u>	(B: 571-575) :Itulah masturbasi. Kadang merasa berdosa juga malah. Tapi itu pilihan dibanding ngapa-ngapain kan? (B: 578-580)	:Dampak Psikologis, internal
580	P S	: <u>Ok. Enaknya masturbasi itu diskala berapa</u> seh, 1-10 deh! : <u>Ya tergantung, pas masih coba-coba, enaknya 7. Pas udah kebiasaan, enaknya jadi 8</u>	:Pas masih coba-coba, enaknya 7. Pas udah kebiasaan, enaknya jadi 8 (B: 583-584)	:Internal
585		: <u>Tinggi juga ya? Tapi yakin ya kebiasaan</u> : <u>Yakin kebiasaan, dan memang masturbasi itu karena ada rasa nikmat yang diberikan</u> : <u>Ok. Saya balik lagi sedikit, tentang masalah</u>	: <u>Yakin kebiasaan, dan memang masturbasi itu karena ada rasa nikmat yang diberikan</u> (B: 586-587)	:Perubahan intensitas, internal

590	<p>P strategi koping tadi itu. Coba deh sebut 1 atau 2</p> <p>S masalah yg biasanya diselesaikan dengan masturbasi?</p> <p>:<u>Direduksi masalahnya, karena tetap setelah masturbasi masih bermasalah</u> toh? <u>Biasanya</u></p>	<p>:Direduksi masalahnya, karena tetap setelah masturbasi masih bermasalah (B: 592-593)</p>	:Internal
595	<p>P <u>masalah kehidupan biasa, susah tidur, atau bisa</u></p> <p>S <u>jadi karena hutang. Tapi jangan dibahas lebih jauh soal itu</u></p> <p>:Ok. Tapi masturbasi malamnya karena susah tidur ni, terus bangun, masturbasi lagi, terus istirahat lagi atau cari makan terus masturbasi</p>	<p>:Biasanya masalah kehidupan biasa, susah tidur, atau bisa jadi karena hutang. Tapi jangan dibahas lebih jauh soal itu (B: 593-596)</p>	:Internal
600	<p>S <u>lagi, pernah nggak?</u></p> <p>:<u>Pernah tapi jarang. Biasanya itu masturbasi</u></p>	<p>:Pernah tapi jarang. Biasanya itu masturbasi</p>	:Frekuensi, internal
605	<p>P <u>malamnya, sebelum sholat subuh biasanya</u></p> <p>S <u>mandi, iya kalau lagi sholat ya. Kalau nggak ya paginya baru mandi. Atau sekalian biasanya</u></p> <p>S <u>sholat subuh dulu, abis itu masturbasi terus tidur</u></p> <p>:Kalau dari segi agama gimana?</p>	<p>:Pernah tapi jarang. Biasanya itu masturbasi malamnya, sebelum sholat subuh biasanya mandi, iya kalau lagi sholat ya. Kalau nggak ya paginya baru mandi. Atau sekalian biasanya sholat subuh dulu, abis itu masturbasi terus tidur (B: 601-606)</p>	

610	P	:Gimana apanya ni? :Ya pendapatmu perihal masturbasi dari segi agama?		
615	S	:Kan udah. <u>Ada 3 itu, boleh, tidak boleh, dan boleh dengan alasan. Nah aku ini yang boleh tapi dengan alasan. Alasan utama untuk menghindari mudhorat yg lebih besar,</u>	:Ada 3 itu, boleh, tidak boleh, dan boleh dengan alasan. Nah aku ini yang boleh tapi dengan alasan. Alasan utama untuk menghindari mudhorat yg lebih besar,	:Internal
620	P	:Coba 1 jawaban, positif atau negatif ni? : <u>Positif dan negatif memang</u>	:Ada 3 itu, boleh, tidak boleh, dan boleh dengan alasan. Alasan utama untuk menghindari mudhorat yg lebih besar, menenangkan atau mereduksi masalah, dan lain-lain. Tapi kalau ditarik lebih jauh, pasti dalam agama disebut negatif (B: 611-617) :Positif dan negatif memang (B: 619)	:Internal
625	S	:Cuma 1, apa? : <u>Positif</u> :Tapi menurutmu mengapa masih masturbasi sampai sekarang? : <u>Karena merasa terbiasa saja. Dengan manfaat masturbasi itu yang seperti itu, dengan rasa nikmat yang seperti itu dan lain-lain</u>	:Positif (B: 621) :Karena merasa terbiasa saja. Dengan manfaat masturbasi itu yang seperti itu, dengan rasa nikmat yang seperti itu dan	:Internal :Internal :Internal, perubahan internsitas

630	<p>S :Tapi lingkungan berpengaruh jauh nggak? :Maksudnya lingkungan yg mana? :Misalnya akses media, atau syahwat yg diperlihatkan wanita masa kini, sampai mungkin orang-orang disekitar</p>	lain-lain (B: 624-626)	
635	<p>P :<u>Kalau lingkungan itu bentuknya kemudahan mengakses info atau gambar porno, iya, pasti itu. Kan memang dulu awalnya aku masturbasi</u></p>	:Kalau lingkungan itu bentuknya kemudahan mengakses info atau gambar porno, iya, pasti itu (B: 632-634)	:Eksternal
640	<p>S <u>setelah mengenal itu dan mengetahui kemudahan-kemudahan untuk bermasturbasi itu sejak di kota kan, pas di desa nggak ada. Artinya lingkungan diluar itu masih tidak terlalu berpengaruh. Karena gini Wan, aku tuh merasa ada proses belajar yang kukonstruksi sendiri, termasuk dalam masturbasi itu. Jadi lingkungan luar mungkin awalnya</u></p>	:Kan memang dulu awalnya aku masturbasi setelah mengenal itu dan mengetahui kemudahan-kemudahan untuk bermasturbasi itu sejak di kota kan, pas di desa nggak ada. Artinya lingkungan diluar itu masih tidak terlalu berpengaruh (B: 634-639)	:Internal, eksternal
645	<p><u>mengajarkan, memperlihatkan, memberitahu, tapi diriku sendiri dan akses dilingkunganku sendiri itu yang berpengaruh dalam masturbasi</u></p>	:Aku tuh merasa ada proses belajar yang kukonstruksi sendiri, termasuk dalam masturbasi itu. Jadi lingkungan luar mungkin awalnya mengajarkan,	:Internal, eksternal

650	<p><u>ini. Jadi kalau orang lain, mereka berpengaruh tapi tidak terlalu, kecuali lingkungan kemudahan akses mendapatkan ini atau itu</u></p> <p>:Emang akses film atau info itu sedemikian mudah ya?</p> <p><u>:Iya. Aku ada internet, aku ada film di laptop, di HP juga ada. Yaa aku sendiri yang ciptain.</u></p> <p><u>Tapi ada yg diberi teman juga nggak download langsung</u></p>	<p>memperlihatkan, memberitahu, tapi diriku sendiri dan akses dilingkunganku sendiri itu yang berpengaruh dalam masturbasi ini.</p> <p>Jadi kalau orang lain, mereka berpengaruh tapi tidak terlalu, kecuali lingkungan kemudahan akses mendapatkan ini atau itu (B: 639-647)</p> <p>:Iya. Aku ada internet, aku ada film di laptop, di HP juga ada. Yaa aku sendiri yang ciptain. Tapi ada yg diberi teman juga nggak download langsung (B: 651-654)</p> <p>:Pas dikamar, sendirian, susah tidur atau berfantasi misalnya (B: 657-658)</p>	:Non event
655	<p>:Ok. Tolong diceritain kronologi masturbasi itu sendiri!</p> <p><u>:Pas dikamar, sendirian, susah tidur atau berfantasi misalnya</u></p> <p>:Tunggu. Fantas disini artinya apa?</p>	<p>:Fantasi itu pikiran atau terbayang-bayang akan masalah, entah masalah apa yang menyebabkan masturbasi kan. Nah sendirian, ada fantasi itu, ya ngocok aja sambil nonton sampai entar keluar (B: 660-661)</p>	:Internal
660	<p><u>:Fantasi itu pikiran atau terbayang-bayang akan masalah, entah masalah apa yang menyebabkan masturbasi kan. Nah sendirian, ada fantasi itu, ya ngocok aja sambil nonton sampai entar keluar</u></p>	<p>:Fantasi itu pikiran atau terbayang-bayang akan masalah, entah masalah apa yang menyebabkan masturbasi kan. Nah sendirian, ada fantasi itu, ya ngocok aja sambil nonton sampai entar keluar (B: 660-661)</p>	:Internal, event

665	<p>:Nontonnya dikamar atau di WC? Pakai apa?  <u>:Pasti awalnya di kamar.Tapi kalau ada kawan di kamar dan memang lagi pengen kayak tadi, ya pindah ke WC. Kalau di WC ya pasti pakai HP</u></p>	664) <p>:Pasti awalnya di kamar.Tapi kalau ada kawan di kamar dan memang lagi pengen kayak tadi, ya pindah ke WC. Kalau di WC ya pasti pakai HP (B: 666-669)</p>	:Event
670	<p>:Dipindahin dulu tuh berarti film dari laptop?  <u>:Kadang dipindahin dari laptop, terus masturbasi. Kadang juga tidak usah karena di HP sendiri udah ada film, ada internet malah. Ngocok, keluar, selesai</u></p>	<p>:Kadang dipindahin dari laptop, terus masturbasi. Kadang juga tidak usah karena di HP sendiri udah ada film, ada internet malah. Ngocok, keluar, selesai (B: 671-674)</p>	:Non event, event
675	<p>:Persiapan lain gitu?  <u>:Nggak ada. Intinya pas ngeraskan perlu, ya lakukan. Tidak ada persiapan khusus, soalnya kan cuma lihat videonya, ehh kadang olesin pelicin kayak <i>handbody</i> biar nggak lecet, terus nikmatin sampai keluar, terus baru tidur</u></p>	<p>:Nggak ada. Intinya pas ngeraskan perlu, ya lakukan. Tidak ada persiapan khusus, soalnya kan cuma lihat videonya, ehh kadang olesin pelicin kayak <i>handbody</i> biar nggak lecet, terus nikmatin sampai keluar, terus baru tidur (B: 676-680)</p>	:Non event, event
680	<p>:Tapi kelihatannya banyak dipola tidur itu ya?  <u>:Iya. Karena memang masturbasi itu membantu untuk istirahat dan paling sering memang</u></p>	<p>:Iya. Karena memang masturbasi itu membantu untuk istirahat dan paling sering</p>	:Frekuensi, internal

685	<p><u>masturbasi itu pas malam</u></p> <p>:Tapi orang-orang disekitar yang sempat ngelihat atau tau gitu?</p> <p>:Ya <u>kalau orang disekitar biasanya nggak tau,</u></p>	<p>memang masturbasi itu pas malam (B: 682-684)</p> <p>:Kalau orang disekitar biasanya nggak tau,</p>	:Eksternal
690	<p><u>kan memang malam apalagi kalau memang di kamar. Kecuali orang-orang tertentu, ya</u></p> <p><u>biasalah saling memaklumi saja sesama lelaki</u></p> <p><u>kok</u></p> <p>:Tapi pacar tau?</p> <p>:<u>Nggak</u></p> <p>:Biasanya sama pacar ngapain aja emangnya?</p>	<p>di kamar. Kecuali orang-orang tertentu, ya biasalah saling memaklumi saja sesama lelaki kok (B: 687-691)</p> <p>:Nggak (B: 693)</p>	:Eksternal
695	<p>:Ya <u>biasalah pacaran, pelukan atau ciuman.</u></p> <p><u>Nah menghindari yang lebih itu masturbasi</u></p> <p>:Masturbasi atau nyewa cewek?</p> <p>:<u>Kadang nyewa cewek memang, tapi ya lebih sering masturbasi.Lebih simpel, aman, murah</u></p>	<p>:Biasalah pacaran, pelukan atau ciuman.</p> <p>Nah menghindari yang lebih itu masturbasi (B: 695-696)</p> <p>:Kadang nyewa cewek memang, tapi ya lebih sering masturbasi.Lebih simpel,</p>	:Internal, eksternal
700	<p>:Tapi ada nggak perbedaan bersosialisasi pengaruh masturbasi?</p> <p>:<u>Sejauh yang kurasakan, nggak. Biasa aja</u></p>	<p>aman, murah (B: 698-699)</p> <p>:Sejauh yang kurasakan, nggak. Biasa aja</p>	:Internal
			:Internal, eksternal

705	<p><u>dalam berkomunikasi atau interaksi. Ini kan juga cuma aku yang tau. Tidak ada hubungan orang lain. Malah aku menghindari masalah dengan orang lain, dengan pacarku, dengan cewek lain</u></p> <p>:Ok. Jelasin kalau begitu usahamu biar tidak masturbasi. Ada nggak?</p>	<p>dalam berkomunikasi atau interaksi. Ini kan juga cuma aku yang tau. Tidak ada hubungan orang lain. Malah aku menghindari masalah dengan orang lain, dengan pacarku, dengan cewek lain (B: 702-707)</p>	
710	<p><u>:Jangan biarkan berfantasi atau mengingat masalahku itu, sibukkan diri, bikin capek, jadi gampang tidur juga. Karena kalau aku udah capek, nggak fantasi, biasanya langsung tidur.</u></p> <p><u>Nanti pas iseng aja baru masturbasi</u></p>	<p>:Jangan biarkan berfantasi atau mengingat masalahku itu, sibukkan diri, bikin capek, jadi gampang tidur juga. Karena kalau aku udah capek, nggak fantasi, biasanya langsung tidur. Nanti pas iseng aja baru masturbasi (B: 710-714)</p>	:Internal
715	<p>:Iseng itu yang gimana?</p> <p><u>:Pas lagi pengen aja, nggak ada kegiatan ya masturbasi. Selain yang soal membatu tidur tadi</u></p>	<p>:Pas lagi pengen aja, nggak ada kegiatan ya masturbasi. Selain yang soal membatu tidur tadi (B: 716-718)</p>	:Internal
720	<p>:Ohh tapi kalau ada waktu luang, kamu biasanya ngapain?</p> <p><u>:Main, entah olahraga, main game. Jalan-jalan</u></p>	<p>:Main, entah olahraga, main game. Jalan-</p>	

725	<u>atau silaturahmi dengan pacar</u>	jalan atau silaturahmi dengan pacar (B: 721-722)	
-----	--------------------------------------	--	--



(LAMPIRAN III)

Tabel Uji Validitas:

NO.	SUBTEMA	BARIS		TEMA
		Subjek Ay	Subjek Bay	
1.	Keluarga	3-6; 16-21; 596-600; 603-604; 606-612; 631-634; 637; 640; 642-645; 647-648; 1158-1162; 1180-1186	3; 3-4, 5-6; 230; 232; B: 235-238; 242-245; 246-247; 249-252; 254-256; 263-264; 264-265; 267-270; 283-287	LATAR BELAKANG
2.	Pendidikan	7-9; 10-13; 23-28, 31-34; 628-629; 1121-1127; 1130-1135;	7-8; 11; 11-12; 260-263; 263-264; 264-265; 267-270; 270-273; 274; 367-368 55, 56-57; 164-165; 235-238; 242; 242-245; 260-263; 296-300; 327-329	

4.	Internal	<p>48-51; 107-109; 113-116; 119-125; 149-150; 154-158; 162-169; 339-340; 574; 577; 614-615; 617-619; 621-624; 650-654; 656-658; 860-862; 865-867; 947-949; 1177; 1180;</p> <p>(Pesepsi)</p> <p>113-116; 368; 475-478</p> <p>(Persepsi)</p> <p>95-98; 98-99; 119-125; 144-149; 176-178; 180-183; 186-188; 190-196; 239-240; 260-261; 263-264; 266-270; 274-279; 281-284; 311-318; 322-327; 348-350; 352-354; 368; 371-374; 411-414; 415-416; 461-464; 480-482; 484-487; 535-536; 558-560; 568-572; 617-619; 712; 731-733; 849-850; 854-857; 896; 905-912; 934-936; 938; 1151-1153; 1166-1174; 1180-1186; 1195-1201; 1203-1208;</p>	<p>45-46; 70-71; 71-73; 77-79; 108-110; 111-112; 115-116; 118-119; 120-123; 123-126; 222; 227-228; 235-238; 305-306; 306-308; 339-340; 350-351; 367-368; 411-416; 431; 436-437; 474-476; 478-472; 583-584; 619; 621; 624-626</p> <p>(Persepsi)</p> <p>76; 77-79; 81; 164-165; 205-206; 206-208; 367-368; 381-385; 385-386; 438-439; 440-442; 611-617</p> <p>(Persepsi)</p> <p>55; 56-57; 57-59; 100; 102-104; 160-161; 193; 194-197; 198-199; 206-208; 301-303; 425-428; 463-465; 468-470, 511-514; 525-526; 531-534; 601-606; 639-647; 695-696; 710-714</p> <p>(Self Control)</p> <p>21-22; 24-26; 27-28; 49-50; 57-59;</p>	FAKTOR
----	----------	---	--	--------

	<p>(Self Control)</p> <p>107-109; 293-296; 330-333; 341-345; 377-378; 419-422; 426-427; 429-434; 436-439; 461-464, 469-471; 574; 577; 583-584; 661-673; 678-680; 682-684; 686-688; 690-691; 694-695; 698-704; 706-707; 709-710; 1098-1104; 1109-1110; 1155; 1166-1174</p> <p>(Need)</p> <p>101-105; 737-742; 744-748; 750-754; 757-763; 765-767; 775-784; 786-789; 791-794</p> <p>(Psikodinamik)</p>	<p>70-71; 71-73; 102-104; 133-134; 189; 189-190; 194-197; 351-353; 353-356; 381-385; 388-389; 391-393; 405-406; 411-418; 485-487; 489; 490; 538-540; 547-548; 551-556; 558-562; 566-569; 571-575; 578-580; 586-587; 592-593; 593-596; 657-658; 660-664; 682-684; 698-699; 702-707; 716-718</p> <p>(Need)</p> <p>62; 63-64; 65-68; 254-256; 275-278; 292; 296-300; 301-303; 325; 327-329; 494-498; 500-502; 505-506; 508; 634-639</p> <p>(Psikodinamik)</p>	
--	--	--	--

5.	Eksternal	<p>298-301; 303-309; 311-318; 322-327; 335; 341-345; 348-350; 352-354; 356-360; 362-366; 381-385; 517-521; 538-544; 568-572; 587-589; 642-645; 791-794; 796-799; 801-802; 804-806; 809-811; 817-818; 820-822; 825-826; 877-881; 884-887; 899; 905-912; 915-919; 921-925; 928-931; 1151-1153; 1186-1191</p> <p>(Stimulus)</p> <p>72-74; 76-78; 80-81; 84-87; 95-98; 98-99; 490-491; 502-506; 508-509; 592-594; 596-600; 631-634</p> <p>(Respon)</p>	<p>63-64; 95-99; 133-134; 219; 332-333; 336; 337-339; 339-340; 446-448; 448-455; 458-460, 473; 632-634; 634-639; 639-647; 695-696; 702-707</p> <p>(Stimulus)</p> <p>41-42; 43-45; 213-214; 214-216; 230; 232; 296-300; 322; 687-691; 693; (Respon)</p>	<p><b>PERILAKU MASTURBASI</b></p>
6.	Event	<p>53-57; 538-544; 546-548; 550-554; 558-560; 905-912; 928-931; 934-936; 938; 940-943; 952-955; 957-958; 1072-1074;</p>	<p>30-31; 34-36; 145-146; 148; 160-161; 209-210; 343-344; 346-347; 660-664; 666-669. 676-680;</p>	
7.	Non event	<p>60-66; 68-70; 199-202; 204-208; 211-214; 216-219; 225-228; 231-235; 493-495; 498-499; 513-515;</p>	<p>651-654; 671-674; 676-680;</p>	

		517-521; 524-527; 529-530; 532-533; 535-536; 828-830; 845-846; 960-961; 964-966; 968-972; 974-977; 979-981; 983-985; 988-992; 994-996; 998-1003; 1005-1009; 1011-1016; 1018-1021; 1023-1027; 1030-1033; 1038-1045; 1048-1053; 1055-1057; 1061-1063;		
8.	Frekuensi	37-38; 40-42; 45-46; 172; 174; 242-243; 246; 248-249; 251; 255-256; 290-291; 387-388; 390-391; 393-394; 558-560; 820-822; 1098-1104; (Frekuensi) 37-38; 172; 174; 176-178; 180-183; 901 (Terakhir kali)	18; 19-21; 95-99; 139-142; 145-146; 148; 151; 154-156; 169-170; 183; 186; 311; 315-319; 463-465; 494-498; 500-502; 505-506; 508; 601-606; 682-684 (Frekuensi) 15; 129; 131; 133-134; 521-522; (Terakhir kali)	<b>INTENSITAS</b>
9.	Perubahan Intensi	136-142; 408-409, 461-464, 469-471; 563-566; 568-572; 583-584; 617-619; 731-733; 737-742; 775-784, 791-794; 834-840; 849-850; 890-893; 1084-1091; 1166-1174;	139-142; 154-156; 311; 314; 315-319; 367-369; 586-587; 624-626; (Perubahan Intensitas) 49-50; 50; 169-170; 171-173; 173-174; 175-176; 178; 180 (Tingkatan)	

		1186-1191; 1203-1208 (Perubahan Intensitas) 45-46; 90-91; 287-288; 290-291; 397; 399; 403-404; 558-560; 563-566; 947-949; 1177; (Tingkatan)		
10.	Fisik	128-132; 715-719; 871-875; 1066-1069; 1072-1074; 1077-1081; 1109-1110; 1113-1114; 1116-1117	71-73; 90-91; 359-361, 391-393, 517-519; 528-529; 531-534; 536; 538-540	<b>DAMPAK</b>
11.	Psikologis	119-125; 144-149; 436-439; 441; 475-478; 580; 721-723; 726-729; 1084-1091; 1093-1095;	71-73; 84-87; 102-104; 351-353, 353-356; 369-372; 440-442, 517-519; 538-540; 545; 547-548; 551-556; 558-562; 571-575; 578-580;	

## (LAMPIRAN IV)

### (Salinan) Catatan Lapangan Ay

Hari ini hari Minggu, wawancara ketiga untuk subjek Ay seperti biasanya dijadwalkan dilaksanakan di kosan Ay. Dengan memakai kaos bertuliskan salah satu kota besar di Indonesia yang dipadu dengan celana training hitam, Ay tampak lebih bersemangat dari hari-hari sebelumnya. Mungkin cuma perasaan peneliti saja tapi wawancara hari itu seperti lebih hangat dari biasanya.

Dari salah satu sudut kamar ketika mewawancarai Ay dapat terlihat jejeran piagam penghargaan dan juga beberapa piala. Tidak lupa sebuah mading mini menghiasi kamar, lengkap dengan tulisan-tulisan tangan yang kelihatannya merupakan tulisan mengenai kumpulan mimpi-mimpi Ay. Pada salah satu sudut kamar terlihat pakaian kotor masih berserakan, namun selebihnya kamar Ay begitu bersih untuk seorang mahasiswa (yang sibuk). Tampak beberapa jenis tisu, mulai dari tisu kotak, tisu *roll*, hingga tisu saku ada di kamar Ay. Tidak ketinggalan *Handbody lotion*, dari yang ukuran besar sampai yang mungil pun ada di kamar Ay. Belakangan diketahui kalau barang-barang tersebut banyak digunakan ketika bermasturbasi.

Sedang asyik-asyiknya berbicara, tiba-tiba HP Ay berbunyi yang ternyata merupakan pesan dari salah seorang teman dekatnya, gebetan, atau apalah namanya. Dari panggilannya begitu mesra, terlihat ketika Ay memamerkannya

pada peneliti. Namun yang menarik saat peneliti perhatikan, ternyata peneliti cukup kenal dengan nama yang Ay maksudkan. Dengan seijin Ay, peneliti berinisiasi untuk melakukan penelitian tambahan dengan sedikit wawancara dengan *gebetan* Ay ini. Setelah hari dan jam ditentukan, peneliti pun melakukan wawancara tambahan dengan *gebetan* Ay ini yang selanjutnya digunakan untuk materi tambahan dan pembandingan dalam penelitian (meskipun tidak dituliskan secara *gamblang*).



## (LAMPIRAN V)

### (Salinan) Catatan Lapangan Bay

Malam itu peneliti menuju ke sebuah kafe untuk menemui Bay dalam agenda wawancara dan observasi terakhir. Peneliti bertemu Bay ketika menyambut di pintu kafe. Malam itu Bay berpakaian seperti biasanya, kaos lengan pendek, celana jins dan topi yang selalu *nongkrong* di kepalanya. Satu hal yang berbeda malam itu, Bay mengikutsertakan pacarnya.

Tidak biasanya pula malam itu Bay sekaku itu. Ketika meminta izin untuk wawancara, Bay memilih tempat yang paling jauh dari kerumunan kafe. Ketika wawancara pun Bay hanya berbisik-bisik, begitu menyulitkan karena ditambah dengan Bay yang tidak memperbolehkan peneliti menggunakan alat perekam. Wawancara malam itu pun menjadi suatu hal yang menarik karena Bay tiba-tiba malu untuk menggunakan kata masturbasi dalam wawancara. Jadilah kami menggunakan istilah “minum kopi” untuk mengganti kata “masturbasi”, sehingga wawancara yang didengarkan orang lain adalah wawancara perihal aktivitas meminum kopi yang sebenarnya kami samarkan. Suatu hal yang berbeda memang malam itu, terutama bila mengingat wawancara kedua kami yang dilaksanakan disalah satu warung kopi terkenal di Malang, Bay tiada sungkan menggunakan suara lantangya menjelaskan perihal masturbasinya.

Pada beberapa bagian sebelum dan setelah wawancara, Bay sering meninggalkan peneliti hanya berdua dengan pacarnya. Hal tersebut tidak disia-siakan peneliti untuk menggali data dari sang pacar Bay. Kadang kami pun menggunakan istilah-istilah kami sendiri untuk menjelaskan sesuatu bila tiba-tiba Bay datang, hal ini untuk tetap menjaga privasi dan mood Bay. Hasil keterangan dari pacar Bay selanjutnya menjadi materi tambahan dan pembanding menarik dalam penelitian ini (meskipun tidak dituliskan secara *gamblang*).

Tidak lupa malam itu peneliti memutuskan untuk menginap 1 malam dikosan Bay, hal ini dilakukan guna menggali data lebih lanjut perihal diri dan kehidupan masturbasi Bay.

## BUKTI BIMBINGAN KONSULTASI SKRIPSI

**Nama** : Ikhwan Lutfi  
**NIM** : 11410096  
**Fakultas** : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
**Dosen Pembimbing** : Dr. Moh. Mahpur, M.Si  
**Judul Skripsi** : Dinamika Psikologi Masturbasi

No.	Tanggal	Konsultasi	TTd (Paraf)
1.	Desember 2014	Proposal Skripsi	1.
2.	Januari 2015	Konsultasi Bab I – III	2.
3.	Februari 2015	ACC Bab I-III	3.
4.	Maret 2015	Seminar Proposal	4.
5.	Mei 2015	Konsultasi Bab I-III	5.
6.	Agustus 2015	Konsultasi Bab IV-V	6.
7.	Desember 2015	ACC Bab I-V	7.
8.	Desember 2015	ACC Keseluruhan	8.

Malang, 27 Juni 2016

**Dekan Fakultas Psikologi**

**Dosen Pembimbing**

**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag**

**NIP. 19730710 2000031 002**

**Dr. Moh. Mahpur, M.Si**

**NIP. 19760505 200501 1 003**

**(LAMPIRAN VI)**  
**INFORMED CONSENT**  
**(LEMBAR KESEDIAAN)**

Bismillahirrahmaanirrahiim

Sehubungan pelaksanaan wawancara dan observasi yang dipergunakan untuk kepentingan skripsi di Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, kami memohon kesediaan saudara untuk mengikuti lembar kesediaan serangkaian penelitian. Saya sebagai peneliti akan menunjukkan identitas diri saya:

Nama : Ikhwan Lutfi

Fak/Jur : Psikologi

Semester/NIM : IX/11410096

Serangkaian penelitian yang saudara jalani meliputi serangkaian wawancara dengan beberapa rangkaian pertanyaan, sembari melakukan observasi berkala. Dengan ini saya selaku peneliti akan bertanggung jawab penuh dan menjaga kerahasiaan dalam kaidah penelitian ini, terkhusus dengan harus meminta ijin untuk penyebarluasan apapun konten penelitian yang berhubungan dengan subjek.

Malang, 25 Desember 2015

Peneliti

Subjek

**Ikhwan Lutfi**

**Ay**

11410096

(LAMPIRAN VII)  
**INFORMED CONSENT**  
(LEMBAR KESEDIAAN)

Bismillahirrahmaanirrahiim

Sehubungan pelaksanaan wawancara dan observasi yang dipergunakan untuk kepentingan skripsi di Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang, kami memohon kesediaan saudara untuk mengikuti lembar kesediaan serangkaian penelitian. Saya sebagai peneliti akan menunjukkan identitas diri saya:

Nama : Ikhwan Lutfi

Fak/Jur : Psikologi

Semester/NIM : IX/11410096

Serangkaian penelitian yang saudara jalani meliputi serangkaian wawancara dengan beberapa rangkaian pertanyaan, sembari melakukan observasi berkala. Dengan ini saya selaku peneliti akan bertanggung jawab penuh dan menjaga kerahasiaan dalam kaidah penelitian ini, terkhusus dengan harus meminta ijin untuk penyebarluasan apapun konten penelitian yang berhubungan dengan subjek.

Malang, 25 Desember 2015

Peneliti

Subjek

**Ikhwan Lutfi**

11410096

**Bay**